

GERAKAN LITERASI PERPUSTAKAAN KOMUNITAS

**(STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KONSTRUKSI
MAKNA LITERASI BAGI PARA PEGIAT LITERASI
PERPUSTAKAAN JALANAN DI KOTA MALANG)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**ZENDY TITIS DWI ANDINI
NIM. 145030700111001**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
MALANG
2019**

MOTTO

*“Selama aku bisa melakukan, tak lakoni.
Engkok nek onok sing gelem ngelakokno, aku
tambah seneng. Tapi pertanyaan’e, sopo?
Sopo sing gelem tangi isuk ngelakoni sampek
sore, mangan duwekmu, opo-opo duwekmu.
Sopo seh sing gelem?”* – Cak Pendek, Pegiat
Literasi Sabtu Membaca

*“Kalau misalnya ini dilepas, saya ikut lepas,
nggak ada yang ngurusin, nanti siapa yang
ngurus buku-buku ini. Ketika di sini sudah
ada wadahnya, terus aku biarin, ilang,
rusak, berubah, rasanya sayang”* – Ilham
Fathur Ilmi, Pegiat Literasi Pojok Baca Kontribusi

*“Bukan lagi pegiat literasi, tapi pejuang literasi. Mereka itu pejuang,
bukan lagi pegiat”* – Hasbilah Ahmad Ferdianto,
Pegiat Literasi Perpustakaan Trotoar Malang

Kita hidup untuk menuliskan kisah masing-masing, hingga bernisan, dan generasi-generasi kemudian meneruskan tulisan-tulisan, demikian peradaban. Menulislah, kata Pram, untuk mengabadi. Meski nasib, kata Chairil, adalah milik kesunyian masing-masing.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Mengutip wejangan Eyang Pram, “Berterima kasihlah pada segala yang memberi kehidupan” maka tuangan pemikiran-pemikiran dalam halaman-halaman ini saya persembahkan kepada orang-orang yang telah memberi saya kehidupan:

Ibuk;

Ayah;

Mas;

Adik

atas doa, harapan, dukungan, semangat, kekuatan, alasan, dan kasih yang sepanjang masa.

Sahabat-sahabat:

Zurika, Ulfy, Dwi, atas ruang, tawa, haru, penat, bahagia, arti, dan segala yang tanpa pamrih.

Dea, Danar, Esa, Tia, Resti, Mamed, Athika, Fadhil, Bagas, Dinda, Rethiya, Rafiqa, dan kawan-kawan DIANNS, atas rasa dan karsa yang tercipta dari emosi, juang, tempa, makna, kisah, renung, mimpi, dan bersama.

Hasbi, Syiffa, Wahyu, Ikhsan, Rara, Puput, Cak Pendek, Badar, Oky, Ilmi, Barlian, dan Para Pegiat Literasi Perpustakaan Jalanan di Kota Malang, atas perspektif, nilai, daya, inspirasi, motivasi, refleksi, giat, dan literasi.

terima kasih telah tetap menemani berjalan hingga titik ini.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Gerakan Literasi Perpustakaan Komunitas (Studi Fenomenologi tentang Konstruksi Makna Literasi bagi Para Pegiat Literasi Perpustakaan Jalanan di Kota Malang)

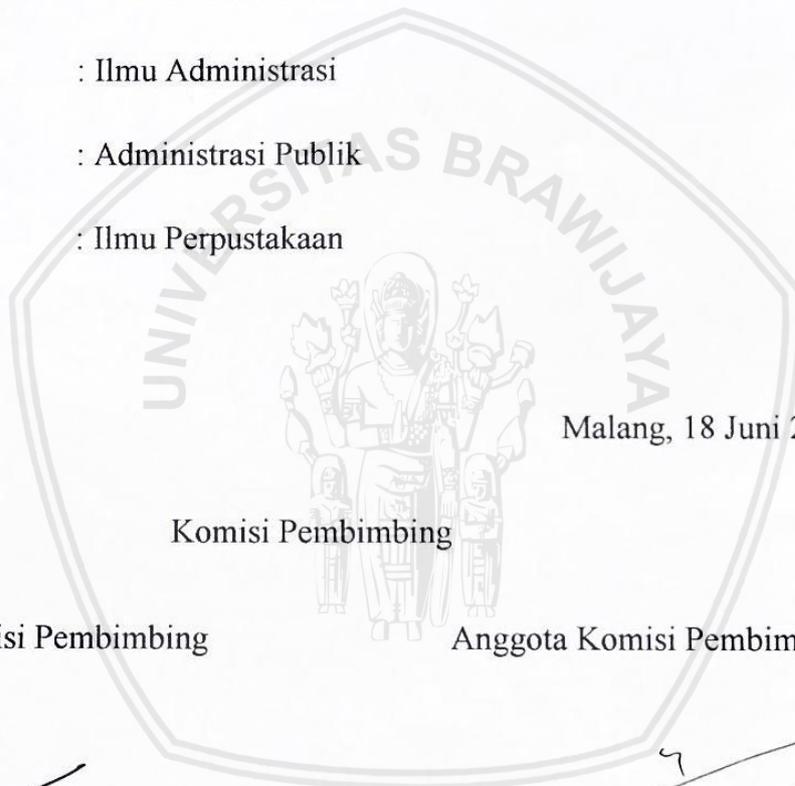
Disusun oleh : Zendy Titis Dwi Andini

NIM : 145030700111001

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Publik

Prodi : Ilmu Perpustakaan



Malang, 18 Juni 2019

Komisi Pembimbing

Ketua Komisi Pembimbing

Anggota Komisi Pembimbing

Niken Lastiti V. A., S.AP., M.AP
NIP. 19810210 2005 01 2 002

Muhammad Rosyihan Hendrawan, S.IP, M.Hum
NIK. 201405 87 1204 1 001

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Majelis Penguji Skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

- Hari : Kamis
- Tanggal : 18 Juli 2019
- Jam : 10.00 – 11.00 WIB
- Skripsi atas nama : Zendy Titis Dwi Andini
- Judul : Gerakan Literasi Perpustakaan Komunitas (Studi Fenomenologi tentang Konstruksi Makna Literasi bagi Para Pegiat Literasi Perpustakaan Jalanan di Kota Malang)

Dan dinyatakan **LULUS**

MAJELIS PENGUJI

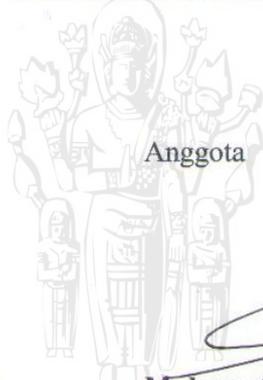
Ketua

Niken Lastiti V.A., S.AP., M.AP
NIP. 19810210 2005 01 2 002

Ketua

Dr. Ratih Nur Pratiwi, M.Si
NIP. 19530807 197903 2 001

Anggota



Muhammad Rosyihan Hendrawan, SIP.M.Hum
NIK. 201405 871204 1 1 001

Anggota

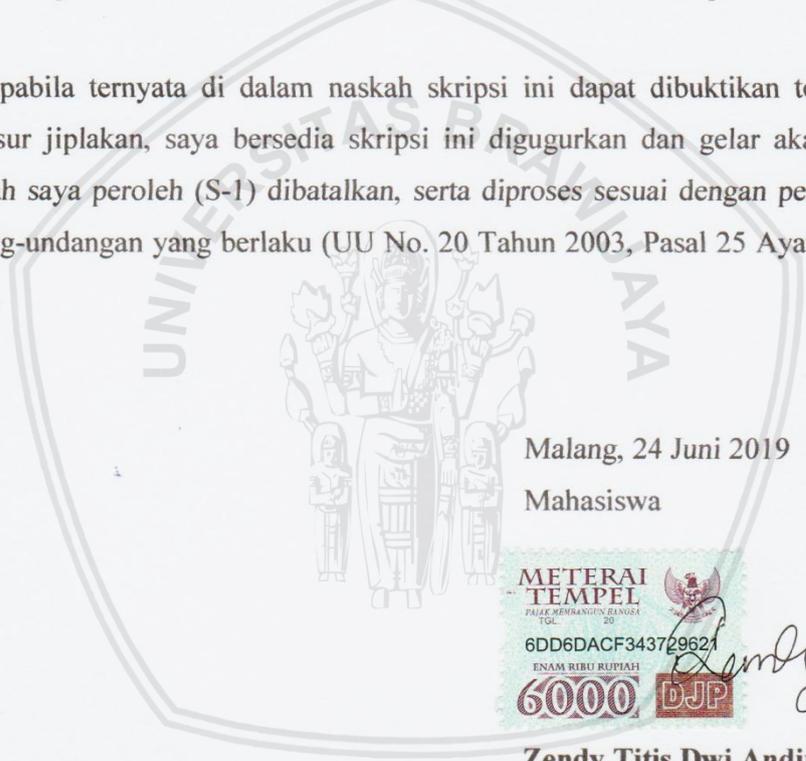
Drs. Syaifuddin, M.Hum
NIP. 19640812 198710 1 001



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi yang berjudul **“Gerakan Literasi Perpustakaan Komunitas (Studi Fenomenologi tentang Konstruksi Makna Literasi bagi Para Pegiat Literasi Perpustakaan Jalanan di Kota Malang)”** tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70)



Malang, 24 Juni 2019
Mahasiswa



Zendy Titis Dwi Andini
145030700111001

RINGKASAN

Zendy Titis Dwi Andini, 2019. **Gerakan Literasi Perpustakaan Komunitas (Studi Fenomenologi tentang Konstruksi Makna Literasi bagi Para Pegiat Literasi Perpustakaan Jalanan di Kota Malang)**, Niken Lastiti V.A., S.AP., M.AP., Muhammad Rosyihan Hendrawan, S.IP., M.Hum., 304 hal. + xvii

Perpustakaan jalanan tumbuh sebagai gerakan literasi yang diselenggarakan di ruang-ruang terbuka publik oleh komunitas pegiat literasi. Keresahan akan kondisi literasi di Indonesia dan kritik atas perpustakaan pemerintah mendorong para pegiat literasi untuk mendirikan perpustakaan jalanan di kota-kota di Indonesia, salah satunya Kota Malang. Perpustakaan jalanan yang aktif menggelar perpustakaanannya di Kota Malang antara lain Perpustakaan Trotoar Malang, Sabtu Membaca, dan Pojok Baca Kontribusi. Praktik literasi yang dijalankan di perpustakaan jalanan memuat nilai-nilai literasi yang baru bagi dunia literasi. Hal tersebut terbentuk dari pemaknaan para pegiat literasi perpustakaan jalanan terhadap literasi yang terdiri atas proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Tujuan penelitian ini yakni untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis konstruksi makna literasi, serta mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi proses konstruksi makna para pegiat literasi perpustakaan jalanan di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis data penelitian fenomenologi Creswell dengan tahapan manajemen data, pembacaan atau *memoing*, deskripsi pengalaman dan konteks, pengembangan pernyataan penting, penafsiran data deskripsi tekstural dan struktural, dan penyajian narasi serta visualisasi data.

Berdasarkan hasil penelitian, makna literasi pada diri pegiat dikonstruksi pada setiap proses konstruksi makna. Proses eksternalisasi membentuk motif para pegiat dalam bergiat literasi, sehingga makna literasi yang dikonstruksi ialah literasi sebagai pemberdayaan. Objektivasi membangun karakteristik perpustakaan jalanan, gerakan literasi perpustakaan jalanan, dan makna literasi berdasarkan kajian literasi baru. Internalisasi menghasilkan konstruksi makna literasi sebagai nilai hidup, yakni literasi sebagai sarana pengembangan diri dan literasi sebagai kekuatan yang menggerakkan taraf hidup atau posisi sosial seseorang di masyarakat. Proses ini dipengaruhi oleh faktor pendukung konstruksi makna antara lain tingkat kesadaran sosial, integritas pegiat literasi dalam berliterasi, dan pembelajaran dialogis di perpustakaan jalanan. Faktor penghambat yang ditemukan antara lain basis keilmuan para pegiat, stigma negatif masyarakat, dan regenerasi para pegiat literasi dalam komunitas.

Kata kunci: Konstruksi makna, Literasi, Pegiat literasi, Perpustakaan jalanan, Kajian literasi baru

SUMMARY

Zendy Titis Dwi Andini, 2019. **Community Library Movement (A Phenomenology Study about Construction of Literacy Meaning for Street Library Activists in Malang City)**, Niken Lastiti V.A., S.AP., M.AP., Muhammad Rosyihan Hendrawan, S.IP., M.Hum., 304 hal. + xvii

Street libraries have grown as a literacy movement conducted in public open spaces by literacy activists community. The concern about literacy problems in Indonesia and critics toward government libraries inspired literacy activists to establish street libraries in many cities in Indonesia, including Malang City. Street libraries existed in Malang City are Perpustakaan Trotoar Malang, Sabtu Membaca, and Pojok Baca Kontribusi. Literacy practices implemented in street libraries brought new literacy values for the literacy study. Those are constructed by meaning process of street library activists about literacy, consist of externalization, objectivation, and internalization.

The purpose of this study is to find out, to describe, and to analyze the construction of literacy meaning, and to find out the factors contributed to the success and failure of the construction of meaning process. The research method used is phenomenology with qualitative approach. Data analysis used is based on phenomenology by Creswell with the following steps data management, data memoing, experience and context description, important statement development, textural and structural description data interpretation, and narrative writing and data visualization.

The results of this study found that the meaning of literacy constructed in each process. Externalization created motives of literacy activists, which literacy constructed as empowerment. Objectivation developed street library characteristics, street library as a literacy movement, and literacy meaning based on new literacy study. Internalization resulted literacy as a life value in the form of self-development and power to mobilize social position in society. These processes influenced by support factors, such as social awareness, literacy activists integrity, and dialogic learning in street libraries. Barrier factors found are basic field study of literacy activists, negative perceptions about literacy activists, and organizational sustainability of community.

Key term: Construction of meaning, Literacy, Literacy Activist, Street Library, New Literacy Studies

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat, karunia, dan kuasa-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gerakan Literasi Perpustakaan Komunitas (Studi Fenomenologi tentang Konstruksi Makna Literasi bagi Para Pegiat Literasi Perpustakaan Jalanan di Kota Malang)”. Skripsi ini ditulis sebagai tugas akhir dan tuangan pemikiran peneliti dalam bentuk karya ilmiah yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Peneliti telah mencurahkan segenap waktu dan energi dalam penyusunan karya ini, namun peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Penelitian ini melibatkan banyak pihak dalam prosesnya. Oleh karenanya, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Muhammad Shobaruddin, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Ibu Niken Lastiti V.A., S.AP., M.AP selaku Ketua Komisi Pembimbing dalam penyusunan skripsi peneliti, terima kasih telah bersedia meluangkan waktu dan energi untuk memberikan kritik, saran, bimbingan, dan motivasi kepada peneliti dari awal hingga akhir proses penelitian ini.
4. Bapak Muhammad Rosyihan Hendrawan, S.IP., M.Hum selaku Anggota Komisi Pembimbing dalam penyusunan skripsi peneliti, terima kasih telah meluangkan waktu dan energi di sela kesibukan untuk memberikan kritik, saran, diskusi, dan motivasi dari awal hingga akhir proses penelitian ini.
5. Segenap dosen Jurusan Administrasi Publik, khususnya dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan, atas ilmu dan pengalaman yang dibagikan semoga kelak dapat bermanfaat bagi peneliti dan orang lain.

6. Kedua orang tua peneliti, Bapak Akhmad Afandi dan Ibu Sustianjar atas semangat, kesabaran, dan doa-doa yang senantiasa dipanjatkan sebagai kekuatan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Dua saudara peneliti, Mas Lukman dan Adik Kiki, sebagai sumber inspirasi dan tempat berbagi keluh kesah, serta pendorong untuk terus maju melangkah.
8. Kawan seperjuangan peneliti di Program Studi Ilmu Perpustakaan angkatan 2014, terkhusus Zurika, Ulfy, dan Dwi, sebagai sumber kekuatan peneliti untuk bangkit.
9. Kawan-kawan LPM DIANNS, terima kasih atas pelajaran berharga tentang keluarga dan perjuangan.
10. Para pegiat literasi perpustakaan jalanan di Kota Malang, terkhusus Mas Hasbi, Mas Syiffa, Mas Ikhsan, Mbak Puput, Cak Pendek, Mas Badar, Oky, Ilmi, dan Barlian, atas waktu, energi, pengalaman, kisah, diskusi, malam, dan kopi, terima kasih telah menerima peneliti menjadi bagian dari komunitas literasi perpustakaan jalanan.

Serta semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada peneliti yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu. Demi perbaikan skripsi ini, peneliti mengharapkan segala saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih bagi keilmuan bidang perpustakaan.

Malang, 25 Juni 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
TANDA PENGESAHAN.....	v
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan.....	17
D. Kontribusi Penelitian	18
E. Sistematika Pembahasan	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	22
A. Penelitian Terdahulu.....	22
B. Perpustakaan Komunitas	26
1. Pengertian Perpustakaan Komunitas	26
2. Tujuan Perpustakaan Komunitas	31
3. Fungsi Perpustakaan Komunitas.....	32
4. Peran Perpustakaan Komunitas di Masyarakat.....	35
5. Jenis Perpustakaan Komunitas	37



6. Perpustakaan Komunitas sebagai Gerakan Perpustakaan	
Alternatif.....	38
C. Perpustakaan Jalanan.....	42
1. Pengertian Perpustakaan Jalanan.....	42
2. Tujuan Perpustakaan Jalanan.....	45
3. Karakteristik Perpustakaan Jalanan.....	47
D. Literasi.....	50
1. Pengertian Literasi.....	50
2. Jenis Literasi.....	53
3. Literasi dalam Paradigma Kajian Literasi Baru.....	57
E. Konstruksi Makna.....	62
1. Pengertian Konstruksi Makna.....	62
2. Proses Konstruksi Makna.....	65
a. Eksternalisasi.....	66
b. Objektivasi.....	68
c. Internalisasi.....	70
3. Konstruksi Makna dan Identitas.....	73
BAB III METODE PENELITIAN.....	77
A. Jenis Penelitian.....	77
B. Fokus Penelitian.....	81
C. Lokasi dan Situs Penelitian.....	81
D. Sumber Data.....	83
1. Sumber Data Primer.....	84
2. Sumber Data Sekunder.....	87
E. Pengumpulan Data.....	87
F. Instrumen Penelitian.....	93
G. Analisis Data.....	95
H. Keabsahan Data.....	97



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	100
A. Gambaran Umum Lokasi dan Situs Penelitian.....	100
1. Kota Malang	100
2. Perpustakaan Trotoar Malang.....	105
3. Sabtu Membaca	117
4. Pojok Baca Kontribusi.....	126
B. Penyajian Data.....	133
1. Proses Konstruksi Makna Literasi	133
a. Eksternalisasi.....	135
b. Objektivasi	161
c. Internalisasi	194
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Proses Konstruksi Makna Literasi	218
a. Faktor Pendukung	218
b. Faktor Penghambat.....	223
C. Analisis Data	227
1. Proses Konstruksi Makna Literasi	227
a. Eksternalisasi.....	229
b. Objektivasi	241
c. Internalisasi	257
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Proses Konstruksi Makna Literasi	267
a. Faktor Pendukung	268
b. Faktor Penghambat.....	272
 BAB V PENUTUP.....	 276
A. Kesimpulan.....	276
B. Saran	279
 DAFTAR PUSTAKA	 281
LAMPIRAN.....	289



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1	Daftar Perpustakaan Jalanan di Kota Malang.....	13
2	Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu.....	23
3	Daftar Informan Penelitian	86
4	Silabus Wawancara Informan	90
5	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kota Malang Tahun 2017	103
6	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Melek Huruf dan Buta Huruf di Kota Malang, 2013-2017	104
7	Praktik Literasi Para Pegiat Literasi di Perpustakaan Jalanan	217
8	Hasil Konstruksi Makna Literasi Para Pegiat Literasi Perpustakaan Jalanan di Kota Malang	265

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1	Analisis Data dengan Metode Fenomenologi	97
2	Peta Wilayah Kota Malang	102
3	Perpustakaan Trotoar Malang di Alun-alun Kota Malang.....	107
4	Koleksi Perpustakaan Trotoar Malang.....	109
5	Program Ngabuburead Perpustakaan Trotoar Malang.....	111
6	Kegiatan Membaca Bersama dengan Pegiat Literasi.....	114
7	Mendongeng Wayang Suket pada Anniversary.....	115
8	Sabtu Membaca di Taman Slamet	120
9	Koleksi Sabtu Membaca	122
10	Pojok Baca Kontribusi di Filkom UB	127
11	Koleksi Pojok Baca Kontribusi.....	129
12	Hasbilah Ahmad Ferdianto Pegiat Literasi	138
13	Pemustaka Perpustakaan Trotoar Malang dari Berbagai Kalangan.....	141
14	Alun-alun Difungsikan untuk Kegiatan Literasi Bersama Keluarga	143
15	Muhammad Syiffa Aditya Pegiat Literasi Perpustakaan Trotoar Malang	144
16	Nur Wahyuni Pegiat Literasi Perpustakaan Trotoar Malang	146
17	M. Wahyu Mandala Putra, Pegiat Literasi Perpustakaan Trotoar Malang	149
18	Hariono Pegiat Literasi Sabtu Membaca	150
19	Hariono dkk. Bersama Perpustakaan Anak Bangsa.....	152
21	Sabtu Membaca di Harian Radar Malang	154
22	<i>Banner</i> Pojok Baca Kontribusi	155
23	Ilham Fathur Ilmi Pegiat Literasi Pojok Baca Kontribusi	157
24	Oky Dwi Prasetyo Pegiat Literasi Pojok Baca Kontribusi	159
25	Slogan Perpustakaan Trotoar Malang	163
26	Kegiatan Literasi di Perpustakaan Trotoar Malang	164
27	Zine Edisi 1 dan 2 Terbitan Perpustakaan Trotoar Malang	169



28	Pengunjung Anak-anak Belajar Bersama di Perpustakaan Trotoar Malang	173
29	Pengunjung Bermain Engklek	176
30	Arsip-arsip Hariono	177
31	Hariono Berinteraksi dengan Pengunjung Anak-anak.....	179
32	Hariono Berdiskusi dengan Kawan-kawan di Kediannya	182
33	Kegiatan Baca Puisi di Sabtu Membaca	183
34	Kegiatan Diskusi di Pojok Baca Kontribusi	185
35	Antusiasme Pengunjung dalam Membaca	198
36	Kegiatan Literasi Pengunjung di Sabtu Membaca.....	205
37	Koleksi Hariono di Rumah	208
38	Momen Lapangan Pojok Baca Kontribusi	216
39	Proses Konstruksi Makna Eksternalisasi Literasi	241
40	Pemetaan Persebaran Lokasi Perpustakaan Jalanan di Kota Malang ...	249
41	Proses Konstruksi Makna Objektivasi Literasi.....	257
42	Proses Konstruksi Makna Internalisasi Literasi.....	265

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1	Pedoman Wawancara.....	289
2	Transkrip Wawancara	291
3	<i>Log Book</i> Penelitian	314
4	Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	320



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi merupakan pondasi fundamental setiap individu dalam praktik pembelajaran sepanjang hayat. Saryono (2016:4) mengungkapkan bahwa literasi adalah episentrum kemajuan sebuah bangsa, sebuah perangkat fundamental bagi segenap bentuk pembelajaran sosial. Kemendikbud (2017:6-7) mengategorikan literasi ke dalam enam dimensi, yakni literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Istilah lain yang digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menyebut literasi ialah “keberaksaraan”. Literasi atau keberaksaraan dapat disimpulkan sebagai suatu kemampuan dasar seseorang dalam berbagai bidang kehidupan, tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis.

Pemaknaan literasi yang terbentuk luas ini telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada tahun 1930-an, di Indonesia literasi masih dimaknai sebagai keterampilan baca tulis. Masyarakat Indonesia pada masa itu disebut literat jika sudah mampu membaca dan menulis (Lowenberg, 2010:140). Kondisi sosial budaya saat itu membentuk konstruksi makna literasi yang demikian. Pendidikan belum menjadi kebutuhan prioritas bagi penduduk Indonesia. Bahkan pada tahun 1945 ketika Indonesia telah merdeka, dilaporkan hanya 5% dari seluruh penduduk Indonesia yang bisa membaca dan menulis (Napitulu dalam Lowenberg, 2000:135).

Sejalan dengan terjadinya segala perubahan di masyarakat, literasi pun mengalami konstruksi pemaknaan yang semakin luas. Kemunculan hal-hal baru dalam dunia keilmuan perpustakaan membuat para ahli kembali mengkaji ulang tentang makna literasi. Bukan hanya sebatas pada kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga integrasi antara aktivitas mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (Bawden dalam Koltay, Spiranec dan Karvalics, 2016:71). UNESCO (2005:150) menerangkan pendapat yang serupa, *“The world ‘literacy’ has begun to be used in a much broader, metaphorical sense, to refer to other skill and competencies, for example ‘information literacy’, ‘visual literacy’, ‘media literacy’ and ‘scientific literacy’.* Definisi literasi melahirkan beragam pemahaman dan perspektif yang berbeda, tetapi atas dasar ide yang sama, yakni keterampilan yang dimiliki seseorang dalam menjalani aktivitas hidupnya. Kemajuan zaman yang membawa tuntutan kemampuan lebih kepada masyarakat mengubah makna literasi sesuai keadaan perkembangan suatu negara atau wilayah.

Paradigma literasi dimaknai dengan lebih dalam, yakni sebagai konsep yang kontekstual. Literasi bergantung pada konteks ruang dan waktu. Literasi dalam satu tempat tidak bisa disamakan dengan literasi di tempat lainnya karena ia berhubungan dengan konteks sosial, budaya, sejarah, politik, ekonomi, dan lain-lain. Persepsi terhadap literasi tidak tunggal dan netral, melainkan beragam sesuai dengan ruang dan waktu ia dimaknai. Mace (1998:12) mengutip pendapat Scribner, *“... literacy is not one thing (as it used to be thought), but many—varying with place and time; and that each of us*

engages in several varieties of literacy throughout our lives, depending on the social and/or cultural purposes we wish to fulfil.” Literasi dipahami sebagai sesuatu yang relatif, tergantung pada siapa, di mana, dan kapan masyarakat tersebut hidup (Mace, 1998:13). Begitupun Foley (2017:112-113) yang memandang literasi tidak sesederhana membaca atau menulis dalam arti fungsional, melainkan seperangkat praktik untuk merefleksi dan mengevaluasi diri secara kritis dalam konteks tempat manusia hidup.

Pemaknaan yang demikian terlahir dari perspektif baru yang disebut *New Literacy Studies* atau Kajian Literasi Baru (KLB). KLB memandang literasi secara kritis sebagai seperangkat kemampuan berdasarkan situasi sosial dan budaya, bukan secara sederhana sebagai keterampilan teknis akademis yang dimiliki individu tertentu (Foley, 2017:109). Literasi tidak lagi dipahami hanya sebagai perubahan individu, melainkan sebagai perubahan masyarakat yang kontekstual (UNESCO, 2005:159). Peran literasi di masyarakat memperkuat partisipasi individu atau komunitas untuk menciptakan suatu masyarakat yang berdaya. Sebagaimana diungkapkan Sichra (2017:340), *“From this perspective, literacy acquires or could acquire a driving role in the social participation of sectors traditionally marginalized by these countries’ societies, i.e., it could be an empowerment mechanism for the individual, the community, and the group.”*

Mengacu pada kajian literasi baru, maka praktik literasi dalam kehidupan sehari-hari diterapkan berdasarkan kondisi masyarakat yang bersangkutan. Penerapan ini sulit dilakukan jika sebelumnya tidak dilakukan

pemaknaan atas literasi itu sendiri. Sebagaimana menurut Mace (1998:12), pertanyaan yang tepat untuk diajukan tentang literasi bukanlah “*What is literacy?*” melainkan “*What are the social motivations for literacy in a given country at a given time?*”. Selain sebagai pemberdayaan masyarakat, literasi pun mampu mendorong terjadinya perubahan sosial. Oleh karenanya, literasi sering dijadikan tolok ukur kemajuan suatu negara, terutama dari aspek pendidikan. Akan tetapi, pengukuran tingkat literasi sering tidak dilakukan secara kontekstual.

Fenomena pengukuran pendidikan menggunakan standar indikator formal tanpa mengacu pada konteks kondisi tertentu suatu negara dilakukan melalui survei-survei literasi internasional yang diterapkan pada negara-negara di dunia. Hasilnya, tingkat literasi bangsa Indonesia berada di bawah rata-rata. Maret 2016, hasil survei literasi dunia Central Connecticut State University (CCSU) dalam *World's Most Literate Nations (WMLN)* menempatkan Indonesia di tingkat negara literat ke-60 dari 61 negara (CCSU, 2016). Survei-survei pengukuran tingkat literasi yang sebelumnya juga menghasilkan hal serupa. Misalnya pada tahun 2011, survei yang dilakukan *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* menempatkan Indonesia pada urutan ke-42 dari 45 negara (PIRLS, 2012:48). Kemudian survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2009, 2012, dan 2015, Indonesia secara berturut-turut berada pada peringkat 57 dari 65 negara, 64 dari 65 negara, dan 62 dari 70 negara (Organisation for Economic Co-operation and Development [OECD], 2010:15 ; OECD, 2014:5 ; OECD, 2018:5). Hasil survei

ini senantiasa membawa kesimpulan pada rendahnya tingkat literasi bangsa Indonesia.

Musfiroh dan Listyorini (2016:4) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa faktor penyebab rendahnya hasil tingkat literasi negara Indonesia disebabkan oleh instrumen penilaian dalam survei tersebut yang tidak mempertimbangkan segi konteks setiap negara. Survei-survei tersebut menggunakan instrumen penilaian yang sama bagi semua negara partisipan. Padahal setiap negara memiliki kondisi yang berbeda, terutama jika instrumen tersebut diujikan pada konteks situasi pembelajaran, kondisi sosioekonomi, dan kultur Indonesia (Musfiroh dan Listyorini, 2016:4). Pada konteks Indonesia, pertanyaan yang muncul adalah apakah survei-survei tersebut sesuai jika diterapkan di Indonesia. Sebab, permasalahan literasi anak Indonesia sangatlah kompleks sehingga konstruksi instrumen PIRLS dan PISA tidak sesuai jika diaplikasikan dengan konteks kemampuan siswa kelas IV Sekolah Dasar di Indonesia. Oleh karenanya, indikator penilaian yang digunakan dalam menguji kompetensi literasi pelajar Indonesia seharusnya disesuaikan dengan diksi, panjang teks, tingkatan kognisi, tema teks, dan ilustrasi berbasis konteks lokal. Selain pengukuran internasional yang kurang representatif, permasalahan-permasalahan pendidikan di Indonesia juga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya literasi Indonesia di mata global. Akses pendidikan yang sulit, misalnya. Sumber Daya Manusia guru yang rendah pun dapat menghambat proses pencapaian literasi yang tinggi pada anak-anak (Musfiroh dan Listyorini, 2016:8-10). Pemetaan kompetensi literasi berdasarkan konteks

lokal setiap daerah di Indonesia perlu dilakukan demi melihat potensi dan permasalahan secara lebih komprehensif.

Permasalahan-permasalahan tentang literasi tak luput menjadi perhatian dunia. Survei yang dilakukan oleh International Literacy Association (ILA) bersama dengan YouGov dalam laporannya *What's Hot In Literacy 2018* menunjukkan bahwa topik *Early Literacy*, *Equity in Literacy Education*, dan *Access to Books and Content* menduduki posisi urgen untuk ditangani dalam dunia literasi (ILA, 2018:6). Komitmen dunia untuk mengentaskan masyarakat dari iliterasi juga tertuang dalam dokumen deklarasi yang diselenggarakan di Jenewa, Swiss pada 10 hingga 12 Desember 2003. Dokumen tersebut menyatakan kesepakatan dunia untuk mengentaskan masyarakat, terutama masyarakat marginal dari iliterasi. Pada poin 14 dijelaskan, “Kami berniat teguh untuk memberdayakan orang miskin, khususnya yang hidup di tempat jauh, pedesaan dan daerah pinggiran kota, untuk mengakses informasi dan menggunakan TIK sebagai sarana pendukung upaya mengentaskan diri dari kemiskinan.” (Kesepakatan Dunia, 2004:65).

Upaya untuk membumikan literasi juga sebenarnya telah dilakukan sejak masa pemerintahan kolonial melalui pendirian Komisi untuk Bacaan Rakyat pada 1908. Kemudian berkembang menjadi Balai Pustaka pada tahun 1917 dengan menyediakan bahan bacaan berbahasa Melayu dan beberapa bahasa daerah di wilayah Indonesia (Pendit, 2018:10). Hingga pada masa kemerdekaan, praktik literasi diterapkan melalui penggunaan Bahasa Indonesia pada pembelajaran siswa Sekolah Dasar di kelas. Meskipun turut memberikan

kontribusi atas peningkatan melek huruf penduduk Indonesia, namun dikarenakan mahalanya biaya pendidikan formal, sebagian besar penduduk masih buta huruf (Lowenberg, 2000:140-141). Demikianlah pemerintah kemudian mendirikan pendidikan nonformal melalui program Kelompok Belajar (Kejar). Para pengajar diturunkan ke desa-desa untuk mengajarkan literasi fungsional, dengan kata lain yakni baca-tulis-hitung menggunakan materi ajar yang disebut dengan Paket A (Lowenberg, 2000:141-142). Walaupun begitu, budaya baca masyarakat Indonesia masih dalam taraf berkembang. Sebagaimana yang dikatakan Nababan pada tahun 1983 dikutip oleh Lowenberg (2000:144), "*The reading habit is still in a developmental stage in Indonesia*".

Seiring laju perkembangan zaman, pemerintah terus berupaya untuk membangun budaya literasi dengan cara menggalakkan program-program literasi. Program tersebut berbentuk gerakan-gerakan nasional, antara lain Gerakan Indonesia Membaca (GIM), Gerakan Literasi Nasional (GLN), Gerakan Literasi Keluarga (GLK), Gerakan Literasi Masyarakat (GLM), Gerakan Nasional Literasi Bangsa (GNLB), Kampung Literasi, dan hari kirim buku gratis ke seluruh penjuru negeri melalui Pos Indonesia setiap tanggal 17. Setelah GLM yang dibentuk tahun 2012, gaung gerakan-gerakan literasi ini mulai tumbuh sejak tahun 2015, diiringi dengan disahkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Begitupun, persentase penduduk buta huruf hingga tahun 2017 masih sebesar 4,50 persen untuk usia 15 tahun ke atas,

0,94 persen untuk usia 15-44 tahun, dan 11,08 persen untuk usia 45 tahun ke atas atau sebanyak sekitar 3,5 juta jiwa penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik Indonesia [BPS], 2018:146).

Peran pemerintah dalam gerakan literasi juga diwujudkan dengan pembudayaan kegemaran membaca yang didukung oleh perpustakaan. Tercantum dalam Ayat 4 Pasal 51 Undang-Undang (UU) Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan (UU Nomor 43 Tahun 2007) yang berbunyi, “Perpustakaan wajib mendukung dan memasyarakatkan gerakan nasional gemar membaca melalui penyediaan karya tulis, karya cetak, dan karya rekam.” Peran perpustakaan dalam kaitannya dengan pembudayaan kegemaran membaca disebutkan dalam Ayat 4 Pasal 48 UU Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan (UU Nomor 43 Tahun 2007), “Pembudayaan kegemaran membaca pada masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui penyediaan sarana perpustakaan di tempat-tempat umum yang mudah dijangkau, murah, dan bermutu.” Pasal ini mengisyaratkan bahwa perpustakaan memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat yang tidak hanya dapat diakses secara geografis dan finansial, tapi juga berkualitas.

Pada praktiknya, muncul kritik atas lambatnya perkembangan perpustakaan pemerintah di Indonesia. Puspitasari (2015:10) berpendapat bahwa peran perpustakaan tidak didukung oleh citra perpustakaan yang baik di mata masyarakat. Kritik ini diperkuat oleh pendapat Pendit (2008:25), bahwa stigma masyarakat tentang “pelat merah” perpustakaan yang dinilai lamban

dan tidak responsif menjadi hal yang menonjol dalam dunia kepustakawanan di Indonesia. Perpustakaan dituntut untuk kian mendekatkan diri kepada masyarakat dan meruntuhkan persepsi makna perpustakaan yang hanya sebatas “sebuah gedung”.

Stereotip terhadap perpustakaan umum yang demikian membangkitkan inisiatif masyarakat untuk membentuk gerakan literasi yang jauh dari kesan formal dan birokratis. Masyarakat memiliki hak untuk dapat berpartisipasi dalam penyelenggaraan akses literasi. Peran serta ini tertuang dalam Pasal 55 Ayat 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003), “Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.”

Didorong oleh kritik dan ruang partisipasi tersebut, lahir gerakan sosial yang diinisiasi oleh masyarakat dalam bentuk gerakan perpustakaan komunitas. Menurut Giddens (dalam Suharko *et al.*, 2014:15), gerakan sosial adalah upaya kolektif untuk mencapai kepentingan dan tujuan bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Munculnya gerakan perpustakaan komunitas menurut Yanto, Anwar, dan Lusiana (2017:190) adalah karena minimnya akses sumber belajar masyarakat dari pemerintah, sehingga memicu munculnya beragam gerakan literasi yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa gerakan perpustakaan komunitas merupakan bentuk

gerakan sosial untuk mencapai tujuan bersama dalam menumbuhkan literasi di masyarakat.

Menurut Irkham (2012:51), perpustakaan komunitas dapat terbentuk atas dasar kesamaan kepentingan, hobi, dan nilai. Motor utama penggerak perpustakaan komunitas sebagian besar berasal dari relawan yang kerap disebut sebagai pegiat literasi. Mereka memulai dengan kegiatan positif yang diselenggarakan di perpustakaan, misalnya berdiskusi, mencari informasi, ataupun menghasilkan ide-ide solusi dari permasalahan yang dihadapi masyarakat sekitar (Irkham, 2012:50). Pengelolaan perpustakaan komunitas sendiri sangat beragam. Ada yang bertumpu pada program berbasis buku seperti baca, tulis, hitung atau program berbasis nonbuku seperti kegiatan seni budaya dan kegiatan yang berkaitan dengan teknologi informasi (Ayubby, 2018:5). Perpustakaan komunitas dikelola oleh individu-individu yang memiliki kesamaan tujuan. Ide-ide para pegiat literasi berkontribusi besar terhadap metode pengelolaan perpustakaan komunitas yang kreatif dan edukatif.

Tahun 1970-an merupakan awal lahirnya perpustakaan komunitas yang saat itu masih berbentuk lahan bisnis berupa penyewaan komik dan novel. Baru pada tahun 1980-an, perpustakaan komunitas nonkomersial mulai muncul (Septiana, 2007:4). Hingga pada tahun 2000 sampai saat ini, perpustakaan komunitas telah berkembang jumlahnya di berbagai wilayah Indonesia. Menurut Haklev (2010:16), kebangkitan perpustakaan komunitas yang dijalankan secara independen terjadi pada tahun 2001. Pasca runtuhnya rezim

Orde Baru yang begitu membatasi kebebasan berekspresi, reformasi membuka keran kebebasan tersebut secara besar-besaran. Dilihat dari eranya, perpustakaan komunitas mengalami perkembangan seiring dengan tumbuhnya pemerintahan yang demokratis di Indonesia.

Didorong oleh semangat komunitas untuk menyediakan pendidikan dan akses informasi ke masyarakat luas, berkembangnya perpustakaan komunitas dipelopori oleh gerakan punk di Bandung melalui pendirian komunitas literer bersama aktivis, mahasiswa, penulis, dan seniman (Haklev, 2010:17). Komunitas literer di Bandung telah menginspirasi banyak gerakan literasi di Indonesia, dibantu oleh publikasi media dan fenomena distro yang dipelopori oleh punk dan musik independen yang menarik perhatian nasional (Handayani dalam Haklev, 2010:19). Sebagai gerakan yang cukup masif, gerakan perpustakaan alternatif semacam ini selain berkembang di kota-kota besar seperti Yogyakarta, Jakarta, Bandar Lampung, Bekasi, juga berkembang di daerah-daerah seperti Subang, Purwakarta, Karawang, Ciamis, Sukabumi, Tasikmalaya, Rembang, dan Ponorogo (Kompas.com dalam Septiana 2007:5).

Salah satu bentuk perpustakaan komunitas yang tengah “mewarnai” dunia gerakan literasi adalah perpustakaan jalanan. Sebagaimana perpustakaan komunitas yang dipelopori oleh generasi muda, lahirnya perpustakaan jalanan juga diawali dari kepedulian sekelompok komunitas anak muda terhadap rendahnya literasi bangsa. Dilandasi oleh semangat yang sama sebagaimana Taman Baca Masyarakat (TBM) dan perpustakaan komunitas lainnya, yakni untuk menyebarkan virus literasi, perpustakaan jalanan menggelar

perpustakaan di ruang-ruang publik seperti taman, alun-alun, kedai kopi, *car free day* (CFD), pinggir jalan, atau tempat-tempat strategis lainnya yang mudah dijangkau oleh masyarakat luas. Sebagaimana yang Saputra, Damayani, dan Rahman (2017:153) nyatakan, “Perpustakaan jalanan muncul sebagai istilah tempat yang menyediakan buku-buku bacaan yang berlokasi di pinggir jalan.” Berbeda dengan perpustakaan keliling yang koleksinya ditata sedemikian rupa di dalam sebuah mobil, perpustakaan jalanan kerap menggelar atau menjajar koleksinya di atas alas seperti terpal. Konsep yang demikian memudahkan mobilisasi perpustakaan jalanan untuk dekat dengan masyarakat.

Perpustakaan jalanan mulai marak, terutama di media massa, bersamaan dengan berita pembubaran kegiatan perpustakaan jalanan di Bandung oleh aparat pada 20 Agustus 2016 karena diduga sebagai geng motor (Tempo.co, 2016). Sejak saat itu, perpustakaan jalanan menjadi fenomena tersendiri bagi dunia literasi. Saputra, Damayani, dan Rahman (2017:153) menyatakan bahwa disebabkan ramainya perbincangan tentang pembubaran tersebut, banyak perpustakaan jalanan baru yang muncul pada akhir 2016 di berbagai wilayah Indonesia seperti Aceh, Makassar, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Malang, Cirebon, Kediri, serta daerah lainnya, kendati perpustakaan jalanan sudah terbentuk beberapa tahun sebelumnya. Contohnya Perpustakaan Jalanan Bandung yang berdiri sejak tahun 2010.

Fenomena tumbuhnya perpustakaan jalanan juga terjadi di Kota Malang. Sebagai salah satu kota pendidikan di Indonesia, Kota Malang tak luput dari gerakan yang diinisiasi oleh komunitas berberbasis literasi tersebut.

Berdasarkan data yang dihimpun dan diolah oleh peneliti, gerakan perpustakaan jalanan di Kota Malang berkembang pada sekitar tahun 2016 sampai dengan tahun 2017. Berikut adalah daftar perpustakaan jalanan di Kota Malang yang aktif menggelar perpustakaan.

Tabel 1 Daftar Perpustakaan Jalanan di Kota Malang

No.	Nama	Tahun Berdiri	Tempat	Jadwal Buka	Pengelola
1.	Perpustakaan Trotoar Malang	2017	Alun-alun Kota Malang	Sabtu dan Minggu	Umum
2.	Perpustakaan Tamasya	2017	Alun-alun Kota Malang	Minggu	Mahasiswa
3.	Perpustakaan Jalanan Kota Malang	2017	Alun-alun Kota Malang, Kondisional	Kondisional	Mahasiswa
4.	Galeri Baca Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN)	2018	Car Free Day Jalan Ijen	Minggu	Mahasiswa
5.	Sabtu Membaca	2017	Taman Slamet, Kondisional	Sabtu	Umum
6.	Pojok Baca Kontribusi	2016	Gazebo Filkom UB, lingkungan kampus	Kondisional	Mahasiswa
7.	Cadasperkosakata	2017	Jalan Veteran, Kondisional	Selasa, Kamis, Jumat	Mahasiswa
8.	Sajak Lestari	2018	Pelataran LKM Fakultas Pertanian UB	Jumat	Mahasiswa

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2018)

Perpustakaan jalanan di Kota Malang kerap membuka perpustakaan pada waktu-waktu tertentu, seperti akhir pekan atau malam hari di ruang-ruang publik seperti taman, CFD, gang-gang, atau area kampus. Ruang-ruang tersebut dipilih karena para pegiat perpustakaan jalanan ingin mengembalikan fungsi ruang publik sebagai tempat belajar, berekspresi, dan

berpendapat. Berdasarkan perspektif pegiat literasi, perpustakaan jalanan mampu memberikan suasana belajar yang lebih menyegarkan karena dilakukan di ruang terbuka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasbilah Ahmad Ferdianto, salah seorang pendiri Perpustakaan Trotoar Malang ketika ditanya alasan menggelar lapak perpustakaan di alun-alun,

“Buka di alun-alun karena kita ingin memanfaatkan lahan terbuka hijau yang menjadi pusat Kota Malang, sebagai kampanye literasi. Saya amati *kan* banyak anak-anak di sini, tapi mereka cuma main-main. Nah, harapan kita mereka bukan sekedar jalan-jalan di sini, tapi juga diisi dengan membaca. Karena kita *kan* tahu kalau membaca akan sangat membosankan jika harus dikelilingi beton dan tembok, makanya kita berharap masyarakat mampu membaca dengan suasana baru di bawah rindangnya pohon taman kota ini.” (Wawancara dengan Hasbilah pada Minggu, 8 April 2018)

Target pemustaka perpustakaan jalanan di Kota Malang yakni masyarakat umum yang heterogen dengan beragam latar belakang dan berbagai usia. Sehingga koleksinya pun tidak terbatas untuk kalangan kelompok tertentu. Bidang ilmu yang menjadi substansi koleksi juga beragam, mulai dari politik, pendidikan, agama, rumah tangga, fiksi seperti novel dan komik, hingga yang dicap sebagai “buku kiri” yakni berkaitan dengan pemikiran seperti filsafat, marxisme, komunisme, atau leninisme. Begitupun dengan jenis koleksi yang terdiri atas monograf, ensiklopedia, kamus, dan terbitan berseri seperti majalah atau koran, baik dalam kategori bacaan untuk anak maupun orang dewasa. Bacaan-bacaan ini ditujukan bagi pemustaka untuk dibaca secara gratis. Tak jarang pegiat perpustakaan jalanan mengajak pemustaka untuk berdiskusi terkait buku-buku atau topik tertentu. Bahkan Perpustakaan Trotoar Malang tidak segan meminjamkan bukunya kepada pemustaka tanpa melalui sistem

keanggotaan atau prosedur lain yang birokratis. Selain penyediaan koleksi, perpustakaan jalanan juga terlibat aktif dalam kegiatan lain di masyarakat seperti kegiatan kemanusiaan, sosial, pendidikan, kesenian, dan kebudayaan.

Individu-individu yang bergelut dalam dunia literasi perpustakaan jalanan bersifat sukarelawan. Karakteristik pegiat literasi ini dijelaskan oleh Reksodiputro (dalam Nashruddien, 2013:4), “Ciri yang sempat muncul dari ‘kepastakawanan komunitas’ ini adalah keberpihakannya pada bagian dari masyarakat yang dianggap kurang mampu atau mengalami hambatan ke akses pendidikan formal.” Literasi menjadi ketertarikan sendiri bagi para pegiat literasi perpustakaan jalanan. Latar belakang yang berbeda tidak menyurutkan semangat mereka untuk menanamkan budaya literasi kepada masyarakat.

Peneliti memandang perpustakaan jalanan sebagai sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Gerakan perpustakaan jalanan membawa nilai yang berbeda bagi dunia literasi. Para pegiat literasi perpustakaan jalanan menjalankan kegiatan literasi dengan sebuah makna yang dihayati oleh setiap individu. Pengalaman berliterasi dan latar belakang yang berbeda-beda membuat mereka memandang konstruksi makna literasi dari sudut pandang yang baru. Konstruksi makna menurut Berger dan Luckmann (1990:185) terjadi melalui tiga proses yang terjadi secara serentak, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konstruksi tersebut terjadi dalam hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat. Keterlibatan para pegiat literasi perpustakaan jalanan dengan masyarakat telah membentuk sebuah konstruksi makna tersendiri.

Perpustakaan jalanan mampu mendobrak pola pikir masyarakat tentang perpustakaan yang selama ini dipandang eksklusif dan birokratis. Melalui literasi yang dilakukan oleh para pegiat perpustakaan jalanan, masyarakat dapat mengakses koleksi dan belajar dengan pendidikan yang membebaskan. Mengacu pada literasi kontekstual, konstruksi makna literasi para pegiatnya adalah sebuah alternatif bagi pemerintah dan masyarakat untuk kembali memaknai literasi sesuai konteksnya. Pembangunan pendidikan di Kota Malang yang begitu pesat sudah seharusnya dibarengi dengan penumbuhan literasi secara mendasar melalui pembudayaan membaca di ruang-ruang publik yang ada, sehingga tercipta masyarakat yang menerapkan pembelajaran sepanjang hayat.

Berdasarkan penelusuran dokumen oleh peneliti, penelitian tentang perpustakaan jalanan di Indonesia masih jarang dilakukan, terutama di Kota Malang. Peneliti berharap penelitian ini dapat mengawali penelitian-penelitian berikutnya mengenai gerakan literasi di Kota Malang. Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan dan saran bagi pemerintah daerah dalam menumbuhkan budaya literasi melalui gerakan-gerakan riil dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga sebagai ruang untuk menyampaikan literasi dari sudut pandang para pegiat literasi yang masih dipandang marginal oleh pemerintah. Berdasarkan paparan yang telah diuraikan peneliti, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam konstruksi makna literasi dari sudut pandang pegiat literasi perpustakaan jalanan di Kota Malang, sehingga peneliti mengangkat judul “Gerakan Literasi

Perpustakaan Komunitas (Studi Fenomenologi tentang Konstruksi Makna Literasi bagi Para Pegiat Literasi Perpustakaan Jalanan di Kota Malang)’’.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah sebagai benang merah permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses konstruksi makna literasi pegiat literasi perpustakaan jalanan di Kota Malang?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses konstruksi makna literasi bagi para pegiat literasi perpustakaan jalanan di Kota Malang?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis konstruksi makna literasi pegiat literasi perpustakaan jalanan di Kota Malang.
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam konstruksi makna literasi bagi para pegiat literasi perpustakaan jalanan di Kota Malang.

D. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis bagi pihak-pihak terkait. Adapun kontribusi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah tema penelitian tentang literasi di bidang perpustakaan dan ilmu informasi. Sebagai sumbangsih pemikiran, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya penelitian tentang fenomena perpustakaan jalanan.

2. Kontribusi Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam perspektif dan wacana peneliti terkait fenomenologi, literasi, dan perpustakaan jalanan. Peneliti dapat memperluas pengalaman berinteraksi dengan komunitas dan masyarakat yang berguna bagi proses pembelajaran peneliti.

b. Bagi Komunitas Terkait

Melalui hasil penelitian ini, komunitas perpustakaan jalanan mampu memaknai dan menerapkan literasi secara kontekstual. Komunitas dapat termotivasi untuk terus menjalankan kegiatan literasi secara konsisten. Selain itu juga sebagai bahan masukan untuk mengelola perpustakaan komunitas dan merancang strategi penanaman gerakan literasi di masyarakat.

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat memperluas pengetahuan dan wawasan tentang perpustakaan jalanan. Masyarakat juga diharapkan dapat mendukung kegiatan literasi perpustakaan jalanan dan mengubah stigma buruk terhadap perpustakaan. Gerakan literasi yang dilakukan oleh komunitas diharapkan dapat diterapkan juga oleh masyarakat sebagai inisiatif dalam lingkungan setempatnya.

d. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi pemerintah dalam menyusun rencana strategis terkait program literasi di masyarakat. Masyarakat dapat lebih dilibatkan, didukung, dan diberdayakan melalui program-program literasi yang dijalankan. Juga menghapuskan kesenjangan yang ada di antara pemerintah dan masyarakat pada umumnya, perpustakaan umum dan perpustakaan jalanan pada khususnya.

E. Sistematika Pembahasan

Pada subbab ini, peneliti membagi sistematika pembahasan ke dalam tiga bagian dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti menguraikan tentang latar belakang sesuai dengan judul penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kontribusi penelitian. Peneliti

menggambarkan permasalahan literasi dan data-data pendukung sebagai penguat argumentasi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan fokus dan pembahasan penelitian. Teori-teori yang peneliti gunakan antara lain teori tentang perpustakaan komunitas dan perpustakaan jalanan, teori literasi, dan teori konstruksi makna menurut Berger dan Luckmann. Peneliti juga memberikan sintesis yang mengacu pada teori dan pendapat para ahli.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menyajikan jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, serta keabsahan data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti memaparkan data hasil penelitian dan analisis berdasarkan fokus penelitian, yakni konstruksi makna literasi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, serta faktor pendukung dan faktor penghambat bagi proses konstruksi makna para pegiat literasi perpustakaan jalanan di Kota Malang.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini, peneliti menarik kesimpulan dan merekomendasikan saran-saran demi perbaikan di kemudian hari.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna sebagai bahan bagi peneliti untuk membandingkan dan mengkaji kedalaman penelitian. Peneliti melakukan riset dokumen dalam rangka menemukan tema penelitian-penelitian yang relevan. Melalui penelitian terdahulu, dapat diketahui permasalahan yang belum diteliti sehingga peneliti mampu memperluas perspektif dalam melihat persoalan. Penelitian terdahulu juga berguna untuk menyumbang keterbaruan topik penelitian, menemukan permasalahan dengan fokus yang berbeda, atau menindaklanjuti penelitian terdahulu. Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan penelusuran dokumen yang dilakukan, penelitian dengan tema konstruksi makna pegiat literasi perpustakaan jalanan belum banyak diteliti. Peneliti menemukan dua penelitian yang relevan dalam bentuk jurnal. Penelitian pertama tentang konstruksi makna pada Komunitas Literer di Kota Bandung (Damayani, 2011:211-219). Penelitian kedua membahas tentang konstruksi makna pegiat perpustakaan jalanan di Kota Bandung (Saputra, Damayani, dan Rahman, 2017:152-159). Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini diringkas oleh peneliti dalam Tabel 2.

Tabel 2 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Metode	Fokus	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1.	Konstruksi Makna, Pola Literasi Informasi, dan Pola Komunikasi pada Komunitas Literer Bandung oleh Ninis Agustini Damayani (2011)	Fenomenologi dengan pendekatan kualitatif	Pengalaman individu yang terlibat di Komunitas Literer Bandung dalam pergerakan literasi informasi	Makna diri bagi setiap kelompok penggagas, pengelola, dan anggota	Metode fenomenologi Penelitian tentang konstruksi makna	Penggunaan paradigma literasi kontekstual Makna melalui proses konstruksi sosial Pengalaman pegiat literasi perpustakaan jalanan
2.	Konstruksi Makna Pegiat Perpustakaan Jalanan (Studi Fenomenologi tentang Konstruksi Makna Pegiat Perpustakaan Jalanan di Kota Bandung) oleh Nugraha Dwi Saputra, Ninis Agustini Damayani, dan Asep Saeful Rahman (2017)	Fenomenologi dengan pendekatan kualitatif	Makna diri, motif pendirian, pengalaman mengelola perpustakaan	Makna pegiat sebagai ruang alternatif, penyegar pikiran, dan menjadi manusia baru	Metode fenomenologi Penelitian tentang konstruksi makna pegiat perpustakaan jalanan	Penggunaan paradigma literasi kontekstual Makna melalui proses konstruksi sosial Makna tentang literasi yang dilakukan pegiat literasi

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2018)

1. Konstruksi Makna, Pola Literasi Informasi, dan Pola Komunikasi pada Komunitas Literer Bandung (Damayani, 2011:211-219)

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011 oleh Ninis Agustini Damayani. Subjek penelitian merupakan aktor-aktor yang bergabung dalam sebuah komunitas bernama “Komunitas Literer Bandung” sebanyak 15 orang. Mereka terdiri atas aktor penggagas, pendiri, pemilik, aktor pengelola, dan aktor anggota. Menggunakan metode fenomenologi, peneliti meneliti tentang konstruksi makna diri para pegiat komunitas, pola literasi informasi, dan pola komunikasi yang dibangun. Latar belakang yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian ini yakni fenomena kekhasan Komunitas Literer Bandung yang dibangun oleh para pegiatnya. Sebagai komunitas yang bergerak di bidang literasi, Komunitas Literer juga menjalankan budaya yang unik dalam berinteraksi antarsesama individu dan dalam memaknai komunitas itu sendiri. Keunikan yang dapat terlihat yakni penerapan budaya di perpustakaan Komunitas Literer yang berbeda dari pakem perpustakaan pada umumnya. Perpustakaan dijadikan pusat berliterasi dengan memperbolehkan pemustaka makan dan minum, mendengarkan musik, bahkan berbincang atau berdiskusi.

Fokus penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman individu yang terlibat di Komunitas Literer Bandung dalam pergerakan literasi informasi?”. Berdasarkan fokus tersebut, peneliti menemukan bahwa kegiatan interaksi antarindividu dalam komunitas menghasilkan refleksi diri yang membuat individu mengonstruksikan makna keterlibatan diri dalam

pergerakan literasi informasi. Bagi kelompok penggagas, pendiri, dan pemilik, ada empat kategori makna, yaitu (a) diri sebagai agen perubahan; (b) diri yang berbagi; (c) diri yang mengembangkan usaha; (d) diri yang membangun gaya hidup. Bagi kelompok pengelola, kategori makna yang dikonstruksi yakni (a) diri yang narsis; (b) diri yang berekspresi; (c) diri yang berjejaring; (d) diri yang mencari penghidupan. Sementara itu, konstruksi makna bagi kelompok anggota adalah (a) diri penikmat teks dan (b) diri penggulir ide.

Temuan selanjutnya berkaitan dengan motif keterlibatan individu dalam pergerakan literasi informasi yang terbagi menjadi “motif untuk” atau aspek pendorong (*in order to motives*) dan “motif karena” atau aspek harapan (*because motives*). Adapun pola komunikasi yang digunakan terdiri atas tiga bentuk, yakni komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, dan komunikasi bermedia daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi makna dibangun bersama oleh antarindividu yang memiliki kesamaan minat dan kebutuhan dalam Komunitas Literer Bandung.

2. Konstruksi Makna Pegiat Perpustakaan Jalanan (Studi Fenomenologi tentang Konstruksi Makna Pegiat Perpustakaan Jalanan di Kota Bandung) (Saputra, Damayani, dan Rahman, 2017:152-159)

Penelitian tahun 2017 ini dilakukan oleh Nugraha Dwi Saputra, Ninis Agustini Damayani, dan Asep Saeful Rahman. Peneliti memilih pegiat Perpustakaan Jalanan Bandung sebagai subjek fenomenologi. Fenomena perpustakaan jalanan menjadi perhatian peneliti karena

perbincangan di media massa tentang insiden Perpustakaan Jalanan Bandung dengan TNI tahun 2016 lalu. Selain itu, permasalahan minat baca yang rendah di Indonesia semakin mendorong munculnya fenomena perpustakaan jalanan. Akses informasi menjadi salah satu masalah rendahnya minat baca masyarakat. Perpustakaan dapat menjadi salah satu solusi atas sulitnya akses informasi tersebut. Perhatian pegiat perpustakaan jalanan akan masalah ini menarik peneliti untuk mengangkatnya ke dalam topik penelitian.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui makna diri pegiat perpustakaan jalanan, motif pendirian perpustakaan, dan pengalaman mengelola perpustakaan. Subjek penelitian ialah empat pengurus Perpustakaan Jalanan Bandung yang telah mengelola perpustakaan minimal selama tiga tahun. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga makna pegiat perpustakaan jalanan yaitu penyedia ruang alternatif, penyegar pikiran, dan menjadi seorang manusia baru. Kemudian motif tujuan didirikannya perpustakaan ialah mempermudah akses informasi bagi semua orang dan membuat tempat baca alternatif.

B. Perpustakaan Komunitas

1. Pengertian Perpustakaan Komunitas

Perpustakaan komunitas berbasis pada gerakan literasi yang digerakkan oleh suatu komunitas atau masyarakat. Ia menjadi wadah bagi masyarakat untuk berbagi pengetahuan, sebagaimana pendapat

Nashruddien (2013:54) yang menyatakan bahwa perpustakaan komunitas menjadi media pembelajaran masyarakat di sekitarnya. Perpustakaan komunitas merupakan pusat pembelajaran informal dengan fasilitas terbatas dan dikelola oleh sukarelawan dari penduduk lokal atau komunitas tertentu. Pada dasarnya, perpustakaan komunitas sangat erat kaitannya dengan upaya-upaya pengembangan masyarakat melalui kegiatan yang dilakukan secara swadaya (Nashruddien, 2013:9). Menurut Irkham (2012:111),

“Perpustakaan komunitas adalah gerakan keberaksaraan yang berpamrih menghilangkan batas bacaan antar-anggota masyarakat serta mengembalikan fungsi perpustakaan sebagai tempat seseorang memperoleh kembali haknya untuk membaca buku yang ingin mereka baca. Pada titik ini, perpustakaan komunitas hendak mengembalikan kemerdekaan fungsi dan peran perpustakaan itu sendiri.”

Perpustakaan komunitas tumbuh di masyarakat atas dasar inisiatif komunitas atau masyarakat sendiri yang dikelola oleh para sukarelawan. Keterbatasan fasilitas tidak menghambat perpustakaan komunitas untuk mengatasi keterbatasan akses pendidikan di masyarakat. Gagasan untuk membangun sebuah wadah belajar ini datang dari orang-orang yang memiliki kesamaan latar belakang budaya, sosial, dan hobi yang oleh Irkham (2012:51) disebut sebagai komunitas. Pengertian yang sama tentang komunitas dikemukakan oleh Wenger, McDermott, dan Synder (2002:4), yakni sekumpulan orang yang senantiasa berinteraksi terus-menerus dalam rangka saling berbagi perhatian, masalah, atau kegemaran masing-masing untuk memperdalam pengetahuan dan keahlian mereka. Apabila dilihat dari beberapa pendapat tersebut, maka berdasarkan pembentukan dan

pengelolaannya, perpustakaan komunitas merupakan perpustakaan yang didirikan oleh suatu komunitas atau masyarakat untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan masyarakatnya.

Stilwell (1989:267) meringkas peranan perpustakaan komunitas dengan menyebutnya "*the 'people's': made by them, for them and in their image*". Ia melanjutkan bahwa perpustakaan komunitas berbeda dari perpustakaan lainnya karena karakternya yang proaktif dalam mencapai tujuan sosial, yakni memenuhi kebutuhan masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Gutsche, Morris, dan Stroisch (2014:6) membenarkan bahwa perpustakaan komunitas hadir untuk melayani masyarakat. Sebagai ruang atau rumah bagi tempat baca, perpustakaan komunitas menumbuhkan literasi dengan menyediakan berbagai macam bacaan (Septiana, 2007:3).

Sementara itu, posisi perpustakaan komunitas dijelaskan dalam UU Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Berdasarkan penyelenggaraannya, perpustakaan komunitas termasuk dalam perpustakaan masyarakat. Pasal 16 menyatakan bahwa

“Penyelenggaraan perpustakaan berdasarkan kepemilikan terdiri atas: (a) perpustakaan pemerintah; (b) perpustakaan provinsi; (c) perpustakaan kabupaten/kota; (d) perpustakaan kecamatan; (e) perpustakaan desa; (f) perpustakaan masyarakat; (g) perpustakaan keluarga; dan (h) perpustakaan pribadi.”

Berdasarkan jenisnya, perpustakaan komunitas tergolong pada Perpustakaan Umum. Hal ini disebutkan pada Pasal 22 Ayat 1, “Perpustakaan umum diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, kecamatan, dan desa, serta dapat

diselenggarakan oleh masyarakat.” Kemudian diperjelas pada Ayat 4 yang menyatakan, “Masyarakat dapat menyelenggarakan perpustakaan umum untuk memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat.”

Penyebutan perpustakaan komunitas sendiri sebenarnya beragam. Sejumlah istilah diciptakan untuk merujuk pada penyebutan perpustakaan komunitas. Terdapat istilah perpustakaan komunitas, rumah baca, serambi baca, ruang baca, walang baca, kebun baca, pondok baca, warung baca, dan sebagainya (Ayubbi, 2018:2). Istilah lebih luas yang sering digunakan adalah “*community libraries*”, namun beberapa juga menyertakan “*rural libraries*”, “*village libraries*”, “*reading rooms*”, “*community information centres*”, dan “*community resource centres*” (Stranger-Johannessen, 2014:398). Penyebutan yang demikian dimaksudkan agar terdengar lebih ramah, bersahabat, dan mendatangkan kesan nyaman sekaligus “merangkul”, dibandingkan dengan kata “perpustakaan” (Irkham, 2012:47). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan istilah perpustakaan komunitas karena merupakan istilah yang lebih luas dan lebih umum digunakan sehingga lebih dipahami oleh pembaca.

Pengertian tentang perpustakaan komunitas juga dirangkum oleh Evershed (dalam Septiana, 2007:29-30) ke dalam beberapa karakteristik sebagai berikut:

a. Bertujuan melayani masyarakat

Pelayanan kepada masyarakat bertujuan untuk menyediakan koleksi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.

Koleksi yang disediakan bersifat umum untuk segala umur, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

b. Sederhana

Perpustakaan berbasis komunitas tidak membutuhkan ruangan besar sebagaimana perpustakaan umum pada umumnya, melainkan hanya terdiri atas satu hingga empat ruangan. Tujuannya adalah agar dapat menyatu dengan masyarakat.

c. Dikelola oleh masyarakat lokal

Pengelola merupakan penduduk lokal yang dapat membangkitkan budaya literasi di kalangan masyarakat, melalui kebiasaan pencarian informasi, berorganisasi, dan berdiskusi dalam perpustakaan komunitas tersebut.

d. Bersifat sukarela

Pengelolaan perpustakaan berbasis komunitas dilakukan oleh anggota komunitas yang merupakan sukarelawan. Perpustakaan komunitas bersifat nonprofit yang bergantung pada sumber daya relawan.

e. Mempunyai strategi gender

Perpustakaan komunitas memiliki kegiatan yang melibatkan unsur kesetaraan gender atau memasukkan partisipasi perempuan di dalam kegiatannya. Hal ini berarti bahwa perpustakaan komunitas menaungi masyarakat secara demokratis.

f. Mempunyai jaringan

Perpustakaan komunitas melakukan jejaring antarsesama perpustakaan komunitas lainnya. Jejaring tersebut difungsikan sebagai akses untuk saling berbagi informasi, strategi, ide, dan lain-lain. Jaringan perpustakaan komunitas juga menjadi bentuk solidaritas dan dukungan satu sama lain.

2. Tujuan Perpustakaan Komunitas

Penyelenggaraan perpustakaan komunitas bertujuan untuk menyediakan akses sarana pembelajaran melalui pemberian layanan bahan bacaan yang merata, meluas, dan terjangkau oleh masyarakat. Tujuan tersebut dirinci sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan keberaksaraan dan keterampilan membaca;
- b. Menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca;
- c. Membangun masyarakat membaca dan belajar;
- d. Mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat;
- e. Mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya maju, dan beradab (Kemendikbud, 2013:24).

Akses terhadap bahan bacaan masih sangat sulit dijangkau, terutama di daerah-daerah yang pelosok. Kelima tujuan tersebut mengarah pada penyediaan sumber informasi berupa bahan bacaan untuk mewujudkan masyarakat berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya maju, dan beradab. Pencapaian masyarakat yang demikian dapat direalisasikan oleh masyarakat yang terampil membaca, gemar membaca, dan gemar belajar. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa fokus tujuan perpustakaan komunitas yang

disebutkan oleh Kemendikbud adalah pemberantasan buta aksara di masyarakat dengan menyediakan akses bacaan secara merata.

Selain akses bacaan, tujuan perpustakaan komunitas adalah untuk mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui pembelajaran sepanjang hayat (Yanto, Rodiah, dan Lusiana, 2016:108). Begitu banyak problem sosial di masyarakat yang mendesak untuk diatasi. Pemecahan problem sosial dapat menuntun masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karenanya, perpustakaan komunitas bertujuan untuk menumbuhkan inisiatif literasi yang berangkat dari pemahaman akan konteks problem sosial di masyarakat. Penanaman nilai-nilai tentang solidaritas dan kolaborasi menjadi sasaran perpustakaan komunitas yang hadir sebagai ruang hidup bersama dalam mencari solusi atas permasalahan masyarakat (Ayubby, 2018:7). Lebih dari meningkatkan kegemaran membaca, tujuan perpustakaan komunitas yakni menumbuhkan budaya literasi kontekstual sebagai jalan pembentukan masyarakat literat, masyarakat yang menerapkan pembelajaran sepanjang hayat. Bekal literasi tersebut digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kemandirian masyarakat.

3. Fungsi Perpustakaan Komunitas

Fungsi perpustakaan komunitas menurut Kalida (2012:3) yaitu

“sebagai sumber belajar bagi masyarakat melalui program pendidikan nonformal dan informal, tempat yang memiliki sifat rekreatif melalui bahan bacaan, memperkaya pengalaman belajar masyarakat, latihan tanggung jawab melalui ketaatan terhadap

aturan-aturan yang ditetapkan, tempat pengembangan *life skill*, dan lain sebagainya.”

Menurut Kemendikbud (2013:25), tiga fungsi perpustakaan komunitas yakni sebagai sumber belajar, sumber informasi, dan sarana rekreasi-edukasi yang setiap fungsinya dijelaskan berikut ini.

a. Sumber belajar

Perpustakaan menyediakan bahan bacaan sebagai sumber belajar, terutama buku yang dapat mendukung terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat, seperti buku pengetahuan untuk membuka wawasan. Selain itu, perpustakaan juga menyediakan sumber-sumber informasi tentang berbagai keterampilan praktis yang dapat dipraktikkan setelah membaca, misalnya praktik memasak, budidaya ikan, menanam cabai, dan lain-lain.

b. Sumber informasi

Perpustakaan menyediakan bahan bacaan berupa koran, tabloid, referensi, booklet-leaflet, dan/atau akses internet yang dapat dipergunakan masyarakat untuk mencari berbagai informasi.

c. Tempat rekreasi-edukasi

Buku-buku fiksi maupun nonfiksi yang disediakan perpustakaan, diharapkan mampu memberikan hiburan yang mendidik dan menyenangkan. Selain itu, informasi tersebut mampu membawa masyarakat lebih dewasa dalam berperilaku dan bergaul di lingkungan masyarakat.

Perwujudan masyarakat literat yang hendak dicapai oleh perpustakaan komunitas dilakukan dengan fungsi-fungsi yang telah disebutkan. Masyarakat dapat memanfaatkan perpustakaan komunitas sesuai dengan fungsi-fungsinya. Secara garis besar, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi perpustakaan komunitas yakni menyediakan sarana belajar bagi segenap lapisan masyarakat dengan beragam sumber informasi yang bersifat edukatif, aplikatif, maupun rekreatif.

Sebagai lembaga nonformal, perpustakaan komunitas pun berfungsi menunjang literasi siswa, sebab sebagian pemustakanya juga merupakan anak-anak yang belajar di institusi pendidikan formal. Zandy (dalam Septiana, 2007:33) menyebutkan fungsi perpustakaan berbasis komunitas dalam dunia pendidikan, antara lain:

- a. Menyediakan bahan pustaka untuk meningkatkan mutu pendidikan, terutama di sekolah.
- b. Membantu menumbuhkan minat baca dan mengembangkan bakat murid serta menunjang program mengajar bagi guru.
- c. Mengembangkan kemampuan siswa melalui minat baca dengan fasilitator perpustakaan berbasis komunitas.
- d. Agar dapat tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan para guru sehingga siswa memiliki wawasan yang luas.

Perpustakaan memberikan manfaat luas yang bagi masyarakat umum merupakan sarana pemberdayaan dan pengembangan, sedangkan bagi pelajar merupakan sarana penunjang kegiatan akademik di sekolah dan sarana rekreatif.

4. Peran Perpustakaan Komunitas di Masyarakat

Masyarakat terjalin dari hubungan antarindividu dalam satu ruang hidup bersama. Sekalipun memiliki latar belakang yang berbeda, masyarakat tumbuh dengan kesatuan identitas yang menjadi ciri bersama. Bahasa yang sama, mata pencaharian yang sejenis, atau tradisi yang dilestarikan bersama menjadi unsur pengikat dalam satu identitas utuh. Sistem yang mereka bentuk dengan bersatu bersama merupakan landasan dari mana kehidupan sosial timbul (Durkheim, 1991:25). Masyarakat yang hidup dengan keberagaman tersebut memungkinkan mereka untuk saling berinteraksi membangun jati diri, baik pada tataran individu maupun kelompok dan pada tingkat lokal maupun global. Hal inilah yang menjadikan masyarakat bukan sebagai entitas yang statis, melainkan dinamis.

Problem-problem sosial tak luput terjadi dalam kondisi masyarakat yang begitu dinamis. Pada situasi ini, masyarakat memerlukan ruang bersama yang di dalamnya setiap individu berada dalam derajat yang sama untuk dapat menyatukan visi dan misi satu sama lain. Perpustakaan komunitas memegang peranan tersebut. Fokus perpustakaan komunitas adalah menjadikan tempat mereka lebih dari sekadar “gudang buku”. Sebagai konsekuensinya, fokus yang sebelumnya hanya literasi sederhana digeser ke arah penyebaran budaya literasi untuk membantu Indonesia menjadi masyarakat pembelajar (Haklev, 2010:5). Terjadinya perubahan gerakan ini menunjukkan bahwa gerakan perpustakaan komunitas sangat

dinamis mengikuti perkembangan kontekstual yang ada di masyarakat. Pada titik ini, gerakan literasi mampu memberikan kontribusinya yang tidak kalah penting. Peran gerakan literasi komunitas yakni menghadirkan inisiatif literasi dan pendidikan yang kontekstual untuk kemudian mengenalkan kembali nilai-nilai tentang solidaritas, kolaborasi, dan ruang hidup bersama (Ayubby, 2018:7).

Stigma perpustakaan kini tidak lagi hanya diartikan sebagai ruang atau gedung secara fisik. Lebih dari itu, perpustakaan melebur dengan masyarakat. Perpustakaan menjadi sebuah konsep yang terinternalisasi ke dalam identitas masyarakat sebagai tujuan untuk menerapkan pembelajaran sepanjang hayat. Gutsche, Morris, dan Stroisch (2014:6) memaparkan bahwa perpustakaan telah mengalami transformasi ruang yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Perpustakaan berperan sebagai penghubung yang merawat kekuatan dan keberdayaan masyarakat. Oleh karenanya, sangat krusial bagi perpustakaan komunitas untuk menjaga komunikasi dengan masyarakat. Demi menciptakan ruang perpustakaan komunitas yang demikian, perpustakaan juga harus menjadi lembaga yang terbuka, artinya dapat diakses oleh siapa saja. Bukan hanya menjadi tempat membaca, melainkan juga menjadi institusi budaya untuk mengembangkan dan memelihara budaya, menimba nilai-nilai budaya, memproduksi, menjaga, dan menyebarkanluaskannya (Irkham, 2012:110). Sebagai ruang pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat, peran perpustakaan komunitas adalah menanamkan nilai-nilai

bahwa belajar dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun atau yang disebut dengan *lifelong learning*.

5. Jenis Perpustakaan Komunitas

Perpustakaan komunitas memiliki akar sejarah yang kuat dengan TBM. Menurut Haklev (2010:4), berdasarkan penyelenggaraannya, TBM dapat dibedakan ke dalam tiga kategori. *Pertama*, taman baca yang didirikan oleh pemerintah, termasuk perpustakaan-perpustakaan yang masih bertahan hingga sekarang sejak pertama kali didirikan tahun 1990-an. *Kedua*, taman baca yang didirikan oleh pendonor atau sponsor, baik dari dalam maupun luar negeri. Taman baca yang terselenggara atas kerja sama berbentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah salah satu contohnya. *Ketiga*, taman baca independen yang didirikan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat atau kelompok masyarakat yang berakar kuat pada identitas masyarakat setempat. Taman baca independen ini dikelola secara mandiri oleh masyarakat, baik secara finansial maupun manajerial. Walaupun tanpa kucuran dana dari pemerintah, taman baca dapat bertahan dan membuktikan eksistensinya. Salah satu bentuk taman baca kategori ketiga yakni perpustakaan jalanan.

Setiap perpustakaan komunitas memiliki karakteristik khas yang menentukan keberagaman aktivitas masing-masing. Aktivitas ini biasanya bergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Menurut Ayubby (2018:5), jenis perpustakaan komunitas juga dapat dikategorikan berdasarkan keberagaman

aktivitas atau kegiatannya. Ada perpustakaan yang aktivitasnya bertumpu pada program berbasis buku sehingga mengedepankan literasi fungsional seperti baca, tulis, dan hitung. Ada pula yang menjalankan program berbasis nonbuku seperti kegiatan seni budaya, kegiatan permainan tradisional anak-anak, kegiatan yang berkaitan dengan teknologi dan informasi, kegiatan pemberdayaan masyarakat, dan lain sebagainya.

Selain itu, bentuk dan pendekatan yang dilakukan perpustakaan komunitas juga beragam. Mulai dari membuka pusat belajar dan bermain di balai desa, menggelar lapak baca di taman kota, trotoar, atau jembatan layang, hingga bergerak menggunakan berbagai sarana misalnya kuda, sepeda, vespa, atau bahkan berjalan kaki untuk mengantarkan koleksi dari satu tempat ke tempat lain (Ayubby, 2018:5). Perpustakaan dengan mobilisasi tinggi seperti ini biasa disebut dengan “pustaka bergerak”. Tujuan utama mereka adalah untuk mengurangi keterbatasan akses buku di daerah-daerah yang sulit dijangkau atau yang luput dari ketersediaan fasilitas pendidikan. Sedang perpustakaan yang memilih menggelar koleksinya di ruang-ruang publik seperti taman, trotoar, atau jembatan biasa disebut dengan “perpustakaan jalanan”.

6. Perpustakaan Komunitas sebagai Gerakan Perpustakaan Alternatif

Lahirnya gerakan perpustakaan komunitas disebabkan oleh salah satu faktor yakni ketidakpuasan masyarakat terhadap perpustakaan-perpustakaan umum yang dikelola pemerintah. Ketidakpuasan ini

dijabarkan oleh Subhan (2013:29), antara lain karena kurangnya jumlah perpustakaan umum dibandingkan dengan jumlah penduduk dan kebutuhan informasi masyarakat, kualitas jasa dan layanan perpustakaan jauh dari memuaskan, pelayanan perpustakaan tidak maksimal, kurangnya program pemberdayaan masyarakat, dan tidak adanya fasilitas yang memadai untuk kegiatan-kegiatan komunitas masyarakat. Begitupun pendapat Irkham (2012:110) yang mengkritik perpustakaan-perpustakaan resmi milik pemerintah masih dikelola sebagai tempat menyimpan buku. Menurutnya, “Pustakawannya belum berinisiatif mengambil posisi sebagai penggerak utama kerja-kerja kreatif program keberaksaraan. Perpustakaan ditempatkan hanya sebagai pendukung teknis dari institusi lain, bukan sesuatu yang otonom.” Inilah yang kemudian melahirkan gerakan literasi perpustakaan berbasis komunitas.

Haklev (2008:6) mencatat bahwa hanya ada sedikit sekali sumber tertulis yang mengulas tentang sejarah perpustakaan komunitas. Meskipun banyak perpustakaan komunitas yang berjalan saat ini beorientasi nirlaba, bagaimanapun, disebutkan bahwa awal mula pergerakan perpustakaan komunitas sendiri justru ditujukan untuk kepentingan laba. Sebelum merdeka yakni tahun 1917, pemerintah Belanda membentuk Balai Pustaka di Indonesia. Hingga tahun 1923, sebanyak 2.700 perpustakaan umum didirikan. Pada periode ini berkembang istilah “Taman Bacaan” di samping istilah “Perpustakaan” yang saat itu dinilai berbau kolonial (Salmon dalam Haklev, 2010:2). Balai Pustaka turut mendukung keberadaan Taman Bacaan

melalui penyewaan buku dan penyelenggaraan perpustakaan keliling menggunakan mobil van. Program pembangunan “Perpustakaan Rakyat” sempat dilaksanakan pada masa kemerdekaan namun karena minimnya pendanaan dan situasi politik, perpustakaan tidak berkembang dan ditutup.

Model perpustakaan komunitas yang sifatnya komersial dipopulerkan oleh imigran Cina di Pulau Jawa pada tahun 1970-an, yakni dalam bentuk persewaan buku dan komik. Model persewaan buku ini bahkan masih kita temui hingga saat ini. Pada tahun 1980-an, baru ada gerakan perpustakaan komunitas nonkomersial yang menjadikan anak-anak sebagai fokus perhatian dari layanannya (Septiana 2007:4). Taman Bacaan gaya baru ini diilhami dari idealisme bahwa kegiatan membaca tidak harus membosankan dan dilakukan di tempat formal seperti perpustakaan. Para pegiatnya menyediakan mainan dan pensil warna selain buku untuk memperkaya kegiatan belajar di Taman Bacaan. Meskipun pada akhirnya idealisme ini sulit untuk dipertahankan dan Taman Bacaan terpaksa harus berhenti (Septiana, 2007:5).

Gerakan literasi perpustakaan komunitas yang dipelopori oleh semangat komunitas terutama anak-anak muda dengan gaya fleksibel, adaptatif, dan demokratis dapat menjadi cara alternatif untuk menanamkan literasi kritis di masyarakat. Literasi yang diberikan oleh perpustakaan komunitas berbeda dengan literasi di bangku-bangku sekolah. Freire (2008:53) menyebutnya sebagai pendidikan yang membebaskan, bertolak belakang dari pendidikan gaya bank yang pada umumnya diajarkan di

institusi-institusi pendidikan formal. Konsep pendidikan gaya bank selalu menempatkan pendidik sebagai pengisi dan peserta didik sebagai wadah-wadah kosong untuk diisi. Pendidikan seolah menjadi sebuah kegiatan menabung, di mana para murid adalah celengan dan guru adalah penabungnya (Freire, 2008:52).

Sebaliknya, pendidikan yang membebaskan akan mengarah pada humanisasi melalui usaha rekonsiliasi, yakni pemecahan masalah secara dialektis. Pendidik dan peserta didik didudukkan dalam posisi yang saling merefleksi melalui dialog dan komunikasi untuk membentuk pemahaman sebagai sesama subjek. Situasi pembelajaran seperti ini dijelaskan oleh Freire (2008:65), “Di sini tidak ada orang mengajar orang lain, atau orang yang mengajar diri sendiri. Manusia saling mengajar satu sama lain” Pendidikan yang membebaskan, karenanya, dapat membangun kesadaran yang berhubungan erat dengan literasi.

Salah satu bentuk perpustakaan komunitas yakni perpustakaan jalanan, merupakan gerakan perpustakaan alternatif karena membawa perspektif yang mudah diterima masyarakat. Lain dengan perpustakaan pemerintah yang terkesan formal, perpustakaan jalanan menerapkan nilai-nilai yang fleksibel, interaktif, dan dialektis. Fleksibilitas terletak pada kebebasan pegiat dalam berkegiatan di perpustakaan dan membebaskan pemustaka dalam berliterasi. Pada salah satu artikel berjudul “Perpustakaan Jalanan: Mendobrak Gaya Baca Konservatif” (Kumparan News, 2017), dikatakan bahwa yang berbeda dari perpustakaan jalanan adalah proses

interaksi dan dialog antarsesama. Diskusi bersama mengenai substansi buku atau isu-isu sosial merupakan salah satu karakter utama perpustakaan jalanan. Dialog yang interaktif tersebut membentuk hubungan yang dialektis di dalam lingkungan entitas perpustakaan. Demikian, perpustakaan jalanan mengubah fungsi buku menjadi fungsi sosial.

Selain itu, beberapa perpustakaan jalanan juga menyediakan koleksi-koleksi yang jarang ditemui di perpustakaan milik pemerintah atau toko buku. Buku-buku pemikiran atau yang biasa disebut dengan “buku kiri” menjadi salah satu koleksi. Sementara beberapa perpustakaan jalanan mengkhususkan koleksinya untuk anak-anak. Meskipun demikian, pegiat literasi perpustakaan jalanan tetap harus melakukan pengawasan terhadap kualitas koleksi dan kebutuhan informasi masyarakat. Gerakan alternatif pun terwujud dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang dekat dengan isu-isu kemanusiaan, budaya, dan sosial.

C. Perpustakaan Jalanan

1. Pengertian Perpustakaan Jalanan

Perpustakaan jalanan muncul sebagai istilah tempat yang menyediakan buku-buku bacaan yang berlokasi di pinggir jalan. Perpustakaan jalanan melakukan kegiatannya dengan menggelar lapak di pinggir jalan dengan alas terpal dan melayani koleksi yang dimilikinya (Saputra, Damayani, dan Rahman, 2017:153). “*A place for providing the books and access for the marginalized kids*” (Indonesia International Work

Camp [IWC], 2017). Meskipun diberi nama “jalanan”, namun kegiatan perpustakaan tidak semata bermakna harfiah “jalanan”. Istilah “jalanan” mengandung arti luas, mencakup tempat-tempat di ruang publik seperti trotoar, emperan gedung, alun-alun kota, ataupun lokasi di pusat keramaian lainnya (Yusuf, 2017). Jembatan, jalanan, balai desa, area kampus, atau tempat lainnya yang diperuntukkan masyarakat umum. Menurut Prasetyo (2016), latar belakang penggunaan istilah “perpustakaan jalanan” adalah karena perpustakaan ini bekerja temporer di jalanan, termasuk di trotoar atau taman kota yang bersinggungan dengan jalan.

Perpustakaan jalanan didirikan oleh sekelompok orang atau komunitas yang peduli akan minat baca masyarakat tanpa adanya niat untuk memperoleh keuntungan (Saputra, Damayani, dan Rahman, 2017:153). Ciri ini dapat ditelusuri dari sejarah lahirnya perpustakaan komunitas yang dimotori oleh gerakan punk di Bandung (Haklev, 2010:17). Anggota komunitas pada umumnya terdiri atas para pemuda yang memiliki kepedulian lebih terhadap dunia literasi dan lingkungan sekitar. Inisiatif para pegiat literasi tersebut untuk menjadi anggota komunitas dan mengelola perpustakaan jalanan bersifat sukarelawan. Orientasi kegiatan mereka bukan pada keuntungan komersial, melainkan sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka secara sederhana, perpustakaan jalanan dapat disimpulkan sebagai perpustakaan yang diselenggarakan oleh komunitas atau masyarakat dengan menggelar koleksinya di ruang-ruang publik dan bersifat temporer.

Tanpa kursi, meja, rak, atau komputer seperti yang biasa dijumpai di perpustakaan pada umumnya, para pegiat memanfaatkan tempat yang cukup lapang untuk menggelar koleksinya (Rais, 2017). Pemustaka dapat membaca di mana saja di sekitar perpustakaan atau berlesehan di alas yang disediakan. Koleksi yang dimiliki perpustakaan jalanan berupa koleksi tercetak, mencakup beragam bidang ilmu dan kalangan usia. Koleksi tersebut meliputi monograf, terbitan berseri seperti majalah dan koran, biografi, sastra, ensiklopedia, kamus, dan sebagainya. Adapun koleksi dengan berbagai genre mulai dari novel, politik, agama, pendidikan, hingga buku-buku pemikiran yang jarang dijual di toko buku (Saputra, Damayani, dan Rahman, 2017:152-153). Bahan pustaka tersebut berasal dari koleksi pribadi para pengelola dan donasi dari masyarakat, komunitas yang lain, ataupun pembelian oleh komunitas itu sendiri.

Perpustakaan jalanan tersebar di kota-kota di seluruh Indonesia. Menurut Yusuf (2017), jumlah perpustakaan jalanan setidaknya mencapai 44 perpustakaan, namun dilihat dari gerakan perpustakaan jalanan yang begitu masif dan dinamis sehingga memungkinkan pendokumentasian belum terjaring secara komprehensif, jumlahnya bisa lebih dari itu. Meskipun mereka telah menggabungkan diri ke dalam Aliansi Perpustakaan Jalanan, namun tidak seluruh komunitas perpustakaan jalanan tergabung. Bagaimanapun, jaringan aliansi tersebut dapat menguatkan komunikasi dan menyebarkan informasi antarperpustakaan (Yusuf, 2017).

2. Tujuan Perpustakaan Jalanan

Tidak sebatas menggelar koleksi, perpustakaan jalanan juga aktif mengadakan kegiatan-kegiatan lain seperti donasi, diskusi mengenai isu-isu sosial, bedah buku, kegiatan seni budaya, kegiatan kemanusiaan, dan lain-lain. Perpustakaan jalanan sebagai ruang atau kelompok kerja otonom melakukan upaya aktivasi ruang kota dengan menghela isu bersama, khususnya pendidikan dan distribusi pengetahuan (Prasetyo, 2016). Tidak hanya berdiskusi, perpustakaan jalanan juga melakukan aksi solidaritas di masyarakat. Peneliti mengambil contoh Perpustakaan Jalanan Kota Malang yang pada tanggal 28 Juli 2018 sempat menggalang donasi untuk membantu warga Kulon Progo dalam kasus New Yogyakarta International Airport (NYIA). Menurut Yusuf (2017), beberapa komunitas pegiat literasi perpustakaan jalanan bahkan menyebarkan literasi mereka dengan menerbitkan tulisan berupa zine, buletin, pamflet, atau produk tulisan lainnya.

Pembentukan perpustakaan jalanan berangkat dari keprihatinan para pegiat literasi terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat. Masalah yang secara umum dihadapi misalnya rendahnya minat baca masyarakat baca, tingginya perilaku anak-anak menggunakan gawai, rendahnya kualitas pendidikan di negeri ini, dan isu-isu sosial lainnya yang membutuhkan solusi. Saputra, Damayani, dan Rahman (2017:153) memaparkan bahwa tujuan perpustakaan jalanan pada dasarnya sama dengan TBM atau perpustakaan umum, yaitu meningkatkan minat

baca masyarakat. Kehadiran perpustakaan jalanan diharapkan dapat mengatasi permasalahan rendahnya minat baca tersebut. Sementara itu, Rais (2017) mengungkapkan tujuan yang lebih mendasar, “*A group of young people gathering in order to achieve a goal, which is to educate people about literacy and social issues (such as history politics, social justice, etc.)*”. Tujuan utama perpustakaan jalanan adalah menumbuhkan literasi di masyarakat sebagai dasar pemecahan problem sosial yang ada.

Perpustakaan jalanan sebagai ruang bersama untuk melahirkan ide-ide progresif yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan nyata. Lantaran menjadi ruang bersama, maka perpustakaan jalanan selalu terbuka bagi siapa pun yang ingin belajar. Sebagaimana Rais (2017) menggambarkan, “*Even though the condition is unlikely similar to the library we usually go to, somehow the place is always packed with people with various ages. They are there, united, under one purpose; to learn.*” Belajar menjadi aktivitas kunci bagi perpustakaan jalanan mencapai tujuan-tujuan. Adapun menurut IWC (2016), tujuan komunitas menyelenggarakan perpustakaan adalah untuk anak-anak, terutama bagi mereka yang daerahnya terisolasi dari akses pendidikan. Tujuan tersebut dirinci sebagai berikut:

- a. *Provide spaces for marginalized kids who want to studies while playing around on the street.*
- b. *Provide opportunities for children to have the spirit of learning and studying other cultures.*
- c. *Raising kids dream through the boundaries.*

Pendirian perpustakaan jalanan merupakan satu cara untuk terus merawat mimpi anak-anak melalui pemberian kesempatan bagi mereka untuk belajar dengan mudah dan menyenangkan.

3. Karakteristik Perpustakaan Jalanan

Perpustakaan jalanan merupakan gerakan literasi dalam lingkup keilmuan perpustakaan yang muncul sebagai suatu fenomena baru. Berdasarkan ciri-cirinya, perpustakaan jalanan termasuk ke dalam kategori perpustakaan komunitas. Ciri-ciri perpustakaan komunitas yang disebutkan oleh Evershed (dalam Septiana, 2007:29-30) sesuai dengan karakteristik perpustakaan jalanan. Kriteria sebuah perpustakaan disebut sebagai perpustakaan komunitas menurut Evershed yakni bertujuan melayani masyarakat, sederhana, dikelola oleh masyarakat lokal, bersifat sukarela, mempunyai strategi gender, dan mempunyai jaringan.

Sebagaimana kriteria tersebut, maka karakteristik perpustakaan jalanan dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Bertujuan melayani masyarakat

Perpustakaan jalanan bertujuan untuk melayani masyarakat dengan melayankan koleksi-koleksi untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan keterampilan masyarakat sekitar. Koleksi yang disediakan mencakup beragam subjek bidang keilmuan sesuai kebutuhan masyarakat. Sebagian perpustakaan jalanan menggelar koleksi di ruang publik sehingga pengunjungnya berasal dari

masyarakat umum. Sebagian menggelar koleksi di tempat-tempat yang spesifik, misalnya lingkungan kampus. Oleh sebab itu, jenis koleksi yang dilayankan oleh perpustakaan jalanan bergantung pada lokasi dan sasaran pengunjung perpustakaan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa tujuan utama perpustakaan jalanan adalah melayani kebutuhan masyarakat.

b. Sederhana

Karakteristik perpustakaan jalanan yang sederhana dapat dilihat dari lokasi perpustakaan jalanan yang berada di ruang publik. Perpustakaan jalanan tidak berada dalam ruangan, melainkan hanya menggunakan alas berupa terpal, *banner*, atau kain untuk menggelar koleksinya. Selain itu, perpustakaan jalanan juga memudahkan pengunjung dalam mengakses koleksi dan berkegiatan lain.

c. Dikelola oleh masyarakat lokal

Pengelola perpustakaan jalanan merupakan masyarakat yang berdomisili di kota tersebut. Komunitas menjadi wadah bagi para pegiat literasi perpustakaan jalanan untuk berorganisasi. Sebagaimana tujuan perpustakaan jalanan, salah satu peran pegiat literasi perpustakaan jalanan adalah membangkitkan budaya literasi masyarakat melalui kegiatan di perpustakaan tersebut.

d. Bersifat sukarela

Pegiat literasi perpustakaan jalanan merupakan anggota komunitas yang bersifat sukarela dalam mengelola perpustakaan. Pegiat literasi

pada umumnya sekaligus sebagai penggagas pendirian perpustakaan. Seiring berjalannya waktu, anggota komunitas semakin bertambah dan keberlangsungan perpustakaan jalanan bergantung pada anggota komunitas tersebut.

e. Mempunyai strategi gender

Perpustakaan jalanan tidak membedakan batas gender dalam pengelolaan maupun sasaran pengunjungnya dalam berkegiatan. Partisipasi baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran yang sama. Bahkan pengelolaan perpustakaan jalanan bersifat komunal atau tidak menerapkan struktur organisasi.

f. Mempunyai jaringan

Antarkomunitas jalanan tergabung dalam jaringan aliansi perpustakaan jalanan. Pada tingkat kota, antara komunitas yang satu dengan yang lainnya kerap menjalin komunikasi untuk saling berbagi informasi dan sumber daya, misalnya koleksi perpustakaan.

Jika ditinjau berdasarkan karakteristik yang disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa perpustakaan jalanan termasuk ke dalam kategori perpustakaan komunitas. Kemunculan perpustakaan jalanan merupakan fenomena yang baru di dunia literasi, sehingga hal ini menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif munculnya perpustakaan jalanan yakni sebagai bentuk adanya peran dari masyarakat untuk membudayakan literasi kepada masyarakat. Hal ini menjadi bukti bahwa literasi dapat menjadi tanggung jawab dari semua pihak. Akan tetapi di sisi lain, gerakan literasi

yang demikian rawan disalahgunakan oleh pihak-pihak lain yang tidak memiliki iktikad baik dalam pembudayaan literasi. Terlebih dikarenakan karakteristik perpustakaan jalanan yang dekat dengan masyarakat. Oleh karenanya, peninjauan dapat dilakukan dari berbagai pihak, tidak hanya gerakan literasi perpustakaan jalanan melainkan juga gerakan-gerakan sosial lain di masyarakat.

D. Literasi

1. Pengertian Literasi

Praktik dasar pembelajaran sepanjang hayat adalah literasi. Maka, literasi menjadi kebutuhan yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Bahkan UNESCO (2005:22) telah menetapkan literasi sebagai mekanisme untuk memenuhi hak asasi manusia (HAM), "*literacy has been recognized as a mechanism for the pursuit of other human rights.*" Setiap individu berhak memperoleh haknya terkait literasi. Ini berarti bahwa literasi merupakan jalan bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup. Namun, literasi tidak bisa hanya diartikan sebagai satu hal, melainkan beragam dan dinamis.

Literasi juga dipahami sebagai cara masyarakat yang satu berhubungan dengan masyarakat lainnya. Mace (1998:12) menyatakan, "*Literacy is one way in which people relate to each other and to the world.*" Literasi menyangkut aspek kemanusiaan. Mace (1998:13) melanjutkan, "*Illiteracy is associated with darkness and ignorance, isolation and stigma:*

a gloomy place from which literacy provided rescue.” Tanpa literasi, seseorang menjadi apatis, tidak peduli terhadap kondisi masyarakat di sekitarnya, terisolasi dan penuh stigma yang tidak berdasar.

Perspektif tradisional memandang literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Istilah yang muncul dalam dunia literasi pertama kali dipopulerkan oleh Paul Zurkowski pada tahun 1974. Ia menggunakan istilah “literasi informasi” yang kemudian membangkitkan tren-tren baru dalam perkembangan dunia literasi. Sejak pertengahan abad 20, para ahli mulai mendefinisikan literasi. Makna literasi secara historis dijabarkan oleh Foley (2017:109), “*Historically, the term ‘literacy’ was defined as the ability to read and write.*” Begitupun menurut UNESCO (2005:148) sebagaimana yang dikutip dari Education for All Global Monitoring Report 2006,

“For most of its history in English, the word ‘literate’ meant to be ‘familiar with literature’ or, more generally, ‘well educated, learned’. Only since the late nineteenth century has it also come to refer to the abilities to read and write text.”

Berdasarkan konteks penjabaran tersebut, istilah literasi pada awalnya hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Bagaimanapun, pengertian tersebut dianggap sempit.

Seiring laju perubahan zaman, literasi mengalami perkembangan sebagai konsep yang lebih kompleks (Foley, 2017:109). Literasi melibatkan beragam kecakapan hidup, seperti integrasi aktivitas mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (Bawden dalam Koltay, Spiranec dan Karvalics, 2016:71). Perilaku literasi merupakan sesuatu yang kontinum, yakni mulai dari kemampuan membaca, kemudian membaca dan

menulis, diteruskan membaca menulis dan berbahasa, hingga akhirnya membaca menulis berpikir kritis dan berbahasa lisan. Lebih dari sekadar rangkaian kemampuan, literasi adalah praktik sosial sebagaimana dinyatakan oleh Foley (2017:112), "*Literacy is therefore not viewed as simply reading or writing in a functional sense but as a set of social practices where students engage in a critical reflection and examination of the world in which they live.*"

Selain itu, UNESCO (2007:65) mendeskripsikan bahwa literasi memberikan kekuatan kepada masyarakat untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan pengetahuan yang efektif bagi pencapaian tujuan pribadi, sosial, pekerjaan, dan pendidikan. Maka, tidak mengherankan apabila Saryono (2016:4-5) memosisikan literasi sebagai episentrum kemajuan sebuah bangsa. Maksudnya yakni pengembangan, pemantapan, dan pengokohan literasi di kalangan manusia, masyarakat, atau bangsa Indonesia menjadi prasyarat yang harus ada bagi negara berkembang ataupun negara maju untuk mencapai keunggulan peradaban masing-masing. Literasi menjadi langkah pertama yang fundamental untuk membangun kehidupan yang lebih baik melalui segenap bentuk pembelajaran sosial.

Pada era masyarakat pembelajar atau *learning society* saat ini, perspektif tradisional literasi yang mensyaratkan kemampuan membaca dan menulis dianggap tidak lagi relevan. Literasi dalam perspektif yang baru adalah sesuatu yang kompleks, dinamis, dan kontinum. Literasi dimaknai

sebagai seperangkat praktik kehidupan untuk merefleksi dan mengevaluasi diri secara kritis sebagai dasar bagi pengembangan diri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Seperangkat praktik ini tidak statis, melainkan berkembang mengikuti zaman sesuai konteks kehidupan tempat masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemahaman ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa literasi adalah hal yang kontekstual sebagai kemampuan yang mendorong individu untuk terus belajar. Perspektif tradisional literasi bisa saja masih dianggap relevan di daerah lain yang peradabannya masih mengandalkan baca tulis. Sementara teknologi dan informasi kian berkembang, masyarakat terus mempelajari hal-hal baru dan konteks makna literasi semakin bertransformasi. Peneliti menilai bahwa memaknai literasi dengan cara ini memungkinkan literasi dapat menjadi konsep yang lebih fleksibel sehingga lebih mudah diterima di masyarakat, meskipun kerap tanpa disadari setiap orang telah mempraktikkan literasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Jenis Literasi

Perkembangan makna literasi menuntun pada penggunaan yang berbeda-beda. UNESCO (2005:150) menjelaskan fenomena ini, "*The world 'literacy' has begun to be used in a much broader, metaphorical sense, to refer to other skill and competencies, for example 'information literacy', 'visual literacy', 'media literacy' and 'scientific literacy'*". Literasi informasi, literasi visual, literasi media, dan literasi sains merupakan beberapa jenis

literasi yang dikemukakan UNESCO. Lebih lanjut, Kemendikbud (2017:6-7) mengategorikan literasi ke dalam enam dimensi, sebagai berikut:

a. Literasi baca dan tulis

Literasi dasar yang berkaitan dengan pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi. Kecakapan ini digunakan untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis dalam rangka mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta berpartisipasi di lingkungan sosial.

b. Literasi numerasi

Literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari. Termasuk kemampuan menganalisis untuk memperhitungkan, memersepsikan informasi, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya) berdasarkan pemahaman untuk mengambil keputusan.

c. Literasi sains

Literasi sains mencakup pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mengidentifikasi permasalahan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan

bukti ilmiah. Pengetahuan sains tersebut digunakan dalam rangka membuat keputusan tentang alam, sehingga dibutuhkan pemahaman karakteristik sains, pembangunan kesadaran sains dan teknologi dalam membentuk alam, intelektual dan budaya, serta peningkatan inisiatif untuk terlibat dan peduli pada isu-isu yang terkait sains. Pemanfaatan sains untuk membuat keputusan merupakan kunci dari literasi sains. Oleh sebab itu, masalah-masalah ilmiah dan masalah-masalah yang tidak ilmiah perlu dibedakan terlebih dahulu.

d. Literasi digital

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

e. Literasi finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan, motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial sehingga mampu mengelola keuangan dengan

baik. Pengetahuan tentang pengelolaan keuangan dapat meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial.

f. Literasi budaya dan kewargaan

Literasi budaya adalah kemampuan untuk mengetahui budaya yang dimiliki bangsa, baik kearifan lokal maupun budaya nasional, serta kemampuan melestarikan dan mengembangkan kebudayaan (Kemendikbud, 2016:7). Literasi budaya membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai identitas bangsa, sehingga tidak mudah menerima budaya global yang tidak sesuai. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat, kebijakan dan keputusan dalam penyelenggaraan negara. Tujuannya agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam penyelenggaraan negara bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Adapun Suragangga (2017:159) mengategorikan literasi ke dalam enam komponen, antara lain:

- a. literasi dini (*early literacy*), yakni kemampuan berbahasa sejak berada di lingkungan rumah atau melalui sosialisasi primer;
- b. literasi dasar (*basic literacy*), berkaitan dengan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung;
- c. literasi perpustakaan (*library literacy*), merupakan pemahaman dalam membedakan sumber informasi, memanfaatkan perpustakaan untuk membuat karya atau menyelesaikan masalah;

- d. literasi media, adalah kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media seperti media cetak, elektronik, digital, dan sebagainya, serta kesadaran dalam memilah informasi dari media dan menyebarkannya;
- e. literasi teknologi, yaitu kemampuan memahami perangkat teknologi secara teknis dan nonteknis;
- f. literasi visual, pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi yakni kemampuan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis.

Semua dimensi tersebut merupakan seperangkat keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 karena bersinggungan dengan kegiatan sehari-hari. Setiap dimensi literasi merupakan seperangkat kemampuan menurut bidangnya masing-masing, sehingga konteks penggunaan yang satu berbeda dengan yang lain. Literasi media, misalnya, berguna untuk menyaring informasi-informasi dari media dalam membedakan mana berita yang hoaks dan fakta. Penguasaan literasi menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi secara bijaksana bagi setiap individu.

3. Literasi dalam Paradigma Kajian Literasi Baru

Paradigma literasi mengalami transformasi ke arah perspektif baru yang disebut dengan *New Literacies Study* atau Kajian Literasi Baru (KLB). Berdasarkan paradigma ini, literasi dimaknai secara kontekstual, yakni memiliki konteks sosial, budaya, sejarah, politik, ekonomi, dan sebagainya. Literasi dimaknai secara kritis sebagai seperangkat kemampuan

berdasarkan situasi sosial dan budaya, bukan secara sederhana sebagai keterampilan teknis akademis yang dimiliki individu tertentu (Foley, 2017:109). KLB menekankan pada praktik sosial sehari-hari. Berdasarkan perspektif ini, Sichra (2017:340) menyatakan, *“literacy comprises concrete social practices with certain purposes”* Pendapat serupa diungkapkan oleh Mace (1998:13), *“Literacy understood in this way is literacy which is a relative matter: it varies with who people are and where and when they are living.”* Sebagai proses yang melibatkan berbagai kegiatan dalam konteks sosial, Frankel *et al.* (2016:7) mendeskripsikan, *“Literacy as the process of using reading, writing, and oral language to extract, construct, integrate, and critique meaning through interaction and involvement with multimodal texts in the context of socially situated practices.”*

Sebagaimana pendapat-pendapat para ahli tersebut, peneliti menggarisbawahi bahwa literasi bergantung pada konteks masyarakat setempat. Ini berarti bahwa literasi erat kaitannya dengan pembentukan makna karena literasi dalam satu tempat tidak bisa disamakan dengan literasi di tempat lainnya. Literasi yang demikian disebut dengan model literasi ideologis. Menurut Street (2017:4-5), ada dua model literasi yakni otonom dan ideologis. Otonom mengacu pada literasi netral dan universal, yakni literasi yang menganut model-model negara barat. Sebaliknya, literasi ideologis menawarkan model yang lebih peka terhadap konteks sosial lokal. Literasi tidak diberikan secara netral karena pembelajaran literasi akan selalu memengaruhi sekitarnya (Street, 2017:5).

Model otonom dan ideologis ini juga dijelaskan oleh Dewayani dan Retnaningdyah (2017:6-8) dalam bukunya yang berjudul “Suara dari Marjin: Literasi sebagai Praktik Sosial”. Model otonom dianggap sebagai variabel independen yang berpengaruh terhadap kognitif dan sosial seseorang. Akibatnya, aktivitas membaca dan menulis dipandang sebagai proses netral dan bebas konteks untuk menyematkan status “melek literasi” di masyarakat. Sebaliknya, model ideologis mempertimbangkan nilai moral, pengalaman budaya, dan kepentingan ideologis sebagai subjektivitas masyarakat untuk mencapai status “literate”. Melihat literasi dari kacamata ideologis akan mampu mengungkap faktor-faktor sosiokultural seperti peran seseorang dan relasi kekuasaan yang mendorong atau menghambat proses transformasi literasi seseorang.

Literasi dalam model ideologis dibingkai oleh relasi kekuasaan dengan motif ideologis tertentu. Dewayani dan Retnaningdyah (2017:6) mengungkapkan salah satu motif ideologis literasi diberikan di suatu tempat adalah untuk mendorong terwujudnya definisi negara modern menurut perspektif kelompok masyarakat yang dominan. Masyarakat yang tidak dapat membaca aksara yang secara dominan diterapkan di tempat tersebut akan dilabeli “tuna”, “buta”, terbelakang dan oleh karenanya, harus diabaikan. Dampaknya, kearifan lokal kelompok minoritas yang memiliki konteks dan tradisi lokal sendiri terabaikan. “Ironisnya, hegemoni literasi saat ini terbentuk oleh praktik budaya kelompok masyarakat yang dominan” (Dewayani dan Retnaningdyah, 2017:192).

Menurut Yanto, Anwar, dan Lusiana (2017:190) perkembangan literasi yang melahirkan berbagai model literasi awalnya berkembang di negara maju, kemudian mulai dikembangkan di setiap negara. Saryono (2016:4) menjelaskan latar belakang pengembangan dan penyebaran literasi tersebut. Berkaitan dengan tema *Literacy for All* dan *Literacy Initiative for Empowerment* yang diusung oleh UNESCO, literasi dipandang sebagai episentrum kemajuan peradaban yang perlu dikuasai oleh setiap orang di seluruh pelosok dunia. Sebagaimana diketahui, saat ini merupakan era masyarakat berpengetahuan atau *knowledge society*. Sehingga literasi tidak lagi dipahami hanya sebagai perubahan individu, melainkan sebagai perubahan masyarakat yang kontekstual (UNESCO, 2005:159).

Literasi di setiap negara seharusnya diterapkan menggunakan paradigma literasi kontekstual. Mengutip pendapat Scribner, Mace (1998:12—13) menerangkan bahwa untuk memahami literasi, ia perlu dimaknai ke dalam tiga kategori makna. *Pertama, literacy as adaptation* yang berarti bahwa literasi dipahami sebagai alat yang membantu masyarakat merespon suatu permasalahan. *Kedua, literacy as power* atau literasi sebagai kekuatan untuk menggerakkan masyarakat bertaraf hidup rendah menuju peningkatan dan pertumbuhan kesejahteraan. *Ketiga* yakni *literacy as a state of grace* yang berarti penekanan pada pengembangan dan penemuan jati diri di masyarakat. Demikian, literasi mengalami proses pemaknaan berdasarkan konteks suatu wilayah dan waktu.

Proses konstruksi makna literasi dijelaskan oleh Frankel *et al.* (2016:7-9) yang menyebut literasi sebagai sesuatu yang konstruktif, integratif, dan proses kritis di dalam praktik-praktik sosial atau masyarakat. Pemahaman terbentuk dari interaksi antara informasi yang ada dalam sebuah teks dan pengetahuan pembaca tentang dunia. Ketika informasi dalam teks terintegrasi dengan latar belakang pembaca, pengalaman, tujuan, ketertarikan, dan pengetahuan utama tentang isi teks tersebut, maka makna dapat terkonstruksi. Kegiatan membaca teks, dengan begitu adalah bentuk keterlibatan dalam praktik sosial. Atas dasar hal tersebut, maka kegiatan belajar tidak hanya sebatas keterampilan teknis, melainkan melibatkan proses sosialisasi ke dalam praktik literasi.

Secara sederhana, praktik literasi adalah apapun yang dilakukan orang dengan literasi. Praktik literasi melibatkan nilai, sikap, perasaan, dan hubungan sosial, dengan mempertimbangkan kompleksitas kehidupan pelaku literasi. Himpunan praktik literasi membentuk pengalaman literasi yang berpola dan berulang. Street (dalam Dewayani dan Retnaningdyah, 2017: 48) mendefinisikan praktik literasi sebagai konsep kultural yang mengatur cara berpikir melalui kegiatan interaksi dengan teks dalam konteks budaya yang spesifik. Dimaknai sebagai praktik sosial, literasi berperan penting untuk memecah kebisuan dan memberi keberanian untuk memperjuangkan diri. Melalui praktik literasi, literasi dipahami sebagai alat untuk menyuarakan identitas diri dan komunitas, literasi juga berperan penting untuk mendobrak stereotip negatif yang berkembang di masyarakat

(Dewayani dan Retnaningdyah, 2017:80). Barton (dalam Dewayani dan Retnaningdyah, 2017:11-13) menjabarkan konsep penting untuk memahami literasi sebagai praktik sosial.

- a. Literasi dimaknai sebagai serangkaian praktik sosial, yang bisa dirunut dari berbagai peristiwa yang melibatkan teks tertulis.
- b. Terdapat jenis-jenis literasi yang berbeda dalam aspek kehidupan yang berbeda pula.
- c. Praktik literasi dibentuk oleh institusi sosial dan relasi kekuasaan. Sebagian literasi dianggap lebih dominan dan berpengaruh dibandingkan literasi yang lain.
- d. Praktik literasi memiliki tujuan tertentu dan terkait dengan tujuan sosial dan praktik budaya secara umum.
- e. Literasi terjadi dalam konteks sejarah.
- f. Praktik literasi selalu berubah, dan bentuk literasi baru seringkali diperoleh melalui proses pembelajaran dan pembentukan makna (*meaning-making*) yang informal.

Berdasarkan penjabaran tersebut, diperoleh makna bahwa aktivitas literasi berperan dalam sebuah situasi sosial. Telaah literasi dilingkupi oleh relasi kekuasaan dan ideologis yang melatarbelakanginya. Literasi dapat dipahami sebagai sebuah kekuasaan, kekuatan atau ancaman, dalam hal ini literasi dimaknai sebagai pembebasan dan pemberdayaan manusia untuk mencapai potensi optimalnya.

E. Konstruksi Makna

1. Pengertian Konstruksi Makna

Konstruksi makna berkaitan dengan pembentukan makna yang dibangun oleh manusia dalam lingkungan masyarakatnya. Pembentukan makna tersebut berasal dari penafsiran manusia atas suatu realitas atau kenyataan. Menurut Berger dan Luckmann (1990:1), kenyataan

didefinisikan sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang keberadaannya diakui dan tidak tergantung kepada kehendak manusia. Maksudnya yakni suatu realitas tidak dapat disingkirkan begitu saja, ia akan tetap ada (*being*) meskipun manusia berusaha sekuat apapun untuk meniadakannya. Namun, realitas memiliki sifat relativitas sosial. Sesuatu yang nyata bagi seseorang belum tentu nyata bagi orang lain. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda satu sama lain. Meskipun dua orang atau lebih melakukan kegiatan yang sama, mereka akan melakukan penafsiran pengalaman yang berbeda. Identitas yang melekat pada setiap orang, tujuan, nilai, dan kebutuhan informasi yang ada akan memengaruhi dan menentukan bagaimana suatu pengalaman ditafsirkan (Kincaid dan Schramm, 1987:13).

Menurut Bajari (2013:85), pembentukan makna oleh individu melibatkan berbagai faktor, seperti lingkungan, sistem yang berkembang, dan faktor personal individu. Seperti yang Meltzer (dalam Bajari, 2013:88) kemukakan, "... individu selalu dilahirkan dari masyarakat, dan oleh karena itu masyarakatlah yang sebenarnya memberi mereka ciri-ciri atas mereka." Namun, hubungan manusia dan masyarakat tidak terjadi satu arah. Konstruksi makna tidak berhenti pada pembentukan makna dalam diri individu, melainkan terjadi secara timbal balik antara manusia dan masyarakat. Sebab, masyarakat juga dibentuk dari aktivitas atau ekspresi manusia. Bajari (2013:85) menyatakan, "Pembentukan makna adalah proses produksi di mana individu berusaha memahami sesuatu dan

menyampaikannya kepada orang lain sebagai bagian dari keseharian dalam proses sosial.” Secara ringkas, Berger dan Luckmann (1990:87) menggambarkan, masyarakat merupakan produk manusia sebagai kenyataan objektif, di sisi lain, manusia juga merupakan produk masyarakat sebagai kenyataan subjektif.

Pada saat individu berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat, terbangun komunikasi yang melibatkan penggunaan bersama. Penggunaan bersama ini diartikan sebagai suatu hal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih bersama-sama, berpartisipasi atau bergabung bersama. Interaksi dengan pihak-pihak lain dalam buah pikiran, perasaan atau kegiatan tertentu sehingga melahirkan pertalian informasi yang disebut dengan komunikasi (Kincaid dan Schramm, 1987:6). Makna dibentuk dari pemahaman bersama oleh orang-orang yang menggunakan bahasa dalam berbagai aktivitas (Foley, 2017:112). Bahasa atau kata-kata akan mendapatkan makna jika dua orang atau lebih menggunakannya untuk saling bertukar pikiran dalam hubungan kemasyarakatan yang khusus (Kincaid dan Schramm:61).

Konstruksi sosial diartikan oleh Juliastuti (dalam Bestari, 2016:6) sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor untuk memberi arti bagi lingkungan mereka yang meliputi proses produksi melalui bahasa. Ia juga menambahkan bahwa konsep konstruksi bisa berubah karena akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru. Sebab makna sendiri tidak pernah tetap, melainkan berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi baru. Hal yang sama diungkapkan

oleh Kincaid dan Schramm (1987:63), makna tidak bersifat kekal, tetapi bergantung pada faktor-faktor lain yang ada dalam situasi yang dihadapi. Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan, maka peneliti menyimpulkan bahwa konstruksi makna merupakan proses pembentukan makna yang melibatkan hubungan interaksi antara manusia dan masyarakat secara berkesinambungan.

2. Proses Konstruksi Makna

Makna terbentuk melalui sebuah proses konstruksi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Luckman dan Berger untuk mengidentifikasi proses konstruksi makna yang dilakukan para pegiat literasi perpustakaan jalanan. Proses tersebut terdiri atas tiga tahapan yang dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses ini tidak berlangsung dalam urutan waktu secara terpisah, melainkan terjadi secara serentak. Saat seseorang mengeksternalisasi keberadaannya, ia sekaligus mengalami internalisasi, dan proses yang berulang ini menghasilkan objektivasi (Berger dan Luckmann, 1990:185). Hal ini jugalah yang menyebabkan masyarakat bersifat *sui generis* atau bersifat ganda, yakni merupakan kenyataan objektif dan sekaligus kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, individu berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Pada sisi lain, sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai kenyataan yang tak terpisahkan (Berger dan Luckmann, 1990:66). Demikian, proses konstruksi

makna terjadi secara dialektis dan berkesinambungan melibatkan individu, masyarakat, dan konteks lingkungannya.

a. Eksternalisasi

Manusia terlahir dalam sebuah dunia yang ia sadari telah memiliki tatanan tertentu. Lingkungan tempatnya dilahirkan telah terbentuk sebagaimana adanya. Bahasa telah memiliki pola tertentu yang digunakan secara bersama. Hal ini disebut dengan kenyataan sehari-hari. Bagi Berger dan Luckmann (1990:32), fenomena kenyataan sehari-hari seperti sudah tersusun sejak semula dalam bentuk pola-pola yang tidak tergantung pada pemahaman seseorang. Kendati demikian, kenyataan yang sudah dianggap sebagai pengetahuan bersama (*common sense knowledge*) tersebut sebenarnya terbentuk dari proses pembiasaan atau habituasasi secara terus-menerus. Bersamaan dengan itu, proses pemaknaan bersama-sama secara intersubjektif juga dilakukan untuk membentuk penyesuaian makna-makna antara individu yang satu dengan individu lain.

Terbentuknya dunia yang demikian pada dasarnya adalah hasil dari eksternalisasi manusia. Eksternalisasi adalah pencurahan eksistensi manusia secara terus-menerus sebagai produk aktivitas manusia. Keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Manusia harus terus-menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas (Berger dan

Luckmann, 1990:74-75). Eksternalisasi adalah salah satu cara manusia mengalami perkembangan kepribadian dan perolehan budaya.

Sebab, berbeda dengan hewan yang terlahir dengan lingkungan khas spesifik, manusia dapat hidup di lingkungan geografis mana pun sejauh dalam batas organismenya. Manusia juga mempunyai dorongan-dorongan naluriah dan masih membutuhkan proses pertumbuhan dan perkembangan. Oleh sebab itu, manusia berhubungan dengan lingkungannya yang merupakan lingkungan alam dan manusia (Berger dan Luckmann, 1990:68). Lingkungan inilah yang pertama kali memberi keterbukaan terhadap bentuk kehidupan sosial budaya yang akan dikembangkan secara luas oleh manusia (Munawar-Rachman, 2013:501). Dunia manusia adalah dunia yang dikonstruksi oleh aktivitas manusia sendiri. Termasuk produk konstruksi manusia adalah kebudayaan, alat-alat, bahasa, nilai-nilai, lembaga-lembaga, dan lain-lain.

Pembentukan makna dalam proses eksternalisasi teraktualisasi dalam aktivitas pencurahan ekspresi manusia di dalam masyarakat. Pencurahan diri tersebut telah melalui proses penyesuaian atau adaptasi manusia atas lingkungan sosial budayanya terlebih dahulu. Kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang akan mengarah pada proses pelembagaan atau yang disebut dengan objektivasi.

Kegiatan manusia mengekspresikan dirinya salah satunya dipengaruhi oleh cadangan pengetahuan atau “*stock of knowledge*”. Berger dan Luckmann (1990: 56) memaparkan bahwa cadangan pengetahuan dihasilkan dari realitas sehari-hari yang kemudian terakumulasi dan diteruskan kepada generasi selanjutnya. Individu dengan individu lainnya saling berbagi cadangan pengetahuan yang menjadi “*common sense knowledge*” atau pengetahuan bersama. Oleh karenanya, partisipasi individu dalam masyarakat juga berkaitan dengan cadangan pengetahuannya. Pengetahuan tersebut menurut Berger dan Luckmann (1990:59), juga ditentukan oleh ketertarikan-ketertarikan pribadi, selain oleh situasi di masyarakat. Kondisi-kondisi yang dianggap relevan bagi individu untuk kebutuhannya.

b. Objektivasi

Semua kegiatan manusia bisa mengalami proses pembiasaan atau habituaisasi. Berger dan Luckmann (1990:75-76) menerangkan, “Tiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi dengan upaya sekecil mungkin dan yang karena itu, dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan itu.” Pembiasaan menyebabkan tiap situasi tidak perlu didefinisikan kembali dan dapat dilakukan di masa mendatang dengan cara yang sama. Proses pembiasaan kemudian akan mengalami pelembagaan atau institusionalisasi.

Pelembagaan terjadi apabila ada tipifikasi timbal balik dari tindakan-tindakan yang dibiasakan tersebut. Tipifikasi terjadi saat dua orang atau lebih mengidentifikasi diri masing-masing. Tipifikasi tersedia bagi semua anggota sosial, sementara lembaga-lembaga itu sendiri mentipifikasi pelaku-pelaku individu maupun tindakannya. Ketika tipifikasi-tipifikasi sudah dijadikan kebiasaan, ia akan selalu merupakan milik bersama. Seiring perjalanan historis yang membentuknya, lembaga-lembaga selalu punya sejarah yang membentuknya. Oleh karena eksistensinya tersebut, lembaga-lembaga dapat mengendalikan perilaku manusia dengan jalan membuat pola-pola perilaku yang telah didefinisikan (Berger dan Luckmann, 1990:77-78). Pengendalian tersebut lantaran manusia telah memberikannya legitimasi-legitimasi melalui bahasa-bahasa untuk memaksakan nilai-nilainya.

Suatu lembaga yang telah tercipta di antara dua orang atau lebih, kemudian akan dilanjutkan ke orang lain untuk dilakukan kembali. Pada proses ini, pelembagaan menyempurnakan dirinya sendiri yang disebut objektivitas. Lembaga-lembaga yang telah terbentuk dengan jelas kini berada di luar dari individu-individu. Berger dan Luckmann (1990:83-84) mencontohkan proses pelembagaan peran ayah yang terlepas dari diri personal individu tertentu. Peran ayah merupakan proses konstruksi yang telah menjadi sebuah lembaga.

Lembaga itu dialami sebagai kenyataan objektif yang tidak terikat oleh individu tertentu.

“Lembaga-lembaga itu sebagai faktisitas historis dan objektif, dihadapi oleh individu sebagai fakta-fakta yang tidak bisa disangkal lagi. Lembaga-lembaga itu sudah ada di sana, di luar diri individu, tetap bertahan dalam kenyataan mereka, tak peduli apakah ia suka atau tidak” (Berger dan Luckmann, 1990:86).

Objektivasi dengan demikian, dipahami sebagai proses konstruksi makna dalam masyarakat yang menghasilkan lembaga-lembaga sebagai kenyataan objektif. Proses eksternalisasi dan objektivasi merupakan proses dialektis yang berlangsung terus-menerus. Manusia dan dunia sosialnya saling berinteraksi satu sama lain dan saling memengaruhi. Masyarakat dalam hal ini adalah kenyataan objektif yang berada di luar subjektivitas individu. Sebaliknya, dalam waktu serentak juga, masyarakat dipahami sebagai kenyataan subjektif yang terjadi dalam momen internalisasi.

c. Internalisasi

Pada saat individu mengeksternalisasikan keberadaannya sendiri ke dalam dunia sosial, di saat bersamaan ia juga menginternalisasi dunia sosial ke dalam dirinya. Definisi internalisasi menurut Berger dan Luckmann (1990:86) adalah suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif dalam proses pengungkapan suatu makna, sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain sehingga menjadi bermakna secara subjektif bagi diri sendiri. Kenyataan-kenyataan yang ada di

masyarakat diserap kembali oleh manusia yang mentransformasikannya dari struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran subjektif. Realitas objektif yang telah didapatkan, kemudian dikonstruksikan ke dalam kesadarannya dan berubah menjadi sesuatu yang disadari sebagai realitas subjektif (Bajari, 2013:100). Baru setelah mencapai taraf internalisasi ini, individu menjadi anggota masyarakat (Berger dan Luckmann, 1990:187).

Taraf internalisasi disebut sosialisasi. Menurut Manis dan Meltzer (dalam Ritzer dan Goodman, 2003:290), sosialisasi adalah proses dua arah yang dinamik, yakni antara individu terhadap lingkungan dan lingkungan terhadap individu. Sosialisasi memungkinkan manusia mengembangkan kemampuan berpikir untuk mengembangkan cara hidup tersendiri. Sosialisasi dalam proses pembentukan makna berdasarkan teori Berger dan Luckmann meliputi proses sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.

Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Pada sosialisasi primer, individu dilahirkan dan menjumpai orang-orang yang berpengaruh sebagai penghubung sosialisasi dunia dengan diri (Manuaba, 2008:228). Internalisasi berlangsung karena adanya upaya identifikasi oleh diri individu. Ia mengidentifikasi peranan orang-orang yang berpengaruh untuk memperoleh identitas yang subjektif dan reflektif atas dirinya sendiri.

Individu juga memantulkan sikap yang ditunjukkan oleh orang lain atas entitas dirinya. Lebih jauh, Mead (1972:154-155) menjelaskan bahwa proses pengembangan diri seseorang tidak cukup hanya dengan melihat orang lain memperlakukan dirinya dan orang yang lain. Ia juga harus melihat cara orang lain melihat, menilai, memperlakukan, dan berbuat terhadap dirinya dan orang lain dalam berbagai aspek aktivitas atau sistem sosial di lingkungan yang ia menjadi anggota di dalamnya sebagai satu kesatuan kelompok sosial. Pada saat itulah, seseorang akan mengetahui posisi-posisi yang dibangun dan ditetapkan untuk membangun makna yang diselaraskan dengan perkembangan dirinya (Bajari, 2013:88-89).

Sosialisasi menciptakan abstraksi peranan-peranan tertentu ke peranan-peranan yang lebih umum. Abstraksi tersebut disebut dengan “orang lain pada umumnya” atau “*generalized others*”. Ini berarti bahwa individu mengidentifikasikan dirinya tidak hanya dengan orang-orang lain yang konkret, melainkan dengan “orang-orang lain pada umumnya”, yakni masyarakat. Sosialisasi primer berakhir apabila konsep “orang lain pada umumnya” telah terbentuk dan tertanam dalam kesadaran individu. Pada fase ini, ia sudah merupakan anggota masyarakat yang memiliki suatu diri dan dunia (Berger dan Luckmann, 1990:197). Namun, bukan berarti proses sosialisasi primer telah selesai. Sosialisasi akan terus terjadi karena selama hidup, manusia terus mengalami proses sosialisasi, primer sekalipun.

Tahap selanjutnya setelah sosialisasi primer adalah sosialisasi sekunder. Proses ini merupakan proses berikutnya yang mengimbas individu ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya (Berger dan Luckmann, 1990:187). Internalisasi pada tahap ini berkaitan dengan pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat yang menyertainya. Berger dan Luckmann (1990:198) menyebutnya sebagai “internalisasi sejumlah ‘subdunia’ kelembagaan atau yang berlandaskan lembaga”.

Berbeda dengan dunia dalam sosialisasi primer yang merupakan “dunia-dasar”, subdunia dalam sosialisasi sekunder bersifat parsial. Subdunia ini juga memerlukan perangkat legitimasi yang diiringi simbol-simbol dan bahasa-bahasa khusus. Sebagai contoh, bahasa-bahasa yang diinternalisasi oleh seorang pustakawan berbeda dengan bahasa-bahasa medis yang digunakan oleh seorang dokter. Dengan sendirinya, proses internalisasi ini melibatkan identifikasi subjektif dengan peranan dan norma-normanya yang sesuai (Berger dan Luckmann, 1990:199-200). Sosialisasi sekunder lebih bersifat formal, anonim, normatif, dan tidak melibatkan emosi sebagaimana yang digunakan dalam sosialisasi primer.

3. Konstruksi Makna dan Identitas

Proses konstruksi makna membentuk identitas seseorang. Tidak hanya oleh pembentukan identitas diri melalui internalisasi, namun juga

oleh persepsi orang lain terhadap diri orang tersebut atau eksternalisasi. Konstruksi makna identitas terus dilakukan dengan mengidentifikasi diri ke dalam masyarakat atas dasar persamaan dan perbedaan yang ada (Barker dalam Dewayani dan Retnaningdyah, 2017:111). Proses yang dilakukan secara kontinu ini akan menghasilkan objektivasi identitas di masyarakat. Sebagai praktik sosial, individu mengonstruksi identitasnya secara eksplisit dan implisit menurut posisinya (Rogers *et al.*, 2014:48). Hal ini menunjukkan bahwa identitas bersifat sangat cair dan tersituasi. Peran individu beradaptasi menurut konteks sosial dan kultural.

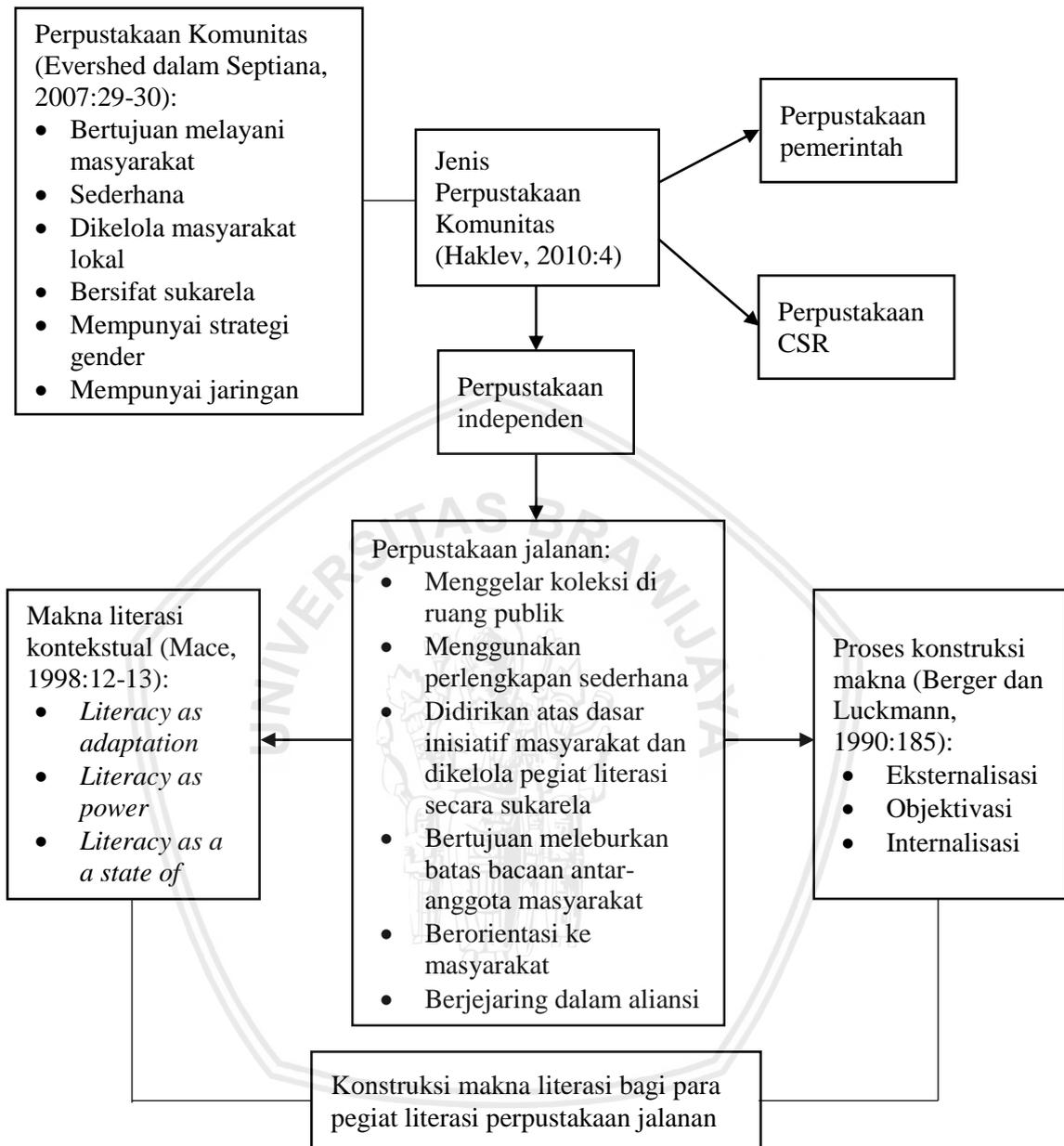
Seseorang juga bisa memanfaatkan elemen figuratif dalam menegosiasikan identitas posisionalnya menjadi identitas yang lebih memiliki posisi tawar lebih tinggi. Konsep ini oleh Holland (dalam Dewayani dan Retnaningdyah, 2017:112) disebut dengan konsep *figured world* atau dunia berpola, yakni interaksi antara penafsiran pengalaman manusia dengan tindakan dan tujuannya melalui artefak budaya. Pada dunia literasi, artefak budaya dapat berupa benda seperti buku, pena, kemampuan bahasa, atau teknologi. Dunia berpola dalam konteks literasi ditandai dengan adanya kelompok sosial yang literat dan iliterat. Kelompok sosial iliterat dapat menegosiasikan identitas posisionalnya menggunakan artefak budaya, misalnya kemampuan menulis.

Dewayani dan Retnaningdyah (2017:113) dalam disertasinya tentang praktik literasi buruh migran dan anak jalanan memaparkan proses buruh migran dan anak jalanan mendekonstruksi identitas mereka dengan

praktik literasi. Melalui tulisan-tulisan *blog*, para Buruh Migran Indonesia (BMI) mampu mengubah pemaknaan masyarakat selama ini tentang posisi buruh yang rendah dan tidak berpendidikan. Begitu pula dengan anak-anak jalanan yang berjuang untuk memperbaiki kualitas pendidikannya melalui kegiatan pembelajaran secara formal dan informal.

Identitas atau latar belakang seseorang menentukan pilihan-pilihannya. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yang dijelaskan Laksmi (2012:6), bahwa pilihan-pilihan seseorang untuk melakukan sesuatu ditentukan oleh status, kelas, usia, pendidikan, gender, kekuasaan, dan sebagainya. Sejarah personal seseorang beserta atribut sosial budaya berpengaruh terhadap cara ia memaknai realitas, membuat keputusan, dan melakukan tindakan sosial. Selain itu, juga terdapat simbol-simbol tertentu yang digunakan dalam interaksi untuk membentuk suatu makna. Simbol merupakan salah satu representasi manusia dengan dunianya yang terdiri atas seperangkat nilai dan tujuan yang menggambarkan keinginan, seperangkat norma yang membatasi perilaku, suatu konsepsi mengenai kekuatan dan kemampuan individu (Geertz dalam Laksmi, 2012: 18-19). Selama proses interaksi, pihak-pihak yang terlibat saling melakukan penafsiran atau interpretasi atas tindakan masing-masing menggunakan simbol-simbol tertentu.

Berikut merupakan gambar konsep yang menjelaskan tinjauan teori yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1 Konsep Teori Penelitian
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan tujuan peneliti, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami persoalan-persoalan sosial yang ada di masyarakat. Sebagaimana pendapat Creswell (2015:59) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran yang berkaitan dengan makna suatu permasalahan sosial bagi individu atau kelompok. Melalui penelitian kualitatif, cerita individu atau kelompok dapat disampaikan dan didengar (Creswell, 2015:64). Menurut Denzin dan Lincoln (2018:43), penelitian kualitatif berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada peneliti. Oleh sebab itu, realitas yang dipaparkan dalam penelitian kualitatif tidaklah tunggal. Peneliti menyajikan beragam makna dari pandangan-pandangan individu melalui interaksi dan komunikasi intens yang dibangun dengan partisipan.

Penelitian kualitatif memiliki paradigma interpretatif yang menempatkan peneliti sebagai orang yang melakukan interpretasi, memahami, dan terlibat di dalam fenomena yang ditelitinya, bahkan melibatkan pendapat subjektif dari para narasumber (Pendit, 2012:14). Oleh karenanya, pengalaman personal, kultural, dan historis peneliti mungkin turut memengaruhi penafsiran

peneliti atas suatu makna. Meskipun begitu, peneliti berusaha untuk melakukan interpretasi berdasarkan konteks spesifik tempat masyarakat hidup dan bekerja dalam rangka memahami latar belakang sejarah dan kebudayaan para partisipan (Creswell, 2015:33). Tujuan dari paradigma interpretif adalah menyampaikan makna atas fenomena dengan menempatkannya pada konteks tertentu.

Penelitian ini tidak berusaha untuk mengukur fenomena. Dikutip dari Pendit (2012:15), dalam konteks penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi, paradigma interpretif cenderung digunakan untuk memahami persoalan perpustakaan, bukan mengukurnya, misalnya yakni makna perpustakaan di masyarakatnya. Demikian, peneliti membutuhkan metode penyajian eksplorasi menggunakan kata-kata guna menguraikan permasalahan dalam penelitian ini. Melalui jenis penelitian kualitatif, permasalahan dapat diuraikan dengan lebih mendetail, fleksibel, dan literer baik dari sisi peneliti maupun partisipan. Pada penelitian ini, peneliti berusaha memaparkan pandangan-pandangan para pegiat perpustakaan jalanan tentang makna literasi dan menginterpretasikannya berdasarkan konteks pengalaman masing-masing.

Peneliti memilih fenomenologi sebagai metode penelitian. Menurut Creswell (2015:105), fenomenologi adalah studi yang mendeskripsikan pemaknaan dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka berkenaan dengan suatu fenomena. Shudak (2018:1247) mendefinisikan fenomenologi sebagai studi tentang kesadaran seseorang berkaitan dengan pengalamannya atas fenomena, dapat memperdalam

pemahamannya akan fenomena tersebut, terutama bagi dirinya dan dunianya. Lebih dalam, seorang matematikawan yang pertama kali mengemukakan ide tentang fenomenologi murni atau transendental, Husserl (1931:44), menegaskan bahwa fenomenologi tidak mengkaji sesuatu yang nyata atau riil secara empiris, melainkan esensi dari fenomena yang terbentuk dari pemaknaan partisipan atas pengalaman-pengalamannya,

“As over against this psychological “phenomenology”, pure or transcendental phenomenology will be established not as a science of facts, but as a science of essential Being; a science which aims exclusively at establishing “knowledge of essences” and absolutely no “facts”. ... Our phenomenology should be a theory of essential Being, dealing not with real, but with transcendently reduced phenomena”.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomenologi berfokus pada pengalaman sadar partisipan terhadap fenomena yang melahirkan pemaknaan tertentu atas fenomena tersebut. Pengalaman yang dimaksud bukanlah pengalaman yang dapat diamati dari permukaan, melainkan berada pada tingkat yang lebih dalam, sehingga peneliti harus meleburkan jarak dengan partisipan.

Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (Manen dalam Creswell, 2015:105). Hal ini dilakukan peneliti dengan menggali secara mendalam pengalaman partisipan untuk menemukan esensi dari fenomena yang dialami. Pengalaman tersebut dibawa melalui kesadaran yang tidak dapat diukur oleh studi empiris. Sebab setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda. Melalui persepsi, tujuan, dan kognisi, seseorang berusaha untuk memahami dunia, diri sendiri, dan orang-orang di

sekitarnya (Budd, 2005:45). Oleh sebab itu, fenomenologi menekankan pada paradigma, subjektivitas, dan interpretasi (Vanscoy and Evenstad, 2015:339).

Sebagaimana pada penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menggali sikap, persepsi, dan interpretasi partisipan dalam memaknai literasi perpustakaan jalanan berdasarkan pengalamannya masing-masing. Hal itu dilakukan peneliti melalui keterlibatan langsung di lapangan dan menjalin komunikasi yang intens dengan para pegiat literasi, dengan begitu peneliti dapat memahami sudut pandang mereka. Peneliti mengikuti kegiatan-kegiatan perpustakaan jalanan secara aktif dan melakukan diskusi santai di luar kegiatan perpustakaan jalanan.

Selama penelitian, baik pada saat di lapangan maupun tidak, peneliti melaksanakan *epoche* atau *bracketing* untuk tetap menjaga sikap objektif. *Epoche* adalah tindakan peneliti menyingkirkan pengalaman pribadinya sejauh mungkin untuk memperoleh perspektif yang baru terhadap fenomena yang sedang diteliti (Creswell, 2015:110). Peneliti “mengurung” dirinya di luar dari studi untuk menghindari asumsi pribadi. Menurut Neuman (2015:121), *bracketing* adalah suatu strategi untuk mengesampingkan atau menahan asumsi dalam penundaan sementara. Beberapa pendapat tersebut disimpulkan oleh peneliti bahwa *epoche* merupakan sikap untuk mengurung semua prasangka pribadi peneliti selama penelitian hingga menemukan kebenaran yang lebih pasti.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah acuan awal dalam penelitian yang digunakan sebagai batasan atau ruang lingkup suatu penelitian sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran secara utuh mengenai situasi yang akan diteliti (Moleong, 2011:94). Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, maka peneliti menetapkan fokus pada penelitian ini yakni:

1. Konstruksi makna literasi pegiat literasi perpustakaan jalanan di Kota Malang berdasarkan tiga proses;
 - (a) Eksternalisasi
 - (b) Objektivasi
 - (c) Internalisasi
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Proses Konstruksi Makna Literasi bagi Para Pegiat Literasi Perpustakaan Jalanan di Kota Malang.

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi merupakan tempat penelitian bagi peneliti melakukan penelitian pertama untuk merekam fenomena atau peristiwa dalam rangka mendapatkan data-data yang akurat. Situs penelitian adalah tempat bagi peneliti memperoleh gambaran keadaan yang sebenarnya dari fokus penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Sehingga dapat dikatakan bahwa situs berada dalam ruang lingkup lokasi penelitian yang telah terfokus pada tempat mengumpulkan data.

Pada penelitian ini, Kota Malang dipilih oleh peneliti sebagai lokasi penelitian. Pemilihan tersebut dikarenakan Kota Malang adalah kota yang terus meningkatkan pembangunan infrastruktur pendidikannya, terbukti dari banyaknya jumlah institusi pendidikan, taman baca masyarakat, dan perpustakaan yang terus membenahi layanannya sehingga dijuluki sebagai kota pendidikan. Salah satu dampak dari penganan komitmen untuk menjadi kota pendidikan ini adalah menurunnya angka buta huruf. Berdasarkan Laporan Statistik Kota Malang Tahun 2017 (BPS Kota Malang, 2018:117), persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang buta huruf pada tahun 2014 sebesar 2,55 persen. Pada tahun 2015, angka tersebut menurun menjadi 1,84 persen dan 1,83 persen pada tahun 2016. Pada tahun 2017, meningkat menjadi 2,21 persen.

Meski pembangunan sarana pendidikan di Kota Malang dilaporkan meningkat, namun tumbuhnya pergerakan perpustakaan jalanan tidak luput terjadi di kota ini. Sebagai kota pendidikan, fasilitas sarana belajar di ruang-ruang publik seharusnya mendapatkan perhatian dari Pemerintah Kota Malang. Akan tetapi, yang terjadi justru kontradiktif. Misalnya sarana belajar di ruang publik seperti pojok baca di Alun-alun Kota Malang justru tidak lagi difungsikan. Seluruh elemen masyarakat sepatutnya turut berpartisipasi dalam membudayakan literasi. Berdasarkan observasi peneliti, penyelenggaraan perpustakaan jalanan di Kota Malang juga masih terkendala oleh pemerintah setempat. Namun, hal ini tidak menyurutkan semangat para pegiat literasi untuk terus menggelar perpustakaan jalannya. Perpustakaan jalanan sebagai gerakan

yang memberikan kontribusi bagi pembudayaan literasi seharusnya mendapatkan dukungan dari Pemerintah Kota Malang. Inilah yang melandasi peneliti untuk memilih Kota Malang sebagai lokasi penelitian.

Situs penelitian pada penelitian ini antara lain Perpustakaan Trotoar Malang, Sabtu Membaca, dan Pojok Baca Kontribusi. Peneliti berusaha meneliti konstruksi makna pegiat literasi perpustakaan jalanan dari beragam karakteristik perpustakaan jalanan yang ada di Kota Malang. Selain tempat untuk menggelar perpustakaan, situs penelitian juga disesuaikan dengan kegiatan lain partisipan sebab peneliti berusaha untuk memahami kehidupan partisipan sehari-hari. Peneliti menetapkan situs-situs tersebut dengan alasan perpustakaan-perpustakaan jalanan ini adalah perpustakaan jalanan yang aktif bergerak di masyarakat. Dilihat dari sisi para pegiatnya, setiap perpustakaan jalanan memiliki keunikan tersendiri sehingga dapat menghasilkan perspektif literasi yang khas.

D. Sumber Data

Data diperlukan dalam sebuah penelitian sebagai bahan-bahan untuk menjawab masalah yang diteliti. Menurut Martono (2016:64), data merupakan sekumpulan informasi atau angka hasil pencatatan atas suatu kejadian atau sekumpulan informasi yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Taylor dan Cihon dalam Martono, (2016:64) mendefinisikan data sebagai hal-hal yang diketahui, atau diasumsikan sebagai fakta dan gambar sebagai bahan untuk mengambil kesimpulan. Tujuan utama dari data adalah untuk merekam

aktivitas atau peristiwa, untuk menggambarkan gambaran keadaan yang sebenarnya atas peristiwa tersebut. Oleh sebab itu, ia mengandung makna intrinsik yang murni sebuah representasi. Pendapat-pendapat tersebut disimpulkan oleh peneliti bahwa data yakni bahan mentah yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian. Selama kegiatan penelitian, peneliti mengumpulkan data-data yang direkam dari sumber-sumber data untuk diolah menjadi kesimpulan atau jawaban pertanyaan penelitian. Data dapat diperoleh peneliti melalui aktivitas melihat, mengamati, mendengar, merasakan, mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian, baik yang terjadi di lapangan maupun tidak.

Sumber-sumber data penelitian dibagi menjadi sumber data primer dan sekunder (Creswell, 2015:219).

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sekumpulan informasi yang diperoleh peneliti langsung dari lokasi penelitian melalui sumber pertama (partisipan atau informan, melalui wawancara) atau melalui hasil pengamatan yang dilakukan sendiri oleh peneliti (Martono, 2016:65). Sumber data primer dalam penelitian terdiri atas informan dan peristiwa yang diuraikan oleh peneliti sebagai berikut.

a. Informan

Informan merupakan subjek yang memiliki pemahaman terhadap objek penelitian. Informan memahami persoalan secara mendalam karena mengalami secara langsung atau terlibat dalam

fenomena, sehingga informan dapat menceritakan kembali makna pengalamannya. Informan dipilih menggunakan metode *snowball sampling*, yakni peneliti menetapkan individu-individu tertentu dan tempat untuk diteliti karena dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang problem riset dan fenomena dalam studi (Creswell, 2015:217). Kemudian secara *snowball*, individu-individu tersebut memberikan informasi tentang informan lain yang memiliki pengalaman dan kaya akan informasi. Partisipan dalam penelitian fenomenologi adalah para pendiri perpustakaan dan anggota yang telah memenuhi kriteria, namun yang terpenting adalah semua individu telah mengalami fenomena yang sama.

Sejalan dengan tujuan penelitian, peneliti memilih partisipan yang aktif bergerak sebagai pegiat literasi perpustakaan jalanan. Partisipan kunci merupakan pendiri perpustakaan jalanan dan satu orang pegiat yang dinilai loyal oleh komunitas. Loyal yang dimaksud ialah aktif secara kehadiran, kontribusi gagasan, inisiatif, dan dedikatif. Kriteria ini ditetapkan agar peneliti dapat mewawancarai pegiat yang benar-benar memiliki ketertarikan di dunia literasi sehingga peneliti memperoleh data yang dibutuhkan. Creswell (2015:219) menyatakan bahwa dalam fenomenologi, jumlah partisipannya beragam, mulai dari 1 hingga 325 atau 3 hingga 10. Sobur menyarankan untuk mewawancarai 5-25 partisipan (Sobur, 2014:431-432). Pada penelitian ini, informan penelitian terdiri atas pegiat literasi yang merupakan

pendiri dan anggota, dan pengguna perpustakaan jalanan. Informan penelitian dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3 Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Komunitas	Profesi
1.	Hasbilah Ahmad Ferdianto	Pendiri dan Pegiat Literasi Perpustakaan Trotoar Malang	Mahasiswa Jurusan Pendidikan dan Sastra Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang
2.	Muhammad Syiffa Aditya	Pegiat Literasi Perpustakaan Trotoar Malang	Pekerja, Warga Kota Malang
3.	Nur Wahyuni	Pegiat Literasi Perpustakaan Trotoar Malang	Mahasiswi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Malang
4.	M. Wahyu Mandala Putra	Pegiat Literasi Perpustakaan Trotoar Malang	Siswa SMKN 4 Grafika Malang
5.	Hariono	Pegiat Literasi Sabtu Membaca	Pemilik Kedai Bintang Kecil
6.	Ilham Fathur Ilmi	Pegiat Literasi Pojok Baca Kontribusi	Mahasiswa Filkom Universitas Brawijaya
7.	Okky Dwi Prasetyo	Pegiat Literasi Pojok Baca Kontribusi	Mahasiswa Filkom Universitas Brawijaya
8.	Ibu Erna	Pengunjung Perpustakaan Trotoar Malang	Ibu Rumah Tangga
9.	Ibu Alifah	Pengunjung Perpustakaan Trotoar Malang	Ibu Rumah Tangga
10.	Pak Badar	Pengunjung Sabtu Membaca	Ahli Pijat
11.	Ibu Neni	Pengunjung Sabtu Membaca	Ibu Rumah Tangga
12.	Aisyatul	Pengunjung Pojok Baca Kontribusi	Mahasiswa Filkom Universitas Brawijaya
13.	Dinda	Pengunjung Pojok Baca Kontribusi	Mahasiswa Filkom Universitas Brawijaya

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2019)

b. Peristiwa

Peristiwa merupakan situasi atau hal-hal yang terjadi dan dapat dirasakan oleh pancaindra peneliti. Sumber peristiwa ini diperoleh melalui pengamatan peneliti terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan fokus penelitian, misalnya situasi perpustakaan jalanan saat digelar, perilaku atau sikap pegiat selama berkegiatan, atau konteks lingkungan eksternal perpustakaan jalanan. Hasil pengamatan tersebut dicatat dalam bentuk catatan lapangan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder dimaknai sebagai data yang tidak diperoleh dari sumber pertama. Dalam hal ini, peneliti berada dalam posisi bukan orang pertama yang mengumpulkan data. Ia memanfaatkan data yang telah dikumpulkan pihak lain (Martono, 2016:66). Data tersebut telah dikemas ulang ke dalam bentuk dokumen, antara lain buku, jurnal, artikel, koran, majalah, buku harian, foto, video, pesan teks, internet, dan lain-lain. Selain dari dokumen tertulis untuk menunjang teori, peneliti memanfaatkan sumber sekunder berupa dokumen-dokumen pribadi komunitas terkait sejarah dan kegiatan perpustakaan jalanan.

E. Pengumpulan Data

Mengacu pada Creswell (2015:2019), peneliti melakukan empat tipe pengumpulan data, yaitu pengamatan, wawancara, dokumen, dan bahan audiovisual yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengamatan

Menurut Martono (2016:240), bagi peneliti kualitatif, fenomena harus “berbicara sendiri” untuk mengungkapkan dirinya sendiri. Peran peneliti adalah menggambarkan fenomena tersebut. Gambaran akan fenomena tersebut dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan atau observasi. Pengamatan dilakukan untuk merekam peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar subjek penelitian atau bahkan tindakan subjek itu sendiri menggunakan pancaindra. Sehingga peneliti dituntut untuk menggambarkan peristiwa tersebut sebagaimana adanya. Hasil pengamatan kemudian disalin ke dalam catatan lapangan.

Metode pengamatan dibagi menjadi partisipan sempurna, pengamat sebagai partisipan, nonpartisipan, dan pengamat sempurna (Creswell, 2015:232). Metode pengamatan yang digunakan oleh peneliti adalah metode pengamat sebagai partisipan dan nonpartisipan. Peneliti mengawali pengamatan dengan metode nonpartisipan, yakni peneliti melakukan pengamatan secara luas dan umum sebagai “*outsider*” atau orang luar yang belum terlibat sama sekali dengan partisipan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami medan lapangan dan situasi di awal secara umum dan objektif. Kemudian, peneliti menerapkan metode pengamat sebagai partisipan dengan peran sebagai partisipan lebih mencolok daripada peran sebagai pengamat. Kali ini pengamat sebagai “*insider*” atau orang yang melihat dari sisi dalam. Oleh karenanya, peneliti berusaha untuk menjadi bagian dari anggota perpustakaan jalanan dan

meleburkan jarak untuk membangun hubungan yang erat dengan para partisipan. Berikut silabus wawancara peneliti dengan informan.

2. Wawancara

Fenomenologi mengharuskan peneliti memiliki kedekatan dengan partisipan, baik secara fisik maupun emosi sehingga tipe wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam atau *indepth interview*. Melalui wawancara mendalam, pengalaman-pengalaman partisipan dapat digali sehingga membuka hubungan dekat antara peneliti dan partisipan. Wawancara pada penelitian fenomenologi bukan hanya sekedar tanya jawab, peneliti mengajukan pertanyaan dan partisipan memberikan jawaban, melainkan lebih dari itu. West dan Turner (2013:83) melihat wawancara mendalam sebagai kolaborasi antara partisipan dan peneliti, yakni hal yang ingin didiskusikan oleh partisipan sama pentingnya dengan hal yang ingin didiskusikan oleh pewawancara atau peneliti. Selain itu, wawancara harus melampaui tampilan luar atau permukaan yang dangkal. Peneliti perlu mengamati bahasa yang digunakan partisipan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh mereka sehingga bisa lebih baik lagi memahami penjelasan-penjelasan mereka (Sobur, 2014:429).

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan membutuhkan pertanyaan yang bersifat terbuka, memungkinkan jawaban luas, fleksibel, namun tetap berfokus pada inti permasalahan. Oleh sebab itu, bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur. Pada wawancara semiterstruktur, peneliti merancang serangkaian pertanyaan yang disusun

dalam suatu pedoman wawancara yang hanya digunakan untuk menuntun arah pembicaraan, bukan untuk mendikte (Smith dalam Sobur, 2014:435). Wawancara semacam ini memungkinkan peneliti untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru di tengah wawancara. Tidak menutup kemungkinan bahwa pertanyaan datang dari partisipan sehingga tercipta komunikasi dua arah dan suasana nyaman antara peneliti dan partisipan. Namun, harus diperhatikan bahwa peneliti tetap harus menanggalkan subjektivitasnya dan bersikap netral, terlebih pemaksaan pendapat pribadinya kepada partisipan (Martono, 2016:363).

Tabel 4 Silabus Wawancara Informan

No.	Informan	Waktu	Tempat
1.	Hasbilah Ahmad Ferdianto	Sabtu, 28 April 2018	Kedai Kopi Kalimetro
		Minggu, 19 Agustus 2018	Anomaly Cafe
		Minggu, 9 Desember	Kedai Kopi Kalimetro
2.	Muhammad Syiffa Aditya	Sabtu, 9 Juni 2018	Alun-alun Merdeka Kota Malang
		Minggu, 12 Agustus 2018	Alun-alun Merdeka Kota Malang
		Sabtu, 12 Januari 2019	Alun-alun Merdeka Kota Malang
3.	Nur Wahyuni	Sabtu, 8 September 2018	Alun-alun Merdeka Kota Malang
		Sabtu, 8 Desember 2018	Alun-alun Merdeka Kota Malang
4.	M. Wahyu Mandala Putra	Sabtu, 14 April 2018	Alun-alun Merdeka Kota Malang
		Sabtu, 15 September 2018	Alun-alun Merdeka Kota Malang
		Sabtu, 24 November 2018	Alun-alun Merdeka Kota Malang
5.	Hariono	Minggu, 28 Oktober 2018	Kediaman Hariono
		Sabtu, 25 Agustus 2018	Taman Slamet

		Sabtu, 10 November 2018	Taman Slamet
		Sabtu, 5 Januari 2019	Taman Slamet
6.	Ilham Fathur Ilmi	Kamis, 29 November 2018	Gazebo Filkom UB
		Kamis, 3 Januari 2019	Gazebo Filkom UB
7.	Oky Dwi Prasetyo	Kamis, 13 November 2018	Kantin CL UB
		Kamis, 10 Januari 2019	Gazebo Filkom UB
8.	Ibu Erna (Pengunjung Perpustakaan Trotoar Malang)	Sabtu, 7 April 2018	Alun-alun Merdeka Kota Malang
9.	Ibu Alifah (Pengunjung Perpustakaan Trotoar Malang)	Sabtu, 22 September 2018	Alun-alun Merdeka Kota Malang
10.	Pak Badar (Pengunjung Sabtu Membaca)	Sabtu, 2 Juni 2018	Taman Slamet
11.	Ibu Neni (Pengunjung Sabtu Membaca)	Sabtu, 19 Januari 2019	Taman Slamet
12.	Aisyatul (Pengunjung Pojok Baca Kontribusi)	Kamis, 20 Desember 2018	Gazebo Filkom UB
13.	Dinda (Pengunjung Pojok Baca Kontribusi)	Kamis, 7 Februari 2019	Gazebo Filkom UB

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2019)

3. Analisis Dokumen

Pengumpulan data juga dapat dilakukan melalui analisis dokumen seperti autobiografi, memoar, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, buletin dan foto-foto. Selain itu, ulasan dokumen juga dapat ditelusur pada dokumen pemerintah, undang-undang, monograf, terbitan berseri seperti majalah, jurnal, surat kabar, sumber referensi, penelitian terdahulu, transkrip

wawancara, catatan lapangan baik dalam bentuk tercetak maupun digital dan data internet. Dokumen-dokumen tersebut dapat menjadi sumber data pokok atau hanya sebagai penunjang dalam mengeksplorasi problem penelitian (Prior dalam Martono, 2016:80).

Pengumpulan dokumen ini dapat membantu peneliti untuk mengungkapkan hal-hal yang terkait dengan fenomena yang diteliti, mulai dari subjek penelitian, lingkungan sekitar, peristiwa yang telah lalu, atau peristiwa lain yang luput dari pengamatan peneliti. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dokumen dapat diciptakan oleh partisipan ataupun peneliti. Dokumen partisipan mungkin bersifat pribadi sehingga penting untuk meminta izin sebelum merujuknya dalam penelitian, misalnya catatan harian, dan sebagainya, meskipun dalam hal ini peneliti dapat meminta partisipan membuat dokumen untuk kepentingan penelitian.

Creswell (2015:222) menekankan teknik dokumen dengan membuat catatan lapangan selama studi riset. Catatan lapangan ini meliputi catatan observasi, catatan wawancara, catatan diskusi, dan catatan koleksi dokumentasi yang ditulis secara lengkap dan rinci. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan yang peneliti lihat, dengar, dan amati dengan alat indra secara objektif sebagaimana yang terjadi tanpa diwarnai oleh pandangan atau tafsiran peneliti. Selain catatan yang berkaitan dengan subjek penelitian, peneliti juga mencatat refleksi atau pandangan pribadi ke dalam catatan reflektif sebagai respon terhadap suatu peristiwa.

4. Bahan Audiovisual

Sebagaimana disebutkan oleh Creswell (2015:222), bahan audiovisual meliputi bukti jejak fisik, video hasil rekaman situasi sosial, halaman utama situs laman, rekaman suara, surat elektronik atau pesan diskusi, pesan teks telepon, dan benda atau objek ritual favorit. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bahan audiovisual berupa rekaman wawancara, video, dan foto baik yang dihasilkan oleh peneliti maupun partisipan. Peneliti juga mengambil data-data dari sumber internet pada laman yang kredibel dan melakukan verifikasi data yang diambil.

F. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data penelitian membutuhkan alat-alat yang disebut dengan instrumen penelitian untuk mengumpulkan dan mencatat informasi sebagai bahan penilaian, pengambilan keputusan, dan memahami fenomena (Martono, 2016:122-123). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen-instrumen yang terdiri atas peneliti, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan alat bantu sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Peneliti

Peneliti berperan penting sebagai instrumen penelitian. Peneliti bertugas mempelajari peristiwa dan perilaku para informan di lapangan dengan mengesampingkan semua asumsi pribadi. Peran peneliti adalah menilai keakuratan data yang dikumpulkan untuk dianalisis.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara mencakup daftar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada partisipan sebagai panduan dalam mengarahkan fokus wawancara. Pertanyaan pada pedoman wawancara diawali dengan pertanyaan-pertanyaan bersifat terbuka yang mendorong untuk mau berbicara (Creswell, 2015:230). Namun, bukan berarti peneliti langsung menyodorkan pertanyaan inti. Grinnell dan Unrau dalam Lune dan Berg (2017:72), menyarankan untuk mengawali wawancara dengan pertanyaan yang mudah dijawab dan bukan pertanyaan yang sensitif. Selama proses wawancara, peneliti berusaha memahami situasi untuk mengetahui pertanyaan yang tepat untuk diajukan. Pada penelitian ini, peneliti mengajukan pedoman wawancara kepada para pegiat dan pengunjung.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan berfungsi sebagai alat peneliti untuk mencatat hal-hal di lapangan secara objektif. Refleksi pemikiran atau pandangan boleh dituliskan pada kolom yang berbeda. Catatan ini dapat digunakan untuk mencatat ekspresi atau gerakan partisipan saat diwawancara. Menurut Westbrook (2010:224), "*Field notes must be kept in a structured, detailed format that captures as much of the observable data as possible.*" Hal ini dilakukan untuk memudahkan proses analisis data.

4. Alat Bantu

Selain ketiga instrumen tersebut, peneliti menggunakan alat bantu seperti alat tulis dan telepon pintar untuk mengambil gambar dan merekam suara.

G. Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan, tahap selanjutnya yakni analisis data yang merupakan proses untuk menarik benang merah sebagai jawaban penelitian. Proses analisis data bertujuan untuk menjawab masalah penelitian dan membuktikan hipotesis, menyusun dan menginterpretasikan data dalam cara yang bermakna sehingga memudahkan pembaca memahami tulisan, menjelaskan kesesuaian teori dan temuan di lapangan, dan menjelaskan hasil temuan di lapangan (Neuman dalam Martono, 2016:10). Creswell (2015:251) meringkas tahapan analisis ke dalam pengorganisasian data, reduksi data, dan penyajian data.

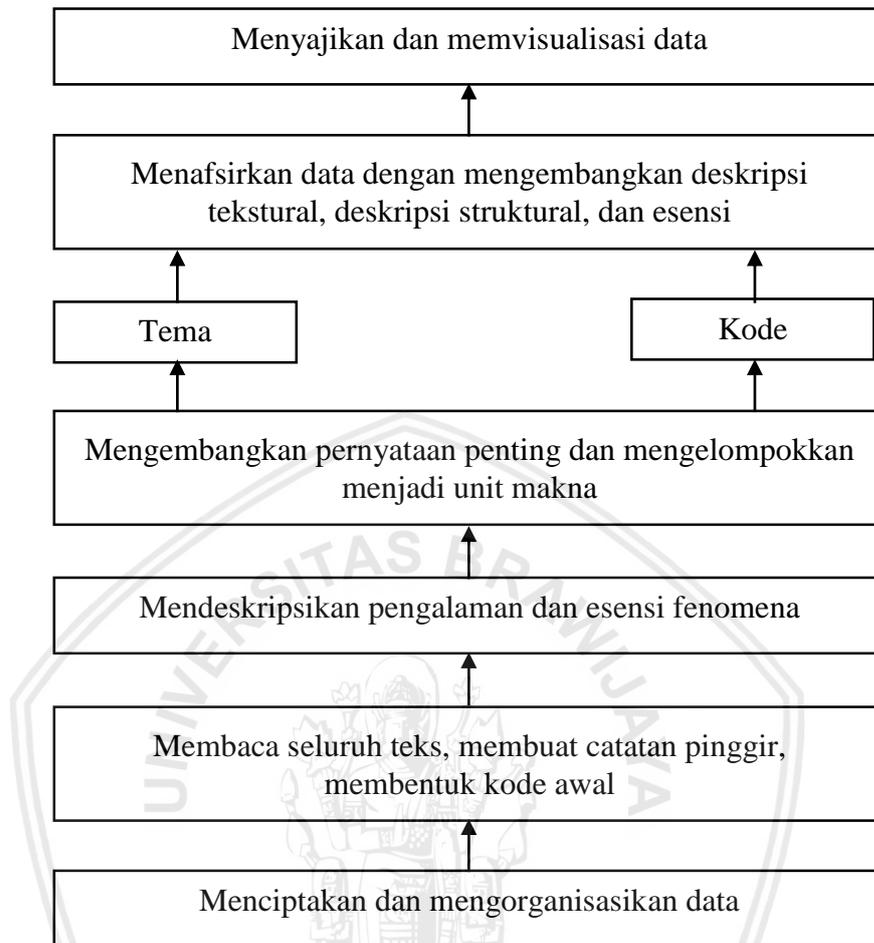
Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data penelitian fenomenologi Creswell (2015:265) yang dijabarkan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Manajemen data meliputi pengumpulan, pengorganisasian, dan penciptaan data yang berupa *file-file* mentah untuk dikonversi menjadi satuan-satuan teks yang sesuai. Pengelolaan data ini mencakup transkripsi rekaman wawancara baik yang berupa audio maupun audiovisual, penyusunan catatan lapangan, pengelompokan foto atau gambar, dan pengumpulan dokumen atau berkas pendukung lainnya. Langkah ini dapat disebut sebagai langkah pembuatan *database* penelitian.
2. Pembacaan atau *memoing* yakni membaca keseluruhan data untuk memaknai isi *database* tersebut. Pada tepi catatan lapangan atau transkrip

dibuat catatan untuk memudahkan eksplorasi *database*. Kode-kode yang mewakili ide atau konsep penting juga ditambahkan dalam tahapan ini.

3. Mendeskripsikan data secara detail tentang pengalaman dan konteks pengalaman seperti lingkungan, tempat, waktu, atau peristiwa ketika pengalaman tersebut dialami.
4. Peneliti mengembangkan pernyataan-pernyataan penting. Data-data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit makna yang lebih khusus, yakni kode dan tema. Pengodean mencakup proses penyaringan data yang akan digunakan dan disingkirkan berdasarkan relevansinya. Data yang digunakan disegmentasi ke dalam kategori-kategori yang selanjutnya direduksi lagi ke dalam tema-tema.
5. Tahap selanjutnya adalah menafsirkan data yang dilakukan dengan mengembangkan deskripsi tekstural yakni “apakah” yang dialami partisipan dengan fenomena tersebut, deskripsi struktural atau “bagaimana” pengalaman tersebut terjadi, dan menuliskan deskripsi gabungan yang merupakan esensi dari pengalaman tersebut.
6. Analisis data diakhiri dengan penyajian narasi tentang esensi dari pengalaman partisipan dalam bentuk teks, tabel, bagan, atau gambar pada suatu pembahasan.

Proses analisis data ini digambarkan dalam bentuk bagan berikut ini:



Gambar 1 Analisis Data dengan Metode Fenomenologi
Sumber: Creswell (2015:264-265)

H. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dibuktikan dengan validitas data. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang memperoleh validitas data melalui analisis statistik, penelitian kualitatif memperoleh keabsahan data berdasarkan analisis teks yang terikat dengan peneliti, waktu, budaya, dan situasi ketika analisis tersebut dilakukan (Vanderstoep dan Johnston, 2009:170). Menurut Neuman (2015:242), validitas dalam penelitian kualitatif berarti kebenaran. Kebenaran yang dimaksud adalah autentisitas data

yang didapatkan dari penggambaran kehidupan sosial dari sudut pandang partisipan secara jujur dan berimbang. Creswell (2016:14) mengartikan validasi sebagai upaya peneliti untuk menerapkan beberapa metode dan mendapatkan pandangan dari beragam perspektif untuk memperoleh gambaran substantif atas realitas yang lebih kaya, lengkap, konseptual, dan bermakna. Validasi juga merupakan usaha untuk menilai akurasi dari berbagai temuan yang didapatkan melalui penghabisan waktu yang panjang di lapangan, deskripsi tebal yang terperinci, dan kedekatan peneliti dengan para partisipan dalam studi tersebut (Creswell, 2015:347-348). Demikian, keabsahan data diperoleh apabila data sesuai dengan peristiwa yang terjadi dan diperoleh dengan melibatkan beragam metode, sumber, dan waktu yang disebut dengan strategi validasi.

Menurut Creswell (2015:349-352), strategi validasi dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang juga digunakan peneliti untuk mendapatkan keabsahan data adalah dengan cara sebagai berikut:

1. Triangulasi, yakni teknik menemukan bukti penguat dengan menggunakan beragam sumber, metode, peneliti, dan teori. Triangulasi dilakukan melalui tiga cara, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan ketiganya. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan beragam metode pengumpulan data

seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu adalah teknik pemerolehan data pada waktu-waktu yang berbeda.

2. Mengklarifikasi bias peneliti, dilakukan dengan mengutarakan posisi peneliti dalam penelitian ini sehingga pembaca dapat memahami posisi peneliti dan kemungkinan terjadinya bias yang memengaruhi penelitian.
3. Pemeriksaan anggota yakni pengumpulan pandangan dari para partisipan tentang kredibilitas dari temuan dan penafsiran peneliti dalam bentuk pengembalian data analisis atau hipotesis kepada partisipan.
4. Deskripsi yang tebal dan kaya, peneliti mendeskripsikan secara detail tentang detail partisipan, lingkungan, suasana, kondisi, dan konteks yang melatarbelakangi. Perincian juga disampaikan melalui deskripsi fisik, gerakan, dan aktivitas yang terjadi di lapangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Situs Penelitian

1. Kota Malang

a. Sejarah dan Keadaan Geografi

Kota Malang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Sebelum menjadi sebuah kota, Kota Malang adalah sebuah kabupaten. Baru pada tahun 1914, Kota Malang disahkan statusnya sebagai *gemeente* atau kotamadya. Memiliki luas sebesar 110,06 km², Kota Malang tumbuh menjadi kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya. Terdapat lima kecamatan, yakni Kecamatan Kedungkandang, Sukun, Klojen, Blimbing, dan Lowokwaru.

Secara astronomis, wilayahnya berada pada posisi 112,06° – 112,07° Bujur Timur, 7,06° – 8,02° Lintang Selatan. Sedangkan secara geografis, Kota Malang dikelilingi oleh beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Malang. Sebelah utara dibatasi oleh Kecamatan Singosari dan Kecamatan Karangploso. Batas sebelah timur yakni Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang. Sebelah selatan merupakan batas Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji. Sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau (BPS, 2018:3).

Berada pada dataran tinggi yakni 445 – 526 m di atas permukaan air laut, Kota Malang terkenal sebagai kota pariwisata karena potensi alam dan iklim yang dimiliki. Selain itu, Kota Malang juga dikenal akan fasilitas pendidikannya sehingga dijuluki kota pendidikan. Sejak era kolonial hingga sekarang, banyak dibangun sekolah berbagai jenjang yang tak luput menarik para urban, terutama pelajar untuk datang menimba ilmu di kota ini.

Perencanaan pembangunan Kota Malang merupakan salah satu perencanaan kota yang terbaik di Hindia Belanda waktu itu (Handinoto, 1996:9—10). Kota Malang dibangun dengan mengacu pada *Bouwplan* I hingga VIII dengan spesifikasi wilayah pada tiap *bouwplan*. Hal ini membuat penataan kota dari segi arsitektural dan planologisnya tertata dengan baik. Salah satu ciri khas yang membedakan penataan Kota Malang dengan kota-kota lain adalah dibangunnya dua alun-alun kota, yaitu Alun-alun Merdeka dan Alun-alun Tugu. Keindahan kota pun tak luput dari perhatian kolonial, terlihat dari maraknya pembangunan taman dan ruang terbuka hijau lain. Menjadikan Kota Malang juga dijuluki sebagai Kota Bunga. Berikut merupakan peta Kota Malang.



Gambar 2 Peta Wilayah Kota Malang
Sumber: Kota Malang dalam Angka (2018)

b. Kependudukan

Jumlah penduduk Kota Malang tahun 2017 secara keseluruhan berjumlah 861.414 orang. Angka tersebut diperoleh berdasarkan proyeksi data sensus oleh BPS yang dipaparkan dalam Malang dalam Angka Tahun 2018 (BPS, 2018:32). Laju pertumbuhan penduduk per tahunnya mencapai 0,70%. Kondisi Kota Malang yang berpeluang meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat mendorong arus urbanisasi dari berbagai daerah, terutama pelajar. Kepadatan penduduknya tahun 2017 sebesar 7.826 orang per km². Berikut merupakan data penduduk Kota Malang berdasarkan kelompok umur pada tahun 2017.

Tabel 5 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kota Malang Tahun 2017

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (Orang)	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (Orang)
0-4	64.234	40-44	60.331
5-9	62.631	45-49	56.111
10-14	59.801	50-54	50.184
15-19	83.082	55-59	39.813
20-24	106.321	60-64	27.461
25-29	72.501	65-69	19.326
30-34	67.708	70-75	13.622
35-39	62.300	75+	15.988
Total (Orang)			861.414

Sumber: Kota Malang dalam Angka (BPS, 2018:37)

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa mayoritas penduduk Kota Malang berusia 20-24 tahun, disusul oleh usia 15-19 dan 25-29 yang merupakan usia angkatan kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa Kota Malang banyak dihuni oleh anak muda, baik yang bekerja, bersekolah, maupun berpotensi kerja.

c. Pendidikan

Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kondisi penduduk suatu daerah. Salah satu aspek yang berkaitan erat dengan kesejahteraan dan kemiskinan penduduk adalah pendidikan. Tingkat pendidikan yang tinggi mampu meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat.

Menyandang gelar kota pendidikan, Kota Malang memenuhi kebutuhan pendidikan penduduknya baik formal, nonformal, maupun informal melalui pembangunan berbagai sekolah, perguruan tinggi, lembaga pendidikan non formal, TBM, dan lain-lain.

Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016-2017 (BPS, 2018:69) partisipasi sekolah usia 7-24 tahun, sebesar 0,15% penduduk Kota Malang tidak/belum pernah sekolah. Pada angka partisipasi masih sekolah sebesar 74,22%, sedangkan yang sudah tidak sekolah lagi sebesar 25,63%. Tidak hanya melalui jalur formal, pendidikan juga selainya dapat diperoleh melalui jalur nonformal dan informal. Infrastruktur pendidikan di segala aspek diharapkan mampu menghapuskan angka penduduk buta huruf. Meskipun demikian, angka buta huruf penduduk meningkat dari 1,83 tahun 2016 ke 2,21 tahun 2017. Berikut tabel perkembangan angka melek huruf dan buta huruf usia 15 tahun ke atas di Kota Malang.

Tabel 6 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Melek Huruf dan Buta Huruf di Kota Malang, 2013-2017

Uraian	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Melek Huruf	97,72%	97,45%	98,16%	98,17%	97,79%
Buta Huruf	2,28%	2,55%	1,84%	1,83%	2,21%

Sumber: Kota Malang dalam Angka (BPS, 2018:119)

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Kota Malang sudah mampu mengenal huruf. Persentase angka buta huruf menurun tahun 2014 dari 2,55% menjadi 1,84% tahun 2013. Akan tetapi pada rentang 2016-2017, terjadi kenaikan dengan persentase 2,21% dari yang sebelumnya 1,83%. Kota Malang dengan giat pembangunan pendidikannya diharapkan mampu mencapai persentase penduduk buta huruf hingga angka nol. Pesatnya ilmu pengetahuan menuntut pengembangan kapasitas SDM di era modern saat ini. Daerah-daerah yang belum terjangkau sarana dan prasarana pendidikan di Kota Malang dapat disokong dengan pembangunan pendidikan di luar jalur formal, misalnya TBM atau perpustakaan komunitas seperti perpustakaan jalanan.

2. Perpustakaan Trotoar Malang

a. Proses Pendirian

Perpustakaan Trotoar Malang merupakan salah satu perpustakaan jalanan yang ada di Kota Malang. Ide pendirian perpustakaan ini diinisiasi pada November 2017 oleh Hasbilah Ahmad Ferdianto, mahasiswa Strata 1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Malang angkatan 2016. Inisiatif tersebut lahir atas dasar keprihatinannya terhadap kondisi literasi di lingkungan sekitarnya.

Tidak ingin hanya menjadi sekadar wacana dalam angan-angan, Hasbilah menghubungi beberapa kawannya untuk bersama-sama merealisasikan gagasannya. Orang pertama yang ia hubungi adalah Muhammad Syiffa Aditya, kawan dekatnya sejak sekolah menengah atas. Syiffa menerima ajakan tersebut karena ia merasakan keresahan yang sama terhadap fenomena gawai yang telah menjangkiti anak-anak kecil di sekitarnya. Selain Syiffa, ia juga mengajak Rara Yuliantika Arrochmah untuk bergabung. Ketiganya segera berkumpul untuk membahas pembentukan perpustakaan. Persiapan yang mereka lakukan adalah mengumpulkan koleksi dan menentukan tempat untuk menggelar perpustakaan. Koleksi direncanakan berasal dari buku-buku milik pribadi dan pinjaman dari beberapa kolega. Sementara tempat “gelaran” diputuskan di Alun-alun Merdeka Kota Malang.

Survei lokasi ke Alun-alun Merdeka pun dilakukan oleh Hasbilah dan Syiffa. Melalui survei lokasi tersebut, diketahui bahwa untuk menggelar perpustakaan di alun-alun dibutuhkan surat izin dari dinas pemerintah kota. Perizinan kemudian diajukan. Berdasarkan keterangan dari dinas, surat izin harus diajukan tiap satu bulan dan ditembuskan ke Dinas Pertamanan, Dinas Terpadu, dan Satuan Polisi dan Pamong Praja (Satpol PP). Begitu surat izin telah dikantongi, gelaran perdana pun dilaksanakan pada 25 November 2017. Seiring berjalannya waktu, banyak yang ingin bergabung hingga terbentuklah Komunitas Perpustakaan Trotoar Malang.

Nama “Trotoar” diambil dari nama Perpus Trotoar di Riau yang sudah lebih dulu berdiri. Hasbilah menemukan nama Perpus Trotoar dari hasil pencariannya di *instagram*. Ia kemudian meminta izin pengelola Perpus Trotoar di Riau melalui pesan langsung via *instagram* untuk menggunakan nama yang sama bagi perpustakaan komunitasnya di Malang. Meski memiliki nama yang sama dengan di Riau, Perpustakaan Trotoar Malang bergerak secara otonom dan independen. Nama “Trotoar” kemudian dimaknai sendiri oleh komunitas dan setiap anggotanya.



Gambar 3 Perpustakaan Trotoar Malang di Alun-alun Kota Malang
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

b. Keanggotaan Pegiat Literasi

Perpustakaan Trotoar Malang dikelola oleh para pegiat literasi yang merupakan anggota Komunitas Perpustakaan Trotoar Malang. Anggotanya berasal dari masyarakat umum, mulai dari siswa, mahasiswa, hingga sudah bekerja. Keanggotaan Komunitas Perpustakaan Trotoar Malang bersifat fleksibel atau informal. Siapa

saja boleh bergabung menjadi anggota. Tidak ada persyaratan khusus, namun biasanya anggota komunitas melihat konsistensi calon anggotanya terlebih dahulu. Paling tidak, dalam dua minggu berturut-turut ia harus ikut berpartisipasi menggelar perpustakaan. Peresmian keanggotaan biasa ditandai dengan diundangnya calon anggota ke dalam *group whatsapp* Perpustakaan Trotoar Malang.

Sejak awal, prinsip yang diterapkan dalam komunitas ini adalah kepemilikan bersama atas perpustakaan. Sehingga pengelolaan Perpustakaan Trotoar Malang dilakukan secara kolektif, bukan struktural. Oleh karenanya, tidak ada jabatan ketua atau pemimpin dalam komunitas ini. Semua pegiat literasi berstatus sama, yakni anggota komunitas.

c. Koleksi

Koleksi Perpustakaan Trotoar Malang terdiri atas bacaan dengan beragam jenis dan subjek. Penataan koleksi dibagi menjadi dua kategori, koleksi anak dan koleksi umum. Pada mulanya, koleksi berasal dari milik pribadi dan pinjaman. Seiring berjalannya waktu, donasi buku pun berdatangan dari masyarakat, baik melalui pengunjung langsung maupun melalui media sosial perpustakaan. Koleksi hasil donasi diseleksi terlebih dahulu sebelum dilayankan kepada pengunjung. Penyeleksian meliputi kelayakan konten, relevansi substansi yang tidak menyinggung suku, agama, ras, golongan, atau pornografi.



Gambar 4 Koleksi Perpustakaan Trotoar Malang
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

Perpustakaan Trotoar Malang yang bersifat mobil membuat koleksi dan perlengkapan lain yang dimiliki harus selalu dibawa ke lokasi perpustakaan. Perlengkapan meliputi tikar, *banner*, kertas gambar, pensil warna, dan permainan. Anggota komunitas secara bergantian membawa koleksi dan perlengkapan untuk disimpan di tempat masing-masing karena tidak adanya tempat penyimpanan koleksi yang permanen. Koleksi Perpustakaan Trotoar Malang sempat ditempatkan di kardus-kardus, kantong plastik *trash bag*, dan tas jinjing. Pada masa awal berjalannya perpustakaan, tanggung jawab membawa koleksi diserahkan kepada anggota yang memiliki kendaraan pribadi. Setiap kali gelaran, mereka harus mengangkutnya dari tempat masing-masing ke tempat gelaran. Saat ini, ruang penyimpanan dibantu oleh pihak Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU). Perpustakaan diizinkan untuk meletakkan koleksi dan perlengkapan di kantor sekretariat PCNU yang dekat dengan alun-alun. Bantuan ini diusahakan

oleh anggota komunitas Perpustakaan Trotoar Malang yang kebetulan merupakan pengurus Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU).

d. Jadwal dan Lokasi

Gelaran Perpustakaan Trotoar Malang dilakukan di Alun-alun Merdeka Kota Malang setiap akhir pekan. Gelaran adalah sebutan bagi komunitas Perpustakaan Trotoar Malang untuk menyebut kegiatan rutin mereka menggelar perpustakaan sesuai jadwal yang sudah disepakati. Penentuan jadwal didiskusikan di antara anggota komunitas pada periode awal pembentukan perpustakaan. Diskusi saat itu menghasilkan kesepakatan untuk menggelar perpustakaan di antara dua pilihan yakni hari Sabtu atau Minggu. Sebagai jalan tengah, maka diputuskan dua hari tersebut sebagai jadwal gelaran, yakni Sabtu pukul 15.00 WIB dan Minggu pukul 08.00 WIB. Akhir pekan dipilih lantaran mayoritas anggota komunitas memiliki waktu luang pada dua hari tersebut dan alun-alun juga lebih ramai pengunjung.

Selama perjalanannya, jadwal gelaran begitu dinamis dan fleksibel. Pada mulanya, perpustakaan digelar setiap Sabtu sore dan Minggu pagi selama kurang lebih 6 bulan, yakni dari November 2017 hingga April 2018. Memasuki bulan puasa, jadwal diganti menjadi hanya Sabtu sore bersamaan dengan program NgabubuRead yang dibuat komunitas untuk membagikan takjil gratis kepada pengunjung alun-alun. Pasca bulan puasa, jadwal gelaran kembali seperti semula. Oleh karena kegiatan anggota di luar komunitas yang cukup padat,

rentang September 2018 hingga November 2018, gelaran dilaksanakan pada salah satu antara Sabtu atau Minggu, menyesuaikan waktu luang anggota. Dirasa kurang konsisten, jadwal gelaran pun ditetapkan setiap Sabtu pagi sejak Desember 2018. Meskipun pada dasarnya, tidak ada hari tertentu yang ditetapkan dengan baku dan wajib sebagai jadwal gelaran. Pun tidak ada piket atau giliran di antara anggota komunitas untuk menjaga perpustakaan. Pada prinsipnya, siapa pun boleh menggelar perpustakaan kapan pun dan di mana pun.



Gambar 5 Program Ngabuburead Perpustakaan Trotoar Malang
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

Alun-alun Merdeka menjadi lokasi utama gelaran Perpustakaan Trotoar Malang. Alun-alun dipilih lantaran merupakan pusat kota dan tempat publik yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Sebagai salah satu ruang publik di Kota Malang, alun-alun hampir selalu ramai didatangi masyarakat. Siapa saja boleh mengakses dan menggunakan fasilitas yang ada untuk berkegiatan. Umumnya, alun-alun dijadikan tempat untuk bersantai, bermain, atau berolahraga. Kegiatan rekreatif ini akan sangat disayangkan jika tidak diimbangi dengan kegiatan yang bersifat edukatif. Kesempatan inilah yang dilihat

oleh anggota komunitas untuk menyediakan perpustakaan sebagai sarana belajar sambil bermain di alun-alun. Selain alun-alun, Perpustakaan Trotoar Malang juga pernah melakukan gelaran di Taman Merjosari dan Hutan Malabar. Mobilitas Perpustakaan Trotoar Malang yang cepat dan mudah memungkinkan komunitas menjangkau lokasi-lokasi gelaran. Sebagaimana jadwal, lokasi gelaran pun tidak dibatasi di satu tempat atau tempat tertentu. Gelaran bisa dilakukan di mana pun.

e. Sasaran Pengunjung

Pegiat literasi Perpustakaan Trotoar Malang menysar pengunjung dari semua kalangan. Bertempat di alun-alun, Perpustakaan Trotoar Malang tidak membatasi pengunjungnya. Tua, muda, dewasa, anak-anak, perempuan, laki-laki, semua memiliki hak yang sama untuk mengakses perpustakaan. Keberagaman ini berkumpul dalam aktivitas perpustakaan. Pegiat memanfaatkan tribun alun-alun untuk menjajarkan buku, majalah, ensiklopedia, komik, dan bahan pustaka lainnya di atas alas yang berupa *banner*. Selain itu, juga digelar tikar sebagai tempat pengunjung membaca, mewarnai, berbincang, atau sekadar berkumpul bersama.

f. Kegiatan Literasi

Perpustakaan Trotoar Malang memiliki kegiatan rutin yang setiap kali dilakukan saat gelaran. Selain kegiatan rutin, ada kegiatan yang tidak secara rutin dilakukan atau insidental. Kegiatan-kegiatan ini

digiatkan dalam rangka menanamkan dan menebarkan literasi kepada masyarakat, khususnya pengunjung perpustakaan. Kegiatan utama yang berkaitan dengan koleksi perpustakaan adalah membaca dan mendongeng. Membaca dalam hal ini adalah membaca teks sumber informasi yang disediakan oleh perpustakaan. Membaca dapat dilakukan secara mandiri oleh pengunjung atau bersama-sama dengan anggota komunitas. Membaca mandiri adalah pengunjung bebas memilih koleksi yang akan dibaca dan bebas membaca di sudut lokasi yang diinginkan. Membaca bersama-sama biasanya dilakukan untuk pengunjung anak-anak. Para pegiat literasi senantiasa berinteraksi dengan anak-anak yang mendatangi lokasi gelaran. Mereka biasa menawarkan untuk membaca bersama atau mendongeng.

Membaca bersama yakni aktivitas membaca teks buku yang disuarakan dengan keras, baik oleh pegiat, pengunjung, atau bersama-sama. Jika ada seorang anak yang terlihat membaca sendirian, pegiat mendatangi dan berinteraksi dengannya. Interaksi yang dilakukan yakni berbincang terkait diri anak, buku yang dibacanya, aktivitas di sekolahnya, di rumahnya, atau hal-hal lain yang berhubungan dengan ketertarikan anak. Melalui interaksi yang dilakukan dengan menanyakan langsung kepada anak atau orang tuanya, pegiat mengidentifikasi kemampuan baca anak terlebih dahulu, apakah ia sudah mampu membaca atau belum. Kemudian pegiat memutuskan model membaca bersama apa yang sesuai. Jika anak masih dalam tahap

belajar, model membaca yang dilakukan adalah menyimak sambil mengoreksi kesalahan ejaan atau pelafalan anak. Pegiat kemudian menanyakan pertanyaan sederhana tentang isi buku atau mengaitkan isi buku dengan kehidupan sehari-hari.



Gambar 6 Kegiatan Membaca Bersama dengan Pegiat Literasi
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

Mendongeng merupakan salah satu kegiatan yang sasarannya adalah pengunjung anak-anak. Aktivitas mendongeng dilakukan oleh anggota komunitas, dengan menawarkan buku dongeng atau membebaskan anak memilih buku sendiri. Dongeng dapat dibacakan secara personal kepada anak atau bersama-sama kepada sekelompok pengunjung. Selama ini, dongeng masih sering dibacakan secara personal kepada satu atau dua anak. Pegiat menggunakan pendekatan dengan mendatangi anak yang tengah membaca buku dan mengajaknya berinteraksi untuk membangun hubungan emosional. Cara lain adalah menawarkan buku dongeng kepada anak untuk didongengkan.



Gambar 7 Mendongeng Wayang Suket pada Anniversary Perpustakaan Trotoar Malang
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

Perpustakaan Trotoar Malang menyediakan kertas bergambar yang belum diwarnai dan pensil warna. Pengunjung, terutama anak-anak dapat mengeksplorasi kreativitasnya melalui aktivitas mewarnai gambar tersebut. Gambar yang disediakan yakni hewan-hewan dengan garis bentuk sederhana sehingga mudah diwarnai. Pengunjung dibebaskan untuk memilih gambar yang diinginkan dan mewarnai sesuai kreativitas masing-masing. Pegiat mengamati kemampuan mewarnai anak, jika ia merasa kesulitan, pegiat membantu mengarahkan. Misalnya pengunjung anak yang masih balita akan diarahkan cara memegang pensil warna dan memulaskannya pada kertas gambar. Pengunjung biasa datang secara bersama-sama dengan keluarga sehingga interaksi tidak hanya dilakukan dengan anak-anak. Pegiat juga menjalin komunikasi dengan keluarga atau pengunjung dewasa yang datang.

Kebudayaan seperti permainan tradisional juga menjadi perhatian komunitas. Keprihatinan terhadap fenomena gawai yang

semakin menjangkiti masyarakat mendorong komunitas untuk menghidupkan kembali permainan tradisional. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menghadirkan permainan tradisional di gelaran Perpustakaan Trotoar Malang. Permainan tradisional yang coba dibudayakan kembali adalah engklek. Berbekal bekas *banner* yang tak terpakai dan spidol permanen, pegiat menggambar petak engklek berukuran 2 meter x 1 meter dengan kreasi gambar agar lebih menarik untuk dimainkan. Berdekatan dengan koleksi yang digelar, engklek juga dibentangkan, diperuntukkan bagi siapa pun yang ingin memainkan. Kerap pegiat menginisiasi dengan mengajak anak-anak di sekitar gelaran untuk bermain bersama. Selain permainan tradisional, komunitas juga menyediakan permainan edukatif yang modern untuk mengasah otak, antara lain *puzzle*, kertas lipat origami, dan lain-lain. Permainan-permainan ini selalu diletakkan di tikar gelaran dan bebas dimainkan oleh pengunjung.

Kegiatan lainnya ialah menerbitkan *zine*, singkatan dari *fanzine* atau *magazine*, sebuah media cetak alternatif yang diproduksi secara personal atau indie. Konten dan formatnya bebas tanpa aturan baku. Informasi yang disajikan pada umumnya bersifat alternatif atau isu-isu marjinal yang tidak sering diangkat ke permukaan. Perpustakaan Trotoar Malang menerbitkan *zine* pertamanya pada bulan April 2018 dengan tema “Zaman Old vs Zaman Now”. Dilanjutkan dengan *zine* kedua bertema “Suara dalam Aksara” pada Mei 2018. Proses

pembuatannya dilakukan oleh anggota komunitas, mulai dari penentuan tema, pembuatan sampul, penulisan konten, penerbitan, hingga penyebaran. Setiap anggota dibebaskan untuk berkarya apapun berkaitan dengan tema, baik dalam bentuk tulisan maupun ilustrasi.

Tak hanya kegiatan yang bertujuan melayani pengunjung, Perpustakaan Trotoar Malang juga memiliki kegiatan yang ditujukan untuk masyarakat luas. Pada momentum tertentu, komunitas menyelenggarakan donasi berupa buku dan alat tulis bagi korban bencana alam, antara lain korban gempa bumi di Lombok dan Palu. Buku-buku yang dikirimkan adalah hasil donasi dari para donatur kepada Perpustakaan Trotoar Malang. Beberapa kali buku-buku tersebut juga disumbangkan kepada TBM atas permintaan pengelola ataupun inisiatif anggota komunitas Perpustakaan Trotoar Malang.

3. Sabtu Membaca

a. Proses Pendirian

Sabtu Membaca ialah nama sebuah perpustakaan jalanan di Kota Malang yang berdiri pada Maret 2017. Sabtu Membaca lahir dari gagasan dua orang yang menaruh perhatian lebih pada permasalahan di lingkungan sekitar mereka, ialah Prita Yulianti dan Hariono. Prita merupakan mahasiswi angkatan 2013 yang saat itu menempuh pendidikan sarjana jurusan Sejarah di Universitas Negeri Malang. Sementara Hariono atau yang akrab disapa dengan “Cak Pendek” adalah seorang warga Kota Malang yang memiliki kedai kopi dan

banyak koleksi di rumahnya. Keduanya dipertemukan oleh buku dan kopi, dua hal yang sama-sama mereka sukai. Mereka berkenalan di Kedai Bintang Kecil, kedai kopi milik Hariono. Mahasiswi asal Jakarta itu berniat mengopi ketika ia mendatangi Kedai Bintang Kecil. Prita memang sudah terbiasa berkunjung ke kedai-kedai kopi di Malang untuk “ngopi”. Prita suka mencari tahu hal-hal berbau sejarah dari sumber-sumber referensi. Koleksi di kedai kopi Hariono banyak menyajikan informasi itu.

Sejak tahun 2005, Hariono telah mencurahkan perhatiannya kepada dunia literasi. Kepedulianya tersebut membawanya ikut serta secara aktif menggeluti kegiatan yang berhubungan dengan literasi. Bersama komunitasnya yang dinamai Komunitas 261, Hariono kerap terlibat dalam pembangunan TBM-TBM di Malang. Kecintaannya pada buku mendorongnya untuk rajin membeli buku untuk dibacanya. Semakin lama, koleksi buku pribadinya terkumpul semakin banyak hingga ia memutuskan untuk membuka perpustakaan pribadi di ruang tamu rumahnya. Rak koleksinya diletakkan di empat sisi dinding, mengelilingi ruang kosong di tengah sebagai tempat pelanggan menikmati kopi sambil berdiskusi atau beraktivitas yang lain. Bahkan selain membuka kedai kopi, ia juga berbisnis buku secara luring dan daring.

Ide untuk mendirikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain dilontarkan oleh Prita kepada Hariono. Jiwa sosialnya yang tinggi

mendesaknya untuk melakukan sesuatu yang bisa berguna bagi orang lain. Keresahan ini membuahkan ide untuk membuka perpustakaan di ruang publik agar mudah diakses masyarakat secara luas. Sebab Hariono juga sudah memiliki perpustakaan pribadi. Sebenarnya gagasan untuk mendirikan perpustakaan yang terbuka untuk publik sudah dicetuskan sedari lama oleh Hariono dan kawan-kawannya, namun belum sempat terealisasi. Kehadiran Prita mendorong terwujudnya ide tersebut. Dukungan dari kawan-kawan Hariono juga turut merealisasikan gerakan literasi melalui Sabtu Membaca.

Nama Sabtu Membaca sendiri dicetuskan oleh salah seorang kawan Hariono. Salah satu alasan yang melatarbelakangi penamaan Sabtu Membaca adalah karena jadwal gelaran perpustakaan atau disebut “*ngelapak*” dijalankan setiap hari Sabtu. Sampai saat ini, Sabtu Membaca masih *ngelapak* rutin dan bisa ditemui di Taman Slamet setiap Sabtu pagi. Berbekal koleksi yang mereka miliki, Sabtu Membaca pun dibuka untuk pertama kalinya di Taman Slamet pada tanggal 25 Maret 2017. Koleksi ditempatkan di sebuah rak rotan milik Hariono yang diangkut dari rumahnya. Seiring berjalannya waktu, rak rotan tersebut digantikan oleh Hariono dengan sebuah gerobak kayu yang ditarik menggunakan vespanya. Gerobak kayu bertuliskan “Sabtu Membaca” itulah yang kemudian selalu menemani Hariono dan Prita menuju Taman Slamet sebagai tempat koleksi Sabtu Membaca.



Gambar 8 Sabtu Membaca di Taman Slamet
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

b. Pegiat Literasi

Semula Sabtu Membaca dikelola oleh Prita dan Hariono sekaligus sebagai perintis. Usai menyelesaikan pendidikan sebagai sarjana di Universitas Negeri Malang, Prita memilih untuk kembali ke kota asalnya Jakarta sehingga tak lagi dapat membantu secara langsung. Keterlibatan Prita dilakukannya via digital, misalnya mengelola akun *instagram* Sabtu Membaca. Selain itu, ia juga masih aktif berkomunikasi dengan Hariono berkaitan dengan pengelolaan Sabtu Membaca.

Meskipun demikian, Hariono tidak sepenuhnya sendirian menjalankan Sabtu Membaca. Setiap kali *ngelapak*, selalu ada kawan-kawannya yang membantu. Mulai dari mahasiswa, alumnus perguruan tinggi yang belum bekerja, wartawan, anggota komunitas lain, dan lain-

lain. Sebagian besar dari mereka awalnya adalah pelanggan Kedai Bintang Kecil. Sebagian lain merupakan anggota komunitas yang sama dengan Hariono dan berniat untuk bergabung. Secara tidak langsung, Sabtu Membaca telah membentuk sebuah entitas komunitas yang mempertemukan beragam orang dengan minat yang sama, yakni literasi. Bagi Hariono, siapapun boleh bergabung dalam Sabtu Membaca. Hal inilah yang membuat partisipasi bersifat informal, fleksibel, dan dinamis. Selain pengelola utama yakni Hariono dan Prita, tidak ada struktur formal yang meliputi perangkat ketua dan anggota. Partisipasi juga bersifat sukarela.

c. Koleksi

Koleksi Sabtu Membaca sebagian besar berasal dari koleksi pribadi Hariono. Kecintaan Hariono pada buku membuatnya giat membeli buku, terutama tema-tema yang menarik minatnya. Pada awalnya, ia hanya berniat untuk memenuhi rasa keingintahuannya terhadap isu-isu tertentu. Seiring berjalannya waktu, minat bacanya semakin tumbuh hingga membuatnya menjadi pegiat literasi yang memotivasi orang lain untuk giat membaca. Bisnis toko buku di rumahnya menambah wawasannya tentang pengetahuan akan perbukuan dan literasi. Buku dengan topik apapun dibacanya, namun bidang sosial, filsafat, sejarah, budaya, dan sastralah yang menarik bagi Hariono untuk didalami lebih jauh. Perhatiannya pada tema-tema yang berkaitan dengan pemikiran dan ideologi inilah yang membuatnya

memiliki wawasan luas dan mendalam. Sumber pengadaan koleksi lainnya berasal dari donasi dari berbagai pihak. Relasinya yang luas dengan kawan-kawan pegiat literasi yang lain dan para penerbit memperbesar peluang donasi koleksi.



Gambar 9 Koleksi Sabtu Membaca
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

Dilihat dari cakupan tema atau topik, sebagian koleksi Sabtu Membaca merupakan koleksi dengan subjek filsafat, politik, sosial, sejarah, budaya, dan sastra. Sebagian koleksinya merupakan buku-buku terbitan lama dan terbitan penerbit indie. Juga koleksi yang mengacu pada aliran pemikiran “kiri”. Sebagian lain terdiri atas koleksi dengan subjek-subjek umum, misalnya biografi, agama, dan lain-lain. Khusus untuk pengunjung anak-anak, disediakan koleksi yang berupa buku cerita, dongeng, komik berwarna, dan buku-buku yang sesuai untuk bacaan anak. Bacaan untuk anak-anak ini biasa dijual tersendiri di atas tikar, dibedakan dari bacaan untuk orang dewasa. Sisanya ditata sedemikian rupa di gerobak yang diletakkan dekat tikar.

Koleksi tersebut seluruhnya disimpan di rumah Hariono. Manajemen koleksi dilakukan sebatas menginventarisasi sebagian koleksi dan sirkulasi. Apabila ada orang yang ingin meminjam koleksi Sabtu Membaca, Hariono lebih mengimbau untuk membaca di tempat saja. Jika pengunjung benar-benar membutuhkan, ia menawarkan untuk mampir ke rumahnya yang koleksinya lebih banyak sebagai bahan referensi.

d. Jadwal dan Lokasi

Sesuai namanya, Sabtu Membaca buka setiap hari Sabtu pagi hingga sore. Waktu buka berkisar antara jam 8 hingga tengah hari sekitar jam 2. Taman Slamet menjadi lokasi *ngelapak* para pegiat literasi Sabtu Membaca. Lokasi ini dipilih lantaran tempatnya yang nyaman, terbuka, memiliki ruang lapang di pusatnya, dan dekat dengan permukiman penduduk. Ada tempat lapang yang terbuka di tengah taman, di situlah perpustakaan Sabtu Membaca mengambil ruang. Tikar sebagai alas koleksi dan berkegiatan. Taman Slamet menjadi destinasi alternatif untuk menghabiskan waktu akhir pekan. Taman ini memiliki fasilitas olahraga sehingga dapat dimanfaatkan oleh pengunjung untuk berolahraga.

Pada bulan puasa, aktivitas *ngelapak* dilakukan sore hari di Kelurahan Sumpalsari. Selain karena lebih dekat dengan rumah, pegiat literasi Sabtu Membaca ingin membawa nuansa literasi ke dalam kampung tersebut. Sembari menunggu waktu buka puasa, warga

kampung dapat berkegiatan dengan membaca atau bercengkerama di *lapakan* Sabtu Membaca.

e. Sasaran Pengunjung

Sabtu Membaca terbuka untuk umum. Tidak ada batasan bagi siapapun yang ingin mengakses. Setiap orang boleh mengakses tanpa terkecuali, baik tua, muda, anak-anak, maupun dewasa. Meskipun begitu, sejak awal Hariono berniat untuk menysasar pemustaka dari kalangan orang dewasa. Sebab dibandingkan anak kecil, orang dewasa lebih susah untuk diajak membaca. Ia berkeinginan untuk menumbuhkan kesadaran akan manfaat membaca bagi orang-orang dewasa.

Selalu ada yang tertarik untuk menghampiri *lapakan* Sabtu Membaca. Pengunjung Sabtu Membaca adalah pengunjung Taman Slamet yang umumnya datang bersama keluarga. Ada pula pengunjung yang memang setiap Sabtu datang ke Sabtu Membaca. Berawal dari kunjungan ke Taman Slamet, mereka mampir ke Sabtu Membaca, berkenalan dengan para pegiat di Sabtu Membaca hingga secara rutin datang dan menjadi pengunjung tetap.

f. Kegiatan Literasi

Membaca menjadi salah satu kegiatan rutin di Sabtu Membaca. Kegiatan membaca ini dilakukan secara mandiri atau bersama-sama. Sebagian koleksi biasa digelar di atas tikar sehingga

anak-anak lebih bebas dan leluasa memilih buku yang ingin dibacanya. Aktivitas membaca pengunjung anak-anak ini kerap dilakukan secara bersama-sama. Hariono atau pegiat literasi yang lain menemani anak dalam membaca. Pegiat melakukan interaksi melalui buku yang sedang dibaca dengan melontarkan beberapa pertanyaan tentang informasi pada halaman yang tengah dibaca. Pertanyaan tersebut kerap diajukan dengan suara keras dan lantang dengan harapan anak-anak yang lain bisa menanggapi. Berdasarkan cara ini, secara berangsur, perhatian anak-anak terfokus pada pegiat dan terbentuk lingkungan belajar yang dilakukan bersama-sama. Cara lainnya adalah melalui membaca mandiri, yakni pegiat menuntun anak secara personal dalam membaca.

Pada kesempatan tertentu seperti momentum perayaan hari kemerdekaan Indonesia, Sabtu Membaca menyelenggarakan kegiatan lomba mewarnai di Taman Slamet. Pesertanya berasal dari anak-anak. Konsep lomba dibuat tidak ada pemenang untuk mengajarkan anak bahwa yang terbaik bukanlah kompetisi, melainkan saling mengapresiasi karya sekecil apapun. Kesempatan lain, pengunjung diajak untuk membaca puisi dari koleksi antologi puisi Sabtu Membaca. Pengunjung boleh memanfaatkan area taman sebagai panggung untuk mencurahkan ekspresi atau hanya dibaca di tempat.

Sabtu Membaca juga aktif dalam kegiatan donasi berupa buku dan kebutuhan lain untuk pihak eksternal yang membutuhkan, seperti korban bencana alam atau TBM. Penggalangan donasi sempat

dilakukan untuk korban bencana alam di Palu dan Lombok. Kerap kali Sabtu Membaca memberikan buku-buku kepada TBM yang membutuhkan. Pihak TBM biasanya langsung mendatangi rumah Hariono untuk mengambil buku-buku yang didonasikan. Sebaliknya, Sabtu Membaca juga kerap menerima donasi koleksi dari berbagai pihak.

4. Pojok Baca Kontribusi

a. Proses Pendirian

Gerakan mahasiswa senantiasa tumbuh di kampus sebagai bentuk aktualisasi mahasiswa dalam menjalankan peran-perannya terkait isu-isu internal dan eksternal kampus. Pendirian Pojok Baca Kontribusi tidak terlepas dari geliat gerakan mahasiswa tersebut. Pojok Baca Kontribusi bergerak sebagai perpustakaan jalanan yang digelar di lingkungan akademik UB. Pendirian Pojok Baca Kontribusi digawangi oleh sekelompok mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer (Filkom) UB yang ingin mewadahi semangat gerakan mahasiswa di UB. Sekelompok mahasiswa ini menamai komunitasnya dengan nama “Kontribusi”, Komunitas Pelestari Buku dan Dikusi. Berdasarkan legalitasnya, Kontribusi menjadi salah satu komunitas mahasiswa yang dinaungi oleh Dewan Perwakilan Mahasiswa di Filkom UB.

Kontribusi didirikan pada 2016 silam. Para pelopornya yakni mahasiswa angkatan 2014 yang seiring berjalannya waktu diteruskan

kepada angkatan berikutnya. Saat ini, Kontribusi diisi oleh mahasiswa dari berbagai angkatan. Komunitas ini merupakan wadah bagi gerakan literasi mahasiswa, suatu gerakan yang digagas oleh kesadaran dan niat untuk menumbuhkan serta melestarikan minat baca dan diskusi di kalangan mahasiswa, terutama di dalam Filkom UB. Gerakan tersebut diwujudkan melalui kegiatan diskusi untuk membahas permasalahan di dalam maupun luar kampus. Selain diskusi, komunitas ini juga aktif menggelar perpustakaan Pojok Baca Kontribusi di Filkom UB.



Gambar 10 Pojok Baca Kontribusi di Filkom UB
Sumber: Dokumentasi Kontribusi, 2018

Sebelum berbentuk komunitas, Kontribusi adalah kumpulan mahasiswa yang giat melakukan diskusi di kampus. Pada beberapa kesempatan, peserta diskusi membawa buku-buku ke dalam forum diskusi untuk dibahas bersama. Kegiatan ini kemudian berjalan dan berkembang menjadi sebuah komunitas. Salah satu yang melatarbelakangi lahirnya Pojok Baca Kontribusi adalah keprihatinan para anggota komunitas terhadap rendahnya minat baca mahasiswa,

terutama mahasiswa Filkom UB. Membuka perpustakaan di ruang-ruang akademik adalah salah satu upaya para pegiat literasi di Komunitas Kontribusi untuk mendorong tumbuhnya minat baca di kalangan sivitas akademika, terlebih mahasiswa.

Kontribusi memiliki tujuan dan fungsi sebagai berikut:

- Membangun budaya Filkom dalam membaca dan berdiskusi
- Memberi wawasan secara luas, baik iptek, ideologi, kemahasiswaan, hingga sosial masyarakat
- Dobrak apatisme agar tak lupa sejarah secara general

b. Pegiat Literasi

Keanggotaan dalam Komunitas Kontribusi terdiri atas mahasiswa Filkom UB, namun komunitas ini terbuka bagi mahasiswa dari fakultas lain yang ingin bergabung. Pendaftaran keanggotaan sempat dibuat melalui sistem *open recruitment volunteer* yang terbuka untuk mahasiswa dari berbagai fakultas di UB. Keanggotaan bersifat sukarela tanpa struktural. Awalnya, sempat ditunjuk seorang koordinator, namun pada prosesnya, koordinator hanya bersifat formalitas. Pengelolaan sumber daya dalam komunitas bersifat kolektif. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam komunitas. Tanggung jawab komunitas diserahkan kepada kesatuan anggota, sehingga setiap individu mengemban beban yang sama, yakni berupaya untuk terus menggerakkan Komunitas Kontribusi.

c. Koleksi

Beragam subjek ilmu dapat ditemukan dalam koleksi Pojok Baca Kontribusi, meskipun ada beberapa subjek yang dominan. Sebagian koleksi bersumber dari milik pribadi, maka topik-topik seperti filsafat, ideologi, pemikiran, politik, sosial, humanisme, dan gerakan mahasiswa lebih banyak dijumpai di jajaran koleksi Pojok Baca Kontribusi. Juga bidang keilmuan komputer yang menjadi rumpun ilmu Filkom UB. Selain koleksi pribadi, sumber pengadaan berasal dari donasi berbagai pihak. Keberadaan Pojok Baca Kontribusi memudahkan mahasiswa mengakses koleksi yang tidak dilayankan di Perpustakaan Pusat UB atau Perpustakaan Fakultas. Beberapa koleksi mengandung unsur ideologi yang dicap oleh pemerintah sebagai “buku kiri”, meski tidak seluruhnya. Koleksi-koleksi ini dapat dibaca di tempat atau dipinjam dengan meninggalkan kartu identitas sebagai jaminan. Pojok Baca Kontribusi tidak menetapkan batas waktu peminjaman. Koleksi bisa dikembalikan jika telah selesai membaca.



Gambar 11 Koleksi Pojok Baca Kontribusi
Sumber: Dokumentasi Kontribusi, 2018

Demi memudahkan mobilisasi, koleksi didistribusikan pada anggota-anggota yang aktif. Cara ini dimaksudkan untuk menyiasati tetap tersedianya koleksi jika ada anggota yang berhalangan hadir, selain untuk membagikan peran yang sama kepada setiap anggota. Tanggung jawab terhadap koleksi tidak dipusatkan pada satu orang sehingga tidak ada yang merasa terbebani dalam memobilisasikan koleksi. Pojok Baca Kontribusi tidak memiliki sekretariat bersama atau bangunan permanen untuk komunitas. Koleksi disimpan di kontrakan salah satu anggota atau tempat masing-masing.

d. Jadwal dan Lokasi

Gelaran dilakukan setiap Kamis jam 1 siang hingga jam 4 sore atau lebih. Namun selama perjalanannya, Pojok Baca Kontribusi sempat berganti-ganti jadwal gelaran karena harus menyesuaikan jadwal kuliah anggota komunitas masing-masing. Apabila jadwal *gelaran* berubah, Pojok Baca Kontribusi akan menginformasikannya melalui media sosial yang dimiliki, yakni *Line* dan *Instagram*.

Pojok Baca Kontribusi memanfaatkan ruang-ruang terbuka publik di kampus, seperti gazebo fakultas, taman, atau koridor untuk menggelar perpustakaan. Hal ini dikarenakan para pegiat literasi ingin menumbuhkan ruang dialektika yang dinamis di kampus, terutama Filkom UB. Para pegiat literasi juga ingin mendorong daya kritis mahasiswa melalui kegiatan diskusi dan membaca.

e. Sasaran Pengunjung

Pemustaka Pojok Baca Kontribusi difokuskan kepada mahasiswa, terlebih mahasiswa Filkom UB, meskipun tidak menutup pintu bagi sivitas akademika lain misalnya dosen atau karyawan. Secara keseluruhan, pemustaka yang datang kebanyakan adalah mahasiswa. Oleh sebab itu, koleksi pun disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka. Meskipun menggelar di Filkom UB, para pegiat literasi Pojok Baca Kontribusi tidak menutup akses kepada sivitas akademika dari fakultas atau universitas lain. Sebab koleksinya juga memiliki subjek lain, seperti filsafat, agama, sosial, sastra, dan lain-lain yang bisa menjadi pilihan bacaan.

f. Kegiatan Literasi

Kegiatan literasi di Pojok Baca Kontribusi terdiri atas pojok baca dan diskusi. Informasi disediakan oleh pegiat literasi melalui akses koleksi yang terbuka seluas-luasnya bagi publik. Membaca menjadi kegiatan yang rutin dilakukan. Kegiatan membaca tersebut biasa diawali dengan interaksi kepada pengguna oleh para pegiat literasi Pojok Baca Kontribusi. Interaksi yang dilakukan misalnya dengan berkenalan, mengajukan pertanyaan tentang ketertarikan pemustaka, koleksi yang ingin dibaca, kemudian berlanjut pada diskusi tentang koleksi tersebut. Demikian, pemustaka tidak hanya membaca secara mandiri, melainkan ada komunikasi dua arah yang dijalin oleh para pegiat dengan pemustaka. Diskusi dapat mencakup berbagai topik,

termasuk filsafat, ideologi, pemikiran tokoh, atau isu-isu yang sedang terjadi. Melalui kegiatan diskusi tersebut, para pegiat literasi Pojok Baca Kontribusi menciptakan ruang yang mendukung kebebasan akademik untuk melakukan kajian yang tidak membatasi.

Diskusi di Kontribusi merupakan ajang untuk membahas suatu perkara tertentu yang dikemas dalam bahasa ringan, dapat berupa bedah buku, menonton film, atau kajian sosial masyarakat. Diskusi diselenggarakan untuk bertukar pikiran dan pendapat mengenai isu-isu yang dibahas. Topik biasa diusulkan oleh salah satu anggota untuk diputuskan secara musyawarah mufakat. Isu yang dikaji misalnya tentang permasalahan kampus, masyarakat, atau bedah buku. Pojok Baca Kontribusi memiliki banyak jaringan organisasi mahasiswa, baik internal maupun eksternal kampus. Para anggotanya aktif terlibat dalam keorganisasian, terutama yang dekat dengan gerakan mahasiswa. Oleh sebab itu, diskusi kerap terbuka secara umum dan dihadiri oleh mahasiswa yang tergabung dalam berbagai komunitas lainnya. Selain diskusi yang diselenggarakan oleh komunitas sendiri, Komunitas Kontribusi juga kerap menerima undangan untuk menghadiri diskusi dari komunitas lain. Melalui diskusi yang bertujuan untuk mencari solusi konkret atas problema yang terjadi, Komunitas Kontribusi turut berperan membentuk pola pikir mahasiswa yang kritis dan tidak apatis.

B. Penyajian Data

1. Proses Konstruksi Makna Literasi

Makna literasi terbentuk melalui serangkaian proses konstruksi makna. Oleh Berger dan Luckmann, proses ini diurai ke dalam tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui proses ini, sebuah makna terkonstruksi dalam kesadaran individu menjadi suatu realitas objektif dan subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang berada di masyarakat sebagai sesuatu yang “berada di luar sana”. Terpisah dari kesadaran subjektif dan berhadapan-hadapan dengan individu sebagai sebuah kenyataan. Suatu realitas menjadi bersifat objektif setelah melalui proses eksternalisasi, yakni pencurahan ekspresi diri individu ke dalam masyarakat. Eksternalisasi yang berulang akan mendapatkan legitimasi dalam proses objektivasi. Legitimasi diperoleh dengan penandaan atau signifikansi oleh masyarakat terhadap suatu realitas. Hasil dari objektivasi kembali diserap oleh individu ke dalam kesadaran subjektif sebagai suatu nilai yang dihayati. Penyerapan nilai ini dinamakan internalisasi. Terjadi proses dialektika dalam diri individu dan masyarakat selama konstruksi makna ini berlangsung.

Gerakan literasi perpustakaan jalanan merupakan suatu fenomena yang menjalar di Kota Malang. Gerakan ini tumbuh dan berkembang membentuk komunitas-komunitas yang anggotanya berasal dari berbagai latar belakang. Berbeda dari perpustakaan lainnya yang memiliki bangunan permanen, gerakan literasi perpustakaan jalanan bergerak dari satu ruang

publik ke ruang publik lainnya. Kegiatan literasi yang dijalankan oleh para pegiat literasi perpustakaan jalanan memiliki karakteristik tersendiri. Para pegiat literasi yang berkecimpung di dalamnya membawa nilai literasi yang baru bagi dunia literasi. Bergerak di ruang publik yang dekat dengan masyarakat, perpustakaan jalanan cenderung lebih bebas dalam pengelolaannya. Pegiat literasi perpustakaan jalanan tidak menerapkan aturan formal dalam segi manajemen maupun operasional, melainkan dikelola secara kolektif oleh komunitas.

Konstruksi makna terjadi dalam aktivitas literasi perpustakaan jalanan. Literasi pada perpustakaan jalanan adalah sesuatu yang dikonstruksi oleh para pegiatnya. Para pegiat berperan besar dalam memberikan makna terhadap literasi yang mereka geluti sehingga terbentuk makna literasi bagi para pegiat. Literasi telah menjadi realitas subjektif dan objektif sebagai pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Data-data yang dikumpulkan dan dipaparkan oleh peneliti bersumber dari tiga situs yakni Perpustakaan Trotoar Malang, Sabtu Membaca, dan Pojok Baca Kontribusi Filkom UB. Penelitian ini memakai teori konstruksi makna menurut Berger dan Luckmann untuk menganalisis makna literasi yang dikonstruksi oleh para pegiat literasi perpustakaan jalanan di Kota Malang.

Peneliti telah melakukan penelitian di tiga situs sejak April 2018. Selama proses penelitian, peneliti menjadi anggota dalam tiga perpustakaan komunitas yang merupakan situs penelitian. Oleh karenanya, peneliti juga aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan komunitas perpustakaan jalanan.

Peneliti menjadi anggota Perpustakaan Trotoar Malang pada April 2018. Selanjutnya, Mei 2018, peneliti bergabung dengan Sabtu Membaca, dan Pojok Baca Kontribusi pada Oktober 2018. Selain mengikuti kegiatan komunitas, peneliti juga menjalin hubungan baik dengan para pegiat di luar kegiatan komunitas, seperti menongkrong atau mengopi bersama. Peneliti mendalami perspektif, paradigma, dan latar belakang setiap para pegiat literasi jalanan dengan cara membangun intensitas kedekatan emosional. Posisi peneliti, dengan demikian, juga sebagai pegiat literasi perpustakaan jalanan. Oleh sebab itu, peneliti berusaha semaksimal mungkin menghindari adanya bias dalam penelitian ini. Walaupun demikian, peneliti menyadari bahwa kemungkinan adanya bias masih bisa ditemukan. Bagaimanapun, hasil penelitian pada penelitian ini diperoleh melalui objektivitas dan prinsip *epoche* yang senantiasa peneliti terapkan selama proses penelitian.

a. Eksternalisasi

Lahirnya perpustakaan jalanan dilandasi oleh motif yang menggerakkan diri para pegiat literasi perpustakaan jalanan. Motif tersebut muncul karena dorongan dari dalam maupun luar individu. Sebagai manusia yang menjadi bagian dari masyarakat, pegiat literasi perpustakaan jalanan berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya melalui aktivitas pencurahan diri. Pecurahan diri dalam proses konstruksi makna disebut dengan eksternalisasi. Pegiat literasi perpustakaan jalanan beradaptasi dengan dunia sosiokultural melalui eksternalisasi. Inisiatif untuk mendirikan dan bergabung dengan

perpustakaan jalanan merupakan salah satu bentuk eksternalisasi yang dilakukan oleh para pegiat.

Ide atau gagasan yang dimiliki para pegiat diekspresikan ke dalam kegiatan-kegiatan literasi yang dijalankan di perpustakaan jalanan masing-masing. Oleh sebab itu, literasi tidak hanya berhenti pada sebatas gagasan dalam kepala sebagai pengetahuan individu, melainkan dipraktikkan di masyarakat menjadi pengalaman bersama. Atas dasar tujuan masing-masing, para pegiat menyalurkan dorongan yang ada dalam dirinya ke dalam praktik literasi yang mampu mendekatkan ke masyarakat.

Perpustakaan Trotoar Malang lahir atas dorongan dalam diri Hasbilah untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Ide untuk mendirikan perpustakaan jalanan memenuhi pikirannya ketika ia sedang menikmati kopi di salah satu kedai kopi di Kota Malang. Sembari mengopi, ia teringat akan salah satu kafe di Kota Malang yang mengusung slogan sebagai kafe literasi. Hasbilah sempat mengopi di sana. Buku-buku ditata dan dipajang di rak, namun sejauh pengamatannya, tak nampak buku-buku tersebut dibaca oleh para pelanggan kafe. Para pelanggan justru sibuk dengan gawai dan kesibukannya masing-masing. Hal berbeda ia perhatikan ketika mengopi di warung kopi sederhana yang biasa didatangi tukang becak, pedagang asongan, tukang ojek, dan para pekerja kasar lainnya. Setiap pagi, ia lihat mereka membaca koran, memperbincangkan berita-berita,

saling bercerita, aktivitas yang tidak ia temukan di kafe berslogan literasi. Sebuah fenomena kesenjangan yang nampak di matanya, terlebih dengan adanya asumsi bahwa budaya baca masyarakat Indonesia rendah. Perpustakaan Trotoar Malang adalah sesuatu yang lahir karena keresahan Hasbilah atas fenomena yang dilihatnya. Awal mula terbentuknya Perpustakaan Trotoar Malang ini diceritakannya dalam wawancara yang dikutip oleh peneliti sebagai berikut.

“Awalnya bagaimana ya, ketika aku mengopi sore-sore, berpikir, bikin apa ya yang bisa bermanfaat. Nah aku kepikiran, aku itu pernah mengopi di kafe yang menamakan dirinya kafe literasi, di situ banyak buku, tapi bukunya tak disentuh sama sekali oleh pelanggan. Mereka malah bermain *hp* dan entah melakukan apa. Sepertinya bisa jika mendirikan perpustakaan. Kafe literasi, menamakan diri sebagai kafe literasi, banyak buku-buku terpajang di dinding, tapi kenapa saling sibuk dengan *hp*-nya. Anggaran pendidikan juga 20 persen, yang itu di dalamnya pasti digunakan untuk menunjang literasi. Tapi kenapa begitu. Padahal aku mengopi di warung pinggir jalan itu ya, yang mengopi di situ itu tukang becak, tukang kuli, ada koran, dibaca.”
(Wawancara dengan Hasbilah pada Sabtu, 28 April 2018 di Anomaly Cafe)

Hasbilah adalah orang yang suka bertemu dengan orang-orang baru. Baginya, setiap orang memiliki pengalaman hidup untuk diceritakan. Ia suka mendengarkan dan bertukar cerita hidup dengan banyak orang. Hasbilah ingin menjadikan Perpustakaan Trotoar Malang sebagai perpustakaan yang mampu menginspirasi. Dorongan tersebut muncul seiring dengan tumbuhnya tekad untuk mengekspresikan ketertarikannya dalam kegiatan sosial. Terlepas dari motif pribadinya, melalui kegiatan yang diinisiasinya, ia ingin kegiatan tersebut bermanfaat bagi masyarakat. Perpustakaan di ruang publik

mampu mempertemukan banyak orang dari berbagai kalangan dan bermanfaat untuk masyarakat luas. Hal ini diungkapkannya dalam kutipan wawancara berikut ini.

“Aku suka bersosialisasi dengan orang, mengobrol tentang cerita kehidupan mereka, hal-hal sederhana yang bisa dibagi. Soalnya dari situ aku juga ikut belajar. Dan aku ingin bermanfaat untuk orang lain. Kalau di Perpus Trotoar, ada tendensinya. Tendensinya ingin menginspirasi itu tadi. Sedangkan tendensiku ingin bergiat di sosial. Trotoar dibuat sebagai alatnya.” (Wawancara dengan Hasbilah pada Sabtu, 28 April 2018 di Kedai Kopi Kalimetro)



Gambar 12 Hasbilah Ahmad Ferdianto Pegiat Literasi Perpustakaan Trotoar Malang
Keterangan: Hasbilah (kiri) dan Rara menerima donasi buku dari donatur (kanan)
Sumber: Dokumentasi Hasbilah (2018)

Berdirinya Perpustakaan Trotoar Malang juga dilatarbelakangi oleh keprihatinan Hasbilah terhadap pelayanan perpustakaan pemerintah yang belum maksimal. Peran perpustakaan pemerintah dalam menumbuhkan budaya literasi di segala lini belum terlihat. Perpustakaan pemerintah, khususnya perpustakaan kota,

seharusnya memberikan akses seluas-luasnya kepada masyarakat yang tidak mampu menjangkau pusat kota. Termasuk kegiatan-kegiatan literasi di sekolah juga perlu diselenggarakan. Atas permasalahan inilah, Hasbilah mengagas gerakan perpustakaan jalanan dalam wujud Perpustakaan Trotoar Malang. Literasi selayaknya ditumbuhkan di berbagai sudut tempat di suatu daerah. Sempitnya akses literasi tidak menghalangi anggota Komunitas Perpustakaan Trotoar Malang untuk memperluas akses tersebut di Kota Malang. Rumitnya birokrasi dan minimnya dukungan dari pemerintah juga tidak menyurutkan semangat mereka untuk terus bergiat di masyarakat. Hasbilah berharap bahwa munculnya banyak perpustakaan jalanan di Kota Malang tidak akan dianggap sebagai rival perpustakaan pemerintah, melainkan sebagai rekan seperjuangan untuk tetap membuat semangat literasi menyala di masyarakat. Kritik dan saran ini dilontarkan oleh Hasbilah,

“Sebenarnya kalau pemerintahnya benar, pemerintahnya sudah paham dengan literasi itu tadi, tidak perlu ada komunitas-komunitas. Kan kita muncul karena kita, lagi-lagi prihatin dengan itu kan. Karena pemerintah tidak maksimal. Kalau bisa itu malah perpustakaan kota yang turun ke SD-SD, ke SMA-SMA, ke SMK-SMK, kampus-kampus, turun ke sana. Ayo mengadakan diskusi bareng. Ayo mengadakan bedah buku bareng. Ayo ini ada lomba ini, ayo ikut ke perpus ini. Ke kampus ini mengadakan misalnya, *talkshow*, dengan penulis ini penulis ini. Perannya perpustakaan kota di mana untuk literasinya. Itu yang belum muncul di kampus-kampus, di SD-SD, di SMA-SMA, di SMP-SMP. Terus lagi sekarang perannya perpustakaan kota di desa-desa pelosok misalnya. Menjangkau desa-desa pelosok tidak mereka, sekarang. Menjangkau ke kota-kota pinggiran tidak.

Sekarang kan perpustakaan kota kan, aku tidak membicarakan perpustakaan lain ya, aku bicara perpus kota, sekarang

perpustakaan kota itu sekolah seperti mobilnya tadi, ditaruh di alun-alun Kota Malang, di Merjosari, di mana, di tempat keramaian. Tapi mereka berpikir tidak di pelosok-pelosok Kota Malang, di pinggiran-pinggiran Kota Malang, itu mereka kesulitan akses buku. Berpikir tidak mereka? Kesulitan akses buku. Ingin ke... Perpustakaan Kota Malang itu jauh, ingin ke alun-alun itu jauh. Mereka tidak menjangkau itu begitu lo.

Kurang maksimal pemerintah. Makanya muncul-muncul. Seolah-olah seperti, jangan dilihat komunitas-komunitas ini sebagai bawahan, sebagai sayapnya ini ini ini, atau sebagai musuh, sebagai saingan, jangan. Lihatlah sebagai rekanmu, saudaramu, sama-sama ingin memajukan literasi Kota Malang. Baru kita bisa menghargai mereka. Kita bisa, minimal lebih ada semangat lebihlah untuk menggelar itu, minimal ada semangat lebihlah untuk kolaborasi dengan perpustakaan kota. Ini kan kita malah antipati kan dengan perpustakaan kota kan. Antipati ke pemerintah juga. Mereka membangun citra mereka sendiri.” (Wawancara dengan Hasbilah pada Minggu, 19 Agustus 2018 di Anomaly Cafe)

Peneliti mengamati bahwa kehadiran Perpustakaan Trotoar Malang memudahkan akses bagi siapa saja yang ingin ke perpustakaan untuk berkegiatan apa pun, misalnya membaca, bermain, mengobrol, atau hanya ingin singgah beristirahat. Anak-anak kecil yang biasa mengemis di Alun-alun Kota Malang, Adi, Dika, dan kawan-kawan kerap mampir ke Perpustakaan Trotoar Malang atas ajakan Hasbilah. Mereka mengambil buku di jajaran koleksi perpustakaan dan membacanya. Beberapa kali bahkan Hasbilah memberikan buku yang tengah mereka baca tersebut sambil berpesan seperti “Dibaca ya di rumah”. Hasbilah ingin mendekatkan akses literasi kepada orang-orang yang mungkin masih merasa malu berkunjung ke perpustakaan formal. Seperti Adi dan Dika misalnya, karena berpenampilan lusuh, tanpa alas kaki, dan bekerja sebagai pengemis sehingga tidak berani masuk ke

gedung perpustakaan kota. Perpustakaan Trotoar Malang meniadakan kesenjangan tersebut dengan tidak menerapkan peraturan bagi para pengunjung.



Gambar 13 Pemustaka Perpustakaan Trotoar Malang dari Berbagai Kalangan

Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Trotoar Malang, 2018

Syiffa adalah orang pertama yang diajak oleh Hasbilah untuk mewujudkan berdirinya perpustakaan jalanan. Sebagai teman dekat Hasbilah yang juga memiliki jiwa sosial tinggi sejak kecil, ia menyetujui untuk bersama-sama membentuk sebuah perpustakaan jalanan. Kesanggupannya dilandasi oleh keinginannya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi sesama. Melalui kegiatan perpustakaan yang berorientasi pada literasi, Syiffa kemudian aktif berkecimpung di dunia literasi yang belum pernah ia geluti. Berikut ia menceritakan motif keterlibatannya dalam Perpustakaan Trotoar Malang dalam wawancara bersama peneliti di Alun-alun Kota Malang usai *gelaran*. “Kalau aku pertama melihatnya sih lebih ke kegiatan yang bermanfaat begitu. Apa sih ya, kegiatan semacam sosial begitu.

Pertama melihatnya seperti itu. Terus ternyata kan lebih ke, memang kegiatan sosial tapi kan tujuannya ke literasi.” (Wawancara dengan Syiffa pada Sabtu, 9 Juni 2018 di Alun-alun Kota Malang)

Sebagai pemuda kelahiran Kota Malang yang memiliki kepedulian dengan kondisi kotanya, Syiffa mengutarakan keresahannya terhadap fungsi Alun-alun Kota Malang yang mulai disalahgunakan oleh publik. Alun-alun kota sebagai ruang hijau yang seharusnya digunakan untuk kegiatan positif, justru digunakan untuk tempat berpacaran oleh muda-mudi. Ia berkeinginan untuk memfungsikan kembali alun-alun sebagai ruang terbuka publik dengan melakukan kegiatan positif, seperti menggelar perpustakaan. Berikut ia menjelaskan,

“Juga aku lebih ke memberdayakan alun-alun ini. Memanfaatkan ruang terbuka publik tadi. Daripada anak sekarang di alun-alun, apa di tempat-tempat yang itu, apa, pacaran, terus cuma duduk-duduk saja. Makanya dibuat tempat yang tidak baik-baik tadi. Soalnya berpotensi ini, alun-alun ini kan potensi dibuat, apa lagi kalau malam kan, potensi dibuat yang hal-hal tidak benar begitu. Kan misalnya kalau ada seperti ini kan, lebih bermanfaat.” (Wawancara dengan Syiffa pada Sabtu, 9 Juni 2018 di Alun-alun Kota Malang)



Gambar 14 Alun-alun Difungsikan untuk Kegiatan Literasi Bersama Keluarga

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

Alun-alun Kota Malang umumnya digunakan untuk tempat bersantai bersama keluarga atau rekan, terutama pada akhir pekan. Wahana bermain menjadi salah satu daya tarik wisata, sehingga selain remaja dan orang dewasa, alun-alun juga ramai oleh anak-anak. Hadirnya Perpustakaan Trotoar Malang di alun-alun menambah nilai edukatif bagi para pengunjung. Fungsi alun-alun tidak hanya rekreatif, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Erna yang mengunjungi Perpustakaan Trotoar Malang bersama putranya, “Baguslah ada perpustakaan seperti ini di alun-alun, anak-anak jadi bisa membaca, tidak hanya bermain saja. Misalnya habis lelah bermain, bisa ada kegiatan yang apa, ini, mendidiklah ya.” (Wawancara dengan Ibu Erna pada 7 April 2018)

Kepedulian Syiffa terhadap hal-hal di sekitarnya juga mengarahkannya pada permasalahan gawai yang semakin menjangkiti

anak-anak era kini. Dibandingkan membaca buku, anak-anak justru lebih suka bermain gawai. Menurut Syiffa, perilaku ini akan menumbuhkan sifat individualis dalam karakter anak. Melalui kegiatan di perpustakaan, ia berharap dapat turut mengurangi kecanduan anak terhadap gawai. Hal tersebut dipaparkannya dalam kutipan wawancara di bawah ini.

“Kalau aku ya, ini lo, pentingnya pendedukasi gawai untuk anak usia dini. Jadi kan anak sekarang kan lebih tertarik ke gawai daripada ke buku atau ke kumpul dengan temannya. Seperti mewarna itu kan juga bentuk komunikasi dia dengan temannya. Terus bentuk dia bisa bersosial dengan orang lain, semacam itu kan. Nah itu. Kalau aku sih ke situ sih. Soalnya kan anak sekarang lebih tertarik ke gawai, ke *game online* seperti itu. Dan untuk lepas memang ya susah. Soalnya ada gawai tadi. Tapi beda membaca dengan buku dan melalui *pdf* kan beda. Tidak dapat *feel*-nya kalau membaca lewat *pdf*. Mungkin orang-orang sekarang tertarik gambar, kan misalnya di gawai ada gambar, ada video.” (Wawancara dengan Syiffa pada Sabtu, 9 Juni 2018 di Alun-alun Kota Malang)



Gambar 15 Muhammad Syiffa Aditya Pegiat Literasi Perpustakaan Trotoar Malang

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2019)

Perhatian terhadap pendidikan masyarakat menjadi salah satu alasan Yuni bergabung dengan Perpustakaan Trotoar Malang.

Mempelajari bidang Pendidikan Luar Sekolah di Universitas Negeri Malang membuatnya memiliki kepedulian lebih kepada masyarakat. Ia mengenal Perpustakaan Trotoar Malang karena jurusan kuliahnya yang menugaskan bekerja sama dengan komunitas literasi di Kota Malang. Berencana untuk menyelenggarakan seminar dengan menggelar perpustakaan jalanan, kelompoknya pun mengajak Perpustakaan Trotoar Malang membicarakan kerja sama tersebut pada 9 April 2018. Meskipun kemudian tugas kerja sama batal, Yuni secara pribadi tertarik untuk bergabung menjadi anggota komunitas Perpustakaan Trotoar Malang. Sebagaimana ia menjabarkannya dalam wawancara yang dilakukan sembari *gelaran*.

“Awal itu gara-gara dari jurusanku itu mau *ngadain* acara kerja sama dengan komunitas literasi. Dari aku sendiri itu kayak tertarik. Aku sendiri ingin gabung di luar rencana agenda kerja sama itu sih. Setelah itu lama, lama, lama. Ya sudah aku niat sendiri mau gabung. Selain kegiatannya yang baca-baca buku *gini*, di sini kan juga banyak anak-anak kecil *gitu* ya. Jurusanku sendiri kan Pendidikan Luar Sekolah. Tapi bukan karena itu juga sih, jadi *gini* di jurusanku itu kan ada membahas TBM dan Perpus Trotoar ini kan semacam *gitu* kan. Wah cocok *iki* ini. Kan dengan begitu aku bisa sekaligus mengembangkan budaya membaca di masyarakat.” (Wawancara dengan Yuni pada Sabtu, 8 September 2018 di Alun-alun Kota Malang)

Perpustakaan Trotoar Malang bagi Yuni adalah wadah yang tepat untuk menyalurkan kepeduliannya akan kondisi pendidikan masyarakat. Semenjak kuliah, Yuni mulai tergerak untuk membantu masyarakat secara langsung. Melalui kegiatan literasi di perpustakaan jalanan yang notabene menyelenggarakan pendidikan luar sekolah, Yuni dapat mengaplikasikan keilmuannya. Hal tersebut mendorongnya

untuk senantiasa menggiatkan partisipasi pendidikan bagi orang-orang yang tidak bisa mengenyam pendidikan formal. Pendidikan, bagi Yuni, tidak harus diperoleh dari institusi formal, melainkan dari mana pun dan oleh siapa pun. Sembari menemani pengunjung anak-anak mewarnai, ia menjelaskan,

“Semenjak kuliah ini sih, kalau dulu kan *mikirnya ya udah sekolah ya udah sekolah aja*. Tapi semakin ke sini itu semakin *kayak* ingin berguna bagi masyarakat, apalagi aku masuk di jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Jadi, aku ini mengurus orang-orang yang belum sempat diurus oleh lembaga-lembaga formal, jadi kita bisa menyentuh pendidikan dari arah yang berbeda. Kan ada ya yang belum pernah mengenyam pendidikan di sekolah, mungkin aku bisa membantu mereka ke situ, nah salah satunya dari membaca-membaca dari literasi *kayak gini*. Soalnya aku sendiri itu suka *nulis-nulis*, ya meskipun masih jelek-jelek kan suka.” (Wawancara dengan Yuni pada Sabtu, 8 September 2018 di Alun-alun Kota Malang)



Gambar 16 Nur Wahyuni Pegiat Literasi Perpustakaan Trotoar Malang

Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Trotoar Malang (2018)

Selain isu keterbatasan akses pendidikan, fenomena gawai yang semakin marak di lingkungan anak-anak juga meresahkannya.

Masa kecil anak-anak yang seharusnya diwarnai dengan hal-hal edukatif dan rekreatif harus tergerus oleh gawai yang membawa pengaruh negatif. Melalui literasi di ruang publik, ia ingin setidaknya berkontribusi membantu anak-anak menikmati masa kanak-kanaknya dengan membaca, mewarnai, dan bermain. Sebagaimana diutarakannya sebagai berikut.

“Eee... sebenarnya *gini* ya, sekarang kan *jamannya* iptek maju, siapa sih yang *gak* pegang *gadget*, dan mereka jarang *gitu lo kayak* buka buku. Dan di lain sisi, memang sih teknologi itu kan dampaknya, kita tidak bisa memandang jika teknologi itu memberi dampak buruk saja kan. Di lain sisi kan kita memang harus mengikuti perkembangan ini, tapi selain itu, *masak* sih mereka akan *gitu-gitu terus*, setidaknya mereka kan bisa menikmati masa kanak-kanak mereka, ya seperti membaca buku, mewarnai, bermain. Bisa juga jadi sarana untuk memberdayakan masyarakat, menurutku sih seperti itu.”
(Wawancara dengan Yuni pada Sabtu, 8 September 2018 di Alun-alun Kota Malang)

Salah satu anggota komunitas Perpustakaan Trotoar Malang yang masih mengenyam pendidikan di sekolah adalah Wahyu. Saat ini Wahyu merupakan siswa kelas 11 di SMKN 4 Malang. Bulan Januari tahun 2018, ia bergabung dengan Perpustakaan Trotoar Malang. Wahyu tengah mendatangi Alun-alun Kota Malang usai sekolah ketika ia bertemu dengan Ikhsan, salah seorang anggota komunitas Perpustakaan Trotoar Malang. Melihat seragam sekolah Wahyu, Ikhsan langsung memanggilnya dan mengajaknya berbincang-bincang. Peralnya, Ikhsan, Hasbilah, dan Syiffa adalah alumni SMKN 4 Malang. Usai bertukar cerita dengan ketiganya, Wahyu pun memutuskan untuk menjadi bagian dari komunitas dengan alasan untuk melatih kemampuan

komunikasinya. Pada saat itu, Wahyu merasa kagum dengan Ikhsan yang dinilainya sangat komunikatif.

Awal berkenalan dengan Wahyu pada April 2018, peneliti mengenal Wahyu sebagai sosok yang pendiam, bicara seperlunya ketika ditanya, jarang tertawa, namun sangat rajin ikut *gelaran*. Tidak jarang ia menjadi anggota yang pertama kali datang ke alun-alun di antara anggota lainnya. Semangatnya untuk mengikuti kegiatan Perpustakaan Trotoar Malang secara rutin didorong oleh tekadnya untuk mengasah kemampuan komunikasi dan memperbanyak lingkaran pertemanan. Berikut peneliti kutip wawancara singkat dengan Wahyu selama *gelaran* tentang motivasinya terlibat dalam Perpustakaan Trotoar Malang.

“Aku kan anaknya *pendiem*, nah pas diajak Mas Ikhsan itu, aku mau-mau *aja*. Karena aku *ngeliat* Mas Ikhsan kok enak *gitu* ngomongnya. Mungkin dengan aku gabung, aku bisa belajar komunikasi sama orang. Di sini kan juga banyak ketemu orang baru. Terus *nambah* koneksi sama belajar *ngomong* ke orang lain. Itu. Biar aku *nggak* terlalu tertutup ke orang lain.”
(Wawancara dengan Wahyu pada Sabtu, 14 April 2018)

Atas dasar mengembangkan kemampuan bersosialisasinya, pada awalnya Wahyu belum terlalu meletakkan perhatian pada kondisi sosial di sekitarnya. Baru setelah beberapa bulan rajin mengikuti kegiatan Perpustakaan Trotoar Malang, ia mulai peduli terhadap literasi di masyarakat. Sebab menurut pengamatannya, tingkat budaya baca siswa di sekolahnya terbilang sangat rendah. Tak nampak olehnya teman-temannya membaca buku selain buku pelajaran, berbeda dengan

Wahyu yang suka membaca komik dan novel ringan di sela waktu belajarnya. Wahyu juga terbilang sering mengunjungi Perpustakaan Kota Malang untuk mengerjakan tugas atau mengakses informasi. Sejak menjadi anggota komunitas, ia aktif mengajak teman-teman sekolahnya untuk mampir ke Perpustakaan Trotoar Malang. Berikut ia menerangkan,

“Awal-awal sih *nggak kepikiran kayak gitu. Nggak peduli sama bacanya, aku cuma peduli sama sosialku. Terus di pertengahan jalan, aku mulai peduli. Mulai pedulinya ya... dengan ngajak temen-temenku mampir ke sini. Soalnya minat baca temen-temenku di sekolah nggak ada. Apalagi di kelasku, sudah hancur. Bener hancur. Yang mbaca kayak novel-novel, kayak anu, gitu nggak ada sama sekali. Minimal mbaca komik mbaca apa gitu lo, nggak ada. Kalau aku mulai dari komik, kayak novel-novel ringan gitu, suka. Tapi aku gabung bukan dasaran dari itu. Tapi dasaran dari sosialku.” (Wawancara dengan Wahyu pada Sabtu, 15 September 2018)*



Gambar 17 M. Wahyu Mandala Putra, Pegiat Literasi Perpustakaan Trotoar Malang
Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Trotoar Malang (2018)

Situs penelitian selanjutnya dalam penelitian ini adalah Sabtu Membaca yang digagas oleh Hariono. Peneliti pertama kali bertemu dengan Hariono pada diskusi publik yang diselenggarakan oleh

Lembaga Pers Mahasiswa DIANNS FIA UB pada 9 Mei 2018. Sabtu Membaca menjadi salah satu perpustakaan jalanan yang diundang untuk menggelar perpustakaan di acara tersebut. Pria itu menyebut namanya dengan “Pendek”. Menurut penuturannya, orang-orang biasa memanggilnya dengan panggilan “Cak Pendek” atau “Mas Pendek”. Sosoknya yang ramah dan humoris mampu membuat suasana cair dan akrab. Pada kesempatan itu, peneliti sekaligus mengutarakan maksud untuk melakukan penelitian di Sabtu Membaca.



Gambar 18 Hariono Pegiat Literasi Sabtu Membaca
Sumber: Instagram Sabtu Membaca (2018)

Sabtu, 26 Mei 2018, peneliti mengunjungi Taman Slamet, tempat *lapakan* Sabtu Membaca. Saat peneliti tiba, Hariono sudah menggelar koleksinya dengan beralaskan tikar. Gerobak Sabtu Membaca yang difungsikan sebagai rak diletakkan di dekat tikar. Selang beberapa saat memulai obrolan, tidak butuh waktu lama bagi Hariono untuk bercerita tentang isu-isu sosial, budaya, literasi, kegiatan

komunitas, dan hal-hal yang menjadi ketertarikannya. Hariono adalah seorang penutur yang baik. Wawasannya luas berkat pengalaman dan kegemarannya membaca.

Literasi sudah menjadi perhatian Hariono sejak lebih dari 15 tahun silam. Bersama teman-teman Komunitas 261-nya, ia kerap membantu pendirian TBM, berkunjung ke perpustakaan-perpustakaan dan bergiat dengan sesama pegiat literasi. Jiwa sosial Hariono yang tinggi membuatnya tidak ragu untuk dekat dan turun ke masyarakat. Cukup lama bergiat di dunia literasi, teman-temannya mencetuskan untuk membuat sendiri perpustakaan di rumah Hariono. Ide ini pun ditanggapi dengan baik oleh yang lain. Kegemaran membaca Hariono memungkinkannya memperoleh banyak bahan bacaan, baik dari pembelian pribadi maupun pemberian orang lain. Demikian, kecintaannya pada dunia literasi ia ekspresikan dalam bentuk diseminasi pengetahuan dengan sesama melalui perpustakaan pribadinya. Sembari menikmati kopi di rumahnya, Hariono membagikan pengalaman hidupnya kepada peneliti.

“Memang kalau perpus, sudah lama aku. Bergelut di perpus, sudah lama aku. Tapi tidak sampai mendirikan, enggak. Hanya membantu-bantu saja, mendirikan, membantu penggalangan buku. Di komunitasku, akhirnya ada yang menyeletuk ‘Bagaimana Ndek, di tempatmu saja dibikin perpus’. Itu berhenti di omongan saja. Terus didukung salah seorang juga, ‘Iya tempatmu saja Pak Pen, buat perpustakaan’. Jadi teman-teman membantu itu ya sudah tahu barangnya, terus nanti ya tidak kecewa. Maksudnya jelas begitu anaknya. Tapi hanya sekedar mengendap saja. Kemudian di sini buku sudah banyak. “Perpustakaan apa tidak ya? Karena teman-teman dulu pernah bilang. Iya, ya, bagus sepertinya”. Ya sudah, kalau ada yang

ingin membaca ya silakan membaca. Tapi tidak kutulisi. Kalau membaca, ya membaca.” (Wawancara dengan Hariono pada Minggu, 28 Oktober 2018 di Kediaman Hariono)



Gambar 19 Hariono dkk. Bersama Perpustakaan Anak Bangsa
Sumber: Dokumentasi Hariono (2009)

Sabtu Membaca adalah hasil obrolan Hariono bersama Prita, keduanya saling mengenal dari kunjungan Prita ke kedai kopi Hariono hingga terjalin keakraban. Sebagaimana Hariono, Prita juga memiliki kepedulian yang lebih terhadap kondisi sekitarnya. Keresahannya akan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi sesama. Ia ingin berbuat lebih untuk masyarakat. Keresahan ini ia sampaikan kepada Hariono dan ditanggapi positif untuk bersama-sama memikirkan kontribusi yang bisa dilakukan untuk masyarakat. Hingga pada Maret 2017, Sabtu Membaca menggelar perpustakaan untuk pertama kalinya di Taman Slamet. Berikut kutipan wawancara dengan Hariono yang menceritakan Prita dan latar belakang lahirnya Sabtu Membaca.

“Sebenarnya idenya dia. Karena jenuh saja dia. Ingin mencari kesibukan. Dia itu merasa, kok begini-begini saja ya. Bikin apa

ya kira-kira. ‘Bikin perpustakaan, bagaimana?’ Ya itu, akhirnya membuat perpustakaan. Karena prinsip hidupnya seperti Chairil Anwar, sekali hidup, sesudah itu mati. Dan itu tertanam dalam dirinya. Makanya kalau aku bilang, tinggi anak itu, sosialnya. Dia itu cita-citanya ingin mendirikan sekolah. Sekolah gratis. Karena melihat lingkungan di daerahnya sana.” (Wawancara dengan Hariono pada Sabtu, 25 Agustus 2018 di Taman Slamet)

Minat Hariono terhadap literasi diawali oleh rasa keingintahuannya yang besar tentang kasus genosida di Indonesia. Pada tahun 1995, sebuah tulisan tentang kasus 1965 tak sengaja dibacanya di sebuah surat kabar. Tak pernah mengetahui tentang genosida sebelumnya, Hariono mulai mengumpulkan tulisan dari berbagai sumber dan membeli buku-buku seputar sejarah 1965. Isu-isu kemanusiaan mulai menarik perhatiannya. Ingin memahami lebih dalam, ia pun juga mempelajari pemikiran-pemikiran “kiri”. Sebelum membaca berbagai cabang ilmu seperti saat ini, bacaan-bacaan “kiri”-lah yang pertama kali memberikan pengaruh besar terhadap Hariono. Sambil menunjukkan beberapa koleksi pertama yang dibelinya, ia menuturkan,

“Lo iya awal-awal, makanya dulu aku bilang dari genosida itu lo. Aku cari-cari yang tentang begini-begini saja. Apa yang menyebabkan mereka jadi... karena di sini ini bicara kemanusiaan. Dan lebih mengarah lagi kok ribuan yang menjadi korban. Mulai dari situ aku mencari-cari. Aku cari yang berbau orang-orang kiri, aku beli. Sampai akhirnya marxis itu aku beli. Waktu itu kalau tidak salah ‘Tujuh Pemikiran Leninisme’, aku fotokopi. Setelah itu filsafat-filsafat itu aku dapat dari internet itu, aku unduh aku cetak. Saking ingin tahuku pemikiran kiri itu bagaimana. Marxis, aku pelajari. Novel itu baru-baru saja. Buku kiri. Itu buku yang membuat aku mengerti kiri, tengah, kanan.” (Wawancara dengan Hariono pada Minggu, 28 Oktober 2018 di Kediaman Hariono)

Koleksi pribadi Hariono yang disimpan di rak rumahnya memang kebanyakan mengenai filsafat, ideologi “kiri”, dan bahan bacaan yang tidak dijumpai di toko-toko buku besar. Buku-buku yang dibelinya adalah buku-buku yang ingin ia baca, setiap bulan ia pasti menyisihkan sebagian uangnya untuk membeli buku. Hingga terkumpulnya koleksinya sampai saat ini dengan topik-topik yang ia minati. Peneliti mengutip artikel di Harian Radar Malang edisi Selasa, 13 November 2018 berjudul “Gelar Buku di Taman Slamet, Langsung Kehujanan” yang menuliskan awal ketertarikan Hariono dengan literasi.

“Hingga suatu ketika, sebuah artikel di media massa membuatnya tertarik. Judul artikel itu Genosida Partai Komunis Indonesia (PKI). ‘Kalau tidak salah sekitar tahun 1995’, ujar dia. Dari situ, Cak Pendek penasaran. Dia penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi dengan sejarah di Indonesia. ‘Saya mulai mencari buku-buku sejarah. Buku pertama saya tentang Che Guevara,’ ujar dia. Setelah itu, Cak Pendek mulai tahu penulis-penulis besar di Indonesia. Pramoedya Ananta Toer, salah satunya.” (Harian Radar Malang edisi Selasa, 13 November 2018)



Gambar 20 Sabtu Membaca di Harian Radar Malang Edisi Selasa, 13 November 2018
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

Situs penelitian peneliti berikutnya yaitu Pojok Baca Kontribusi. Berbeda dengan Perpustakaan Trotoar Malang dan Sabtu Membaca yang menggelar perpustakaan di tempat umum bagi masyarakat Malang, Pojok Baca Kontribusi memanfaatkan ruang publik di kampus untuk membuka perpustakaan jalanan. Pada tempat *lapakan*, *banner* yang di-*pilox* dengan tulisan besar “Kontribusi” biasa dibentangkan, sedangkan di bawahnya, buku-buku dijejerkan, siapa pun bebas membaca. Berkembang di Filkom sejak 2016, Kontribusi dimotori oleh sekelompok mahasiswa yang giat menumbuhkan budaya *nongkrong* dan diskusi. Lambat laun, tak hanya berasal dari Filkom, mahasiswa dari fakultas lain juga turut bergabung. Kontribusi menjadi komunitas yang kerap terlibat dalam gerakan mahasiswa, mulai dari diskusi isu internal dan eksternal kampus hingga aksi demonstrasi.



Gambar 21 *Banner* Pojok Baca Kontribusi
Sumber: Dokumentasi Kontribusi (2018)

Ilmi bergabung di Kontribusi sejak tahun 2017. Sejak itu, Ilmi terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan Pojok Baca Kontribusi dan menjadi salah satu anggota yang mengikuti dinamika Kontribusi hingga saat ini. Meski tidak terlibat dalam pendiriannya, namun sebagai salah

seorang anggota senior, ia mengerti sejarah Kontribusi. Cerita tentang lahirnya Pojok Baca Kontribusi sebagian besar peneliti dapat dari Ilmi. Berawal dari rutinitas menongkrong, diskusi, dan membuka lapak perpustakaan, Kontribusi berlanjut menjadi sebuah komunitas yang memiliki anggota dan kegiatan yang secara rutin dilakukan. Kontribusi diisi oleh orang-orang yang memiliki kesamaan minat, seluruhnya merupakan mahasiswa. Kampus menjadi ruang yang disasar oleh para pegiat literasi di Kontribusi.

Rendahnya budaya diskusi di lingkungan kampus menjadi salah satu faktor Pojok Baca Kontribusi menanamkan literasi kepada sivitas akademika, terutama mahasiswa. Isu-isu masyarakat dan pergerakan mahasiswa menjadi perhatian utama pegiat literasi untuk dibawa dalam kegiatan literasi Pojok Baca Kontribusi. Tujuannya yakni membuka kesadaran mahasiswa yang sebagai manusia terdidik, menyangandang peran besar di masyarakat. Inilah yang coba ditanamkan oleh para pegiat literasi lewat Pojok Baca Kontribusi. Niat tersebut diekspresikan oleh para pegiat melalui eksternalisasi sebagaimana makna yang dikonstruksikan Ilmi berikut.

“Ya... wadah dari *temen-temen* yang ini, punya kesamaan, jadi kan *temen* kumpul, kemudian beberapa ada yang punya kesamaan hobi, terus yang lain ingin ikut mendukung akhirnya lahir Komunitas Pelestari Buku dan Diskusi. Ya... ketemu *aja* di warung kopi, kenal di warung kopi. Di situ, eh... *nongkrong*, diskusi sambil buka *lapakan* kemudian dari *temen-temen nongkrong* itu apa namanya... eh... melahirkan komunitas lapak baca. Di dalamnya orang-orang yang suka baca buku, sebagian iya, sebagian tidak. Ya dekat juga dengan pergerakan mahasiswa karena basisnya... kumpul-kumpul di warung kopi

kan, mahasiswa basis pergerakan mahasiswa kan juga rata-rata ngobrolnya di warung kopi kan, ketemu mereka pikiran di situ ya *udah* mungkin kegagasnya juga dari situ.” (Wawancara dengan Ilmi pada Kamis, 29 November 2018 di Gazebo Filkom UB)

Sementara bagi Ilmi sendiri, berkecimpung di dunia literasi perpustakaan jalanan adalah sebuah wadah untuk menyalurkan minatnya. Merasa cocok di Kontribusi, keputusannya bergabung di dalamnya ia pilih secara sadar. Tidak muluk-muluk, menggeluti kegiatan di Kontribusi ialah sekadar hobi, sebab membuka kesadaran merupakan sesuatu yang naif baginya. Ia senang bergiat di literasi, diskusi, berdialektika, membaca, menyerap pengetahuan, dan memperoleh pengalaman baru.

“*Cuman* aku bilang aku menilai diriku sendiri, aku *nggak* menilai *temen-temen* Kontribusi yang lain, *cuman* aku menilai diriku sendiri, kalau aku benar-benar niatku untuk menumbuhkan kesadaran mahasiswa, kan kita bukanya umumnya di kampus, *kalo* untuk membuka kesadaran mahasiswa atau sosial segala *macem*. Untuk membuka kesadaran, itu sesuatu yang naif. Ya ini sebenarnya *cuman* sekedar hobi aja. *Cuman* aku sendiri, aku minatku di sini.” (Wawancara dengan Ilmi pada Kamis, 29 November 2018 di Gazebo Filkom UB)



Gambar 22 Ilham Fathur Ilmi Pegiat Literasi Pojok Baca Kontribusi
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2019)

Selain Ilmi, anggota Pojok Baca Kontribusi lainnya yang aktif ialah Oky. Membaca adalah kegiatan yang digemari Oky sejak duduk di bangku sekolah dasar. Kelas 5 ia sudah gemar membawa-bawa buku kisah 25 nabi dan rasul milik kakeknya yang cukup tebal untuk ukuran bacaan seusianya. Sebab itu, perpustakaan jalanan menjadi fenomena yang menarik perhatiannya. Perpustakaan jalanan telah lama memicu rasa ingin tahunya selama di kampus. Sebelumnya, ia sempat melihat perpustakaan jalanan di kota asalnya, Mojokerto. Gerakan literasi ini juga membangkitkan rasa penasarannya dan motivasinya untuk mengenal lebih dekat para pegiat literasi di perpustakaan jalanan.

Terlebih Kontribusi yang berada di fakultas saintek, namun koleksinya didominasi bidang sosial humaniora. Ini menjadi keunikan tersendiri bagi Oky. Menurutnya, mayoritas mahasiswa Filkom kerap disibukkan dengan laporan, praktikum, dan tugas. Ia ingin mendapatkan teman di Filkom yang berpikiran terbuka. Berawal dari keinginan tersebut, mahasiswa Filkom angkatan 2016 itu kemudian mendatangi *lapakan* Kontribusi di Gazebo Filkom dan bertemu dengan Ilmi. Saat itu Oky masih menjalani perkuliahan semester empat dan Ilmi semester enam. Berikut ia menceritakan dalam wawancara yang dilakukan di CL UB dengan peneliti.

“Bergabung itu *nganu*, semester empat. Bulan *sekitaran* April lah. April atau Mei. Terus kemudian aku diajak ngobrol sama Ilmi di situ. Saat itu yang *ngelapak* cuma Ilmi *doang*. Terus aku tertarik kan, ‘Wah ada lapak buku ternyata’. Ya sudah aku

nimbrung di situ, *ngobrol..*, langsung aku *dimasukin* ke grup. Aku tertarik karena kan *emang* suka *mbaca* orangnya, yang pertama. Yang kedua, ternyata, itu kan lingkup Filkom ya, lingkup Filkom yang *emang* notabene adalah fakultas saintek dan jarang baca-bacaan sosial humaniora, di situ aku *liat* buku-buku mereka ada sosial humaniora. Ya aku tertarik. Sebenarnya tujuanku sepele. Aku ingin mendapatkan teman di Filkom yang bisa berpikir *open minded*. Itu saja tujuanku sebenarnya. Aku tidak ada *kepikiran* ingin mengembangkan minat baca di Filkom, belum ada aku. Tapi rata-rata *temenku* di Filkom ya, dia ya laporan, praktikum, tugas, itu saja.” (Wawancara dengan Oky pada Kamis, 13 Desember 2018 di Kantin CL UB)



Gambar 23 Oky Dwi Prasetyo Pegiat Literasi Pojok Baca Kontribusi
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2019)

Sejak berstatus mahasiswa baru, Oky sudah aktif dalam Lembaga Pers Mahasiswa Kavling10 di UB. Ia merupakan Pemimpin Redaksi Kavling10 tahun 2019. Pola pikirnya yang aktif dan kritis sebagian besar terbentuk di Kavling10, termasuk ketertarikannya pada bacaan-bacaan “kiri”. Ide untuk membuat perpustakaan jalanan sempat ia lontarkan pada teman-teman di organisasinya. Namun gagasannya tersebut terbentur oleh stigma teman-temannya yang mengidentikkan perpustakaan jalanan dengan gerakan anarko. Perpustakaan jalanan

dipandang sebagai tempat berkumpulnya anak-anak anarko oleh orang-orang di lingkungan sekitar Oky.

“Sebenarnya aku sebelum masuk ke Kontribusi kan aku *udah kayak ngeliat* di Mojokerto itu ada *lapakan* buku, tapi aku *nggak* berani *nyamperin* mereka. Sebenarnya aku *pengen banget* malahan. *Pengen nyamperin lapakan* buku di Mojokerto. Di Gajahmada banyak itu, di makam pahlawan. *Pengen* sebenarnya dari dulu. Tapi *nggak* berani aku. Terus di Kavling sebenarnya ya aku kan yang *ngajak*, ‘Ayo bikin *lapakan* buku’. Tapi *temen-temen* *nggak* mau. Ya... *nggak* mau, maksudnya, ‘Alah, *lapakan* buku anak-anak anarko.’ Identik dengan itu *temen-temenku* bilang. Ya *udah*, akhirnya aku menemukan itu di Kontribusi. Aku mendengar *sliweran* omongan banyak yang mengatakan dia anak-anak anarko begitu.” (Wawancara dengan Oky pada Kamis, 13 Desember 2018 di Kantin CL UB)

Kendati stigma anarko telah begitu melekat pada perpustakaan jalanan, Oky tidak berusaha menghindar atau menjauhinya. Ia justru memberanikan diri untuk bergabung dengan Pojok Baca Kontribusi, meskipun perspektifnya kepada perpustakaan jalanan juga terpengaruh oleh teman-temannya. Setelah menjadi bagian di dalamnya, Oky dapat mengenal para pegiat literasi di Pojok Baca Kontribusi secara langsung tanpa stigma yang dilekatkan orang luar. Pandangan orang-orang tentang perpustakaan jalanan yang anarko sama sekali tidak benar. Realitas inilah yang ingin ia sampaikan kepada teman-temannya, bahwa perpustakaan jalanan bukanlah anarko. Ia ingin menghapus stigma tersebut dan membuka perspektif teman-temannya dalam memandang perpustakaan jalanan.

“Jadi perspektifnya *temen-temenku* *mandang* anarko itu ya mereka yang antifa. Itu sih, maksudnya kalau stigmanya *temen-temenku* ya. Pada akhirnya aku *pengen* membuktikan bahwa *temen-temen* ini sebenarnya bukan anarko. Bukan dalam

kategori anarko mereka *lapakan* buku. Ya aku mencoba membuka perspektif itu ke *temen-temen.*” (Wawancara dengan Oky pada Kamis, 13 Desember 2018 di Kantin CL UB)

b. Objektivasi

Objektivasi adalah hasil dari eksternalisasi yang terus-menerus dibiasakan. Ekspresi manusia ke dalam dunia sosiokulturalnya yang terus-menerus diaktualisasikan di masyarakat. Proses yang berkelanjutan ini akan menghasilkan suatu pola. Pola tersebut kemudian menjadi realitas objektif di masyarakat dengan pemberian legitimasi melalui bahasa-bahasa. Pada proses objektivasi atau pelembagaan, terciptalah suatu realitas yang dipahami sebagai nilai bersama. Realitas ini dihadapi oleh manusia sebagai sesuatu yang ada di luar diri individu, realitas yang melebur dengan masyarakat. Hasil objektivasi ditandai oleh adanya signifikansi yang dibuat oleh manusia menghasilkan sebuah lembaga, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik seperti pemikiran, nilai, dan sebagainya. Demikian, maka nilai-nilai yang ada di masyarakat adalah bentukan manusia sehingga masyarakat tak lain adalah produk atau konstruksi dari manusia.

Literasi dikonstruksi maknanya oleh para pegiat literasi melalui proses objektivasi. Para pegiat literasi perpustakaan jalanan melakukan proses pelembagaan terhadap kegiatan literasi yang dijalankan. Kegiatan literasi tersebut telah menjadi realitas, bahkan bagian hidup sehari-hari. Terhadap realitas tersebut, para pegiat

mengonstruksikan makna literasi sehingga literasi menjadi suatu realitas di masyarakat. Terbentuknya konstruksi pada tahap ini membutuhkan waktu yang lama, sebab diperlukan proses pembiasaan atau habituasi di masyarakat. Secara kontinu, pegiat mengeksternalisasikan kegiatan literasi di perpustakaan jalanan, berinteraksi dengan masyarakat, menumbuhkan budaya literasi, hingga menjadi kenyataan yang diterima oleh masyarakat. Literasi tidak lagi menjadi makna subjektif individu, melainkan suatu realitas objektif yang berhadapan-hadapan dengan individu. Para pegiat literasi perpustakaan jalanan menciptakan makna literasi menurut perspektif baru dan berbeda dari makna literasi yang secara umum dipahami di masyarakat.

Beralaskan *banner* dengan slogan berbunyi “Berteman, Bermain, Membaca”, koleksi Perpustakaan Trotoar Malang dijajarkan di salah satu sisi tribun Alun-alun Kota Malang. Slogan tersebut berisi kalimat yang menggambarkan aktivitas literasi di Perpustakaan Trotoar Malang. Siapa saja adalah teman di perpustakaan, siapa saja bebas bermain dan membaca di perpustakaan. Pegiat ingin membuat perpustakaan sebagai tempat yang mendekatkan satu sama lain, menjalin keakraban, dan melakukan kegiatan yang disenangi. Para pengunjung yang awalnya tidak kenal dapat berkenalan, bertukar cerita, bermain, atau membaca.



Gambar 24 Slogan Perpustakaan Trotoar Malang
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

Selama kurang lebih satu setengah tahun, Perpustakaan Trotoar Malang telah menjadi bagian dari rutinitas hidup Hasbilah. Sebagian waktu dan tenaganya ia kerahkan untuk merawat Perpustakaan Trotoar Malang. Kedekatan Hasbilah dengan perpustakaan dan literasi terjalin melalui pengalaman-pengalamannya selama menggerakkan Perpustakaan Trotoar Malang. Bersama anggota yang lain, ia membangun komunitas untuk menjalankan kegiatan literasi di perpustakaan. Mempraktikkan kegiatan literasi yang tidak berkiblat pada mana pun, literasi di Perpustakaan Trotoar Malang terbentuk secara kolektif. Literasi di Perpustakaan Trotoar Malang kemudian menjadi sesuatu yang diterima oleh masyarakat. Bagi Hasbilah, perpustakaan adalah ruang belajar apa saja dan untuk siapa saja. Sebab setiap entitas di perpustakaan memiliki tujuan masing-masing, sebagaimana yang ia jelaskan,

“Perpustakaan bisa jadi tempat belajar apa pun. Apa pun. Membaca apa pun. Bukan hanya membaca buku. Kita *nggak* terikat, kita *nggak* memengaruhi orang lain juga, ‘kamu harus

patuh dengan pemerintah’, ‘kamu harus ikut jalur kiri’, ‘kamu harus ini’, enggak kok. Bebas dengan tujuan kita masing-masing. Bahkan tujuan untuk meningkatkan literasi itu terlalu muluk-muluk. Kita hanya ingin membawa kebahagiaan untuk orang-orang. Bahagia dengan apa pun yang mereka lakukan di Perpus Trotoar. Bahagia dengan membaca, mewarnai, bahkan jika bahagia hanya dengan mengobrol sana-sini ya silakan.” (Wawancara dengan Hasbilah pada Minggu, 19 Agustus 2018 di Anomaly Cafe)



Gambar 25 Kegiatan Literasi di Perpustakaan Trotoar Malang
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2019)

Pengalaman Hasbilah berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat mengobjektivasi makna literasi. Definisi literasi yang diterapkan oleh Perpustakaan Trotoar Malang dalam konstruksi makna literasi Hasbilah telah mengalami perluasan. Bukan lagi soal membaca dan menulis, literasi dimiliki oleh setiap individu sesuai konteks lokal masing-masing. Pada konteks petani misalnya, literasi berkembang menjadi kemampuan membaca alam. Kemampuan yang tidak dikuasai oleh orang pada umumnya, tanpa harus membaca teori bertani, petani mampu membaca alam untuk menandai musim tanam hingga musim panen. Kemampuan literasi bergantung pada kebutuhan individu.

Makna literasi ini dihayati oleh Hasbilah dan dijalankan di Perpustakaan Trotoar Malang. Berikut penjabaran Hasbilah berkaitan dengan literasi yang dikutip oleh peneliti.

“Kenapa kok orang saat ini menganggap literasi hanya baca dan tulis kan. Pemerintah juga. Padahal orang yang ke sawah punya literasi. Itu orang dulu kalau melihat musim panen, musim apa, itu melalui tanaman ini. Kalau tanaman ini daunnya menghadap ke sini, itu artinya sudah waktunya untuk mereka menabur benih, menabur di petak kecil. Dan itu diberi mantra ini waktu panen, sama sewaktu mau menanam. Nanti kalau tanaman ini daunnya menghadap ke sana, berarti sudah waktunya mereka menanam benih-benih. Lah ketika daunnya menghadap ke ini dan penanggalan Jawa mengatakan, tanggal apa ya, Kamis apa begitu. Kamis ini misalnya, itu sudah waktunya mereka harus menanam, sudah waktunya membajak sawah, sudah waktunya begini, jadi sudah ada waktunya tersendiri begitu dengan melihat alam.

Itu kan literasi kan. Mereka membaca alam kan. Itu yang tidak dilihat, apa ya, mencoba kita perluas dari definisinya literasi orang-orang yang menganggap literasi itu membaca dan menulis teks. Itu kan pengembangan dari literasi awal, yaitu baca tulis kan. Dari dasarnya, literasi adalah membaca dan menulis, itu diperluas lagi menjadi seperti petani memiliki literasi. Literasi itu tadi diperluas maknanya dari membaca dan menulis, tidak dipersempit.” (Wawancara dengan Hasbilah pada Minggu, 9 Desember 2018 di Kedai Kopi Kalimetro)

Berbeda dengan penilaian lembaga-lembaga survei literasi yang menggunakan angka sebagai ukuran, makna literasi menurut Hasbilah tidak bisa dipersempit dengan kuantitas. Ia juga mengkritisi tentang hasil survei literasi WMLN yang menempatkan Indonesia pada peringkat terendah kedua. Terdapat perspektif literasi yang lebih luas dari yang dapat diukur menggunakan standar-standar tertentu. Makna literasi yang seperti inilah yang belum dihayati secara luas oleh pemerintah dan lembaga-lembaga survei literasi. Survei literasi masih

menekankan pada ukuran standar menggunakan angka, meskipun hal ini tidak sepenuhnya salah. Ia berpendapat bahwa pemerintah memiliki definisi sendiri mengenai literasi, demikian pula dirinya. Mengacu pada pemaknaan tersebutlah, Hasbilah menjalankan kegiatan literasi di Perpustakaan Trotoar Malang. Mengenai ini, ia memaparkan pendapatnya sebagai berikut.

“Definisi kita saat ini ya, kan beda definisi kita dengan definisinya pemerintah kan. Kan kita membandingkan definisi lembaga-lembaga penilai peringkat literasi dan definisi kita dengan mengatakan literasi ini tadi dimiliki oleh petani pedagang, yang itu tidak bisa diterapkan hanya dengan membaca dan menulis saja. Artinya literasi itu diperluas, bukan dipersempit. Semakin ke sini, literasi semakin diperluas. Jadi kita *nggak* bisa menyalahkan pemerintah yang membuat patokan bahwa kita harus bisa membaca, baru bisa disebut dengan literasi. Sementara kita di sini memberikan definisi literasi adalah mereka membaca lingkungan. Artinya kita *nggak* bisa mengambil patokan dengan hanya kalau orang ini sudah pernah membaca buku ini ini ini, artinya literasinya dia sudah tinggi atau apa. Lembaga-lembaga melihat pengunjung perpustakaan segini, berarti literasinya segini, kan tidak bisa dari situ juga kan. Mereka tidak melihat fenomena orang yang bisa membaca-membaca itu tadi, membaca alam, membaca lingkungan. Kapan waktunya menanam padi, kapan waktunya ini, mereka punya hitung-hitungan sendiri, mereka punya tanda sendiri untuk itu.

Terus ketika kita melihat di luar konteksnya pemerintah tadi, pemerintah dan lembaga-lembaga yang menyurvei hingga menempatkan Indonesia di peringkat kedua terbawah, dengan membaca dan menulis buku, itu ditarik dan diperluas lagi menjadi seperti petani bisa memiliki literasi. Itu kan literat kalau menurut kita sekarang yang sudah diperluas itu tadi, itu literat yang tidak bisa diberi batasan, tidak bisa dinilai dengan angka. Misalnya, apakah kamu bisa memberi angka ke literatnya petani. Bagaimana caranya kamu memberikan angka? Masalahnya literasi yang kita definisikan kan literasi yang *nggak* terikat dengan angka. Bagaimana kita menilai literasi seorang petani.” (Wawancara dengan Hasbilah pada Minggu, 9 Desember 2018 di Kedai Kopi Kalimetro)

Perbedaan makna literasi ini disikapi oleh Hasbilah menggunakan analogi nama trotoar yang berarti mengikuti alur jalan. Sebagaimana trotoar di sepanjang jalan, Perpustakaan Trotoar Malang juga beradaptasi mengikuti perkembangan zaman. Hasbilah memilih menjalankan gerakan literasi pada poros tengah, yakni menerapkan cara sendiri namun tetap tidak berlawanan dengan pemerintah. Melalui cara ini, Perpustakaan Trotoar Malang menempatkan diri di posisi tidak melawan namun juga tidak tunduk terhadap pemerintah. Hasbilah menegaskan pada kutipan wawancara di bawah ini.

“Artinya begini *lo*, konteks dari nama Perpus Trotoar kan mengikuti jalan. Trotoar kan mengikuti jalan. Kita mengikuti zaman. Kita *nggak* melawan jalan itu tadi. Sekarang itu ternyata pemerintah, terus banyak lembaga itu memberi patokan bahwa membaca buku itu literasi dan sebagainya. Kita melawan itu dengan membuka perpustakaan yang itu tidak ada bukunya, *gak* mungkin seperti itu kan. Itu bukan kita. Tapi kita mengikuti alur. Tapi di dalam alur itu, ingin mengajak *ngobrol* politik, silakan. Ayo kita membahas politik. Ada pengunjung itu cerita, ‘Mas dulu waktu *jaman* saya itu ada komik namanya komik ini, Saras dan lain-lain’. ‘Oh iya *ta* Pak...’ Oh ternyata literasi itu *nggak* sesempit yang aku bawa saja begitu *lo*, ternyata orang bisa berbagi literasi dengan kita di situ. Artinya bukan hanya, melihat Perpus Trotoar, oh yang dibawa buku, oh menganggapnya sama saja berarti literasi tentang buku dan lain sebagainya, enggak. Kita datang ke sana juga kita berbagi literasi yang lain kan.” (Wawancara dengan Hasbilah pada Minggu, 9 Desember 2018 di Kedai Kopi Kalimetro)

Pada proses objektivasi, Syiffa lebih menekankan praktik kerja sosial dalam menyebarkan budaya literasi kepada masyarakat. Jika tidak diimbangi dengan praktik langsung di lapangan, literasi hanya akan berakhir pada makna yang teoretis. Dibutuhkan tekad untuk terjun langsung ke masyarakat agar mampu memaknai literasi secara

praktis. Jika sudah demikian, maka ruang sebagai tempat belajar bersama sebagaimana yang terbentuk di Perpustakaan Trotoar Malang dan perpustakaan-perpustakaan jalanan lainnya akan dapat tercipta. Syiffa mengemukakan pendapatnya,

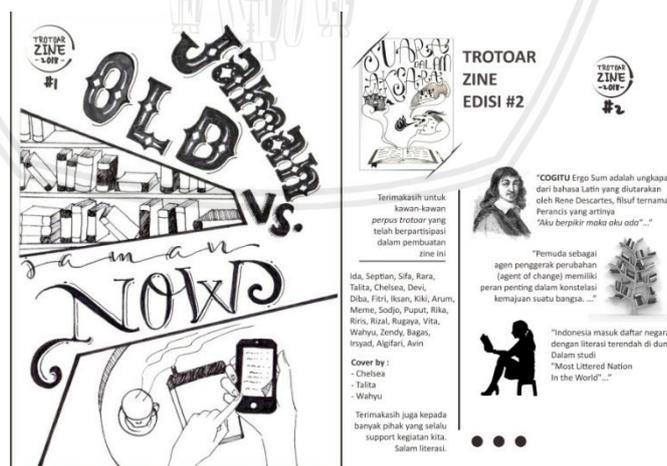
“Kalau menurutku, literasi itu ya membaca dan menulis, itu sih. Lah, tapi kalau misalnya literasinya tidak digabung dengan kerja sosial ya tidak akan jadi tempat-tempat yang seperti ini tadi. Seperti perpustakaan Cak Pendek, seperti ini, tidak akan jadi semacam ini. Kalau literasi saja, ya literasi saja, ya sudah bisa dipelajari sendiri secara teori.” (Wawancara dengan Syiffa pada Minggu, 12 Agustus 2018 di Alun-alun Kota Malang)

Berkecimpung aktif dalam komunitas Perpustakaan Trotoar Malang, Syiffa telah menjadi bagian dari komunitas dengan adanya pembagian peran secara tidak langsung yang dijalankan oleh masing-masing. Peranan ini saling menopang satu sama lain. Kegiatan literasi di Perpustakaan Trotoar Malang terlaksana karena antaranggota memainkan peran sesuai porsinya. Setiap anggota dapat berkontribusi sesuai kapasitas, sekaligus sebagai tempat untuk mengembangkan kapabilitas. Tidak ada beban dan paksaan dalam membantu komunitas, anggota dipersilakan berkontribusi dengan partisipasi kehadiran atau aktif menyumbangkan ide-ide untuk perpustakaan.

“Kita ini kalau disebut pengenalan, pengenalan seperti permainan tradisional terus pengenalan buku, itu ya, lo kalau aslinya disebut pengenalan begitu kan. Aslinya kan cuma pengenalan terhadap suatu objek yang kita kuasai masing-masing kan ya. Modelnya seperti itu. Lah iya, sekarang begini lo. Perpus Trotoar ini kan, misal seperti, aku ini kan hanya bisa menunggui saja. Yuni bisa berkomunikasi dengan orang banyak, bisa mengemong. Lah Hasbilah misalnya bisa menjelaskan apa tujuannya ini. Sebenarnya secara tidak langsung menjalankan peran masing-masing, begitu. Iya kan ya.” (Wawancara dengan

Syiffa pada Minggu, 12 Agustus 2018 di Alun-alun Kota Malang)

Salah satu media yang digunakan oleh para pegiat untuk membagikan pengetahuannya melalui literasi di Perpustakaan Trotoar Malang adalah *fanzine* atau yang disingkat dengan *zine*. *Zine* ialah semacam majalah mini yang dikemas dengan sederhana. Konten yang disajikan umumnya bebas karena tujuannya adalah menuangkan ekspresi ke dalam sebuah karya. Bentuk karyanya pun bebas, berupa tulisan, gambar, foto, ilustrasi, tulisan tangan, apa pun yang tidak membatasi kreativitas pengarya. Perpustakaan Trotoar Malang menerbitkan *zine* pada bulan April dan Mei yang disebarakan kepada pengunjung dan kafe-kafe di Kota Malang. Setiap pegiat dipersilakan untuk berkontribusi mengisi konten *zine* sehingga para pegiat dapat menyumbangkan ide-idenya.



Gambar 26 Zine Edisi 1 dan 2 Terbitan Perpustakaan Trotoar Malang
Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Trotoar Malang (2018)

Seiring proses yang telah ditempuh, Perpustakaan Trotoar Malang terbentuk dengan karakternya sendiri. Tidak hanya

Perpustakaan Trotoar Malang, sepanjang pengamatan peneliti, perpustakaan jalanan memiliki karakter masing-masing. Dilihat dari koleksinya, setiap perpustakaan jalanan memiliki ideologi atau pandangan yang berbeda-beda. Ada perpustakaan jalanan yang cenderung menyediakan koleksi berideologi “kiri”. Hal ini secara tidak langsung menempatkannya pada sisi kiri gerakan perpustakaan jalanan. Ada juga perpustakaan jalanan yang cenderung memilih berada di posisi tengah. Hal ini pula yang disadari oleh Syiffa sebagai pegiat literasi perpustakaan jalanan. Menurutnya, Perpustakaan Trotoar Malang termasuk perpustakaan yang memosisikan diri di poros tengah tersebut. Sebagaimana yang ia ungkapkan berikut ini.

“Sebenarnya kita ini tidak ada masalah dengan, kita ini bukan berpaham kiri, berpaham kanan, kita ini di tengah-tengah antara keduanya. Tapi ya, kita tidak mencari keuntungan dari mereka kok. Tapi ya kerja sama itu tadi lo, seperti, ya Alhamdulillah ya seperti Dinas Pertamanan memberi perizinan ya tidak susah kan. Aku itu dulu pernah bilang ke Hasbilah begini. ‘Kita ini poros tengah, Bel. Bukan sayap kanan, bukan sayap kiri, kita ini poros tengah begitu. Bagaimana caranya biar semua ini seimbang.’ Lah iya, meskipun dia berpaham kiri atau berpaham kanan kalau selama tujuannya sama, terus tidak meracuni pemahamannya ke orang sih menurutku itu tidak masalah. Tidak usah terlalu terpaku ke sana begitu. Kita ini tengah-tengah saja.”
(Wawancara dengan Syiffa pada Minggu, 12 Agustus 2018 di Alun-alun Kota Malang)

Salah satu hal yang menarik bagi Yuni di komunitas Perpustakaan Trotoar Malang adalah sistem keanggotaannya. Karakteristik komunitas yang secara struktural tidak formal membuat Yuni merasa nyaman sebagai anggota. Lantaran dikelola secara kolektif, Yuni merasa telah menjadi bagian dari komunitas. Sistem keanggotaan

yang demikian menumbuhkan rasa kepemilikannya terhadap Perpustakaan Trotoar Malang. Secara tidak langsung, kebersamaan inilah yang membuat Yuni bertahan di komunitas. Yuni tidak lagi memandang komunitas sebagai sebuah organisasi, melainkan suatu ruang yang ia menjadi bagian di dalamnya, sebagaimana yang ia utarakan sebagai berikut.

“Dulu kalau awal ke sini itu seperti keanggotaan *gitu*. Saya kira awal sebelum masuk itu *kayak gimana gitu*, atau semacam *oprec* atau *gimana*, terus apa ada ketuanya terus ada pembagian tugasnya. Saya kira itu di Perpustakaan Trotoar itu ada semacam strukturalnya *gitu*, semacam organisasi yang jadwalnya itu seperti ini, seperti ini. Nah, setelah masuk itu ternyata enak. Enak bukan berarti aku bisa seenaknya *gitu*, nah dari situ kan *kayak*, ya *gitu* itu. Maksudnya ya dari keorganisasiannya sendiri, komunitasnya sendiri itu enak, *ndak* mengikat, ya *udah* ini milik kita bersama, kita kelola bersama. Seperti kamu ketuanya, ini ketuanya, *nggak*. Ya sudah kita kelola bersama sama, kita jalan bersama-sama.” (Wawancara dengan Yuni pada Sabtu, 8 September 2018 di Alun-alun Kota Malang)

Yuni memiliki tujuan yang sama dengan Perpustakaan Trotoar Malang, yakni untuk meningkatkan literasi masyarakat melalui akses pendidikan nonformal dan informal. Tujuan ini diwujudkan dengan konsistensi dan loyalitas setiap anggota komunitas dalam menggelar perpustakaan. Semangat itu pula yang tertanam dalam diri Yuni. Bahkan ia memiliki harapan bagi Perpustakaan Trotoar Malang untuk melaksanakan program belajar-mengajar sebagaimana di sekolah formal. Bagi Yuni, kegiatan literasi di Perpustakaan Trotoar Malang dapat menjadi sarana lebih untuk memperbaiki kondisi pendidikan masyarakat pada skala yang bisa dijangkau. Ia memaparkan,

“Jujur kalau ini kan tentang literasi, tapi setelah aku pikir-pikir, apa sih literasi itu. Literasi, menurutku itu literasi itu membaca, pokoknya ada kaitannya dengan membaca, menulis. Itu *nggak* ada teori atau apalah, itu murni pandanganku seperti itu sih. Terus kalau dari tujuannya sendiri dalam meningkatkan literasi pengunjung sendiri, menurutku ya memang iya. Terus, *lha gini* ini tetap gelaran meskipun di tengah-tengah kesibukan tetap gelaran, mereka masih sempat meluangkan waktunya untuk gelaran di sini, melayani masyarakat dalam membaca buku, melayani anak-anak mewarnai. Kita bantu mereka yang *nggak* bisa akses pendidikan formal, yang nyata ya seperti kita lihat pengunjung yang *ngamen* dulu itu siapa, Dika ya. Memang sih belum dalam skala besar. Mungkin berikutnya bisa seperti itu. Dalam program-program berikutnya kita bisa menyediakan sarana belajar-mengajar seperti di sekolah, mungkin seperti itu sih.” (Wawancara dengan Yuni pada Sabtu, 8 September 2018 di Alun-alun Kota Malang)

Pernyataan senada diungkapkan oleh Ibu Alifah, yang berkunjung dengan putranya yang masih PAUD. Kegiatan yang dilakukan di Perpustakaan Trotoar Malang turut berperan andil dalam melengkapi atau memperkaya kegiatan yang diajarkan di pendidikan formal, nonformal, atau informal. Ibu Alifah sambil mendampingi putranya mewarnai mengungkapkan, “Kegiatan seperti ini, di Perpustakaan Trotoar Malang ini, itu bisa jadi tambahan belajar. Anak saya ini kan di PAUD. Sukanya mewarna, di PAUD juga diajari mewarna. Nah biar tidak mainan saja di sini, tapi juga belajar. Ya belajar mewarna ini salah satunya.” (Wawancara dengan Ibu Alifah pada Sabtu, 22 September 2018 di Alun-alun Kota Malang)



Gambar 27 Pengunjung Anak-anak Belajar Bersama di Perpustakaan Trotoar Malang
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

Prihatin dengan tingkat literasi masyarakat yang dinilai masih rendah, Yuni berusaha turut andil untuk memperbaikinya melalui keaktifannya di Komunitas Perpustakaan Trotoar Malang. Keberadaan Perpustakaan Trotoar Malang setidaknya dapat memberikan pengaruh positif terhadap literasi masyarakat. Seiring dengan semakin maraknya istilah literasi, ia menyayangkan tindakan oknum yang justru semakin menambah permasalahan dalam dunia literasi. Misalnya program-program literasi yang diselewengkan. Hal ini bukan malah memperbaiki kondisi literasi masyarakat, melainkan semakin memperparah.

“Ya kadang disayangkan juga, kadang ada oknum-oknum yang menyalahgunakan istilah literasi buat kepentingannya mereka sendiri. Seperti contohnya di pemerintah ada program literasi dan nyatanya tidak ada. Kan literasi umum ya *kayak* membaca dan semacamnya *gitu* ya. Dan minat literasi dari masyarakat sendiri sih menurutku. *Eh* bagaimana, aku *nggak* punya data sih untuk menyatakan itu tinggi atau rendah. Tapi dengan adanya komunitas seperti ini, seperti perpustakaan *gini* kan menyediakan fasilitas itu, dan fasilitas itu ada. Dengan begitu kan secara *nggak* langsung minat literasi mereka kan bisa

meningkat.” (Wawancara dengan Yuni pada Sabtu, 8 Desember 2018 di Alun-alun Kota Malang)

Kondisi budaya baca masyarakat yang rendah dirasakan oleh Wahyu. Penilaiannya ini terutama disebabkan rendahnya budaya baca teman-temannya di sekolah. Sangat sedikit yang terlihat membaca bacaan di luar materi pelajaran. Dibandingkan teman-temannya, Wahyu termasuk yang lebih suka membaca novel-novel ringan dan komik. Fenomena inilah yang memengaruhi perspektifnya tentang literasi. Sebelum bergabung dengan Perpustakaan Trotoar Malang, membaca menurutnya adalah kegiatan yang tidak terlalu diperhatikan oleh masyarakat. Keterlibatannya di Komunitas Perpustakaan Trotoar Malang mengubah pandangannya tersebut. Adanya ruang berkegiatan literasi bersama semakin memperluas perspektif Wahyu tentang literasi. “Di sini itu bagaimana ya... *kayak mbaca itu kan kayak* sesuatu yang *nggak* terlalu *diliat* orang lain sih, *lah* di sini *kok kayak* semangat *gitu*, sampai ada komunitasnya sendiri. *Lah* itu aku baru kepikiran di tengah jalan.” (Wawancara dengan Wahyu pada Sabtu, 15 September 2018 di Alun-alun Kota Malang)

Berawal dari pengalamannya berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang-orang baru, objektivasi terbentuk dalam diri Wahyu mengenai makna literasi. Tidak terpaku pada membaca dan menulis, melainkan juga berinteraksi dengan masyarakat. Literasi adalah berkomunikasi dan berbagi pengetahuan dengan orang lain untuk

mengembangkan diri. Sebab literasi tidak harus berkaitan dengan kegiatan yang membosankan, tapi juga rekreatif.

“Literasi ya membaca, menulis, berinteraksi. Kita kan beda dengan perpus kota. Ya selain perpus kota udah ada bangunannya, kita di sini ‘Ini lo perpus, silakan *dateng*’. Kalo kita kan *kayak* terjun langsung ke masyarakatnya. Jadi kita *kayak* merangkul, bukannya cari orang lain yang merangkul kita. Supaya orang lain ya tahu *gitu* lah. Kan di sini tujuannya mereka kan *sebenarnya* bukan baca. *Sebenarnya* tujuannya kan ada main-main... atau *refreshing*... terus kita *selipin* sama buku di *dalemnya*, kita *selipin* literasi di *dalemnya*.” (Wawancara dengan Wahyu pada Sabtu, 15 September 2018 di Alun-alun Kota Malang)

Sebagaimana kegiatan literasi di Perpustakaan Trotoar Malang berupa permainan engklek dengan tujuan mengenalkan permainan tradisional kepada pengunjung. Hal yang demikian hanya bisa dilakukan jika terjun langsung ke masyarakat.

Permainan engklek dibuat pada Sabtu, 13 Oktober 2018 oleh para pegiat dengan menggambar petak-petak engklek di atas *banner* bekas dan kreasi gambar sebagai hiasan agar lebih menarik. Engklek kemudian dimainkan bersama-sama oleh para pegiat dan pengunjung anak-anak. Anak-anak tertarik untuk memainkannya, beberapa bahkan mengaku tidak mengetahui tentang permainan engklek sebelumnya. Para pegiat memainkan sambil mengajari cara bermainnya. Perpustakaan Trotoar Malang menjadi ajang untuk menyuguhkan literasi dengan cara yang rekreatif dan edukatif.



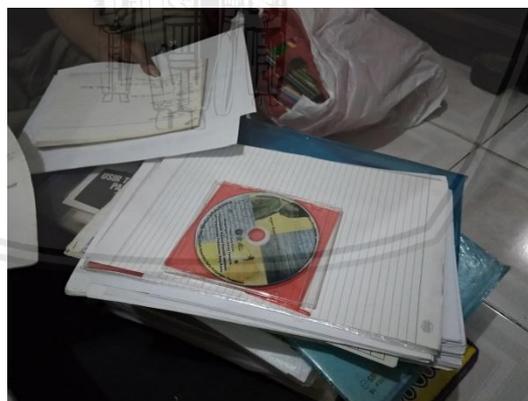
Gambar 28 Pengunjung Bermain Engklek
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

Sabtu Membaca adalah upaya Hariono untuk mengantarkan literasi secara langsung kepada masyarakat. Alih-alih membangun ruang perpustakaan yang permanen, ia memobilisasikan koleksinya ke ruang publik agar lebih mudah diakses secara bersama-sama. Menggunakan vespanya, setiap Sabtu pagi Hariono memindahkan koleksinya dari rumah ke Taman Slamet. Hal ini semata ia lakukan untuk mendekatkan literasi ke masyarakat. Sebab ia berpendapat bahwa literasi adalah hal mendasar yang vital bagi perkembangan peradaban manusia. Peradaban tersebut ditandai oleh ditemukannya tulisan. Melalui tulisan, sebuah pemikiran dapat diabadikan sehingga sifat tulisan adalah abadi. Berkaitan dengan ini, ia mengatakan,

“Lah ini aku beri media, aku mudahkan. Tidak harus ke perpustakaan, berjalan kaki. Aku ini justru mendekat ke kalian, menghampiri. Kan begitu, jemput bola kan aku. Istilahnya kan begitu, jemput bola kan. Sudah tidak harus ke perpustakaan, kalian sudah kuberi gratisan. Karena menurutku literasi itu penting. Itu tadi, aku merasakan sendiri. Jadi pentinglah. Karena bicara literasi adalah bicara peradaban. Peradaban penting kan tulisan. Makanya di Jawa ada Hanacaraka, di Roma ada Yunani, di Cina, kan masing-masing. Punya pemikiran sendiri. Jadi aku anggap itu

peradaban penting, jadi keabadian ada di sana, tulisan. Lewat tulisan kan kita mengerti kan. Maka dari itu, kalau ada apa-apa, aku tulis.” (Wawancara dengan Hariono pada Minggu, 28 Oktober 2018 di Kediaman Hariono)

Hariono sendiri adalah orang yang giat mendokumentasikan pengetahuan dalam bentuk dokumen, seperti catatan, kliping, arsip, dan lainnya. Ia hobi menulis di catatan pribadinya, rajin mengkliping tulisan-tulisan di koran tentang pendidikan, budaya, bahasa, dan isu-isu yang menarik perhatiannya. Arsipnya pun tertata dan tersimpan rapi dalam tempat penyimpanannya. Tahun 2012, sebuah buku antologi puisi berjudul “Rujakan” diterbitkannya bersama dua rekannya. Penjualan buku kumpulan puisi itu bukan dihargai dengan uang, melainkan beras. Hasil penjualannya kemudian disumbangkan ke panti asuhan.



Gambar 29 Arsip-arsip Hariono
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

Hariono memiliki kepedulian yang tinggi terhadap dunia literasi. Kegiatan membaca sudah menjadi bagian dari aktivitas sehari-harinya. Melihat tingkat budaya baca masyarakat yang dinilainya

rendah, ia tergerak untuk menanamkan kesadaran membaca kepada orang lain, terutama orang dewasa. Lama bergelut di bidang literasi, Hariono merasakan sendiri manfaat membaca. Karenanya, dibandingkan anak-anak, menurutnya justru orang dewasa yang seharusnya lebih sadar akan pentingnya membaca. Nyatanya, pengunjung yang lebih tertarik dengan koleksi Sabtu Membaca adalah anak-anak. Walaupun demikian, tak urung Hariono turut senang apabila banyak anak-anak yang mengakses koleksinya. Sebab dengan begitu, ia tahu bahwa perpustakaan jalanan yang ia bangun tidaklah sia-sia. Berikut ia bercerita.

“Senang sih kalau melihat anak membaca, soalnya dari dulu itu aku berpikinya kan Indonesia ini minat bacanya rendah. Soalnya kan tahu sendiri, karena aku sendiri dalam membaca mengerti manfaatnya. ‘Oh manfaatnya membaca itu ternyata seperti ini’. Bagus, maksudnya baiklah. Orang membaca itu baik. Makanya ya, ada anak membaca, ya senang. Jangankan anak anak kecil, orang dewasa tambah senang aku. Anak kecil senang, remaja apa lagi orang dewasa, tambah senang aku kalau membaca. Tapi orang dewasa malah malas. Iya kan, kalau orang dewasa, kan sudah mengerti. Manfaat dan tidak kan dia ya mengerti. Iya kan, justru dia seharusnya. Kalau di sini kan sudah kelihatan, iya kan tahu sendiri. Di Trotoar maupun di Sabtu Membaca kan rata-rata yang membaca siapa? Anak-anak kecil. Aneh kan. Seharusnya mereka yang mengerti lah. Yang malah itu, ‘Oh iya ya, membaca itu baik’. Aku senang kamu mau membaca, mau menyelesaikan, senang aku. Malah orang tuanya yang tidak membolehkan. Karena apa? Ternyata aku membuat begini tidak sia-sia. Ada anak yang tertarik. Ada anak yang membaca.” (Wawancara dengan Hariono pada Sabtu, 10 November 2018 di Taman Slamet)

Koleksi Sabtu Membaca biasa dijejerkan di atas tikar, terutama koleksi anak-anak untuk memudahkan pengunjung anak-anak memilih judul koleksi. Jika anak-anak sudah berkerumun di atas tikar,

Hariono biasa mendampingi mereka membaca. Ia suka berinteraksi dengan anak-anak melalui buku yang sedang mereka baca. Misalnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana atau membuat cerita lucu yang menarik perhatian anak. Hal itu ia lakukan untuk memancing keaktifan anak dalam berimajinasi dan berkomunikasi.



Gambar 30 Hariono Berinteraksi dengan Pengunjung Anak-anak
Sumber: Dokumentasi Sabtu Membaca (2018)

Pengunjung Sabtu Membaca, Pak Badar, mengaku sering mengajak anaknya ke Sabtu Membaca karena kegiatan yang dijalankan bersifat edukatif. Anak-anak diajari untuk aktif berkomunikasi, berekspresi, dan belajar bersama. Sehingga kegiatan liburan akhir pekan tidak hanya sekadar bermain, namun juga bermanfaat bagi kognisi anak. Menurutnya, kegiatan seperti ini harus digiatkan secara rutin di Kota Malang.

“Sering saya ke sini, ya sambil ngajak main anak di taman. Bagus sekali ada ini, apa, perpustakaan. Anak-anak tidak dibiarkan bermain saja, tapi juga diajak berkomunikasi kan. Misalnya ditanya-tanyai, diceritai... sambil baca buku ini.

Liburan jadi bermanfaat juga. Saya juga jadi bisa sambil membaca.” (Wawancara dengan Pak Badar pada Sabtu, 2 Juni 2018 di Taman Slamet)

Membaca harus dilakukan secara saksama dan mendalam dari sumbernya secara langsung. Hanya dengan begitu suatu informasi yang sebenarnya dapat dipahami secara komprehensif, bukan parsial sehingga menimbulkan informasi tidak benar atau hoaks. Perkembangan teknologi mendistorsi kegiatan membaca yang secara menyeluruh. Tren yang diamati oleh Hariono adalah penggunaan instagram dalam pengelolaan informasi. Banyak pengguna yang memperoleh informasi dari instagram secara parsial. Oleh karenanya, Hariono lebih memilih membaca dari sumber yang valid dan relevan dengan informasi yang ingin diketahuinya. Instagram dapat digunakan sebagai pendorong rasa ingin tahu ke arah aktivitas membaca yang lebih dalam.

“Aku kan ketika membaca, tergantung bacaanlah. Ketika membaca itu ya, kalau *ngomong* politik, akan mengerti sendiri politik dari awal membaca. Bukan dari *quote* atau dari apa yang kamu *upload*. Soalnya itu pun hanya mengundang orang untuk *nge-like* jempol saja, daun waru *yo*. Soalnya instagram itu memang kumpulan foto. Albumlah. Tapi ya sebagai penunjuk ini lo aku lagi di sini, lagi ini. Memang, tapi ya *gak* masalah sih. Selama itu membuat orang-orang ingin membaca atau ingin tahu. Tapi kalau malah membuat jauh dari itu, bermasalah berarti.” (Wawancara dengan Hariono pada Sabtu, 10 November 2018 di Taman Slamet)

Hariono suka memperhatikan perilaku membaca seseorang. Ia sering berdiskusi dan bertukar pikiran dengan banyak orang, baik di Sabtu Membaca maupun di kedai kopinya, Kedai Bintang Kecil.

Berbagai macam orang ditemuinya dan diajaknya bercengkerama. Berdasarkan pengalamannya ini, ia mengamati adanya pergeseran motif membaca. Disebabkan pengaruh teknologi yang serba instan, orang dapat membaca berdasarkan kepentingan, bukan karena benar-benar butuh. Generasi milenial dewasa ini lebih memilih internet daripada bacaan komprehensif di buku atau sumber informasi valid lain. Perilaku ini pun memengaruhi perbedaan pola pikir seseorang dilihat dari cara mereka berargumentasi.

“Beberapa itu... bagaimana ya, anak ini pintar. Pintar dan mengerti berbeda lo ya. Anak ini pintar tapi tidak mengerti. Pintarnya begini. Anak sekarang kan membuka internet. Dan membaca pun yang dibutuhkan. Nah kalau begini ini kuanggap sudah pintar. Mereka membeli buku ketika butuh. Nah itu yang kuanggap anak pintar. Mereka itu membaca buku karena kebutuhan. Bukan baca karena butuh. Aku kan membaca kan karena butuh. Butuh informasinya lo. Nah itu yang kuanggap anak pintar, akhirnya kan mencari di internet. Di internet kan tidak penuh. Nah itu. Itu anak pintar. Jadi ketika bicara pun, sudah sangat terlihat. Ah anak ini pintar. Dengan anak ini biasa membaca buku dan tidak itu terlihat. Begitu. Sudah kelihatan. ‘Oh biasa membaca buku. Oh tidak biasa ini. Oh cuman pintar saja ini.’ Jadi kadang, kan ada anak yang cuman pintar itu bisa bicara ‘wawawa’ tapi ketika lebih dalam lagi, sudah di situ melibatkan egonya sendiri.” (Wawancara dengan Hariono pada Sabtu, 10 November 2018 di Taman Slamet)



Gambar 31 Hariono Berdiskusi dengan Kawan-kawan di Kediannya

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

Literasi di Sabtu Membaca dan perpustakaan jalanan lainnya di Kota Malang adalah tentang ruang hidup bersama. Pada ruang tersebut terjalin interaksi dan sosialisasi antara satu sama lain. Pendidikan dalam ruang tersebut terbangun secara dialektis. Para pengunjung, terutama anak-anak, dibebaskan untuk belajar sambil bermain tanpa ada paksaan. Bahkan tak jarang beberapa pengunjung secara rutin berkunjung kembali ke Sabtu Membaca hingga menjadi pengunjung tetap. Melihat proses yang terjadi di Sabtu Membaca, Hariono mengonstruksikan makna literasi pada perpustakaan jalanan ke dalam nilai-nilai tersebut. Realitas objektif inilah yang dikonstruksi oleh Hariono ke dalam masyarakat. Berikut penuturannya.

“... Itu sering ke situ. Bersama anaknya. Ada yang sudah berlangganan membaca dan itu senang saya. Suatu kebanggaan tersendiri. Ya ini namanya bermain sambil belajar. Ya ini TK yang sesungguhnya ini di sini. TK yang sebenarnya ini. Makanya tidak memaksa anak-anak untuk belajar, tidak. Seperti teman-teman Trotoar, itu yang aku maksudkan seperti itu. Ya inilah perpustakaan, mereka itu belajar untuk orang hidup bersama, berusaha untuk membaca bersama.” (Wawancara

dengan Hariono pada Minggu, 28 Oktober 2018 di Kediaman Hariono)

Pada suatu kesempatan, Komunitas Sabtu Membaca mengadakan kegiatan baca puisi bersama dengan para pengunjung. Puisi apa saja boleh dibacakan, dari koleksi Sabtu Membaca, pilihan sendiri atau karya sendiri. Pembacaan puisi dilakukan bergantian. Puisi ialah media untuk berekspresi. Pembacaan puisi di depan umum dapat meningkatkan keberanian para pegiat maupun pengunjung. Sabtu Membaca berfungsi sebagai ruang berekspresi, berkarya, dan pengembangan diri.



Gambar 32 Kegiatan Baca Puisi di Sabtu Membaca
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2019)

Pembacaan puisi sebagai ajang ekspresi diri anak ini menurut Ibu Neni, salah seorang pengunjung Sabtu Membaca, dapat mengasah imajinasi dan keberanian anak. Ibu Neni mengapresiasi ide para pegiat literasi untuk mengadakan acara yang menonjolkan kreativitas anak. Hal tersebut dapat membantu anak dalam belajar di rumah dan di

sekolah. Kegiatan seperti demikian harus ditingkatkan. Berikut ia menuturkan,

“Baru ini saya tahu ada perpustakaan yang *ngajak* anak baca puisi di taman. Sangat bagus ya idenya. Anak itu kan sebenarnya punya imajinasi yang tinggi, cuman biasanya tidak dikeluarkan karena takut atau apa, tidak ada wadahnya. Kalau ada begini ya imajinasi itu bisa tersalurkan dan keberanian anak jadi bertambah ya. Bagus kegiatannya, kalau di rumah atau di sekolah jadi bisa semakin berani anak-anak yang ikut seperti ini.” (Wawancara dengan Ibu Neni pada Sabtu, 19 Januari 2019 di Taman Slamet)

Setiap pegiat literasi perpustakaan jalanan memaknai literasi dengan konstruksinya masing-masing. Makna ini terbentuk berdasarkan realita yang dialami dan pengetahuan yang dimiliki. Ilmi memaknai literasi sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi secara saksama melalui berbagai media, baik cetak, elektronik, maupun digital. Ia menjabarkan, “Literasi kalau aku sendiri sih, mempelajari suatu informasi, secara bukan mendalam juga sih, tapi secara seksama, itu baik baca buku atau baca tulisan, atau saya *nonton* video dengarkan sesuatu, radio, itu bisa dikatakan literasi dari apa yang aku pahami.”

(Wawancara dengan Ilmi pada Kamis, 3 Januari 2019 di Gazebo Filkom UB)

Literasi yang dijalankan di Pojok Baca Kontribusi tidak hanya berkuat pada aktivitas membaca, melainkan juga berbagi pengetahuan dengan sesama melalui diskusi. Budaya yang terbentuk adalah budaya diskusi, baik antaranggota maupun dengan pengunjung. Topik yang menjadi obrolan diskusi bisa tentang apa saja, berasal dari

sumber mana saja. Bersama pemikiran-pemikiran yang lain akan tercipta dialektika yang kaya dan terbuka. Kegiatan ini menjadi sumber belajar bagi siapa pun yang ingin belajar bersama di Pojok Baca Kontribusi. Bahkan tidak hanya berdiskusi, Pojok Baca Kontribusi juga dapat dijadikan ruang belajar hal-hal lainnya, sebagaimana penuturan Ilmi.

“Eh... kalau di sini mungkin beda sama tempat lain ya, *cuman* kayaknya sih kalo di tempat lain itu kan kurang lebih sama. *Lapakan*, silakan baca. *Cuman*, karena di sini itu budayanya *ngobrol*, diskusi, karena sebagian juga kan *nggak seneng* baca buku, jadi ya di sini... apa yang dia baca, apa yang dia tonton, apa yang dia tangkap, dia coba ceritakan kembali, terus kita ulas ulas, diskusi jadinya. Intinya kita di sini bisa belajar apa aja. Belajar musik, belajar gitar, belajar puisi, belajar gambar, belajar... belajar ngomong.” (Wawancara dengan Ilmi pada Kamis, 3 Januari 2019 di Gazebo Filkom UB)



Gambar 33 Kegiatan Diskusi di Pojok Baca Kontribusi
Sumber: Dokumentasi Kontribusi (2016)

Para pegiat literasi Pojok Baca Kontribusi di mata Ilmi adalah orang-orang yang terlanjur mencintai segala sesuatu yang digeluti di Kontribusi. Hal-hal yang tercurah dari ekspresi para pegiat literasi dan menjadi kultur organisasi. Ilmi menyebutnya dengan “tidak

bisa *move on*”. Bukan berarti menampik tren atau sesuatu yang baru, melainkan mempertahankan nilai-nilai yang telah menjadi idealisme. Semua itu dilakukan untuk mencapai satu tujuan bersama yakni menemukan kesadaran.

“*Emm, aku nggak tahu sih ini bakal jadi informasi yang gimana, cuman moga-moga aku nggak menyudutkan satu pihak atau gimana, menurutku sih aku selaku salah satu, aku bisa menyebut diriku pegiat juga di bidang lapangan baca ini, kubilang orang-orang yang menggiatkan di bidang lapak baca ini, di era yang sekarang ini, aku bilang orang yang nggak bisa move on. Kalau aku pakai analogi, moga-moga analoginya juga nggak salah, itu kayak orang yang dulu sudah sejahtera dengan becak, kemudian sudah ada tren bus, masih keukeuh dengan becak. Terus kemudian ada gojek, tetep keukeuh dengan ojek. Sekarang kan trennya digital, aku nggak memungkir, tapi gimana ya, namanya sudah hobi, apalagi hobi kan lebih bagus. Ya... aku nggak menyalahkan kalau orang-orang juga ke sini, ‘Oh, dasar kalian apatis’, enggak... memang trennya begitu. Ya buktinya kan juga aku minat di sini. Temen-temen kalau minat di yang lain, ya oke. Tapi kalo soal tujuan, kita menemukan kesadaran, kesamaan tujuan.” (Wawancara dengan Ilmi pada Kamis, 3 Januari 2019 di Gazebo Filkom UB)*

Giati yang sudah dilakukan oleh para pegiat literasi Pojok Baca Kontribusi tak luput memperoleh stigma negatif. Dikarenakan kultur yang dibangun, impresi yang muncul adalah eksklusivitas komunitas bagi publik. Stigma tersebut disebabkan penilaian bahwa lokasi *lapakan* dianggap hanya berpusat di Filkom sehingga tidak terjangkau oleh mahasiswa secara menyeluruh. Selain itu, anggota komunitas yang salah satunya merupakan anggota Omek (Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus) juga menjadi penyebab dicapnya Pojok Baca Kontribusi sebagai komunitas yang eksklusif. Pandangan buruk ini mengarah pada enggannya mahasiswa lain terlibat lebih jauh dengan

Kontribusi. Padahal sebagaimana diklarifikasi oleh Ilmi, hal yang distigmakan tersebut tidaklah benar. Akan tetapi, stigma ini terlanjur tumbuh di kalangan mahasiswa.

“Aku *sempet denger* dari Oky, Oky itu punya kenalan di perpustakaan juga. Dia bilang Kontribusi terlalu eksklusif, *cuman* di Filkom aja. Terus, apa ya, terus di sini kan juga ada yang dari... Omek tuh. Istilahnya, oh ini *lapakan* Omek. Padahal yang dari Omek juga *cuman* satu orang dari sekian banyak *volunteer* yang dulu juga. Dan sekarang kebetulan yang sisa tinggal beberapa, dan satu itu jadi cukup *keliatan* mewarnai. Jadi *keliatan* ‘Oh ini lapak Omek’, takut, *macem-macem*. Dan buku-bukunya juga kadang-kadang ada yang *uhh, ya gitu-gitulah...* yang berat-berat. Orang, aduh, ke sini kan tadinya tuh *pengen refreshing* apa segala *macem*, dia cari komik, cari apa namanya novel-novel, cerpen-cerpen *gitu* kan, kayak *gini* buku-bukunya. Padahal ya buku-buku kayak *gitu* ada juga... *cuman* momok takut duluan.” (Wawancara dengan Ilmi pada Kamis, 3 Januari 2019 di Gazebo Filkom UB)

Stigma tersebut diperparah dengan tampilan para pegiat yang mayoritas gondrong, baju sobek, perokok, dan penikmat kopi. Hal tersebut menambah kesan ekstrem pada Kontribusi, sehingga membuat pengunjung segan atau ngeri untuk mampir ke *lapakan*. Ilmi sendiri sempat berambut gondrong. Ada juga yang enggan mengunjungi Pojok Baca Kontribusi karena jumlah koleksi yang sedikit. Hal ini mendorong Ilmi untuk berencana membuat katalog koleksi demi memudahkan pengunjung mencari koleksi yang diinginkan.

“Apalagi, kakak-kakak itu, mas-mas itu dulu kan, *nganu* sih biasanya ya, *rokokan, ngopi*, rambut panjang, sobek-sobek, penampilan bikin orang takut *gitu*, apalagi orang biasa kan *ngeliat*, ‘Wuh, apa itu’, kan *ngeri gitu*. Padahal kita dulu di sini punya orang-orang yang agamis juga. *Nggak* seragam orang-orang kiri itu enggak. Terus ada lagi temenku yang *sebenarnya* dia punya minat baca, aku *sempet ngajak*, ‘Ayo main-main sinilah’, ‘Ah Kontribusi bukunya *dikit*, buku yang kucari nggak

ada di Kontribusi'. Itu makanya *sebenarnya* aku *sempet* punya inisiatif buat bikin katalog buku. Jadi orang bisa tahu, apa sih buku yang ada di Kontribusi, ada *nggak* buku yang dicari, tapi belum terlaksana.” (Wawancara dengan Ilmi pada Kamis, 3 Januari 2019 di Gazebo Filkom UB)

Aisyatul Maulida merupakan mahasiswi Filkom Jurusan Sistem Informasi angkatan 2014 yang mengetahui adanya Pojok Baca Kontribusi. Aisyatul berkunjung ke Pojok Baca Kontribusi karena ingin membaca tema-tema yang berbeda dari bacaan keilmuan di Filkom. Menurut pendapatnya, Komunitas Kontribusi memang terkenal dengan anggota-anggotanya yang “kekirian”. Stigma tersebut diberikan karena tampilan luar para pegiat yang terkesan “menakutkan”, namun hal itu hanya tampilan luar saja. Aisyatul menilai bahwa para pegiat sebenarnya ramah dan bersahabat dengan pengunjung.

“*Nggak* sering sih ke sini, cuman kalau lagi senggang dan ingin baca-baca *aja*. Dulu awalnya ragu ya mampir karena kok serem amat mas-masnya. Temen-temen juga bilang kalau itu anak-anak kiri. Ah tapi terus kenapa kalau anak kiri, yang penting aku sih liatny niatnya baik, yaitu untuk membawakan ini lo, buku-buku sosial bisa juga lo dibaca di Filkom. Gitu sih. Padahal juga pas mampir, eh ternyata, *nggak* serem-serem banget sih. Cuma emang pengetahuan mas-mas yang di sini luas *aja*.” (Wawancara dengan Aisyatul Maulida pada Kamis, 20 Desember 2018 di Gazebo Filkom UB)

Cap “kiri”, “anarko”, “antifa”, dan sebagainya telah melekat di Pojok Baca Kontribusi. Stigma yang dilekatkan tersebut disebabkan oleh citra sejak awal yang dibangun oleh Kontribusi dan direspon sedemikian rupa oleh sivitas kampus. Misalnya anggota komunitas yang gondrong-gondrong, budaya diskusi, *nongkrong*, aktif dalam gerakan mahasiswa, mendalami wacana melalui bacaan, koleksi “kiri”,

dan lain-lain. Konstruksi makna pada realitas objektif terbentuk melalui simbol-simbol yang digunakan. Oky sebagai salah seorang pegiat literasi di Pojok Baca Kontribusi mengakui label yang diberikan orang-orang terhadap perpustakaan jalanan yang ia kelola bersama teman-temannya. Bahkan dirinya secara individu juga ikut terlabeli stigma yang sama.

Salah satu hal yang ditakuti pengunjung ialah pengaderan dan indoktrinasi pemahaman “kiri”. Oky memaklumi perihalnya kekhawatiran tersebut karena menurutnya memang ada beberapa perpustakaan jalanan yang bertujuan untuk mengader dan mengindoktrinasi. Selain itu, perpustakaan jalanan juga identik dengan jalan, baca di tempat, dan diskusi berat. Aktivitas yang tidak banyak ditemui di perpustakaan-perpustakaan pada umumnya, terkesan ekstrem, radikal, dan antikemapanan. Padahal berdasarkan penuturan Oky, Kontribusi tidak berniat untuk melakukan pengaderan. Sebab setiap anggota di Kontribusi bebas dengan pemikiran-pemikirannya sendiri.

“Ketika aku masuk Kontribusi itu ya, stigma *temen-temenku nganggep* aku juga anak-anak bagian dari anarko. Cara pandang mereka masih seperti itu. Bahwa anak-anak yang ikut Kontribusi adalah anak-anak yang kiri, anarko begitu. Ternyata enggak. Ya itu murni pemikiran-pemikiran anggota komunitas sendiri. Tapi kan ada beberapa *lapakan* buku yang memang mengkader kan. Pokoknya di Kontribusi sepengetahuanku, mereka *gak* akan *ngader*. Kesan awalnya tapi *tetep*. Kita dikira *ngader*. Kita dikira *ngader* kiri. Ketika kamu masuk, *nggak* kita *nggak ngader*. Buat apa sih kita *ngader*. *Toh* paling ya kamu menjadi bagian anggota Kontribusi *doang*. *Nggak* sampai pengaderan yang bagaimana, motif tertentu. Tapi ya *temenku*

memiliki asumsi *kayak gitu* ada benarnya juga kan. Soalnya *lapakan* buku kan identik dengan jalan, trotoar, terus membaca di tempat, diskusinya juga berat-berat kan. Ya mungkin *temen-temen* belum tahu ada *lapakan* buku yang untuk anak-anak, untuk masyarakat.” (Wawancara dengan Oky pada Kamis, 13 Desember 2018 di Kantin CL UB)

Stigma-stigma yang dilekatkan kepada Kontribusi tidak terlepas dari latar belakang sejarah pendirian komunitas sendiri. Sejak awal, motif para pegiat membentuk komunitas yakni untuk membangun budaya diskusi, menciptakan budaya yang bersifat antitesis terhadap tren budaya hedonisme mahasiswa saat itu. Setiap anggota komunitas membawa buku untuk dilayangkan di Pojok Baca Kontribusi dan didiskusikan bersama sambil menongkrong. Rambut-rambut gondrong semakin memperkuat stigma “kiri” terhadap komunitas. Pamor Kontribusi kemudian mencuat di kalangan mahasiswa aktivis UB pada tahun 2015-an. “Garang” adalah kata yang digunakan oleh Oky untuk mengobjektivaskan Kontribusi jika dibandingkan dengan organisasi mahasiswa lainnya. Oky memandang Kontribusi sebagai komunitas literasi yang mampu mempertemukannya dengan tujuannya. Objektivasi terhadap Kontribusi yang terjadi di masyarakat sebagaimana yang dikonstruksikan Oky sebagai berikut.

“Gara-gara anak-anak yang hedon, terus teman-teman Kontribusi *pengen-lah nggelar* semacam *lapakan* buku diskusi. Diskusi saja sebenarnya dulu itu Tapi mereka bawa buku. *Ngobrol* sembarang, *nongkrong* intinya, dengan membawa buku. Ya *nggelar* juga sebenarnya. Tapi identik dengan *nongkrong doang*. Dan pada waktu itu obrolannya *gak* serius-serius amat. Karena kan *arek-arek* gondrong-gondrong. *Tetep* dikira kiri, *tetep*. Makanya bagaimana kita membentuk budaya diskusi begitu. Ingin mengalahkan pamornya si hedon-hedon

tadi. Pada waktu itu, cerita-ceritanya *emang* naik daun Kontribusi pada waktu 2015 itu. Naik daun *banget*. Dan itu juga anak-anak Omek semua itu *ngerti*. *Temenku* saja yang FISIP itu ya, kenal kok *arek-arek* Kontribusi yang 2014-an. Mereka dari berbagai latar belakang *emang* di Kontribusi. Tapi serius *lo*, aku *sense*-ku pertama kali melihat Kontribusi ini, mereka itu garang begitu *lo arek-arek* itu. Semacam menakutkan begitu *lo*. Pemikirannya kiri-kiri *banget*. Ya *emang* itu yang terjadi di Filkom. Asumsi sih lagi-lagi. Masalah *ngomong*, masalah *ngobrolnya*, masalah pemikirannya, beda.” (Wawancara dengan Oky pada Kamis, 13 Desember 2018 di Kantin CL UB)

Sementara itu, literasi yang dijalankan di Kontribusi tak sebatas membaca koleksi. Diskusi dengan pengunjung menjadi hal yang sudah biasa menyertai dalam setiap aktivitas membaca. Topiknya disesuaikan dengan latar belakang pengunjung setelah sebelumnya berkenalan dan membahas ketertarikan. Hal ini sebagaimana tujuan Kontribusi yakni untuk membangun budaya diskusi. Berdasarkan pengalaman Oky bergiat di Pojok Baca Kontribusi, kegiatan diskusi diselaraskan dengan minat pengunjung. Apabila substansi yang dibahas terlalu berat, maka pembicaraan diarahkan pada hal-hal seputar keilmuan dan teknologi. Sembari menghirup asap rokoknya, ia menerangkan,

“Literasi yang dijalankan oleh Kontribusi, itu, apa... soalnya masyarakat awam mengira literasi itu cuma baca buku *doang*, kan? Ya itu tadi ya, kalau literasi di Kontribusi apa *aja*, kembali ke tujuan sih, tujuan kita apa. Tapi ketika ada *temen-temen* mahasiswa Filkom ya, dulu pernah sih *emang* ya dia masuk, kita tanya masalah latar belakang, terus kita *ngikutin* mereka. Maksudnya, *ngalir* pembicaraannya. Habis itu, ya diskusi tentang, kalau *emang* tidak bisa diajak diskusi tentang berat-berat ya tentang Filkom, kembali lagi. Maksudnya, diskusi teknologi.” (Wawancara dengan Oky pada Kamis, 10 Januari 2019 di Gazebo Filkom UB)

Pegiat literasi di Pojok Baca Kontribusi selalu membangun komunikasi terlebih dahulu dengan setiap pengunjung. Pegiat biasa mengajak berkenalan, menanyakan fakultas dan angkatan, kemudian obrolan mengalir kepada kebutuhan informasi pengunjung. Seperti mengenai buku apa yang dicari, bacaan yang digemari, hingga meluas ke berbagai hal. Pertanyaan-pertanyaan yang biasa dilontarkan oleh pegiat umumnya seperti berikut, sebagaimana penulis kutip dalam catatan lapangan.

“Dari fakultas mana?”

“Biasa suka baca apa?”

“Ada buku yang diminati?”

“Suka baca ya?”

Pegiat menyesuaikan arah pembicaraan dengan pengunjung, bertukar pikiran, dan berdialog. Pengunjung juga dipersilakan apabila ingin membaca mandiri.

Ada permasalahan yang diamati oleh Oky di tingkat literasi mahasiswa. Terjadi penurunan semangat untuk membaca buku wajib di kalangan organisasi dan aktivis pergerakan mahasiswa. Sebagai mahasiswa organisatoris, awak pers mahasiswa, dan pegiat literasi, fenomena pergeseran ini diamati Oky terjadi sejak tahun 2015. Kondisi ini dirasanya cukup memprihatinkan, mengingat pentingnya kesadaran mahasiswa akan dasar pemikiran yang dipelajari di buku wajib organisasi. Selain dikarenakan wabah gawai, juga adanya tekanan untuk lulus cepat sehingga orientasi akademis mahasiswa lebih besar.

“Literasi mahasiswa sekarang... bahwa *emang* ada pergeseran antara tahun 2014 sama 2015, di mana pergeserannya itu tentang bacaan, literasi, diskusi dan lain-lain. Kalau 2014 ke atas itu mereka masih berpikir, empirisnya *dapet*, maksudnya, kalau kita sekarang enggak. Kalau kita sekarang ya mayoritas cuma bawa *hape doang*. Dulu kan enggak. Dulu kan bawa buku mesti. *Lo, jaman* 2014 ke atas iku masih bawa buku. Dan kan setiap organisasi punya buku putih ya. Buku putih itu dibaca begitu *lo* oleh anak-anak 2014 ke atas. Buku putih organisasi mana pun. Dadi kan semisal di PMII, GMNI, HMI punya buku putih mereka. GMNI itu apa namanya, Di Bawah Bendera Revolusi. Terus HMI itu, ada buku khususnya. Si PMII itu ya ada buku khususnya. Itu kan sebenarnya dibaca oleh mereka. Seharusnya *lo*. Tapi sekarang coba tanya anak PMII atau anak HMI tentang buku putih itu tadi, *gak* bakal tahu. Daripada yang tahun 2014, 2013, 2012. Ada pergeseran di situ. Dan lagi, sangkut-pautnya di permasalahan lulus cepat ini. Mahasiswa ditekan lulus cepat dan pada akhirnya mereka cuma berkecimpung di masalahnya sendiri, lingkup kuliahnya sendiri.” (Wawancara dengan Oky pada Kamis, 10 Januari 2019 di Gazebo Filkom UB)

Tujuan-tujuan Pojok Baca Kontribusi terobjektivasi dalam makna yang dikonstruksikan Oky. Komunitas pergerakan mahasiswa tersebut ingin menumbuhkan budaya literasi melalui diskusi terbuka, perpustakaan jalanan, dan forum-forum lain yang mendiskusikan isu-isu sosial masyarakat. Kebebasan akademik merupakan salah satu hal yang seharusnya dibudayakan di kampus. Terlebih bagi mahasiswa Filkom UB yang terlalu sibuk dengan bidang eksakta, maka sisi sosial humaniora di Pojok Baca Kontribusi menjadi ruang belajar alternatif.

“Ya mungkin salah satunya cuma kita ingin mendirikan diskusi terbuka. Menumbuhkan minat baca, dan isu-isu sosial masyarakat lewat diskusi dan baca buku. Ya itu tujuannya Kontribusi seperti itu. Di mana *temen-temen* yang sibuk dengan dunianya tentang komputer, kita memberikan ruang tentang keterikatan dengan sosial humaniora dan lain-lain, itu kan menjadi ruang bagi mereka yang mengalami penat di dunia teknologi.” (Wawancara dengan Oky pada Kamis, 13 Desember 2018 di Kantin CL UB)

Pengunjung Pojok Baca Kontribusi tidak hanya berasal dari Filkom UB, melainkan juga luar fakultas. Salah satunya Dinda Indah Asmara, mahasiswi Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi UB yang telah beberapa kali berkunjung. Menurut pandangannya, Pojok Baca Kontribusi adalah salah satu fenomena yang unik, karena jarang ada fakultas yang mengizinkan perpustakaan mahasiswa digelar di kampus. Hal ini bisa menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan budaya literasi di kalangan mahasiswa. Pola pikir kritis juga dapat dibentuk melalui kegiatan-kegiatan Pojok Baca Kontribusi, misalnya kegiatan diskusi. Berikut penuturan Dinda.

“Aku kagum sih, ternyata ada perpustakaan independen yang digelar di kampus kayak gini. Soalnya setahuku yang kayak gini biasanya dilarang, ini malah dinaungi ya sama fakultas. Padahal lewat kegiatan-kegiatan diskusi kayak di sini, mahasiswa bisa termotivasi untuk memperbanyak wacana, lebih peduli dengan kondisi di masyarakat. Kan ujungnya nanti ilmu kita balik lagi ke masyarakat kan. Jadi Pojok Baca Kontribusi ini bisa jadi wadahlah untuk itu.” (Wawancara dengan Dinda Indah Asmara pada Kamis, 7 Februari 2019 di Gazebo Filkom UB)

c. Internalisasi

Internalisasi adalah peresapan kembali realitas objektif ke dalam struktur kesadaran subjektif oleh manusia. Kenyataan-kenyataan yang ada di masyarakat dikonstruksi kembali menjadi makna subjektif dalam kesadaran individu-individu. Proses ini dapat berupa penghayatan dan pemaknaan pribadi dari realitas yang terjadi di masyarakat. Manusia mengidentifikasi diri karena dipengaruhi oleh

masyarakat sehingga manusia menjadi produk dari masyarakat itu sendiri. Terjadi penyesuaian atau penyesuaian antara kenyataan yang ada di luar dengan kenyataan yang ada di dalam diri manusia. Begitu ditransformasikan menjadi kesadaran subjektif, realitas tersebut dimaknai sebagai sesuatu yang benar. Bahkan dapat berkembang menjadi kesadaran kolektif yang dimaknai secara bersama-sama.

Makna literasi yang telah diobjektifikasi oleh para pegiat literasi perpustakaan jalanan dikonstruksikan ke dalam kesadaran subjektif dengan proses internalisasi. Literasi yang terbentuk sebagai suatu nilai di masyarakat diserap kembali untuk dimaknai sebagai pemikiran individu. Internalisasi terhadap makna literasi membentuk pola pikir para pegiat literasi dalam melihat makna realitas pengalaman selama bergiat di komunitas perpustakaan jalanan. Para pegiat literasi mampu menyikapi realitas yang ada di diri, lingkungan, dan kenyataan di sekelilingnya. Sehingga makna literasi pun menjadi sebuah makna yang terhayati ke dalam sebuah pola pikir untuk dipraktikkan ke dalam laku hidup sehari-hari.

Menjadi pegiat literasi perpustakaan jalanan di mata Hasbilah adalah sebuah perjuangan. Baginya, para pegiat literasi tersebut bukan lagi pegiat, melainkan pejuang literasi. Lantaran tidak mudah menggelar perpustakaan jalanan secara rutin di ruang-ruang publik. Dibutuhkan tekad dan konsistensi yang kuat agar perpustakaan jalanan terus bertahan. Pegiat literasi harus merelakan waktu, tenaga,

finansial, dan banyak hal lainnya demi perpustakaan jalanan. Apresiasi Hasbilah diberikan kepada Cak Pendek atau Hariono, pendiri Sabtu Membaca, yang rela berpanas-panas, menarik gerobaknya dengan vespa hanya untuk mengantarkan akses literasi ke masyarakat.

Sebagaimana Cak Pendek, Hasbilah sebagai pengagas Perpustakaan Trotoar Malang pun mencurahkan waktu dan energinya untuk Perpustakaan Trotoar Malang. Bahkan di antara anggota komunitas yang lain, ia menjadi yang paling aktif dalam mengelola perpustakaan. Hampir setiap kali gelaran, Hasbilah yang berinisiatif untuk mengambil perlengkapan perpustakaan dari Kantor Pengurus Cabang NU, tempat perlengkapan dititipkan. Tak jarang inisiatif atas ide-ide kreatif untuk Perpustakaan Trotoar Malang juga ia ciptakan. Sebagai pegiat literasi perpustakaan jalanan, berbagai situasi dan karakter orang harus dihadapinya, termasuk cuaca panas, hujan, dan polisi taman. Pada wawancara yang dilangsungkan di Anomaly Cafe, Kota Malang, ia mengungkapkan cara pandangya terhadap pegiat literasi.

“Kalau melihat para pegiat literasi itu, mereka bisa kita katakan sebagai pejuang literasi. Bukan lagi pegiat literasi, tapi pejuang literasi. Karena di era serba mudah saat ini, mereka mengangkut buku, tabrakan di jalan, mati syahid sudah. Mereka, pejuang, mereka. Bukan lagi pegiat *lo*. Pejuang literasi. Kalau hanya pegiat, di kafe membuat acara, bedah buku, bedah novel, *ngomong* di situ sebagai pegiat literasi, oke. Tapi kalau pejuang literasi, Cak Pendek, panas-panas, ke taman, bawa buku sebegitu berat, sampai membuat rak, *biyuh*, pejuang.” (Wawancara dengan Hasbilah pada Minggu, 19 Agustus 2018 di Anomaly Cafe)

Perjuangan para pegiat literasi perpustakaan jalanan selama ini belum dilihat oleh pemerintah. Kendati tujuannya adalah untuk menumbuhkan budaya literasi di masyarakat, namun dukungan nyata dari pemerintah belum pernah diperoleh. Sulitnya mengurus perizinan *gelaran* di taraf birokrasi adalah salah satu kendala yang menunjukkan minimnya dukungan pemerintah. Tidak adanya apresiasi dan dukungan dari pemerintah sebagaimana yang diharapkan, memengaruhi makna Hasbilah dalam memandang perpustakaan pemerintah.

“Perjuangan mereka yang selama ini tidak bisa dilihat oleh pemerintah. Pemerintah saat ini seharusnya *lo ya*, minimal menghargai perjuangan mereka. *Gak* usahlah dengan penghargaan, dengan ‘Sudah ini *lo* kamu saya beri dana untuk *mbangun*’, *gak* usah. Perizinannya saja *lo* di tempat terbuka itu permudahlah. Sedikit saja, itu sudah alhamdulillah kalau pemerintah punya rasa seperti itu. Datang ke tempat, hanya mengunjungi saja itu kan kita seolah-olah sudah merasa dihargai. ‘Oh aku selama ini kita ternyata dipedulikan oleh mereka-mereka ini, begitu *lo*.’ Meskipun kita *nggak* berharap seperti itu. Seharusnya mereka itu sudah pejuang kalau bagiku, kalau bagiku pribadi *lo ya*. Mereka itu pejuang, bukan lagi pegiat. Apapun tujuan mereka, mau kiri kanan tengah provokator, terserah. Yang penting perjuangan mereka sangat sangat harus kita hargai.” (Wawancara dengan Hasbilah pada Minggu, 19 Agustus 2018 di Anomaly Cafe)

Gerakan yang dijalankan Hasbilah adalah sebuah gebrakan terhadap hasil survei peringkat literasi Indonesia terbawah kedua. Melalui kegiatan literasi Perpustakaan Trotoar Malang, Hasbilah ingin menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi hanyalah sebuah mitos. Pada kenyataannya di lapangan sepanjang pengamatan peneliti, *gelaran* Perpustakaan Trotoar Malang di alun-alun tak pernah sepi dari pengunjung. Anak-anak kerap memadati tikar yang digelar untuk

duduk mewarna atau membaca. Tribun alun-alun juga tak luput dipenuhi pengunjung yang menikmati bacaan dari koleksi perpustakaan atau berbincang dengan anggota komunitas. Menurut Hasbilah, masyarakat Indonesia sebenarnya memiliki kecintaan terhadap literasi, namun tidak terukur dalam standar indikator internasional.

“Harapannya ya mereka lebih mencintai literasi. Meskipun kita *nggak* bisa mendobrak di peringkat angka, kita bisa mendobrak di ternyata angka itu *cuman* mitos. Angka yang dibuat lembaga ini ternyata *cuman* mitos. Ternyata minat baca kita itu, apa ya, ternyata masyarakat sekitar kita itu mencintai literasi. *Nggak* sesuai data yang disampaikan bahwa kita peringkat bawah. Kan mereka juga membaca.” (Wawancara dengan Hasbilah pada Minggu, 9 Desember 2018 di Kedai Kopi Kalimetro)



Gambar 34 Antusiasme Pengunjung dalam Membaca
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

Setiap kali mengikuti *gelaran*, peneliti mengamati bahwa Perpustakaan Trotoar Malang tidak pernah sepi dari pengunjung. Begitu koleksi digelar, orang-orang di sekitar mulai menghampiri. Para pegiat langsung mempersilakan untuk membaca dengan kalimat seperti “*Monggo* dibaca bukunya”. Kepada pengunjung anak-anak yang mendatangi perpustakaan, pegiat biasa mendekati dengan mengajak membaca bersama, mewarnai, atau bermain. Kegiatan literasi

dilakukan di tribun alun-alun dan tikar yang digelar. Bersama-sama, para pengunjung dan pegiat membaca buku, berbincang-bincang, bermain *puzzle*, atau mendampingi anak-anak. Pengunjung datang silih berganti. Kerap untuk menutup perpustakaan, pegiat harus menunggu hingga setiap pengunjung selesai mengerjakan kegiatannya atau benar-benar tidak ada lagi pengunjung.

Perpustakaan Trotoar Malang bermakna rumah bagi Hasbilah, wadah yang mendewasakan dan membentuk jati dirinya. Komunitas Perpustakaan Trotoar Malang mampu mengembangkan jiwa sosialnya untuk semakin peduli dengan kondisi di sekitarnya. Meskipun lebih dari satu tahun bergelut di komunitas ini, keinginan Hasbilah sederhana, yakni setidaknya ia bisa membawakan bahan bacaan kepada orang lain. Makna tersebut terkonstruksi dalam diri Hasbilah melalui proses internalisasi berdasarkan pengalaman dan hubungannya dengan komunitas Perpustakaan Trotoar Malang.

“Benar aku memaknai itu sebagai rumahku. Perpustakaan Trotoar ini kan, aku kan butuh tempat untuk bersosial ria kan. Meskipun aku bukan orang literat, tapi aku ingin minimal bisa membawakan buku untuk teman-teman, untuk pengunjung, minimal bisa memaknai Perpustakaan Trotoar sebagai rumahku bersosial. Itu pendapatku pribadi. Kan Perpustakaan Trotoar itu milik banyak orang. Mereka punya makna sendiri-sendiri tentang Perpustakaan Trotoar. Tapi ya gara-gara Perpustakaan Trotoar, aku lebih bisa mendewasakan diri. Aku akui, ternyata Perpustakaan Trotoar itu bukan hanya tempat untuk bersosial. Ternyata mereka juga mendewasakan diriku. Membentuk jati diriku.” (Wawancara dengan Hasbilah pada Minggu, 9 Desember 2018 di Kedai Kopi Kalimetro)

Internalisasi Syiffa terbentuk bersamaan dengan ajakan Hasbilah untuk mendirikan Perpustakaan Trotoar Malang. Keduanya bersahabat sejak bersekolah di sekolah menengah kejuruan yang sama. Mengetahui ide yang dicetuskan Hasbilah bermanfaat bagi banyak orang, ia pun menyanggupi untuk bersama-sama membangun komunitas Perpustakaan Trotoar Malang. Meski sebelumnya Syiffa belum paham betul mengenai komunitas yang akan didirikannya, namun setelah mengobrol intensif dengan Hasbilah, ia mulai memperoleh gambaran jelas. Terlebih begitu kegiatan komunitas berjalan, Syiffa semakin memahami tujuan dan makna Perpustakaan Trotoar Malang bagi dirinya dan orang lain.

“Kalau aku pertama diajak *kan* sama Hasbilah. Pertama, ya aku suka membaca. Di rumah suka baca. Tapi pertama itu *gak ngerti*, kegiatan tujuan literasi dan lain-lain itu *gak ngerti*. Aku paham ya setelah gabung di Perpus Trotoar ini. Hasbilah *kan* ngomong kalau ingin membuat komunitas Perpus Trotoar, tujuannya ya itu tadi, mengembangkan literasi, minat baca. Terus kujawab ‘*Iyo, Bel*’. Tapi *gak ngerti* kalau membuat perpustakaan, apa, Hasbilah *kan* memberitahu sistemnya seperti ini, eh... *nggelar* buku dan sebagainya. *Lha* itu. Hanya saja pertama belum paham, terus *omong-omongan* dengan Hasbilah di warung kopi. Dan akhirnya ‘O, seperti ini, ya sudah ayo’. Selama itu bermanfaat, apa saja, tidak apa-apa.” (Wawancara dengan Syiffa pada Sabtu, 9 Juni 2018 di Alun-alun Kota Malang)

Makna literasi dan para pegiatnya tumbuh seiring dengan keaktifan Syiffa mengelola Komunitas Perpustakaan Trotoar Malang. Menurutnya, perubahan dimulai dari tindakan kecil di sekitar kita. Alih-alih melakukan perubahan untuk Indonesia, perubahan tersebut seharusnya dapat dimulai pada tingkat kota. Oleh karenanya, Syiffa

sangat mengapresiasi orang-orang yang mau berbuat sesuatu untuk kotanya masing-masing. Selain itu, tidak hanya sekadar melakukan perubahan, tujuan juga menjadi sesuatu yang tak kalah penting. Tujuan tidak seharusnya terintervensi oleh kepentingan pribadi. Misalnya Perpustakaan Trotoar Malang yang bertujuan menumbuhkan budaya literasi, hendaknya tidak membawa-bawa dan memengaruhi pengunjung terkait ideologi dan pemikiran pribadi atau golongan. Komunitas Perpustakaan Trotoar Malang berusaha untuk selalu independen dan mempertahankan prinsip yang dimilikinya. Makna ini dikonstruksi oleh Syiffa dalam proses internalisasi sebagai berikut.

“Aku salut kepada orang-orang yang mau begitu untuk kotanya sendiri. Mau apa sih, istilahnya berbuat kecil untuk kotanya sendiri. Tidak usah jauh-jauh memikirkan Indonesia dulu, memikirkan Indonesia lewat kotanya saja dulu. Tapi kalau aku sendiri ya, misalnya kita sudah terjun ke suatu yang seperti ini, kita harus tahu tujuan kita apa, misalnya kalau Perpus Trotoar atau mana begitu, literasi, mengembangkan minat baca dan memanfaatkan ruang terbuka ya sudah. Harus benar-benar di tujuan itu.” (Wawancara dengan Syiffa pada Sabtu, 12 Januari 2019 di Alun-alun Kota Malang)

Makna literasi diinternalisasi oleh Yuni melalui kritiknya terhadap hasil survei literasi yang menyatakan rendahnya tingkat literasi bangsa Indonesia. Makna literasi yang secara luas digaungkan dan disebarkan kepada masyarakat umum dihubungkan erat dengan budaya baca. Terkait ini, Yuni memiliki perspektif tersendiri. Berdasarkan pengalamannya bergelut di dunia literasi, kenyataan bahwa masyarakat di sekitarnya gemar membaca telah mengubah pandangannya terhadap makna literasi. Yuni menilai bahwa kondisi

yang sebenarnya haruslah dilihat secara langsung di tataran lokal. Bahwasanya literasi masyarakat rendah adalah suatu tesis yang patut ditinjau kembali. Sebab sejauh pengamatan Yuni, tukang becak pun rajin membaca koran setiap pagi.

“Saat kita berpatokan literasi dengan membaca buku, lantas bagaimana dengan tukang becak yang di pinggir-pinggir jalan *gitu*. Mereka kan juga hampir tiap pagi membaca koran. Dan mereka yang sering disebut sebagai orang pinggiran ketika disebut minat bacanya rendah kan juga *nggak* kan. Mereka juga ada keinginan, kemauan untuk membaca.” (Wawancara dengan Yuni pada Sabtu, 8 Desember 2018 di Alun-alun Kota Malang)

Bersosialisasi dengan para pegiat literasi di Perpustakaan Trotoar Malang, bahkan menjadi bagian darinya, membuat Wahyu kagum. Bergabung dengan komunitas mengubah banyak hal dari kepribadian Wahyu yang sebelumnya. Komunitas Perpustakaan Trotoar Malang mendewasakan dirinya sebagai manusia sosial. Kepedulian akan orang lain semakin tumbuh dan jiwa sosialnya semakin berkembang. Ia mulai lebih perhatian dengan orang-orang di sekitarnya. Perhatiannya tersebut diimbangi dengan kemampuan komunikasinya yang semakin meningkat. Terhadap pengunjung, ia membangun interaksi dengan cara menginisiasi obrolan. Makna literasi di Perpustakaan Trotoar Malang diinternalisasi oleh Wahyu sebagai wadah untuknya berkembang menjadi pribadi yang lebih sadar akan kondisi sosial.

“Di sini, tujuanku tercapai sepenuhnya sih *ndak*, cuma ya ada lima puluh persenlah. Sudah berkembang. Misalnya sudah bisa *ngomong* sama orang lain, sudah bisa *ngomong* di depan, pokoknya sudah *nggak* terlalu takut *ngomong* sama orang lain.

Kayak bisa aktif, yang dulunya cuek. Pendewasaanku mulai muncul. Kagum *sih* ‘Kok ada orang yang *kayak gini*’. Aku sendiri masih *kayak gini*. Terus aku coba. Otomatis kan memancing kepedulianku ke orang lain. Sama orang-orang baru yang berkunjung ke perpustakaan, *yo* tertarik. *Dikit-dikit ngajakin* kenalan, *ngapain* di sini, *nanya-nanya*, *kayak* sedikit cari omongan. Dulu *seh* biasanya *mojok*, *hapean*, *update* status, *udah*, *gak ngapa-ngapain* lagi. Sekarang *udah* bisa *ngomong* ke orang lain.” (Wawancara dengan Wahyu pada Sabtu, 24 November 2018 di Alun-alun Kota Malang)

Bagi Hariono, berkecimpung di dunia literasi dan menjadi pegiat literasi Sabtu Membaca telah menjadi pilihan hidupnya. Sebuah pilihan hidup yang harus ia jalani dengan sukarela. Dapat disebut sebagai panggilan hati, alih-alih amal kepada orang lain. Makna literasi dalam Sabtu Membaca terinternalisasi dalam prinsip yang dipegang oleh Hariono, yakni mengalir dan dijalani apa adanya. Selama ia mampu, Sabtu Membaca akan terus dijalannya. Seiring berjalannya waktu, dirinya berharap pengunjung semakin tertarik untuk melakukan kegiatan literasi di Sabtu Membaca. Bukan ia yang mengajak orang untuk datang, melainkan Sabtu Membaca menjadi magnet tersendiri bagi orang-orang untuk datang.

“Kalau prinsip, tidak punya aku. Kan aku mengalir saja. Pokoknya aku jalani. Soalnya, selama aku bisa. Begitu saja. Jangan sampai menunggu aku nanti sudah tidak kuat. Sebenarnya kan kalau sudah tidak kuat, ya sudah toh. Berarti kan tidak bisa. Makanya kalau aku membicarakan tujuan, sudah, tidak ada. Mengalir saja. Selama aku bisalah. Selama itu aku anggap baik, kujalani. Berjalan dulu. Kalau bisa lebih baik. Lebih tertata. Maksudnya tertata ini apa ya, bukan dari buku. Tapi bagaimana orang itu akhirnya datang. Tertariklah. Lebih ada ketertarikan. Ya sudah kujalani, harus kujalani. Karena sudah kupilih. Kalau dibilang kewajiban, iyalah, suatu kewajiban. Iya, kewajiban, tapi aku tidak memikirkan itu. ‘Waduh amal Mas, ya?’. ‘Kok amal? Bukan Mas?’.”

(Wawancara dengan Hariono pada Sabtu, 5 Januari 2019 di Taman Slamet)

Hingga saat ini, Hariono mengaku belum ada hambatan berarti selama dia menjalankan Sabtu Membaca. Tanpa mengeluh, ia dengan gigih membuka lapak perpustakaan jalanan hampir tanpa libur jika bukan karena keperluan mendesak atau kesiangan bangun. Oleh karenanya, tiap malam Sabtu ia tidur di kursi untuk menghindari bangun terlambat. Semua ini ia lakukan lantaran Sabtu Membaca sudah dianggap sebagai amanah dari banyak orang. Amanah dari salah satunya orang-orang yang menyumbangkan koleksi untuk Sabtu Membaca. Makna tersebut ialah hasil konstruksi Hariono sebagai sebuah jalan hidup yang telah ia pilih secara sadar.

“Alhamdulillah ya sampai sekarang belum ada sih. Keluhan-keluhan belum ada. Mulai sendiri, belum ada sih. ‘Duh mengganggu jatah tidurku’, belum ada. Karena ya itu tadi, ini kan pilihan. Kupilih. Sudah kupilih. Dan karena beberapa sudah menyumbang. Itu juga kan sesuatu yang seperti amanah. Jadi ya sudah kupilih. Modelnya Sabtu itu kubuat seperti wajib. Jadi misalnya aku libur itu pun terpaksa. Salah satunya seperti pas aku vespa-an ke Jogja. Kalau tidak ada apa-apa begitu, tiba-tiba libur tidak melakukan apapun, selama ini belum ada. Insya Allah belum ada, kecuali kesiangan. Pernah kesiangan. ‘Aduh jam sepuluh’. Sebenarnya masih ada waktu sih. Tapi tidak terbiasa jam segitu. Justru itu. Yang membuat aku hambatan, kalau kesiangan. Malah seperti menyesal malah. Makanya kalau pas *malem* Sabtu itu, tidurku di kursi. Supaya aku bisa bangun pagi. Soalnya sakit kalau tidur. Tiba-tiba, loh sudah jam *segini*. Kalau di kasur kan bikin enak.” (Wawancara dengan Hariono pada Sabtu, 5 Januari 2019 di Taman Slamet)

Sabtu Membaca adalah refleksi atas buah pengalaman dan makna hidup Hariono. Terbiasa bebas sedari kecil, ia tidak ingin mengelola perpustakaan secara formal dan struktural. Sebab sejatinya,

perpustakaan sebagai sebuah wadah sumber pengetahuan tak seharusnya memiliki banyak aturan yang mengekang. Hariono lebih memilih menjadi pegiat perpustakaan jalanan yang independen, meskipun itu berarti tidak akan disubsidi oleh pemerintah. Pengelolaan dilakukannya dengan berdiskusi dengan anggota komunitas yang merupakan kawan-kawan dekatnya. Sejak berdiri hingga saat ini, Sabtu Membaca memang tidak pernah menerapkan aturan apa pun. Pengunjung bebas membaca di mana saja, berdiskusi dan bermain sebarang mungkin, meminjam tanpa aturan sirkulasi, dan lain sebagainya.

“Kalau masalah subsidinya, enak perpustakaan yang sifatnya terstruktur. Tapi kalau aku kan terbiasa bebas ya. Aku mending *milih* di bebasnya. Karena aku ini tidak bisa diatur. Mulai *cilik*, terus sampai sekarang terbiasa *nggak* pernah terstruktur. Harus begini, begini *gak* bisa aku. Karena ketika aku diatur, kan terjadi pengekangan. Makanya aku *gak* disumbang *gak* bingung. Pemerintah *gak nyumbang gak papa*, masih banyak uangku. *Gak ngaruh* bagiku. Karena pada dasarnya sudah banyak bukunya.” (Wawancara dengan Hariono pada Sabtu, 5 Januari 2019 di Taman Slamet)



Gambar 35 Kegiatan Literasi Pengunjung di Sabtu Membaca
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2019)

Hariono bukan orang yang berpendidikan formal tinggi. Sejak di bangku kelas dua sekolah menengah pertama, ia putus sekolah. Tidak mau melihat anak-anak di sekitarnya bernasib sama dengannya menjadi salah satu alasannya mendirikan Sabtu Membaca. Walaupun begitu, sosoknya adalah figur yang dihargai dan disenangi di lingkungannya. Hal ini terlihat dari banyaknya kenalannya dengan berbagai latar belakang. Bukan tanpa sebab, Hariono adalah orang yang luwes dalam berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain. Pengetahuannya luas sehingga ia bisa menanggapi topik obrolan dan menghadapi berbagai karakter lawan bicara. Tak heran jika kedai dan perpustakaanya didatangi oleh orang yang berbeda dari hari ke hari.

Awalnya, ia sempat dipandang remeh oleh para tetangga ketika membeli banyak buku. Tidak patah semangat, Hariono terus menekuni kegiatan yang menurutnya bermanfaat. Sembari membangun perpustakaan, ia juga turut aktif berkegiatan di kampungnya. Perlahan, stigma buruk para tetangganya mulai hilang, meskipun tidak semuanya. Beberapa orang masih kerap mencurigai tendensi finansial yang diperoleh Hariono dari kesibukannya di Sabtu Membaca, bahkan menganggap kegiatannya tersebut sia-sia belaka. Akan tetapi hal ini tidak diambil pusing oleh Hariono. Menurutnya, percuma menanggapi pandangan buruk orang lain, jika mereka sendiri masih enggan mengubah paradigma yang terbangun di benak mereka.

Kini, Hariono dianggap sebagai aktivis di lingkungannya. Budayawan dan politikus tak luput menjadi sebutan kepadanya. Perubahan paradigma orang lain terhadapnya terjadi seiring dengan kerja keras Hariono dalam menjalankan kegiatan literasinya yang berdampak baik bagi masyarakat. Literasi turut mengubah posisi sosial Hariono di mata masyarakat. Meski tidak berpendidikan formal tinggi, pemikirannya digunakan untuk kebermanfaatan banyak orang. Orang lain tidak lagi memandang Hariono sebagai lulusan sekolah dasar. Lebih dari itu, pemikiran dan tindakannya mengilhami orang-orang yang melihat perjuangannya. Berikut ia bercerita dalam memaknai perjuangannya menggiatkan literasi.

“SMP kelas dua. Putus aku. Berhenti aku. Soalnya suka bolos aku. Makanya kan dari dulu itu bebas aku. Tidak pernah taat aturan. Perpus ini ya karena tidak mau aku anak-anak kecil nanti seperti aku begini. Sayang. Dulu aku diremehkanlah. Bahkan aku dulu ketika awal-awal beli buku saja, ada orang di kampung tanya. ‘Buat apa beli buku? Sekolah saja tidak kok beli buku’. Akhirnya aku terus-menerus ya. Mengadakan kegiatan. Teman berkumpul. Dianggap orang kampung aku ini aktivis. LSM. Sudah apalah itu. Ada yang bilang aku budayawan, politikus, LSM, tetek-bengeklah.

Dulu ya *huwish*.... Bahkan ada sih yang sampai sekarang pun menganggap perbuatan sia-sia. Ada satu dua orang, tidak semuanya. Kalau dulu kan banyak rata-rata. Sekarang kan sudah mulai sadar ya. Mulai sadar itu ya sudah, selama tidak mengganggu dirinya kan. Ada yang satu dua itu sampai sekarang itu masih kadang bertanya, ‘Kamu seperti itu dapatmu apa Ndek?’ Bayaran?’. Bahkan ada yang satu RT sama aku. Aku katanya mengadakan ini dibayar. Ya sudah terserah kamu. Percuma aku menjelaskan. Kan begitu saja. Percuma aku menjelaskan, nanti mengelak pun aku bilang tidak dibayar, buat apa aku bilang ke kamu ‘Aku tidak dibayar’ sampai mengotot begitu, buat apa. Percuma aku memberitahumu banyak hal begitu, kalau stigmamu sudah begitu itu percuma.

Mending kamu ikut saja. Biar tahu sendiri. Ayo. Di sini sehari dua hari saja tidak apa-apa. Nanti ikut Sabtu Membaca. Percuma aku menjelaskan. Karena kamu sudah tidak percaya denganku. Karena dasarmu tidak mengenal aku. Aku suka membaca... sudah lama. Kalau yang mengerti aku sudah lama membaca, kemudian temanku banyak... mau tidak mau dia akhirnya mengerti. Kan akhirnya mereka berpikir sendiri. Ya sudah. Aku kalau ada dia kubiarkan, menganggap aku begini, menganggap aku begini, biar sudah.” (Wawancara dengan Hariono pada Sabtu, 5 Januari 2019 di Taman Slamet)



Gambar 36 Koleksi Hariono di Rumah
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2019)

Keberlangsungan Sabtu Membaca masih menjadi sebuah tantangan bagi Hariono. Tidak mudah menemukan seseorang yang secara sukarela konsisten menggantikan Hariono merawat Sabtu Membaca. Meskipun sudah memiliki banyak anggota yang selalu menemani *lapakan* dan bertukar pendapat, namun sebagai penggagas, Hariono memegang peranan terbesar dalam pengelolaannya. Gerobak Sabtu Membaca juga diletakkan di rumahnya sehingga mau tidak mau, dialah yang bertugas menggelar perpustakaan. Ia menyadari bahwa sulit mencari orang yang mau mencurahkan sebagian besar hidupnya untuk literasi tanpa dibayar. Regenerasi belum terlalu dipikirkannya

terlalu jauh. Saat ini, ia hanya menjalani yang sudah ia mulai selama ia masih mampu.

“Lah itu regenerasi. Itu tersulit itu. Tantangan tersendiri. Makanya aku tidak berharap dulu perkara regenerasi. Yang penting selama aku bisa aku bisa melakukan itu. Nanti kalau ada yang mau menjalankan, lah itu aku tambah senang. Tapi pertanyaannya ya itu tadi, siapa? Siapa yang mau bangun pagi menjalani sampai sore. Ya nanti makan duitmu. Apa-apa duitmu. Siapa sih yang mau. Memulai itu sulit. Apalagi mempertahankan.” (Wawancara dengan Hariono pada Sabtu, 5 Januari 2019 di Taman Slamet)

Perkenalan Ilmi dengan Pojok Baca Kontribusi dimulai ketika tahun 2017, Pemimpin Umum Lembaga Pers Mahasiswa Display yang merupakan temannya, mengajaknya untuk mengunjungi Pojok Baca Kontribusi. Niatnya adalah agar Ilmi dapat membaca dan berdiskusi dengan anggota yang lain. Ajakan ini pun dipenuhi oleh Ilmi. Sadar bahwa dirinya tidak memiliki budaya baca yang cukup tinggi, namun sesuatu di Pojok Baca Kontribusi membuatnya tertarik untuk bergabung. Sosialisasi yang ia lakukan bersama anggota komunitas membawanya pada keterlibatan lebih jauh. Ia menemukan wadah untuk berekspresi. Minat bacanya pun tumbuh di Pojok Baca Kontribusi.

“Saya itu, punya kenalan, kenalan saya itu pemimpinya LPM Display tahun 2013. Habis itu, kan saya punya kecenderungan baca *tuh*, habis itu, diajakin tapi masih setengah-setengah diajakin, ‘Ini kalau kamu *seneng-seneng* baca, ikut main aja ke lapak baca’. Aku beberapa kali ke *lapakan* baca, akhirnya kenal deh. Ya tertarik. Apalagi khususnya kan, aku punya, hobinya di sini *gitu*. Padahal aku *tuh* minat baca... *nggak* seberapa tinggi. Jadi *cuman*, ya kalau *temen* punya novel, dulu kan di SMA, apa, lagi tren *minjem-minjem* novel *gitu* kan, apalagi aku kan bukan orang yang *seneng* beli novel *tuh*, jadi ya *minjem* aja. Ada apa yang seru, ikut baca ikut baca. Nah terus karena belum terlalu ini, ya *udah* di sini *tuh* akhirnya mulai baca, akhirnya minat baca

itu makin kuat di sini.” (Wawancara dengan Ilmi pada Kamis, 29 November 2018 di Gazebo Filkom UB)

Ilmi menemukan warna baru di Pojok Baca Kontribusi. Terhadap orang lain, ia bukanlah orang yang supel, namun ia mulai melakukan pembiasaan diri di komunitas. Kontribusi memberinya makna dan pengalaman untuk memahami orang-orang. Melalui dialektika dan keterbukaan pemikiran yang terjadi di Pojok Baca Kontribusi, Ilmi belajar untuk memandang permasalahan dari berbagai sisi untuk menemukan solusi. Makna lain yang ia internalisasikan adalah ruang bertemu dengan orang-orang yang memiliki kesamaan tujuan dengannya. Ilmi menjadikan Pojok Baca Kontribusi sebagai ruang belajar sebelum ia bisa memberikan edukasi bagi orang lain. Hingga ia memutuskan untuk menjaga konsistensi keberadaan Pojok Baca Kontribusi.

“Yang kutemukan... warna baru sih soalnya aku kan orang yang... apa namanya... eh... bukan orang yang supel, bukan orang yang biasa *ngopi* kemudian bisa ngomong kasar sembarangan *gitu* kan. Aku awal di sini dengan kakak-kakak *tuh* agak *gimana* ya, terus kakak-kakak *ngeliat* aku, ‘*Wih, aneh nih orang*’. Pergaulannya *nggak* kenallah, tapi *tetep cobak*, ‘Sudahlah ini, *temenlah... gitu* kan. Akhirnya aku dan kakak-kakak satu sama lain ya saling coba kenal-kenal *aja*. *Toh* kan akhirnya gerakan ini di... terus diberlanjutkan itu untuk menjaga konsistensi, apa namanya, jadi terus syaratnya Kontribusi itu kan untuk menumbuhkan kesadaran. Jadi kalau untuk, apa namanya, kesamaan tujuan, itu akhirnya, itu yang terjadi. Eh..., aku belum bisa mengatakan aku orang yang sadar, tapi aku semakin lama di sini, aku semakin ingin belajar. *Sebenarnya* kan tujuannya itu kan *educate people*, tapi kan *nggak* bisa *educate people* tanpa *educate yourself gitu* kan.

Kontribusi itu, karena wadahnya diskusi, terus ketemunya orang *macem-macem*, ya... kemungkinan *mainstream* sih kayak...

orang ‘Ikut organisasi apa sih’, pasti begitu. Aku jadi lebih *ngerasa* paham orang-orang *aja*. Soalnya kan apa, basisnya Kontribusi kan diskusi, bertukar pikiran. Jadi kalau tempat-tempat lain kan *nggak* mesti begitu. Karena begitu, jadi otomatis ketika ada... eh... ketidakcocokan jalan pemikiran *tuh* langsung ketabrak *nggak* ketemu, terus bagaimana kita mendamaikan itu, aku sih di situ. Kemudian aku menemukan, ya orang-orang yang dengan bacaan-bacaan baru, ya, kesamaan hobi sih kalau aku.” (Wawancara dengan Ilmi pada Kamis, 29 November 2018 di Gazebo Filkom UB)

Semakin lama, jumlah anggota semakin berkurang dikarenakan faktor “seleksi alam”. Ilmi ialah satu dari empat orang anggota yang kini masih bertahan dan konsisten mengelola Kontribusi. Para senior di Kontribusi sempat menawarinya pilihan untuk menonaktifkan kegiatan komunitas, namun Ilmi merasa sayang jika harus berhenti. Kegiatan literasi di Pojok Baca Kontribusi sudah menjadi wadah yang bermakna baginya. Menutup Pojok Baca Kontribusi tidak ia lakukan. Buku-buku di perpustakaan komunitasnya adalah amanah yang dititipkan untuk dilayankan kepada pengunjung. Oleh sebab itu, ia memilih untuk terus merawat komunitas dan segala sesuatu yang ada di dalamnya.

“Kalau aku sih untuk menjaga keberlanjutan. Soalnya apalagi kan di sini banyak *sebenarnya* tuh, mekanismenya kalau di Kontribusi kan, temen-temen punya kenalan... nah kita punya wadah. Kita, mereka ada buku, *nggak kepake, dipinjamin* ke sini, kan *jatohnya* pinjaman. Terus kalau misalnya ini dilepas, saya ikut lepas, *nggak* ada yang *ngurusin*, nanti siapa yang *ngurus* buku-buku ini. *Sebenarnya* mas-mas juga sudah ada yang bilang, ‘Kalau misalnya ini *nggak* mau dilanjutkan, ya sudah *nggak papa*, ya *toh* kan kita sudah pernah punya rekam jejak, ya kita *sempet* bahagialah, *sempet* punya kegiatan kayak *gini*, itu buku-buku yang ada pemilikinya, dikembalikan saja’. *Cuman...* ya bisa begitu, *cuman...* kok..., ya sayang *aja*. Kan ketika di sini sudah punya wadahnya, terus aku biarin, terus *ilang*, rusak, berubah

gitu. Rasanya sayang.” (Wawancara dengan Ilmi pada Kamis, 29 November 2018 di Gazebo Filkom UB)

Dikenal sebagai perpustakaan jalanan yang beraliran “kiri”, pandangan ini berpengaruh terhadap calon anggota yang ingin bergabung dengan Kontribusi, salah satunya adalah Oky. Stigma anarko yang diberikan kepada pegiat literasi di Pojok Baca Kontribusi sempat tertanam dalam perspektif Oky. Tidak hanya Pojok Baca Kontribusi, setiap perpustakaan jalanan yang ia lihat di tempat-tempat lain pun dinilainya sebagai gerakan anarko dan berpaham “kiri”. Cara pandangnya tidak berubah hingga ia bergabung menjadi anggota komunitas dan mengenal anggota yang lain dengan lebih dekat. Stigma anarko yang melekat tidaklah benar. Oky tidak menemukan sisi anarko dalam pemikiran-pemikiran anggota Kontribusi. Meskipun pada saat bergabung, indoktrinasi pemahaman “kiri” tetap dilakukan, namun bukan dalam rangka mengaderisasi, melainkan berdialektika. Konstruksi makna berangsur diinternalisasi Oky dalam memosisikan paradigmanya di Pojok Baca Kontribusi.

“Pada saat aku gabung, *yo tetep*. Perspektifku ke *temen-temen*, stigmaku ke *temen-temen yo*, mereka ini orang-orang kiri begitu. Karena aku mendapatkan stigma seperti itu kan. Pandanganku saja ke *temen-temen*, ketika aku melihat *lapakan* buku *yo emang* pandanganku, mereka ini orang-orang anarko. Sejak aku mulai melihat *lapakan* buku di Mojokerto ya seperti itu. Identik dengan itu memang, anarko. Akhirnya aku memberanikan dirilah, ayo kenalan. Jadinya ya mereka bukan anarko sebenarnya lo. Aku punya *sense* pertama awal-awal, ketika aku masuk sini, aku pasti diajari seperti ini ini. Dan aku sudah menangkap itu dari awal. Ketika aku masuk pasti aku diindoktrinasi masalah pemahaman-pemahaman kiri. Dan *emang* ternyata iya. Tapi kita diajak berdialektika dulu di

lapakan bukunya.” (Wawancara dengan Oky pada Kamis, 13 November 2018 di Kantin CL UB)

Pojok Baca Kontribusi dengan idealisme yang dibawa, dianggap eksklusif oleh Oky. Ialah lantaran literasi yang dibawa terkesan terlalu berat, tidak semua sivitas akademika dapat menerima pemikiran yang hendak dibagikan Pojok Baca Kontribusi. Juga karena minimnya inisiatif para pegiat untuk bersosial, membuka dan mengawali komunikasi dengan sivitas akademika, khususnya mahasiswa. Pojok Baca Kontribusi seolah menjadi satu golongan tersendiri yang berbeda di antara yang lain. Eksklusivitas ini memengaruhi minat orang-orang untuk berkunjung. Pengaruh ini terekam dalam pengamatan peneliti. Selama terlibat dalam *lapakan* di Filkom UB, hanya ada satu atau dua pengunjung, bahkan pernah tidak ada sama sekali. Selain itu, faktor penyebabnya menurut Oky adalah masih adanya pikiran pragmatik dari mahasiswa bahwa tidak ada manfaat berarti ketika terlibat dengan Kontribusi, baik mengikuti kegiatan maupun menjadi anggota komunitas. Berikut penuturan Oky.

“Sebenarnya Kontribusi itu eksklusif kan. *Lapakan-lapakan* yang identik dengan mahasiswa itu eksklusif mereka. Yang kiri-kiri itu eksklusif mereka. Maksudnya jarang mau *ngobrol* sama yang lain. *Gak* pernah *ngobrol* dengan orang lain. Mereka eksklusif, karena mempunyai tujuan tertentu sebenarnya di situ. Kontribusi sebenarnya akan mengarah ke situ, aku melihatnya. Sekarang lo sebenarnya kalau buka-bukaan tentang mahasiswa Filkom ya, *nggak* semua orang apatis sebenarnya. Mereka itu tahu tentang keadaan sosial, tentang keadaan politik. Tapi mereka *nggak* berani ikut ke Kontribusi. Mungkin gara-gara patokan utamanya, orang-orangnya eksklusif mungkin. Ya seperti yang jarang mau bersosial begitu kan. Ya itu, di situ

eksklusifnya. Dan *temen-temen* mungkin paradigmanya pragmatik juga, ingin mencari keuntungan juga. Menganggap ketika ikut Kontribusi untuk apa sih. Apa manfaatnya. Ya ada beberapa yang seperti itu. Jadi yang mampir itu hanya teman-teman kita *aja*. *Temen-temen* yang lain *nggak* berani. Mungkin karena kita seperti garang ya.” (Wawancara dengan Oky pada Kamis, 10 Januari 2019 di Gazebo Filkom UB)

Salah satu permasalahan yang dihadapi Pojok Baca Kontribusi adalah rendahnya minat sivitas akademika untuk berkunjung. Terkait hal ini, Oky mencoba untuk melakukan pemetaan posisi Pojok Baca Kontribusi di antara perpustakaan yang lain. Terdapat dua karakter perpustakaan jalanan yang diidentifikasi oleh Oky, yakni eksklusif dan moderat. Eksklusif yakni perpustakaan jalanan yang memiliki idealisme, koleksinya umumnya didominasi oleh substansi pemikiran “kiri”, dekat dengan gerakan mahasiswa atau masyarakat, cenderung berpihak pada kaum marginal, sehingga terkesan tertutup. Pada sisi ini, literasi dimaknai sebagai alat untuk memperjuangkan suatu isu melalui penumbuhan kesadaran. Sementara perpustakaan jalanan dengan karakter moderat yakni perpustakaan jalanan yang diperuntukkan untuk pemustaka heterogen dari berbagai kalangan dan usia. Koleksinya umum dan beragam, mengikuti perkembangan tren di masyarakat, isu yang dibawa melalui literasi mencakup berbagai disiplin ilmu.

Sadar akan permasalahan ini, Oky mengaku bahwa ini menjadi dilema tersendiri. Meskipun ada keinginan untuk beralih ke moderat, namun para pegiat literasi Pojok Baca Kontribusi belum bisa

secara tegas mengambil sikap untuk tetap mempertahankan karakter atau beralih. Kegiatan literasi yang dilakukan akan pula berubah, termasuk pengadaan koleksi dari pengarang-pengarang yang dinilai moderat. Sempat menyuguhkan buku-buku dengan judul yang dianggap mengikuti selera pasar, buku-buku tersebut dapat menarik pengunjung untuk membaca. Karakteristik Pojok Baca Kontribusi telah mengalami internalisasi sedemikian rupa dalam diri Oky. Realitas objektif yang dihadapinya mengenai perpustakaan jalanan membentuk konstruksi makna tentang nilai-nilai literasi di Pojok Baca Kontribusi. Konstruksi tersebut tertanam dalam paradigmanya sebagai realitas subjektif.

“Sebenarnya aku sudah memecah begitu lo, ini ada *lapakan* buku eksklusif sama *lapakan* buku moderat. Kontribusi mau yang mana. Ketika dia eksklusif, ya *udah*, yang baca ya itu-itu *aja* tapi militan. Nah ketika moderat, ya *udah* pakai inovasi-inovasi baru misalnya ada kayak pembacaan puisi dan lain-lain. Biar mereka yang merasa antisosial juga bisa ikut, bisa *seneng*. Tapi lagi-lagi kita *nggak* akan mendapat embel-embel kiri lagi. Dilemanya di situ pertentangannya. Dan sebenarnya kita memang ingin mengamini yang moderat untuk proyeksi ke depan. Tapi lagi-lagi ini kan asumsiku, *nggak* tahu asumsinya yang lain, mungkin berbeda. Tapi aku belum *nemu* untuk Kontribusi yang mana. Tapi untuk saat ini aku bisa menyimpulkan bahwa Kontribusi masih eksklusif.

Kontribusi ya bukunya *emang gitu-gitu* semua. Hampir semuanya kayak *gitu*. Ya ada sih yang kayak *java*, *c++*. Berpengaruh *emang*. Ya itu tadi kan, ketika eksklusif *yo* bukunya hanya itu-itu saja. Ketika kita beralih ke moderat, bukunya mengikuti zaman. Berani ada buku novel Tere Liye dan lain-lain yang bisa meningkatkan rangsangan membaca *temen-temen* Filkom. *Yo* beberapa kali kita *udah nyuguhin* buku-buku bagus *yo*. *Yo* berdampak, ada yang *mbaca emang*. Tapi kita belum berani *bener-bener* beralih.” (Wawancara dengan Oky pada Kamis, 10 Januari 2019 di Gazebo Filkom UB)



Gambar 37 Momen Lapakan Pojok Baca Kontribusi
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2019)

Sebagai satu-satunya komunitas pergerakan “kiri” di Filkom UB, para pegiat literasi di Pojok Baca Kontribusi menjadi sosok yang banyak dikenali. Sedangkan bagi Oky, bergabung di Kontribusi memberinya pengalaman hidup. Sebuah pengalaman tersendiri ketika ia pernah dicap anarko karena menjadi anggota Kontribusi. Makna yang paling utama, kegiatan literasi yang ia lakukan di Kontribusi adalah upayanya untuk berbagi manfaat dengan orang lain. Bahwa keberadaan Oky di Filkom bermanfaat bagi orang lain merupakan hal yang paling penting. Makna ini terkonstruksi seiring berkecimpungnya Oky di Kontribusi sebagai pegiat literasi.

“Anggota Kontribusi itu sebenarnya ya terkenal. Ketika dia masuk Kontribusi, serius jelas *arek-arek* itu bakal dikenal oleh banyak orang. Ya *gak* sombong ya, atau bagaimana ya. Ya *gimana* satu-satunya pergerakan mahasiswa yang kiri di Filkom lo Kontribusi kan. Tidak ada lagi. *Yo temen-temen* BEM DPM *yo positive thinking*, mereka *mandang* Kontribusi *yo, wih* keren. Kalau dampaknya sendiri bagiku *yo* pastilah, masalah pengalaman hidup. Bahwa aku pernah disindir oleh teman-temanku bahwa aku anak anarko gara-gara Kontribusi kan. Terus *yo*, setidaknya aku pernah berbagi manfaatlah di Filkom. Itu yang paling terutama sih. Aku punya manfaat di Filkom,

walaupun hanya sekadar seperti itu.” (Wawancara dengan Oky pada Kamis, 10 Januari 2019 di Gazebo Filkom UB)

Berdasarkan ketiga proses konstruksi makna yang telah dijelaskan, diketahui bahwa praktik literasi yang dijalankan pada setiap perpustakaan jalanan berperan penting dalam pembentukan makna literasi. Berikut merupakan tabel praktik literasi yang dijalankan oleh para pegiat literasi perpustakaan jalanan.

Tabel 7 Praktik Literasi Para Pegiat Literasi di Perpustakaan Jalanan

Perpustakaan Jalanan	Perpustakaan Trotoar Malang	Sabtu Membaca	Pojok Baca Kontribusi
Praktik Literasi	Membaca mandiri dan membaca bersama	Membaca mandiri dan membaca bersama	Membaca mandiri
	Mendongeng	Mendongeng	Diskusi buku
	Mewarnai	Mewarnai	Kajian isu internal dan eksternal kampus
	Permainan tradisional	Musik tradisional	
	Menulis zine	Membaca puisi	
	Donasi buku	Donasi buku	

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2019)

Praktik-praktik literasi tersebut dijalankan oleh para pegiat dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan pengunjung. Selain kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan, para pegiat perpustakaan jalanan juga berkegiatan melalui pengembangan ide-ide dan kreativitas dalam komunitas.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Proses Konstruksi Makna Literasi

Proses konstruksi makna literasi para pegiat literasi perpustakaan jalanan di Kota Malang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bersifat mendukung dan menghambat. Faktor pendukung konstruksi makna literasi berperan dalam memudahkan para pegiat untuk memaknai literasi. Faktor penghambat merupakan faktor yang menghambat proses para pegiat dalam mengonstruksi makna literasi.

a. Faktor Pendukung

1) Tingkat Kesadaran Sosial

Para pegiat literasi perpustakaan jalanan memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap kondisi masyarakat di sekitarnya. Hal ini mendorong tumbuhnya motivasi dalam diri para pegiat literasi untuk menjalankan praktik literasi perpustakaan jalanan. Para pegiat memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga membangun kesadaran para pegiat dalam melakukan tindakan sosial untuk masyarakat. Tingkat kesadaran sosial tersebut membentuk motif diri yang menjadi dasar para pegiat dalam mengeksternalisasikan makna literasi. Kepedulian akan masyarakat diutarakan oleh Hasbilah sebagai pegiat literasi Perpustakaan Trotoar Malang dalam kutipan wawancara berikut ini.

“Aku suka bersosialisasi dengan orang, mengobrol tentang cerita kehidupan mereka, hal-hal sederhana yang bisa dibagi. Soalnya dari situ aku juga ikut belajar. Dan aku ingin bermanfaat untuk orang lain. Kalau di Perpus Trotoar, ada

tendensinya. Tendensinya ingin menginspirasi itu tadi. Sedangkan tendensiku ingin bergiat di sosial. Trotoar dibuat sebagai alatnya.” (Wawancara dengan Hasbilah pada Sabtu, 28 April 2018 di Kedai Kopi Kalimetro)

Hasbilah mengakui bahwa tendensinya bergiat di perpustakaan jalanan adalah untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Selain itu, ia juga ingin berkontribusi di masyarakat melalui Perpustakaan Trotoar Malang. Para pegiat menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat yang sepatutnya memiliki peran dalam perbaikan lingkungan sekitarnya. Peran tersebut diwujudkan melalui praktik literasi di perpustakaan jalanan. Tingkat kesadaran sosial yang tinggi memungkinkan para pegiat untuk secara cepat merespon kondisi sosial dan budaya masyarakat di sekitarnya. Respon atas kondisi tersebut diaktualisasikan oleh para pegiat ke dalam eksternalisasi makna literasi di perpustakaan jalanan.

2) Integritas dalam Bergiat Literasi

Para pegiat memiliki integritas yang tinggi terhadap praktik literasi yang dijalankan di perpustakaan jalanan. Integritas tersebut ditunjukkan dengan keaktifan para pegiat dalam menggelar perpustakaan secara rutin dan sukarela. Meskipun tidak ada struktural yang diterapkan, namun para pegiat berinisiatif untuk selalu mengusahakan terselenggaranya perpustakaan jalanan sesuai jadwal. Integritas yang tinggi meningkatkan pemaknaan para pegiat

terhadap literasi sehingga menjadi faktor yang berpengaruh dalam konstruksi makna literasi para pegiat literasi perpustakaan jalanan. Integritas para pegiat digambarkan sebagai perjuangan oleh Hasbilah sebagai berikut.

“Kalau melihat para pegiat literasi itu, mereka bisa kita katakan sebagai pejuang literasi. Bukan lagi pegiat literasi, tapi pejuang literasi. Karena di era serba mudah saat ini, mereka mengangkut buku, tabrakan di jalan, mati syahid sudah. Mereka, pejuang, mereka. Bukan lagi pegiat *lo*. Pejuang literasi. Kalau hanya pegiat, di kafe membuat acara, bedah buku, bedah novel, *ngomong* di situ sebagai pegiat literasi, oke. Tapi kalau pejuang literasi, Cak Pendek, panas-panas, ke taman, bawa buku sebegitu berat, sampai membuat rak, *biyuh*, pejuang.” (Wawancara dengan Hasbilah pada Minggu, 19 Agustus 2018 di Anomaly Cafe)

Sebagaimana dengan pendapat Hasbilah, Hariono sebagai penggagas Sabtu Membaca pun menyatakan kesungguhannya dalam bergiat literasi. Perpustakaan jalanan dimaknai sebagai jalan hidup yang telah ia pilih, sehingga ia akan terus menjalaninya selama masih sanggup. Berikut Hariono menuturkan,

“Alhamdulillah ya sampai sekarang belum ada sih. Keluhan-keluhan belum ada. Mulai sendiri, belum ada sih. ‘Duh mengganggu jatah tidurku’, belum ada. Karena ya itu tadi, ini kan pilihan. Kupilih. Sudah kupilih. Dan karena beberapa sudah menyumbang. Itu juga kan sesuatu yang seperti amanah. Jadi ya sudah kupilih. Modelnya Sabtu itu kubuat seperti wajib. Jadi misalnya aku libur itu pun terpaksa.” (Wawancara dengan Hariono pada Sabtu, 5 Januari 2019 di Taman Slamet)

Integritas dalam bergiat literasi pun ditunjukkan oleh Ilmi dengan motivasinya yang tinggi dalam menjaga keberlanjutan Pojok Baca Kontribusi. Sebagai pegiat yang tergolong angkatan baru di

Pojok Baca Kontribusi, Ilmi merasa memiliki peran untuk melanjutkan kegiatan literasi yang selama ini dilakukannya dan anggota komunitas yang lain. Integritas Ilmi menjadi faktor pendukung bagi konstruksi makna literasi, karena menambah kecintaannya pada literasi. Berikut Ilmi mengungkapkan,

“Kalau aku sih untuk menjaga keberlanjutan. Soalnya apalagi kan di sini banyak *sebenarnya* tuh, mekanismenya kalau di Kontribusi kan, temen-temen punya kenalan... nah kita punya wadah ... Kan ketika di sini sudah punya wadahnya, terus aku biarin, terus *ilang*, rusak, berubah *gitu*. Rasanya sayang.” (Wawancara dengan Ilmi pada Kamis, 29 November 2018 di Gazebo Filkom UB)

3) Pembelajaran Dialogis di Perpustakaan Jalanan

Para pegiat literasi perpustakaan jalanan memberikan kebebasan bagi para pemustaka dalam berkegiatan literasi di perpustakaan. Perpustakaan dijadikan sebagai sumber belajar sepanjang hayat. Sifat pembelajaran di perpustakaan jalanan yang informal memberikan keleluasaan bagi para pemustaka dalam beraktivitas. Menurut Hasbilah, yang terpenting dalam tujuan bergiat literasi adalah perasaan bahagia dalam diri pemustaka. Sehingga kebebasan berekspresi merupakan hal yang utama untuk ditumbuhkan di perpustakaan. Berikut Hasbilah menjelaskan dalam kutipan wawancara di bawah ini.

“Perpustakaan bisa jadi tempat belajar apa pun. Apa pun. Membaca apa pun. Bukan hanya membaca buku. Bebas dengan tujuan kita masing-masing. Bahkan tujuan untuk meningkatkan literasi itu terlalu muluk-muluk. Kita hanya ingin membawa kebahagiaan untuk orang-orang. Bahagia dengan apa pun yang mereka lakukan di Perpus Trotoar.

Bahagia dengan membaca, mewarnai, bahkan jika bahagia hanya dengan mengobrol sana-sini ya silakan.” (Wawancara dengan Hasbilah pada Minggu, 19 Agustus 2018 di Anomaly Cafe)

Hariono menggambarkan pembelajaran yang diterapkan di perpustakaan jalanan serupa taman bermain kanak-kanak, ruang yang digunakan untuk berkegiatan bersama.

“....Ya ini namanya bermain sambil belajar. Ya ini TK yang sesungguhnya ini di sini. TK yang sebenarnya ini. Makanya tidak memaksa anak-anak untuk belajar, tidak. Seperti teman-teman Trotoar, itu yang aku maksudkan seperti itu. Ya inilah perpustakaan, mereka itu belajar untuk orang hidup bersama. Berusaha untuk membaca bersama.” (Wawancara dengan Hariono pada Minggu, 28 Oktober 2018 di Kediaman Hariono)

Sejalan dengan Perpustakaan Trotoar Malang dan Sabtu Membaca, Pojok Baca Kontribusi pun menjalankan pembelajaran yang tidak membatasi para pemustaka. Praktik literasi yang diutamakan adalah bertukar pendapat dengan mengobrol santai. Demikian, Pojok Baca Kontribusi menjadi sumber belajar yang dialogis bagi para pegiat dan pemustaka.

“Eh... kalau di sini mungkin beda sama tempat lain ya, *cuman* kayaknya sih kalo di tempat lain itu kan kurang lebih sama. *Lapakan*, silakan baca. *Cuman*, karena di sini itu budayanya *ngobrol*, diskusi, karena sebagian juga kan *nggak seneng* baca buku, jadi ya di sini... apa yang dia baca, apa yang dia tonton, apa yang dia tangkap, dia coba ceritakan kembali, terus kita ulas ulas ulas, diskusi jadinya. Intinya kita di sini bisa belajar apa aja. Belajar musik, belajar gitar, belajar puisi, belajar gambar, belajar... belajar ngomong.” (Wawancara dengan Ilmi pada Kamis, 3 Januari 2019 di Gazebo Filkom UB)

b. Faktor Penghambat

1) Basis Keilmuan Para Pegiat

Para pegiat literasi perpustakaan jalanan memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, namun mayoritas tidak menguasai basis keilmuan perpustakaan. Para pegiat tidak menguasai pengetahuan tentang manajemen perpustakaan, teori informasi, atau teori literasi. Hasbilah mendalami jurusan pendidikan bahasa Indonesia, Yuni mempelajari pendidikan luar sekolah, Ilmi dan Oky merupakan mahasiswa fakultas ilmu komputer. Hariono bahkan tidak lulus dari sekolah menengah pertama. Meskipun demikian, para pegiat memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kondisi literasi masyarakat. Yuni memaparkan latar belakang keilmuannya sebagai berikut. “Apalagi aku masuk di jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Jadi, aku ini mengurus orang-orang yang belum sempat diurus oleh lembaga-lembaga formal, jadi kita bisa menyentuh pendidikan dari arah yang berbeda.” (Wawancara dengan Yuni pada Sabtu, 8 September 2018 di Alun-alun Kota Malang)

Latar belakang pendidikan atau penguasaan pengetahuan menjadi faktor yang berpengaruh bagi para pegiat dalam kaitannya dengan pemahaman akan literasi. Konstruksi makna literasi tidak secara langsung terbentuk pada diri Syiffa yang sebelumnya belum pernah menggeluti literasi. Makna literasi terkonstruksi seiring

dengan proses sosialisasi Syiffa di Perpustakaan Trotoar Malang. “Kalau aku sih pertama diajak *kan* oleh Hasbilah. Pertama, ya aku suka membaca. Di rumah suka membaca. Tapi pertama itu *gak ngerti* kegiatan tujuan literasi dan lain-lain. Aku pahamnya ya setelah gabung di Perpus Trotoar ini.” (Wawancara dengan Syiffa pada Sabtu, 9 Juni 2018 di Alun-alun Kota Malang)

Minimnya penguasaan teori perpustakaan tidak menjadi halangan bagi para pegiat untuk terus berupaya mengelola perpustakaan menjadi lebih baik. Ilmi yang bergiat di Pojok Baca Kontribusi berinisiatif membuat katalog koleksi untuk memudahkan pemustaka melakukan temu kembali informasi koleksi yang dibutuhkannya.

“.... Terus ada lagi temenku yang *sebenarnya* dia punya minat baca, aku *sempet ngajak*, ‘Ayo main-main sinilah’, ‘Ah Kontribusi bukunya *dikit*, buku yang kucari *nggak* ada di Kontribusi’. Itu makanya *sebenarnya* aku *sempet* punya inisiatif buat bikin katalog buku. Jadi orang bisa tahu, apa sih buku yang ada di Kontribusi, ada *nggak* buku yang dicari, tapi belum terlaksana.” (Wawancara dengan Ilmi pada Kamis, 3 Januari 2019 di Gazebo Filkom UB)

2) Stigma Masyarakat

Para pegiat literasi memperoleh stigma negatif dari masyarakat karena kegiatan literasi yang dilakukan di perpustakaan jalanan. Hariono sempat dipandang remeh oleh para tetangganya lantaran ia hanya lulusan sekolah dasar. Akan tetapi, Hariono terus berinisiatif untuk menumbuhkan literasi di lingkungan sekitarnya.

“...Dulu aku diremehkanlah. Bahkan aku dulu waktu awal-awal membeli buku saja, ada orang di kampung bertanya. ‘Untuk apa membeli buku? Sekolah saja tidak kok beli buku’. Dulu ya *huwish*.... Bahkan ada yang sampai sekarang pun menganggap perbuatan sia-sia. Ada satu dua orang, tidak semua. Kalau dulu kan banyak rata-rata. (Wawancara dengan Hariono pada Sabtu, 5 Januari 2019 di Taman Slamet)

Begitupun dengan Oky yang dianggap sebagai anarko oleh teman-temannya karena bergabung dengan Pojok Baca Kontribusi. “Ketika aku masuk Kontribusi, stigma *temen-temenku* menganggap aku juga anak-anak bagian dari anarko. Cara pandang mereka masih seperti itu. Bahwa anak-anak yang ikut Kontribusi adalah anak-anak yang kiri, anarko.” (Wawancara dengan Oky pada Kamis, 13 Desember 2018 di Kantin CL UB)

Stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat menghambat proses konstruksi makna literasi bagi para pegiat literasi perpustakaan jalanan. Para pegiat tidak dapat leluasa dalam melakukan eksternalisasi literasi ke lingkungan sekitarnya. Proses konstruksi makna literasi yang dilakukan Hariono membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memperoleh kepercayaan masyarakat terkait kegiatan literasi yang ditekuninya. Meskipun demikian, hal tersebut justru membuat Hariono semakin terpacu dalam menggiatkan literasi di perpustakaan. Demikian pula Oky yang termotivasi untuk membuka perspektif teman-temannya dalam memandang perpustakaan jalanan.

3) Regenerasi Para Pegiat Literasi

Faktor penghambat konstruksi makna literasi bagi para pegiat literasi perpustakaan jalanan salah satunya adalah regenerasi. Konstruksi makna literasi akan sulit berjalan tanpa adanya keberlanjutan sumber daya manusia dalam komunitas. Peneliti mengamati bahwa dari seluruh jumlah anggota, hanya beberapa saja yang aktif mengikuti kegiatan komunitas. Hal ini disebabkan karena tidak adanya aturan formal dan struktural yang diterapkan di komunitas sehingga keikutsertaan para pegiat bergantung pada inisiatif masing-masing. Minimnya sumber daya manusia menghambat konstruksi makna literasi dalam perpustakaan jalanan.

Hambatan regenerasi dapat dilihat pada semakin menurunnya keaktifan pegiat literasi di Perpustakaan Trotoar Malang, Sabtu Membaca, dan Pojok Baca Kontribusi. Hariono menyadari permasalahan regenerasi yang akan berdampak pada keberlangsungan komunitas. Namun Hariono pun mengakui bahwa tidak banyak orang yang bersedia menjalani sebagaimana dirinya.

“Lah itu regenerasi. Itu tersulit itu. Tantangan tersendiri. Makanya aku tidak berharap dulu perkara regenerasi. Yang penting selama aku bisa aku bisa melakukan itu. Nanti kalau ada yang mau menjalankan, lah itu aku tambah senang. Tapi pertanyaannya ya itu tadi, siapa? Siapa yang mau bangun pagi menjalani sampai sore. Ya nanti makan duitmu. Apa-apa duitmu. Siapa sih yang mau. Memulai itu sulit. Apalagi mempertahankan.” (Wawancara dengan Hariono pada Sabtu, 5 Januari 2019 di Taman Slamet)

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Syiffa sebagai pegiat literasi Perpustakaan Trotoar Malang. Syiffa menilai bahwa ketiadaan struktural membuat sifat keanggotaan lebih fleksibel dan informal sehingga tidak ada paksaan untuk mengikuti kegiatan perpustakaan.

“Ya itu kan biar kembali ke peribadinya, kembali ke anaknya sendiri. Soalnya kan kita ini hanya komunitas. Jadi kita ini kan tidak bisa memaksakan sesuatu. Kalau misalnya memang jiwanya anaknya memang ada di sini atau ingin meneruskan ya alhamdulillah begitu. Kan kita tidak bisa memaksa juga. Soalnya kan apa ya, kita ini kan hanya komunitas, bukan organisasi. Kalau organisasi kan lebih kuat, seperti dasar-dasarnya, strukturnya.” (Wawancara dengan Syiffa pada Sabtu, 12 Januari 2019 di Alun-alun Kota Malang)

C. Analisis Data

1. Proses Konstruksi Makna Literasi

Makna adalah hasil proses konstruksi. Menurut Berger dan Luckmann (1990:185), proses konstruksi makna terdiri atas eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiganya terjadi secara dialektis. Saat seseorang mengeksternalisasi keberadaannya, ia sekaligus mengalami internalisasi, dan proses yang berulang ini menghasilkan objektivasi. Eksternalisasi adalah pencurahan ekspresi diri manusia ke dalam dunia sosiokultural, objektivasi berupa hasil fisik maupun nonfisik akibat proses eksternalisasi yang kontinu, sedangkan internalisasi terbentuk ketika nilai-nilai yang ada telah dihayati ke dalam prinsip dan laku hidup.

Perpustakaan jalanan merupakan suatu fenomena gerakan literasi yang hadir di masyarakat. Perpustakaan jalanan tidak diselenggarakan di

ruangan permanen dengan kursi, meja, rak, atau komputer, melainkan di tempat yang cukup lapang untuk menggelar koleksi (Rais, 2017). Saputra, Damayani, dan Rahman (2017:153) menjelaskan bahwa koleksi biasa digelar di pinggir jalan dengan alas terpal. Perpustakaan jalanan berkegiatan di ruang-ruang publik seperti trotoar, emperan gedung, alun-alun kota, ataupun lokasi di pusat keramaian lainnya. Nilai yang ditekankan di perpustakaan jalanan yakni adanya hak seluas-luasnya bagi para pengunjung perpustakaan untuk berekspresi dan berkegiatan.

Perpustakaan jalanan dikelola oleh para pegiat literasi yang peduli akan literasi dan kondisi masyarakat sekitar. Para pegiat bersama-sama tergabung dalam komunitas yang memberikan perhatian lebih kepada literasi, sebagaimana Saputra, Damayani, dan Rahman (2017:153) nyatakan bahwa perpustakaan jalanan didirikan oleh sekelompok orang atau komunitas yang peduli akan minat baca masyarakat tanpa adanya niat untuk memperoleh keuntungan. Literasi yang dibawa oleh para pegiat literasi perpustakaan jalanan memuat nilai-nilai yang baru, segar, informal, dan dekat dengan masyarakat.

Gerakan literasi perpustakaan jalanan tumbuh di kota-kota di Indonesia, tak terkecuali Kota Malang. Perpustakaan Trotoar Malang, Sabtu Membaca, dan Pojok Baca Kontribusi adalah tiga perpustakaan jalanan yang aktif menggelar perpustakaan di ruang-ruang publik Kota Malang. Ketiganya dikelola oleh para pegiat literasi yang berasal dari berbagai latar belakang. Setiap pegiat memaknai literasi masing-masing sehingga

membentuk literasi sebagai suatu gerakan yang dijalankan di perpustakaan jalanan. Makna literasi tersebut terbentuk melalui serangkaian proses konstruksi. Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan, peneliti menemukan bahwa pada setiap proses yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, terdapat suatu esensi makna tersendiri yang dikonstruksi oleh para pegiat literasi perpustakaan jalanan.

a. Eksternalisasi

Makna terkonstruksi melalui pencurahan diri secara terus-menerus. Berger dan Luckmann (1990:68) menerangkan bahwa manusia membutuhkan proses pertumbuhan dan perkembangan, karenanya manusia harus berhubungan dengan lingkungannya, yakni alam dan manusia. Para pegiat literasi perpustakaan jalanan mengonstruksikan makna literasi dengan mengeksternalisasikan aktivitasnya di perpustakaan jalanan. Pada proses eksternalisasi, makna yang dikonstruksi adalah makna motivasi diri yang dilandasi oleh kepedulian terhadap kondisi di masyarakat dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.

Para pegiat literasi perpustakaan jalanan adalah masyarakat umum yang berasal dari berbagai latar belakang profesi, mulai dari mahasiswa, siswa, pekerja, hingga pemilik kedai kopi. Kemajemukan ini menyatu dalam satu wadah komunitas perpustakaan jalanan yang kegiatannya berorientasi pada literasi. Para pegiat bukanlah orang-orang yang mempelajari keilmuan perpustakaan, namun memiliki

kepedulian yang besar terhadap literasi. Kepedulian akan literasi tersebut berkaitan erat dengan kepedulian terhadap permasalahan-permasalahan di masyarakat dan lingkungan sekitar. Para pegiat bukanlah orang-orang yang menutup mata akan permasalahan yang terjadi, melainkan bertindak untuk sedikitnya membantu sesuai kapabilitas masing-masing. Permasalahan-permasalahan tersebut misalnya menyangkut problem literasi, pendidikan, ruang publik, pelayanan publik, kesadaran, pengaruh gawai, dan lain-lain.

Permasalahan yang dilihat oleh para pegiat tertanam sebagai sesuatu yang menggugah nurani. Problematika tersebut mendesak para pegiat untuk ikut berperan dengan memberikan kontribusi sebagai solusi alternatif. Didorong oleh tekad berkontribusi untuk orang lain dan keprihatinan akan kondisi di sekitarnya, para pegiat mewujudkannya dalam bentuk kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain, yakni perpustakaan jalanan. Mendirikan dan bergabung dengan perpustakaan jalanan merupakan pilihan rasional yang dibuat oleh para pegiat literasi perpustakaan jalanan untuk berperan bagi masyarakat. Pada dasarnya, para pegiat perpustakaan jalanan adalah orang-orang yang gemar membaca, kerap terlibat dengan praktik literasi, dan berjiwa sosial tinggi. Tindakan-tindakan yang dilakukan para pegiat tentu tidak terlepas dari latar belakang atau identitasnya.

Hasbilah sebagai penggagas Perpustakaan Trotoar Malang memiliki basis keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pengetahuan tentang pendidikan secara teori dan praktik merupakan bidang yang ia kuasai, sehingga memupuk kepeduliannya terhadap kondisi pendidikan masyarakat. Selain itu, kegemarannya bersosialisasi dan bergiat sosial menjadikannya pribadi yang tidak apatis terhadap problem di masyarakat. Begitu pula halnya dengan Yuni yang merupakan mahasiswi jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Disiplin ilmu yang ia alami ini membuatnya lebih menaruh perhatian pada pendidikan. Keilmuan yang dipelajarinya menumbuhkan rasa kepedulian terhadap masyarakat. Pengetahuan teori dan praktik yang digeluti Hasbilah dan Yuni telah menjadi realitas sehari-hari dan oleh sebab itu, mendorong mereka untuk berbuat sesuatu bagi masyarakat secara riil. Berkontribusi melalui Perpustakaan Trotoar Malang adalah salah satunya.

Syiffa meskipun tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, namun pengalaman hidupnya selama bekerja dan merantau mengajarnya lebih peduli terhadap sesama. Jiwa sosialnya sejak kecil juga memotivasi Syiffa untuk berbagi kebermanfaatan dengan turut mengembangkan Perpustakaan Trotoar Malang. Selain berjiwa sosial, Syiffa adalah orang yang kritis dan tidak apatis terhadap persoalan di sekitarnya. Ia senang melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Berbeda halnya dengan Syiffa, Wahyu lebih pendiam, namun justru karena itu ia memutuskan untuk bergabung dengan Perpustakaan

Trotoar Malang. Wahyu gemar membaca dan termotivasi untuk mengembangkan diri melalui peningkatan kemampuan berkomunikasi.

Prita pendiri Sabtu Membaca pun tergugah mendirikan perpustakaan jalanan karena melihat permasalahan pendidikan di lingkungan rumahnya. Ia merupakan alumnus Jurusan Sejarah dan orang yang suka membaca. Banyaknya anak yang tidak bisa sekolah membangkitkan niatnya untuk mendirikan perpustakaan jalanan. Hariono meskipun tidak menamatkan pendidikan sekolah menengah pertama, namun sejak lama telah terlibat aktif di dunia literasi. Sebagian besar hidupnya diabdikan untuk literasi dan masyarakat. Sabtu Membaca adalah salah satu jalan yang Prita dan Hariono pilih untuk terus menanamkan semangat literasi pada diri pribadi dan orang-orang lain di sekitarnya dengan memudahkan akses masyarakat terhadap pengetahuan di perpustakaan.

Ilmi dan Oky berasal dari fakultas yang sama. Keduanya aktif bergabung di organisasi mahasiswa yang dekat dengan pergerakan dan pemikiran. Ilmi merupakan anggota UKM Forum Studi Mahasiswa Pengembang Penalaran (Fordimapelar) UB dan Oky menjabat sebagai Pemimpin Redaksi LPM Kavling10 UB. Ilmi memilih bergabung di Pojok Baca Kontribusi karena merasa menemukan wadah yang cocok dengan kecenderungan minatnya di literasi, sedangkan Oky ingin menemukan rekan yang berpemikiran terbuka untuk berdiskusi. Pojok Baca Kontribusi dinilai sebagai pilihan alternatif bagi mahasiswa

Filkom untuk beristirahat dari kejenuhan laporan, praktikum, dan tugas kuliah. Terlebih karena latar belakang keilmuan yang saintek, yakni ilmu komputer. Melihat rendahnya budaya diskusi di kalangan mahasiswa, para pegiat literasi di Pojok Baca Kontribusi terdorong untuk membangun wadah guna menumbuhkan budaya diskusi dan literasi di lingkungan kampus.

Pilihan yang dilakukan oleh para pegiat literasi perpustakaan jalanan menurut perspektif konstruktivisme, adalah pilihan untuk melakukan tindakan sosial. Dijelaskan oleh Laksmi (2012:6), pilihan-pilihan seseorang untuk melakukan sesuatu ditentukan oleh status, kelas, usia, pendidikan, gender, kekuasaan, dan sebagainya. Latar belakang memengaruhi seseorang dalam memaknai suatu realitas, membuat keputusan, dan melakukan tindakan sosial. Mengacu pada pendapat Laksmi, maka tindakan sosial para pegiat literasi perpustakaan jalanan untuk terlibat dalam perpustakaan jalanan dipengaruhi oleh latar belakang atau identitas masing-masing. Hal ini kemudian membentuk konstruksi makna para pegiat literasi perpustakaan jalanan terhadap literasi.

Faktor lingkungan, sistem yang berkembang, dan faktor personal individu memengaruhi pembentukan makna pada setiap individu (Bajari, 2013:85). Faktor-faktor tersebut membentuk pola pikir para pegiat literasi dalam memaknai literasi di perpustakaan jalanan sebagai upaya untuk berkontribusi di masyarakat dan

mengembangkan diri. Keputusan untuk berpartisipasi dalam gerakan literasi perpustakaan jalanan diambil karena kedekatan para pegiat dengan literasi, pustaka, dan masyarakat. Irkham (2012:51) menjelaskan bahwa komunitas dibentuk oleh orang-orang yang memiliki kesamaan latar belakang budaya, sosial, dan hobi. Sebagaimana pernyataan Irkham, para pegiat literasi perpustakaan jalanan memiliki perhatian dan minat yang sama. Oleh karenanya, komunitas perpustakaan jalanan dijadikan wadah untuk mencapai tujuan bersama.

Kincaid dan Schramm (1978:13) menerangkan bahwa identitas yang melekat pada setiap orang, tujuan, nilai, dan kebutuhan informasi yang ada akan memengaruhi dan menentukan bagaimana suatu pengalaman ditafsirkan. Pengalaman para pegiat dengan problem di masyarakat yang mereka temui memberikan makna tersendiri. Irkham (2012:50) menyatakan pendapat serupa bahwa para pegiat literasi biasa memulai kegiatan perpustakaan dengan kegiatan positif misalnya berdiskusi, mencari informasi, ataupun menghasilkan ide-ide solutif dari permasalahan yang dihadapi masyarakat sekitar. Bagi para pegiat, literasi ditafsirkan sebagai solusi atas persoalan yang tengah dihadapi bersama di masyarakat. Persoalan tersebut berkenaan dengan kesenjangan literasi dan problem lainnya yang diamati para pegiat sehari-hari.

Hasbilah suka bersosialisasi dengan orang lain, sosialisasi tersebut salah satunya ia lakukan sambil mengopi. Aktivitas mengopi menjadi bagian dari rutinitasnya sehari-hari. Mengopi sambil bercengkerama dengan orang lain, terutama dengan orang-orang “biasa” atau kelas ekonomi menengah ke bawah mampu mendekatkannya dengan realitas di masyarakat. Berangkat dari kebiasaan mengopi itulah, ia menemukan adanya kesenjangan literasi di lapangan dengan hasil survei yang dipublikasikan tentang rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia. WMLN merilis peringkat literasi Indonesia ke-60 dari 61 negara, namun pada kenyataannya, Hasbilah masih sering melihat para pekerja kasar yang membaca koran, namun di sisi lain, bacaan-bacaan yang disediakan di kafe-kafe literasi jarang disentuh para pelanggan. Atas dasar fenomena ini, Hasbilah terdorong untuk mendirikan Perpustakaan Trotoar Malang.

Persoalan yang menjadi perhatian Syiffa yakni pergeseran fungsi alun-alun. Pemanfaatan ruang publik semestinya digunakan untuk kegiatan positif, alih-alih berpacaran atau hal negatif lainnya. Gerakan literasi melalui Perpustakaan Trotoar Malang adalah upaya Syiffa untuk memberdayakan fungsi alun-alun yang merupakan ruang publik. Upaya yang dilakukan Syiffa bertujuan untuk mengaktivasi ruang kota. Dijelaskan oleh Prasetya (2016) bahwa perpustakaan jalanan sebagai ruang atau kelompok kerja otonom melakukan upaya

aktivasi ruang kota dengan menghela isu bersama, khususnya pendidikan dan distribusi pengetahuan.

Akses pendidikan adalah hal yang diupayakan Yuni melalui literasi di Perpustakaan Trotoar Malang. Masyarakat yang belum beruntung mengenyam pendidikan formal dapat setidaknya merasakan suasana belajar melalui penyediaan pendidikan nonformal dan informal di Perpustakaan Trotoar Malang. Hal ini sejalan dengan pendapat Yanto, Anwar, dan Lusiana (2017:190) yang memaparkan bahwa munculnya beragam gerakan literasi yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat disebabkan karena minimnya akses sumber belajar masyarakat dari pemerintah. Begitu pun pendapat Reksodiputro (dalam Nashruddien, 2013:4) yang menyatakan, “Ciri yang sempat muncul dari ‘kepuستakawanan komunitas’ ini adalah keberpihakannya pada bagian dari masyarakat yang dianggap kurang mampu atau mengalami hambatan ke akses pendidikan formal.”

Ciri ini berkaitan dengan Perpustakaan Trotoar Malang yang membuka akses seluas-luasnya bagi siapa pun untuk mengakses perpustakaan. Pengunjung berasal dari berbagai kalangan usia, gender, status, pendidikan, dan latar belakang. Lokasi perpustakaan yang berada di pusat kota menarik banyak pengunjung untuk datang. Meski mayoritas pengunjung adalah anak-anak yang masih bersekolah atau akan bersekolah, namun tidak menutup kemungkinan bagi pengemis seperti Adi, Dika, dan anak-anak lain yang tidak bersekolah. Selain itu,

Perpustakaan Trotoar Malang juga memungkinkan berlangsungnya pendidikan informal bagi orang tua untuk mengedukasi anak di perpustakaan. Ada pula remaja, muda, dewasa hingga tua yang mengakses perpustakaan, menunjukkan bahwa belajar adalah aktivitas yang dilakukan sepanjang hayat. Perpustakaan Trotoar Malang mendorong tercapainya salah satu tujuan perpustakaan komunitas yakni “Mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat” (Kemendikbud, 2013:24).

Problem literasi masyarakat yang rendah disadari oleh Wahyu setelah mengamati perilaku teman-temannya dalam membaca. Tingkat perilaku membaca yang rendah di sekolahnya tersebut ia refleksikan pada dirinya sendiri, yakni rendahnya kemampuan dalam berkomunikasi. Oleh karenanya, Wahyu bergabung dengan Komunitas Perpustakaan Trotoar Malang untuk mengembangkan diri. Sebab pada dasarnya, komunitas adalah wadah untuk mengasah keahlian, seperti yang dikemukakan oleh Wenger, McDermott, dan Synder (2002:4) bahwa dengan senantiasa berinteraksi terus-menerus dalam rangka saling berbagi perhatian, masalah, atau kegemaran masing-masing di komunitas, maka dapat memperdalam pengetahuan dan keahlian orang-orang di dalamnya.

Berbagi perhatian, masalah, dan kegemaran di komunitas juga dilakukan oleh Hariono dan anggota yang lain di Sabtu Membaca. Hariono dan kawan-kawannya kerap membantu pendirian taman baca.

Demikian pula tercermin dalam pendirian Pojok Baca Kontribusi. Hobi menongkrong sambil diskusi menuntun para pegiat menginisiasi gerakan literasi dalam bentuk Pojok Baca Kontribusi. Budaya diskusi dan literasi dari sebuah warung kopi tersebut kemudian ditularkan kepada mahasiswa-mahasiswa di lingkungan kampus. Para pegiat berbagi perspektif mengenai rendahnya literasi di kalangan mahasiswa untuk diatasi bersama. Ilmi yang memiliki kesamaan minat pun memutuskan untuk ikut mengambil bagian dari gerakan tersebut. Demikian pula Oky yang sejak awal memang menaruh perhatian besar terhadap perpustakaan jalanan. Sebelum bergabung di Pojok Baca Kontribusi, ia bahkan sempat berniat untuk mendirikan perpustakaan jalanan, namun urung dilakukan karena tidak memperoleh dukungan dari kawan-kawannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, diketahui bahwa motif para pegiat untuk mendirikan dan bergabung dengan perpustakaan jalanan dilatarbelakangi oleh kepedulian dan perhatian terhadap kondisi literasi di masyarakat. Literasi mempersatukan para pegiat literasi perpustakaan jalanan dalam satu komunitas dengan tujuan yang sama, yakni untuk memberdayakan. Para pegiat ingin berperan di masyarakat untuk mewujudkan hal yang bermanfaat. Menurut Sichra (2017:340), “... *literacy acquires or could acquire a driving role in the social participation of sectors traditionally marginalized by these countries’ societies, i.e., it could be an empowerment mechanism for the individual,*

the community, and the group.” Literasi berfungsi sebagai pemberdayaan baik individu, komunitas, maupun kelompok.

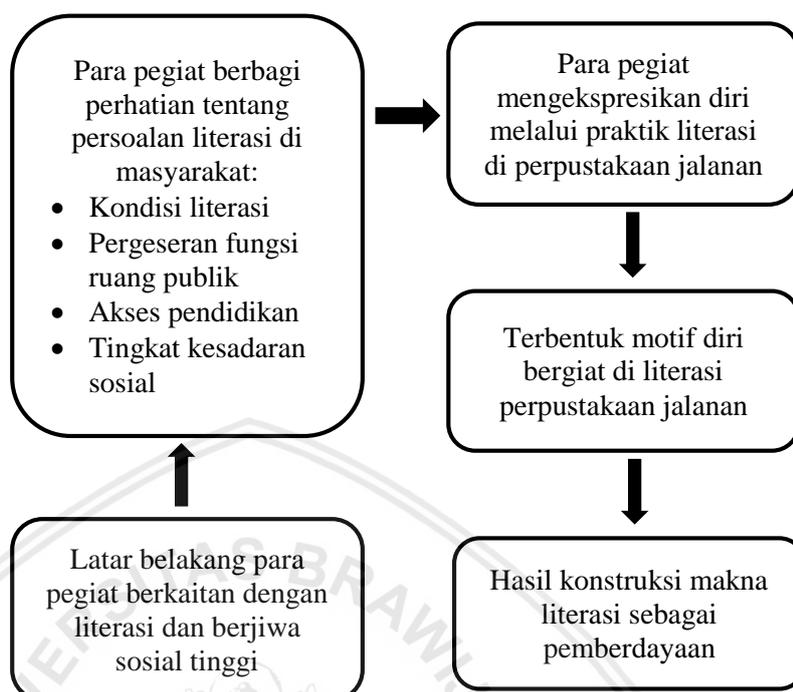
Literasi di perpustakaan jalanan adalah cara para pegiat literasi perpustakaan jalanan untuk menyuarakan kritik atas pelayanan perpustakaan pemerintah yang masih mengecewakan. Perpustakaan pemerintah belum secara optimal menjangkau daerah-daerah di pinggiran kota untuk memudahkan akses masyarakat ke literasi. Kurangnya peran perpustakaan kota dalam meningkatkan kualitas literasi masyarakat di berbagai lini menjadi salah satu faktor tumbuhnya gerakan literasi perpustakaan jalanan. Sejalan dengan pendapat Puspitasari (2015:10) yang mengungkapkan bahwa gerakan perpustakaan komunitas muncul sebagai bentuk kritik atas lambatnya perkembangan perpustakaan umum yang ada di Indonesia. Kualitas jasa dan layanan perpustakaan pemerintah jauh dari memuaskan, pelayanan perpustakaan tidak maksimal, kurangnya program pemberdayaan masyarakat, dan tidak adanya fasilitas yang memadai untuk kegiatan-kegiatan komunitas masyarakat (Subhan, 2013:29). Juga dikarenakan stigma masyarakat tentang “pelat merah” perpustakaan yang dinilai lamban dan tidak responsif (Pendit, 2008:5).

Gerakan literasi perpustakaan jalanan dijalankan secara swadaya oleh komunitas. Dukungan berupa bantuan atau kemudahan fasilitas dari Pemerintah Kota Malang belum pernah didapatkan. Hasbilah menilai bahwa pemerintah perlu memberi dukungan minimal

dalam bentuk dukungan moril sehingga dapat memotivasi para pegiat. Literasi di perpustakaan jalanan dapat digerakkan lebih baik jika memperoleh dukungan dari pemerintah. Para pegiat sepatutnya dianggap sebagai rekan seperjuangan dalam menumbuhkan literasi di Kota Malang.

Realitas tentang permasalahan yang terjadi di masyarakat adalah realitas yang dilihat para pegiat sehari-hari dan menjadi sebuah pengetahuan yang diyakini. Eksternalisasi menurut Berger dan Luckmann (1990:56), dipengaruhi oleh cadangan pengetahuan yang dihasilkan dari realitas sehari-hari. Pengetahuan-pengetahuan yang saling dibagikan tersebut membentuk pengetahuan bersama yang akan diteruskan kepada generasi selanjutnya. Partisipasi para pegiat literasi perpustakaan jalanan disebabkan oleh pengetahuan tentang persoalan di masyarakat yang saling dibagikan. Demikian, terbentuklah motif para pegiat dalam memaknai literasi sehingga terbentuk gerakan literasi perpustakaan jalanan.

Proses konstruksi makna eksternalisasi yang dilakukan para pegiat literasi perpustakaan jalanan di Kota Malang dijelaskan dalam bagan sebagai berikut.



Gambar 38 Proses Konstruksi Makna Eksternalisasi Literasi
Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2019)

b. Objektivasi

Tindakan eksternalisasi yang diulang terus-menerus akan menghasilkan objektivasi. Tiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola dan bisa direproduksi dengan upaya sekecil mungkin (Berger dan Luckmann, 1990:75-76). Pola yang dimaksud membentuk sebuah lembaga berupa hasil fisik maupun nonfisik yang dapat mengendalikan perilaku manusia karena telah dilegitimasi dengan bahasa-bahasa. Hal ini merupakan sebuah realitas objektif yang dipahami sebagai suatu kenyataan di masyarakat. Para pegiat literasi perpustakaan jalanan menciptakan realitas tersebut melalui aktivitas yang dilakukan di komunitas perpustakaan jalanan.

Pola yang dibuat oleh para pegiat mengonstruksi makna literasi yang dijalankan di perpustakaan jalanan dan oleh karenanya, membentuk pola gerakan literasi perpustakaan jalanan di Kota Malang.

Para pegiat literasi perpustakaan jalanan mempraktikkan kegiatan-kegiatan literasi yang khas di perpustakaan jalanan. Berbeda dengan perpustakaan pemerintah atau perpustakaan formal lainnya, perpustakaan jalanan menonjolkan kebebasan berekspresi dalam kegiatannya. Perpustakaan jalanan dijadikan sebagai sumber belajar oleh setiap entitas di perpustakaan. Belajar dapat berupa kegiatan apa pun, mulai dari hal terkecil sekalipun. Pembelajaran di perpustakaan jalanan tidak dibatasi, selama yang dipelajari bermanfaat dan bernilai positif. Perpustakaan Trotoar Malang, Sabtu Membaca, dan Pojok Baca Kontribusi membebaskan para pengunjung untuk berkegiatan. Pengunjung bebas membaca, menulis, mewarnai, berdiskusi, berbincang santai, bermain, atau hal lainnya. Perpustakaan jalanan bertindak sebagai ruang bagi kebebasan berekspresi yang terbebas dari otoritas pihak lain.

Hasbilah menekankan pentingnya kebahagiaan bagi setiap orang yang ada di Perpustakaan Trotoar Malang. Membawa kebahagiaan untuk orang lain menjadi salah satu misinya aktif di komunitas. Perpustakaan Trotoar Malang adalah wadah bagi kebebasan setiap individu bukan hanya dalam hal belajar, melainkan berekspresi. Ditambahkan oleh Syiffa bahwa para pegiat di Perpustakaan Trotoar

Malang menjalankan peran masing-masing sesuai kapasitasnya. Tidak ada paksaan untuk melakukan suatu pekerjaan, sebab Komunitas Perpustakaan Trotoar Malang juga merupakan tempat belajar bagi para pegiat. Hal ini didukung dengan pendapat Nashruddien (2013:54) bahwa perpustakaan komunitas menjadi media pembelajaran bagi masyarakat di sekitarnya.

Sumber belajar dapat digali dari kegiatan apa saja di Perpustakaan Trotoar Malang. Begitu pun di Sabtu Membaca yang pernah mengadakan baca puisi bersama sebagai bentuk ekspresi diri. Berbagi pengetahuan melalui cerita antarindividu sudah menjadi hal yang biasa di Sabtu Membaca. Hal yang sama juga dilakukan di Pojok Baca Kontribusi. Budaya diskusi membuka peluang untuk belajar berargumentasi, berpikir kritis, dan berdialektika. Ilmi mengutarakan bahwa tidak ada batasan dalam belajar di perpustakaan jalanan. Setiap hal yang dilakukan di perpustakaan dapat dijadikan pengalaman belajar. Para pegiat literasi berperan menciptakan suasana kedekatan antarindividu di perpustakaan jalanan sehingga tercipta ruang literasi bersama. Tekad untuk belajar ini dijabarkan oleh Rais (2017), *“Even though the condition is unlikely similar to the library we usually go to, somehow the place is always packed with people with various ages. They are there, united, under one purpose; to learn.”*

Ciri khas perpustakaan jalanan yang lain adalah pengelolaan perpustakaan secara kolektif. Baik Perpustakaan Trotoar Malang, Sabtu

Membaca, maupun Pojok Baca Kontribusi tidak menetapkan struktur untuk mengelola perpustakaan. Setiap pegiat yang merupakan anggota komunitas memiliki hak dan kewajiban yang sama. Ketiadaan struktural memperkuat rasa kepemilikan setiap anggota terhadap komunitas. Hal inilah yang dirasakan oleh Yuni dan menjadi salah satu alasannya bertahan di Komunitas Perpustakaan Trotoar Malang. Para pegiat bersama-sama hadir untuk mencapai tujuan sosial, yakni melayani masyarakat. Gutsche, Morris, dan Stroisch (2014:6) menggarisbawahi bahwa perpustakaan komunitas hadir untuk melayani masyarakat.

Akses pendidikan menjadi hal yang tak kalah penting bagi pencapaian tujuan sosial para pegiat literasi perpustakaan jalanan. Yuni menilai bahwa kehadiran perpustakaan jalanan dapat memberikan kontribusi dalam mengurangi sulitnya akses pendidikan formal. Jalur nonformal dan informal dipilih oleh para pegiat untuk menyediakan pendidikan kepada masyarakat. Kegiatan-kegiatan literasi di Perpustakaan Trotoar Malang, Sabtu Membaca, dan Pojok Baca Kontribusi seperti membaca, mewarnai, dan bermain permainan edukasi dapat melatih kognisi. Selain dapat membantu orang-orang yang tidak bisa belajar di sekolah formal, perpustakaan jalanan juga dapat berperan sebagai pelengkap pendidikan formal. Peran ini tertuang dalam fungsi perpustakaan komunitas yang dikemukakan Kalida (2012:3), yaitu sebagai sumber belajar bagi masyarakat melalui

pendidikan nonformal dan informal, tempat rekreatif melalui bahan bacaan, memperkaya pengalaman belajar masyarakat, latihan tanggung jawab, pengembangan keterampilan hidup, dan sebagainya.

Perpustakaan Trotoar Malang adalah upaya yang dilakukan para pegiat literasi perpustakaan jalanan untuk terjun langsung ke masyarakat melalui literasi. Para pegiat melebur bersama seluruh entitas yang ada di masyarakat tanpa ada jarak. Tak lain adalah untuk mendekatkan literasi ke publik. Pendekatan ini dilakukan dengan cara yang informal dan bersifat rekreatif-edukatif. Pengunjung dapat belajar sambil bersenang-senang atau bersantai, sebagaimana penuturan Wahyu dalam memaknai literasi di Perpustakaan Trotoar Malang. Hal tersebut dijelaskan oleh Kemendikbud (2013:25) dalam tiga fungsi perpustakaan komunitas, yakni sebagai sumber belajar, sumber informasi, dan sarana rekreasi-edukasi.

Strategi terjun langsung ke masyarakat yang dilakukan perpustakaan jalanan disebut sebagai strategi jemput bola oleh Hariono. Alih-alih pengunjung harus datang ke perpustakaan, para pegiatlah yang mengambil inisiasi untuk mendatangi pengunjung. Oleh sebab itu, ruang-ruang publik dipilih sebagai lokasi yang strategis, selain untuk mengaktivasi ruang kota. Hariono mempersempit jarak dengan masyarakat melalui kegiatan Sabtu Membaca di Taman Slamet. Begitu pun Perpustakaan Trotoar Malang dan Pojok Baca Kontribusi. Perpustakaan jalanan melaksanakan pembudayaan kegemaran

membaca melalui penyediaan sarana perpustakaan di tempat-tempat umum yang mudah dijangkau, murah, dan bermutu (UU Nomor 43 Tahun 2007).

Para pegiat literasi di Pojok Baca Kontribusi kerap menyelipkan isu-isu sosial dalam interaksinya dengan pengunjung. Hal ini dilakukan sebagai cara pegiat berbagi pengetahuan dan kesadaran akan permasalahan di sekitar. Isu-isu ini dibicarakan dengan tujuan untuk membuka kesadaran pengunjung dengan harapan dihasilkannya solusi. Inilah yang membedakan perpustakaan jalanan dengan perpustakaan lainnya, yakni adanya proses interaksi dan dialog antarsesama terkait isu-isu sosial. Rais (2017) menjelaskan perpustakaan jalanan sebagai “*A group of young people gathering in order to achieve a goal, which is to educate people about literacy and social issues (such as history politics, social justice, etc).*” Pojok Baca Kontribusi, karenanya, hadir sebagai ruang alternatif di tengah kepenatan mahasiswa Filkom UB dengan ilmu saintek. Pembahasan isu-isu sosial humaniora di Pojok Baca Kontribusi berperan sebagai pilihan alternatif dalam menumbuhkan kesadaran. Suatu cara yang disediakan oleh para pegiat untuk menyeimbangkan diri dan pikiran dari aktivitas perkuliahan.

Perpustakaan jalanan menjadi sebuah gerakan sosial yang bergerak untuk menggiatkan literasi di masyarakat. Analisis data yang dipaparkan membentuk karakteristik atau identitas perpustakaan

jalan sebagai ruang alternatif bagi semua pihak untuk membudayakan literasi. Peneliti mengidentifikasi adanya ciri yang mengklasifikasikan perpustakaan jalan satu dengan lainnya ke dalam suatu kategori berbeda. Meski sama-sama bergerak di literasi perpustakaan jalan dengan semangat yang sama, namun karakteristik perpustakaan jalan di Kota Malang tergolong dalam dua kelompok, yakni kelompok perpustakaan jalan ekstrem dan perpustakaan jalan moderat. Sebagaimana pernyataan Oky yang menyebutkan perpustakaan jalan eksklusif dan moderat. Juga Hasbilah dan Syiffa yang memosisikan Perpustakaan Trotoar Malang di posisi atau poros tengah.

Penggolongan ini peneliti lakukan untuk memperjelas karakter perpustakaan jalan yang dengan itu, salah satunya, memengaruhi konstruksi makna literasi para pegiat. Karakterisasi tersebut dapat dilihat dari koleksi yang ditonjolkan dan pemikiran-pemikiran yang diusung oleh para pegiat. Perpustakaan jalan ekstrem memiliki kaitan erat dengan pemikiran-pemikiran “kiri” dan identik dengan slogan-slogan perlawanan. Koleksinya didominasi oleh koleksi yang substansi “kiri”, menekankan wacana perjuangan, perlawanan, keadilan, kesadaran, kaum marjinal, dan sebagainya. Pada sisi lain, perpustakaan jalan moderat lebih memilih jalan tengah dengan melayani koleksi-koleksi populer. Sasaran pengunjung perpustakaan

moderat yakni masyarakat secara umum dari berbagai kalangan usia, dari anak-anak hingga orang tua.

Oky menggolongkan Pojok Baca Kontribusi ke dalam kategori eksklusif atau ekstrem. Mayoritas koleksi Pojok Baca Kontribusi berkaitan dengan pemikiran dan gerakan kiri, meskipun tidak semua. Perpustakaan Trotoar Malang, sesuai dengan filosofi makna trotoar yang mengikuti perkembangan zaman, termasuk dalam perpustakaan jalanan moderat. Sebagaimana Hasbilah mengambil sikap di antara pemerintah dan perpustakaan jalanan lainnya yakni tidak menentang maupun mendukung, melainkan mengikuti alur dengan cara yang dilakukan Komunitas Perpustakaan Trotoar Malang. Syiffa menyatakan hal serupa dengan memosisikan Perpustakaan Trotoar Malang di poros tengah. Walaupun demikian, penggolongan ini tidak bersifat mutlak. Karakteristik setiap perpustakaan jalanan ditentukan oleh kesepakatan dan budaya yang terbentuk dalam komunitas tersebut. Pemetaan ini pun juga ditemukan di Kota Malang, sedangkan pada kota-kota lain dapat berbeda. Berikut merupakan pemetaan lokasi-lokasi perpustakaan jalanan di Kota Malang.



Gambar 39 Pemetaan Persebaran Lokasi Perpustakaan Jalanan di Kota Malang

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2019)

Kegiatan-kegiatan literasi di perpustakaan jalanan terus diproduksi sehingga terbentuk suatu pola yang dilaksanakan oleh para pegiat literasi. Pola tersebut menjadi kenyataan yang diterima oleh masyarakat dan dipraktikkan di masyarakat sebagai nilai-nilai. Nilai-nilai ini kemudian membentuk karakteristik perpustakaan jalanan dan mengonstruksikan makna literasi bagi para pegiat.

Hasbilah memaknai literasi sebagai kemampuan yang fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif yang ia gunakan untuk memaknai literasi berbasis lokalitas. Baginya, literasi tidak harus dianalisis secara teoretis sebagai kemampuan yang memerlukan tingkat intelektualitas tinggi. Setiap orang memiliki literasi sesuai kebutuhan hidupnya masing-masing. Petani memanfaatkan tanda alam untuk

mengetahui masa bertanam adalah sebuah peristiwa literasi. Paradigma literasi dalam hal ini dimaknai secara kontekstual sebagaimana paradigma *New Literacy Studies* atau Kajian Literasi Baru. Menurut Foley (2017:109), literasi sebagai kajian baru dimaknai secara kritis sebagai seperangkat kemampuan berdasarkan situasi sosial dan budaya, bukan secara sederhana sebagai keterampilan teknis akademis yang dimiliki individu. Berdasarkan kajian literasi baru, terjadi perluasan makna dalam mendefinisikan literasi yang pada mulanya sebagai kemampuan baca tulis, kini menjadi sesuatu yang kontekstual.

Mengacu pada makna literasi yang kontekstual, survei-survei pengukuran tingkat literasi oleh Musfiroh dan Listyorini (2016:4) dinilai masih menempatkan literasi sebagai kemampuan yang seragam di setiap wilayah. Bertentangan dengan itu, literasi berkaitan erat dengan tempat dan waktu, literasi bukanlah sesuatu yang tunggal dan netral. Scribner (dalam Mace, 1998:12) menegaskan, “... *literacy is not one thing (as it used to be thought), but many—varying with place and time; and that each of us engages in several varieties of literacy throughout our lives, depending on the social and/or cultural purposes we wish to fulfil.*”

Hasil-hasil survei yang menyatakan rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia membangkitkan skeptisisme Hasbilah. Sebab hasil tersebut berbeda dengan kenyataan yang ia lihat sehari-hari di lapangan. Tingginya antusiasme pengunjung dalam mengakses

Perpustakaan Trotoar Malang memperlihatkan kecintaan masyarakat terhadap literasi. Praktik literasi yang dijalankan oleh Hasbilah di Perpustakaan Trotoar Malang adalah upaya untuk mendobrak hasil-hasil survei yang menyatakan rendahnya tingkat literasi di Indonesia. Gerakan literasi perpustakaan jalanan menjadi suatu wacana tandingan terhadap wacana dominan literasi yang digaungkan. Pengukuran tingkat literasi, karenanya, membutuhkan instrumen yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya.

Literasi pada dasarnya adalah sebuah praktik sosial. Syiffa menjelaskan bahwa pembudayaan literasi tidak akan terwujud tanpa adanya praktik sosial di masyarakat. Yuni sependapat dengan Syiffa dengan mengatakan bahwa literasi yang dijalankan di perpustakaan jalanan dalam rangka melayani masyarakat melalui praktik-praktik sosial. Pandangan tersebut sesuai dengan pendapat Foley (2017:112), yakni *“Literacy is therefore not viewed as simply reading or writing in a functional sense but as a set of social practices where students engage in a critical reflection and examination of the world in which they live.”* Sejalan dengan perspektif Sichra (2017:340) yang mengungkapkan, *“Literacy comprises concrete social practices with certain purposes.”* Frankel *et al.* (2016:7-9) juga menyatakan bahwa literasi adalah sesuatu yang konstruktif, integratif, dan proses kritis di dalam praktik-praktik sosial atau masyarakat.

Selain membaca dan menulis, literasi juga tentang berinteraksi dengan orang lain. Makna ini disampaikan oleh Wahyu dalam memandang literasi. Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang merupakan salah satu bagian dari kemampuan literasi seseorang. Bawden (dalam Koltay, Spiranec dan Karvalics, 2016:71) menjabarkan makna serupa. Menurutnya, literasi melibatkan beragam kecakapan hidup, seperti integrasi aktivitas mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Berinteraksi atau berbicara dengan orang lain merupakan bagian dari kecakapan yang membutuhkan integrasi.

Literasi berkaitan dengan tulisan dan peradaban. Peradaban terbentuk melalui segala sesuatu yang didokumentasikan dengan tulisan. Hariono mengungkapkan bahwa menulis adalah usaha untuk mengabadikan pengetahuan. Makna ini dipraktikkan oleh Hariono dalam kegiatan sehari-harinya, pada segala kesempatan ia meluangkan waktu untuk menulis. Literasi adalah upaya untuk merawat pengetahuan, karena dengan menulis, pengetahuan suatu generasi dapat diwariskan ke generasi selanjutnya. Literasi, karenanya, dijadikan sebagai tolok ukur episentrum kemajuan suatu bangsa, bahkan menjadi sebuah perangkat fundamental bagi segenap bentuk pembelajaran sosial. Literasi mampu memberikan pengembangan, pemantapan, dan pengokohan di kalangan manusia, masyarakat, atau bangsa sehingga menjadi prasyarat yang harus ada bagi negara berkembang atau negara

maju untuk mencapai keunggulan peradaban masing-masing (Saryono, 2016:3-4).

Ilmi memaknai literasi sebagai kemampuan untuk mengakses informasi dari berbagai media, baik cetak, elektronik, maupun digital. UNESCO (2007:65) menerangkan bahwa literasi memberikan kekuatan kepada masyarakat untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan pengetahuan yang efektif bagi pencapaian tujuan pribadi, sosial, pekerjaan, dan pendidikan. Informasi yang diakses tersebut kemudian dipelajari dan didiskusikan. Telah menjadi budaya bahwa para pegiat literasi di Pojok Baca Kontribusi menjadikan informasi yang diperoleh dari berbagai media sebagai bahan diskusi. Para pegiat saling memberikan pendapat dan berdialog, melalui cara itulah budaya literasi ditanamkan satu sama lain.

Praktik literasi yang dijalankan oleh Pojok Baca Kontribusi mengacu pada makna literasi kontekstual. Oky mengungkapkan bahwa para pegiat mempertimbangkan latar belakang pengunjung ketika menjalankan kegiatan literasi. Penyesuaian dilakukan dengan mengenal pengunjung terlebih dahulu, dengan begitu pegiat dapat mengidentifikasi kebutuhan informasi pengunjung. Misalnya topik apa yang digemari, buku yang sedang dibaca, dan sebagainya. Makna ini sejalan dengan pendapat Mace (1998:13) yang mengungkapkan,

“Literacy understood in this way is literacy which is a relative matter: it varies with who people are and where and when they are living.”

Berdasarkan analisis data yang dipaparkan, para pegiat literasi di perpustakaan jalanan menjalankan praktik literasi yang mengacu pada kajian literasi baru. Para pegiat literasi perpustakaan jalanan tidak memaknai literasi sebagai sesuatu yang tunggal dan netral, melainkan bergantung pada konteks tempat dan waktu. Literasi dimaknai sebagai praktik sosial dalam kaitannya dengan aktivitas membaca, menulis, berinteraksi, dan berdialektika. Konstruksi makna literasi yang demikian membuat perpustakaan jalanan menjadi sebuah ruang alternatif bagi penyelenggaraan pembelajaran masyarakat sepanjang hayat. Hal ini juga tercermin dalam model pembelajaran yang dijalankan di perpustakaan jalanan.

Pembelajaran yang diselenggarakan di perpustakaan jalanan merupakan model pembelajaran yang disebut oleh Freire (2008:53) sebagai pendidikan yang membebaskan. Pendidikan mengarah pada humanisasi melalui usaha rekonsiliasi atau pemecahan masalah secara dialektis. Posisi penyelenggara pendidikan dan peserta setara, kedua pihak saling merefleksi melalui dialog dan komunikasi untuk membentuk pemahaman sebagai sesama subjek. Tidak ada orang mengajar orang lain atau orang mengajar diri sendiri, manusia saling mengajar satu sama lain (Freire, 2008:65).

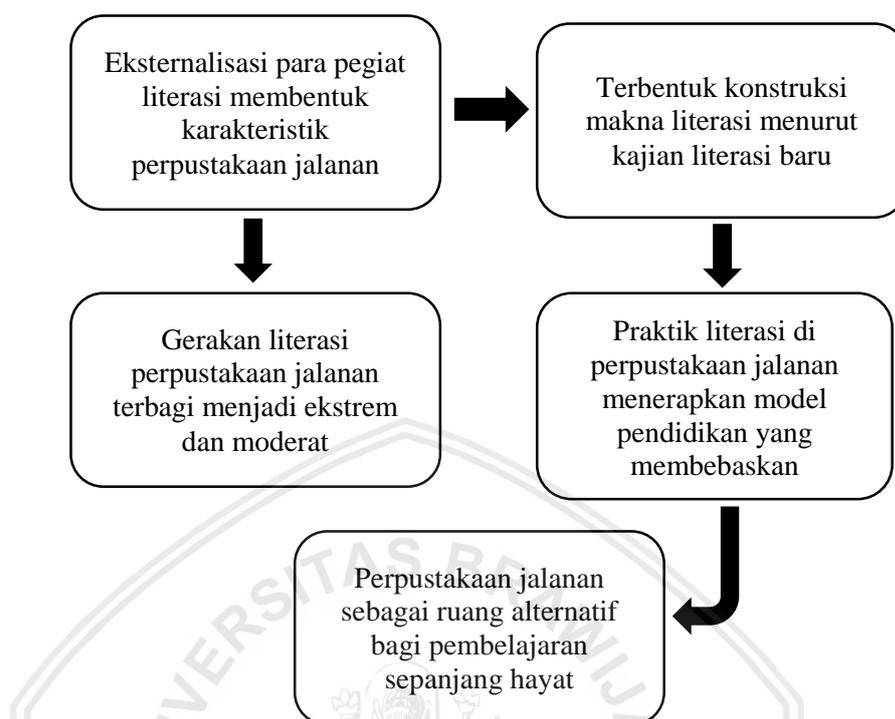
Model pendidikan tersebut sebagaimana yang ditemui di perpustakaan jalanan. Hubungan yang dibangun antara pegiat dengan pengunjung bersifat setara, tidak ada yang bertindak sebagai subjek dan objek untuk menggurui satu sama lain. Pegiat dan pengunjung saling berbagi informasi dan pengetahuan, keduanya saling menjadi sumber belajar. Pengunjung juga dibebaskan untuk mengekspresikan dirinya melalui kegiatan-kegiatan literasi di perpustakaan jalanan. Dialog dan komunikasi dijalin dengan dialektis. Suatu masalah dipecahkan bersama dengan solusi yang dihasilkan dari proses pembelajaran tersebut. Hal ini dipaparkan oleh Ayubby (2018:7) bahwa penanaman nilai-nilai tentang solidaritas dan kolaborasi menjadi sasaran perpustakaan komunitas yang hadir sebagai ruang hidup bersama dalam mencari solusi atas permasalahan masyarakat.

Perpustakaan jalanan meruntuhkan stigma masyarakat bahwa perpustakaan identik dengan membaca. Perpustakaan jalanan juga mengubah suatu ruang menjadi lebih dari sekadar “gudang buku”. Ruang tersebut mengalami transformasi yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan bersama (Gutsche, Morris, dan Stroisch, 2014:6). Tujuan yang sebelumnya hanya literasi sederhana digeser ke arah penyebaran budaya literasi untuk membantu Indonesia menjadi masyarakat pembelajar (Haklev, 2010:5). Irkham (2012:111) menjelaskan bahwa perpustakaan komunitas adalah gerakan keberaksaraan yang bertujuan menghilangkan batas bacaan

antaranggota masyarakat serta mengembalikan fungsi perpustakaan sebagai tempat seseorang memperoleh kembali haknya untuk membaca bacaan yang ingin mereka baca. Perpustakaan jalanan mengembalikan kemerdekaan fungsi dan peran perpustakaan itu sendiri.

Berperan sebagai suatu gerakan, perpustakaan jalanan merupakan gerakan sosial yang diupayakan secara kolektif untuk mencapai kepentingan dan tujuan bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan (Giddens dalam Suharko *et al.*, 2014:15). Para pegiat literasi perpustakaan jalanan bergerak bersama-sama secara independen untuk membudayakan literasi di masyarakat. Gerakan tersebut dilandasi oleh nilai, norma, dan tindakan yang sama, yakni kepedulian terhadap kondisi sosial budaya dan lingkungan sekitar. Secara sporadis, perpustakaan jalanan di Kota Malang lahir atas inisiatif dari para pegiat literasi dengan konstruksi makna tentang literasi baru sehingga menumbuhkan gerakan literasi yang berbeda dari gerakan-gerakan literasi yang sudah ada. Gerakan literasi perpustakaan jalanan menyasar akses literasi kepada masyarakat, menjunjung lokalitas dan kontekstual melalui model pembelajaran yang dialektis.

Berikut merupakan bagan yang menggambarkan proses konstruksi makna objektivasi literasi bagi para pegiat literasi perpustakaan jalanan di Kota Malang.



Gambar 40 Proses Konstruksi Makna Objektivasi Literasi
Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2019)

c. Internalisasi

Internalisasi merupakan pemahaman atau penafsiran langsung dari suatu peristiwa atau pengalaman menjadi bermakna secara subjektif bagi diri sendiri (Berger dan Luckmann, 1990:86). Internalisasi adalah proses penyerapan nilai-nilai yang ada di masyarakat ke dalam struktur kesadaran subjektif. Suatu peristiwa di masyarakat menjadi bermakna bagi individu secara personal. Penghayatan atas suatu makna dan menjadikannya prinsip atau nilai hidup juga merupakan bagian dari internalisasi. Pengalaman berkecimpung di literasi perpustakaan jalanan membawa makna tersendiri bagi para pegiat. Literasi, disadari atau tidak, telah menjadi

bagian yang membawa pengaruh bagi hidup para pegiat. Makna literasi diinternalisasikan oleh para pegiat literasi perpustakaan jalanan ke dalam makna diri, nilai hidup, dan idealisme atau cita-cita.

Para pegiat saling berbagi makna tentang menjadi pegiat literasi perpustakaan jalanan. Antara satu pegiat dengan lainnya memahami pengalaman dan tantangan masing-masing. Tindakan yang dilakukan para pegiat bermakna perjuangan bagi Hasbilah. Sebagai sesama pegiat literasi, Hasbilah dapat merasakan proses dan perjalanan seorang pegiat literasi dalam menggelar perpustakaan di ruang publik. Berbagai tantangan dihadapi para pegiat baik dari internal seperti motivasi diri, konsistensi, manajemen sumber daya manusia, maupun eksternal seperti perizinan dari pemerintah, cuaca, kondisi lapangan, dan lain-lain.

Perjuangan tersebut, bagi Hasbilah terbayar oleh tingginya antusiasme masyarakat dalam bergiat literasi. Selalu ada pengunjung yang datang untuk membaca, mewarnai, atau bermain. Hasbilah memandang fenomena tersebut sebagai salah satu bentuk kecintaan masyarakat terhadap literasi. Kondisi di lapangan ini mengubah perspektif Hasbilah tentang tingkat literasi masyarakat Indonesia yang rendah sebagaimana dinyatakan oleh hasil-hasil survei internasional. Partisipasi dalam menyediakan akses literasi kepada masyarakat membuat Hasbilah semakin menghargai literasi bangsa Indonesia.

Yuni memiliki penilaian yang sama terhadap kondisi literasi masyarakat Indonesia. Masih seringnya tukang becak membaca koran yang dijumpainya memperlihatkan kecintaan masyarakat terhadap literasi. Peristiwa tersebut mengonstruksi makna literasi bagi Yuni sebagai kemampuan yang dimiliki individu dari semua kalangan. Literasi tidak memandang tingkat ekonomi atau intelektualitas seseorang, melainkan hak setiap orang yang digunakan sebagai mekanisme untuk memenuhi hak-hak asasi manusia lainnya (UNESCO, 2005:22). Ini berarti bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh akses literasi yang terjangkau dan sesuai konteks kebutuhan.

Perpustakaan Trotoar Malang adalah wadah bagi Hasbilah untuk bergiat di bidang sosial. Melalui literasi yang dijalankan di perpustakaan, ia dapat berkontribusi di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa literasi bermakna sebagai sarana untuk membangun hubungan manusia dengan manusia lainnya. Literasi erat kaitannya dengan humanisme atau kemanusiaan. Mace (1998:12) mengungkapkan, "*Literacy is one way in which people relate to each other and to the world.*" Literasi membuka kesadaran dan kepedulian akan kondisi masyarakat sekitar. Sebaliknya, tanpa literasi, individu menjadi apatis, terisolasi dari masyarakat, dan tidak memedulikan kondisi masyarakat sekitar (Mace, 1998:13).

Selain bersosial, Perpustakaan Trotoar Malang juga mendewasakan dan membentuk jati diri Hasbilah. Selama berproses di perpustakaan jalanan, literasi membawa seseorang kepada pengembangan diri. Pengalaman-pengalaman menjadi pegiat literasi memberikan pelajaran kepada Hasbilah dalam meningkatkan kualitas diri. Hal yang sama juga dialami oleh Wahyu. Literasi membantu mengembangkan kemampuan komunikasinya. Bergelut di bidang literasi membuatnya semakin aktif dalam bersosialisasi, menumbuhkan pendewasaan dan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitarnya. Ia pun kerap menginisiasi obrolan dengan pengunjung. Sebelumnya, Wahyu lebih cenderung pasif, menyendiri, dan tak acuh dengan kondisi masyarakat.

Pertemuan Ilmi dengan Pojok Baca Kontribusi juga membawanya pada proses pengembangan diri. Ilmi bukan orang yang mudah bersosialisasi dengan orang lain sebelum menjadi pegiat literasi di Pojok Baca Kontribusi. Ia juga bukan orang yang menggandrungi bacaan, namun ia suka belajar dan mencoba hal-hal baru. Menekuni literasi mengubahnya menjadi sosok yang gemar membaca dan supel dalam bergaul dengan orang lain. Seiring dengan meningkatnya minat bacanya, ia menemukan bacaan-bacaan baru yang mendorongnya untuk mempelajari banyak hal. Warna baru di Pojok Baca Kontribusi membuatnya lebih memahami orang lain, menumbuhkan kesadaran, menilai sesuatu dengan lebih bijak untuk mendamaikan perbedaan

pandangan. Pembelajaran ini mendorongnya untuk terus menjaga konsistensi bergiat di literasi.

Makna literasi sebagai pengembangan diri dijelaskan oleh Scribner (dalam Mace, 1998:12-13) yakni *literacy as a state of grace* yang berdampak pada pengembangan diri, penumbuhan karakter dan penemuan jati diri. Literasi dijadikan sarana untuk meningkatkan kualitas diri. Hal ini disebabkan karena literasi mampu membuka cakrawala berpikir seseorang, menumbuhkan kesadaran kritis akan kondisi sekitarnya, dan mendorong seseorang untuk terus belajar. Salah satu tujuan literasi adalah untuk menciptakan masyarakat pembelajar sepanjang hayat demi terwujudnya masyarakat yang lebih sejahtera.

Tindakan yang dilakukan oleh Syiffa dalam mewujudkan masyarakat pembelajar adalah dengan melakukan hal-hal bermanfaat untuk kotanya, Kota Malang. Syiffa mengapresiasi orang-orang yang mau berbuat sesuatu untuk tempat tinggal atau kampung halaman masing-masing. Syiffa sendiri adalah orang yang berperan dalam memberikan kontribusi demi perbaikan kondisi masyarakat di kota. Memilih untuk terjun langsung ke masyarakat adalah pilihan yang membutuhkan tekad kuat. Literasi memberikan daya untuk mengatasi persoalan yang terjadi di masyarakat.

Hariono juga merupakan satu di antara para pegiat lainnya yang bertekad untuk berbuat sesuatu bagi kota dan masyarakat. Latar belakang Hariono yang lulusan sekolah dasar tidak menyurutkan

semangatnya untuk berkontribusi di masyarakat. Baginya, menjadi pegiat literasi adalah pilihan hidup yang merupakan amanah dan harus ia jalani. Sabtu Membaca yang membebaskan dan tidak formal dipengaruhi salah satunya oleh pola pikir Hariono yang bebas dan terbuka. Tidak meneruskan pendidikan hingga tamat sekolah menengah pertama juga merupakan pilihannya. Sebelum aktif berkecimpung di dunia literasi seperti saat ini, tak jarang ia memperoleh stigma negatif dan diremehkan oleh orang-orang di lingkungannya. Alih-alih mengenal Hariono berdasarkan pemikiran-pemikirannya, ia dipandang hanya dari status pendidikannya.

Aktif bergiat di literasi, Hariono menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal sama sekali bukan hambatan untuk berpartisipasi dalam memperbaiki budaya literasi dan pendidikan masyarakat. Melalui penyelenggaraan acara-acara di kampungnya, Hariono terus berupaya membangkitkan keaktifan warga dalam berkegiatan. Selain itu, ia juga aktif membantu pengembangan taman baca-taman baca. Konsistensi Hariono dalam bergiat di literasi menggugah kesadaran masyarakat. Kini ia dijuluki sebagai aktivis, budayawan, pemerhati politik, kritikus, dan sebagainya. Literasi meningkatkan posisi sosial Hariono di masyarakat. Praktik literasi mengonstruksi identitas Hariono ke dalam posisi yang dihargai atau tidak dipandang sebelah mata.

Lain halnya dengan Oky yang justru dianggap sebagai anarko oleh kawan-kawannya karena bergabung dengan Pojok Baca

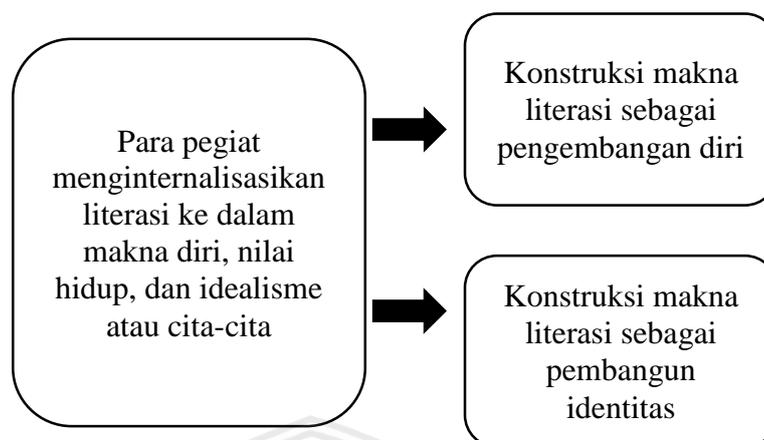
Kontribusi. Stigma tersebut diberikan kepada Oky lantaran Pojok Baca Kontribusi yang sudah lebih dulu dicap sebagai gerakan anarko. Meskipun Oky tidak menampik pemikiran para pegiat yang cenderung anarko dan “kekirian”, namun Pojok Baca Kontribusi bukanlah gerakan anarko yang mengindoktrinasi orang-orang yang terlibat di dalamnya. Literasi yang dijalankan di Pojok Baca Kontribusi adalah literasi kritis yang menekankan pada diskusi dan dialektika. Literasi mampu membuka perspektif Oky tentang perpustakaan jalanan yang tidak selalu identik dengan paham anarko. Perspektif inilah yang juga ingin ditunjukkan Oky kepada kawan-kawannya.

Menjadi bagian dari Pojok Baca Kontribusi dan dilabeli sebagai anarko merupakan suatu pengalaman tersendiri bagi Oky. Pengalaman tersebut mengubah cara pandang orang luar terhadap Oky. Orang-orang mengonstruksi identitas Oky ke dalam identitas yang baru, yakni sebagai pribadi yang anarko, garang, dan kritis, kendati ia bukan anarkis. Akan tetapi alih-alih menghindar, pengalaman ini justru merupakan suatu kebanggaan bagi Oky. Dipandang dengan berbeda di antara yang lainnya memberikan prestise tersendiri. Terlepas dari semua anggapan tersebut, literasi membuatnya dapat berbagi manfaat untuk orang lain. Praktik literasi memberinya ruang untuk berkontribusi dalam menumbuhkan budaya literasi.

Literasi dalam konstruksi makna yang dilakukan Syiffa, Hariono, dan Oky sebagai pegiat literasi perpustakaan jalanan yakni

literasi sebagai kekuatan atau *literacy as power*. Scribner (dalam Mace, 1998:12) menyatakan literasi sebagai kekuatan berkaitan dengan usaha-usaha untuk menggerakkan masyarakat kelas bawah menuju pengembangan dan penumbuhan kualitas hidup. Teori tersebut juga diperkuat oleh pendapat Holland (dalam Dewayani dan Retnaningdyah, 2017:112) yang menyebutkan konsep *figured world* atau dunia berpola. Konsep dunia berpola menjelaskan bahwa interaksi antara penafsiran pengalaman manusia dengan tindakan dan tujuannya dilakukan melalui artefak budaya yang meliputi hasil cipta pikir manusia secara fisik maupun nonfisik. Artefak budaya dapat digunakan untuk menegosiasikan identitas posisional seseorang di masyarakat ke dalam posisi tawar yang lebih tinggi.

Pada konteks ini, para pegiat memanfaatkan praktik literasi sebagai artefak budaya untuk meningkatkan posisi sosialnya di masyarakat. Literasi menjadi kekuatan untuk menegosiasikan identitas para pegiat yang sebelumnya diremehkan, dipandang sebelah mata, kini justru diapresiasi oleh masyarakat. Melalui praktik literasi, para pegiat berperan aktif di masyarakat sehingga membuka perspektif masyarakat dalam memandang identitas para pegiat. Para pegiat dipandang sebagai orang-orang yang berpengaruh, berperan, dan bermanfaat untuk masyarakat. Proses konstruksi makna internalisasi literasi digambarkan dalam bagan berikut ini.



Gambar 41 Proses Konstruksi Makna Internalisasi Literasi
Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2019)

Berdasarkan ketiga proses konstruksi makna literasi yang dijelaskan oleh peneliti, maka diketahui bahwa makna literasi yang dikonstruksi oleh para pegiat literasi perpustakaan jalanan di Kota Malang antara lain literasi sebagai pemberdayaan, literasi sebagai pembelajaran sepanjang hayat, literasi sebagai pengembangan diri, dan literasi sebagai kekuatan pembangun identitas. Makna-makna literasi tersebut dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 8 Hasil Konstruksi Makna Literasi Para Pegiat Literasi Perpustakaan Jalanan di Kota Malang

Makna Literasi	Arti	Wujud
Literasi sebagai pemberdayaan	Literasi memberikan partisipasi kepada masyarakat untuk memecahkan persoalan-persoalan yang ada di sekitar melalui penyediaan akses literasi yang seluas-luasnya sehingga masyarakat dapat berdaya	- Para pegiat menyediakan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan masyarakat

		<ul style="list-style-type: none"> - Para pegiat menyediakan fungsi edukatif melalui akses literasi di alun-alun dan ruang publik lainnya yang kerap disalahgunakan sebagai tempat berpacaran - Para pegiat mengajak para pengamen di alun-alun, penjual koran di Taman Slamet, penjual jajanan di kampus untuk mengakses koleksi di perpustakaan
Literasi sebagai pembelajaran sepanjang hayat	Literasi mendorong seseorang untuk belajar tanpa mengenal batas usia, gender, identitas, dan latar belakang lainnya melalui penyediaan akses literasi di berbagai tempat yang terjangkau, murah, dan bermutu dengan mempraktikkan literasi kontekstual, kebebasan berekspresi, dan pembelajaran dialogis sehingga tercipta masyarakat pembelajar sepanjang hayat	<ul style="list-style-type: none"> - Perpustakaan jalanan memudahkan masyarakat dari berbagai kalangan untuk bergiat literasi dengan bebas, mulai dari berbagi cerita atau pengetahuan hingga membaca bersama dalam suasana informal - Para pegiat berinteraksi dengan pengunjung sesuai dengan latar belakang pengunjung, misalnya saat berdiskusi, menawarkan koleksi, atau mengajak anak-anak membaca, mewarnai, bermain, dan sebagainya
Literasi sebagai pengembangan diri	Literasi digunakan untuk mengembangkan diri, menumbuhkan karakter, dan	<ul style="list-style-type: none"> - Perpustakaan jalanan menumbuhkan karakter para pegiat literasi sebagai

	membentuk jati diri sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian diri	pribadi yang lebih peduli terhadap kondisi sekitar, menumbuhkan pendewasaan, dan sebagainya melalui praktik literasi yang dilakukan - Praktik literasi mengembangkan kemampuan berkomunikasi para pegiat karena dorongan untuk bersosialisasi dengan masyarakat
Literasi sebagai kekuatan pembangun identitas	Literasi dijadikan kekuatan untuk meningkatkan identitas posisional ke dalam posisi tawar yang lebih tinggi melalui peningkatan kualitas hidup	Partisipasi para pegiat di literasi meruntuhkan stigma negatif masyarakat dan membuat para pegiat dihargai oleh masyarakat

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2019)

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Proses Konstruksi Makna Literasi

Faktor pendukung dan faktor penghambat merupakan faktor-faktor yang memengaruhi proses berjalannya konstruksi makna literasi bagi para pegiat literasi perpustakaan jalanan. Meskipun tidak terdapat tolok ukur dari hasil konstruksi makna literasi oleh para pegiat literasi, akan tetapi faktor-faktor tersebut dapat memudahkan atau menghambat para pegiat dalam proses konstruksi makna. Faktor pendukung dan faktor penghambat dapat berasal dari internal dan eksternal individu. Bajari (2013:85)

menjelaskan bahwa faktor lingkungan, sistem yang berkembang, dan faktor personal individu memengaruhi pembentukan makna pada setiap individu.

a. Faktor Pendukung

1) Tingkat Kesadaran Sosial

Para pegiat literasi perpustakaan jalanan merupakan orang-orang yang tumbuh dan berkembang dengan jiwa sosial yang tinggi. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut dilakukan melalui proses sosialisasi para pegiat dengan lingkungannya. Berger dan Luckmann (1990:68) menerangkan bahwa manusia membutuhkan proses pertumbuhan dan perkembangan, karenanya manusia harus berhubungan dengan lingkungannya, yakni alam dan manusia. Hubungan para pegiat dengan lingkungan menghasilkan kesadaran akan permasalahan-permasalahan di masyarakat, salah satunya permasalahan terkait literasi.

Salah satu permasalahan di masyarakat yang menjadi fokus perhatian para pegiat yakni kondisi literasi masyarakat. Para pegiat merespon permasalahan literasi dengan membangun perpustakaan jalanan sebagai pusat sumber belajar alternatif di ruang-ruang publik. Tindakan para pegiat tersebut dijelaskan oleh Saputra, Damayani, dan Rahman (2017:53), perpustakaan jalanan didirikan oleh sekelompok orang atau komunitas yang peduli akan minat baca masyarakat tanpa adanya niat untuk memperoleh keuntungan. Inisiatif untuk membangun perpustakaan dinyatakan

dalam UU Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 22 Ayat 4 yang berbunyi, “Masyarakat dapat menyelenggarakan perpustakaan umum untuk memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat.”

Tingginya tingkat kesadaran mendorong para pegiat menciptakan ruang hidup bersama di perpustakaan jalanan sebagai tempat mencari solusi atas permasalahan yang tengah dihadapi bersama. Penanaman nilai-nilai tentang solidaritas dan kolaborasi menjadi sasaran perpustakaan komunitas yang hadir sebagai ruang hidup bersama dalam mencari solusi atas permasalahan masyarakat (Ayubby, 2018:7). Oleh karenanya, faktor tingkat kesadaran menjadi faktor yang berpengaruh dalam proses konstruksi makna literasi bagi para pegiat literasi perpustakaan jalanan.

2) Integritas dalam Bergiat Literasi

Perpustakaan jalanan tidak akan berjalan tanpa adanya para pegiat literasi yang memiliki integritas tinggi dalam bergiat literasi. Oleh karenanya, integritas para pegiat merupakan faktor yang penting dalam konstruksi makna literasi. Kendati bersifat sukarela, namun para pegiat rela mengorbankan energinya untuk mengelola perpustakaan jalanan demi terus terselenggaranya literasi di ruang-ruang publik. Salah satu karakteristik perpustakaan jalanan yang bersifat sukarela disebutkan oleh Evershed (dalam Septiana, 2007:29-30) bahwa beberapa karakteristik perpustakaan yang dikelola komunitas yakni bertujuan melayani masyarakat, sederhana,

dikelola oleh masyarakat lokal, bersifat sukarela, mempunyai strategi gender, dan mempunyai jaringan.

Pada dasarnya, perpustakaan komunitas hadir untuk melayani masyarakat (Gutsche, Morris, dan Stroisch, 2014:6). Hasbilah menggambarkan bahwa perjuangan para pegiat dalam mengantarkan akses literasi ke masyarakat membutuhkan tekad dan energi yang besar. Hal tersebut dilakukan semata untuk melayani masyarakat. Para pegiat bertekad untuk mengabdikan kepada masyarakat selama menjadi pegiat literasi perpustakaan jalanan. Bagi Hariono, menjadi pegiat literasi merupakan jalan hidup yang telah ia pilih.

Begitupun dengan Ilmi yang bertekad untuk meneruskan perjuangan para pegiat senior yang telah lebih dulu bergiat di Pojok Baca Kontribusi. Kecintaan para pegiat terhadap literasi, menumbuhkan motivasi intrinsik dalam bergiat secara sukarela di perpustakaan jalanan. Demikian, para pegiat dapat lebih terdorong dalam melakukan penghayatan makna atas literasi atau internalisasi.

3) Pembelajaran Dialogis di Perpustakaan Jalanan

Praktik literasi di perpustakaan jalanan yang bersifat dialogis melahirkan hubungan komunikasi yang setara antarindividu. Situasi yang demikian dijelaskan oleh Freire (2008:65) sebagai situasi yang mana tidak ada orang mengajar orang lain atau orang yang mengajar diri sendiri. Manusia saling mengajar satu sama lain.

Konstruksi makna para pegiat literasi dapat terbangun dengan adanya suasana praktik literasi yang kondusif. Para pegiat dapat memaknai literasi melalui proses belajar dan komunikasi dengan para pemustaka.

Sebagaimana Hasbilah dan Hariono yang mengemukakan bahwa perpustakaan dapat menjadi tempat belajar apa pun, Ilmi pun menyatakan pendapat yang sama. Pembelajaran di perpustakaan jalanan didukung oleh interaksi dan dialog antara individu yang satu dengan lainnya. Hal ini menjadi salah satu ciri perpustakaan jalanan yang membedakannya dengan perpustakaan formal. Pada salah satu artikel berjudul “Perpustakaan Jalanan: Mendobrak Gaya Baca Konservatif” (Kumparan News, 2017), dikatakan bahwa yang berbeda dari perpustakaan jalanan adalah proses interaksi dan dialog antarsesama.

Pembelajaran yang dialogis menjadi faktor pendukung dalam konstruksi makna literasi bagi para pegiat. Suasana bergiat literasi di perpustakaan jalanan mendorong para pegiat untuk memaknai literasi secara lebih mendalam, baik dari sesama pegiat maupun pemustaka. Komunikasi dan partisipasi aktif di antara entitas perpustakaan jalanan menumbuhkan motivasi untuk mengeksternalisasikan diri, mengobjektivasi, dan menghayati makna literasi.

b. Faktor Penghambat

1) Basis Keilmuan Para Pegiat Literasi

Pemaknaan dipengaruhi oleh latar belakang atau identitas seseorang. Menurut Laksmi (2012:6), pilihan-pilihan seseorang untuk melakukan sesuatu ditentukan oleh status, kelas, usia, pendidikan, gender, kekuasaan, dan sebagainya. Sejarah personal seseorang beserta atribut sosial budaya berpengaruh terhadap cara ia memaknai realitas, membuat keputusan, dan melakukan tindakan sosial.

Salah satu faktor yang memengaruhi konstruksi makna literasi para pegiat adalah latar belakang pendidikan atau basis keilmuan yang dimiliki. Minimnya pengetahuan para pegiat tentang literasi, baik secara teori maupun praktik menghambat proses konstruksi makna literasi. Para pegiat harus melalui proses adaptasi atau pemahaman di perpustakaan untuk memahami literasi secara lebih mendalam. Sebagaimana yang dialami oleh Syiffa karena sebelumnya tidak pernah terlibat dengan kegiatan-kegiatan literasi.

2) Stigma Masyarakat

Penerimaan dan tingkat kepercayaan masyarakat yang rendah menjadi salah satu penghambat para pegiat dalam melakukan proses konstruksi makna literasi. Masyarakat menilai bahwa kegiatan yang dilakukan para pegiat tidaklah bermanfaat. Pada

pengalaman Oky, gerakan perpustakaan jalanan dipandang sebagai gerakan anarko yang dicap negatif oleh sebagian besar masyarakat.

Proses konstruksi makna selalu melibatkan orang lain di luar diri sendiri. Individu memantulkan sikap yang ditunjukkan orang lain atas entitas dirinya. Pegiat mengidentifikasi diri dengan melakukan refleksi atas dirinya dan orang lain. Mead (1972:154-155) menerangkan bahwa proses pengembangan diri seseorang tidak cukup hanya dengan melihat orang lain memperlakukan dirinya dan orang yang lain. Ia juga harus melihat cara orang lain melihat, menilai, memperlakukan, dan berbuat terhadap dirinya dan orang lain dalam berbagai aspek aktivitas atau sistem sosial di lingkungan yang ia menjadi anggota di dalamnya sebagai satu kesatuan kelompok sosial. Pada saat itulah, seseorang akan mengetahui posisi-posisi yang dibangun dan ditetapkan untuk membangun makna yang diselaraskan dengan perkembangan dirinya (Bajari, 2013:88-89).

Stigma negatif yang dilekatkan orang-orang perpustakaan jalanan merupakan tantangan tersendiri bagi para pegiat untuk meruntuhkan stigma tersebut. Para pegiat memerlukan waktu dan kegigihan untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Akan tetapi bagi para pegiat, hal tersebut justru dijadikan motivasi untuk terus bergiat di bidang literasi. Literasi dijadikan sebagai sarana bagi

para pegiat untuk mengubah stigma menjadi apresiasi dan pengakuan dari masyarakat.

3) Regenerasi Para Pegiat Literasi

Komunitas membutuhkan regenerasi sumber daya manusia yang dapat meneruskan keberlanjutan eksistensi komunitas, tak terkecuali komunitas perpustakaan jalanan. Seiring berjalannya waktu, para pegiat literasi dapat berhenti menjadi bagian dari komunitas atau menonaktifkan diri. Pentingnya generasi penerus dalam komunitas yakni sebagai penentu dalam keberlangsungan komunitas. Sehingga proses konstruksi makna dapat diteruskan kepada para pegiat selanjutnya.

Wenger, McDermott, dan Synder (2002:4) menjelaskan terbentuknya komunitas yakni diawali oleh sekumpulan orang yang senantiasa berinteraksi terus-menerus dalam rangka saling berbagi perhatian, masalah, atau kegemaran masing-masing untuk memperdalam pengetahuan dan keahlian mereka. Sekumpulan orang tersebut saling berbagi pengetahuan yang diperoleh pegiat dari realitas sehari-hari. Sebagaimana Berger dan Luckmann (1990: 56) memaparkan bahwa cadangan pengetahuan dihasilkan dari realitas sehari-hari yang kemudian terakumulasi dan diteruskan kepada generasi selanjutnya. Individu dengan individu lainnya saling berbagi cadangan pengetahuan yang menjadi "*common sense knowledge*" atau pengetahuan bersama. Tidak adanya regenerasi

menghambat proses berbagi pengetahuan yang mengarah pada konstruksi makna literasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa konstruksi makna literasi oleh para pegiat literasi perpustakaan jalanan terbentuk melalui tiga proses yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada setiap proses konstruksi, terbangun esensi makna yang memengaruhi para pegiat dalam menjalankan praktik literasi di perpustakaan jalanan. Konstruksi makna tersebut membentuk karakteristik perpustakaan jalanan masing-masing, yang secara utuh menggambarkan makna literasi pada gerakan literasi perpustakaan jalanan di Kota Malang.

Pada eksternalisasi, para pegiat literasi perpustakaan jalanan mengekspresikan diri ke dalam dunia sosiokultural melalui praktik literasi di perpustakaan jalanan. Makna yang dikonstruksi adalah makna motif diri yang dilandasi oleh kepedulian terhadap kondisi sosial budaya di masyarakat. Para pegiat adalah orang-orang berjiwa sosial tinggi yang bertindak atas permasalahan di masyarakat, meliputi problem literasi, akses pendidikan, fungsi ruang publik, pelayanan publik, kesadaran, pengaruh gawai, dan lain-lain. Tindakan sosial para pegiat literasi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang atau identitas masing-masing. Konstruksi makna literasi yang dihasilkan di perpustakaan jalanan adalah literasi sebagai pemberdayaan.

Literasi digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang ada di masyarakat.

Pada objektivasi, kegiatan eksternalisasi dilakukan secara terus-menerus hingga menghasilkan realitas objektif dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Para pegiat terus mengeksternalisasikan praktik literasi di perpustakaan jalanan sehingga menghasilkan suatu pola yang bermakna. Makna yang dikonstruksi para pegiat literasi perpustakaan jalanan tersebut yakni karakteristik perpustakaan jalanan dan makna literasi. Praktik literasi yang diterapkan di perpustakaan jalanan berbeda dengan praktik literasi di perpustakaan formal atau perpustakaan pemerintah pada umumnya. Hal ini membentuk karakteristik perpustakaan jalanan yang juga berbeda.

Perpustakaan jalanan dikelola secara kolektif dan tanpa struktural. Praktik literasi yang diterapkan di perpustakaan jalanan menekankan pada kebebasan berekspresi. Perpustakaan jalanan berperan sebagai sumber belajar nonformal dan informal yang bertujuan untuk mendekatkan akses literasi kepada masyarakat dengan cara yang edukatif dan rekreatif. Selama prosesnya, terjalin interaksi dan dialog yang dialektis antara pegiat literasi dengan pengunjung. Isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat kerap dibahas secara bersama sebagai langkah awal untuk menemukan solusi atas suatu persoalan. Karakteristik perpustakaan jalanan menjadi realitas objektif bagi para pegiat. Realitas tersebut menjadi nilai yang dihayati sehingga mengonstruksi makna literasi yang dipraktikkan di perpustakaan jalanan.

Literasi yang dikonstruksi oleh para pegiat literasi perpustakaan jalanan merupakan literasi menurut kajian literasi baru. Literasi dimaknai sebagai kemampuan yang lokal dan kontekstual, praktik sosial, interaksi dengan masyarakat, akses informasi dari berbagai media, dan bersifat dialektis. Makna tersebut diterapkan dalam model pembelajaran yang membebaskan, yakni pembelajaran yang humanis dan dialogis. Setiap entitas di perpustakaan jalanan merupakan subjek yang saling belajar satu sama lain. Perpustakaan jalanan menjadi ruang alternatif bagi pembelajaran sepanjang hayat.

Pada internalisasi, hasil objektivasi menjadi nilai yang dihayati. Makna yang dikonstruksi oleh para pegiat literasi perpustakaan jalanan ialah makna literasi sebagai nilai hidup. *Pertama*, literasi sebagai sarana pengembangan diri. Para pegiat memaknai literasi mampu mendewasakan, membentuk jati diri, mengembangkan kemampuan komunikasi, menumbuhkan kepedulian, meningkatkan budaya membaca, menumbuhkan kesadaran, dan meningkatkan kebijaksanaan. *Kedua*, literasi sebagai kekuatan yang menggerakkan taraf hidup atau posisi sosial seseorang menuju lebih baik. Literasi mendorong untuk berkontribusi di masyarakat, memperbaiki stigma negatif, membuka perspektif, dan menegosiasikan posisi tawar seseorang di masyarakat.

Proses konstruksi makna literasi para pegiat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor pendukung dalam proses konstruksi makna antara lain tingkat kesadaran sosial para pegiat literasi yang tinggi, integritas para pegiat dalam bergiat literasi, dan pembelajaran dialogis

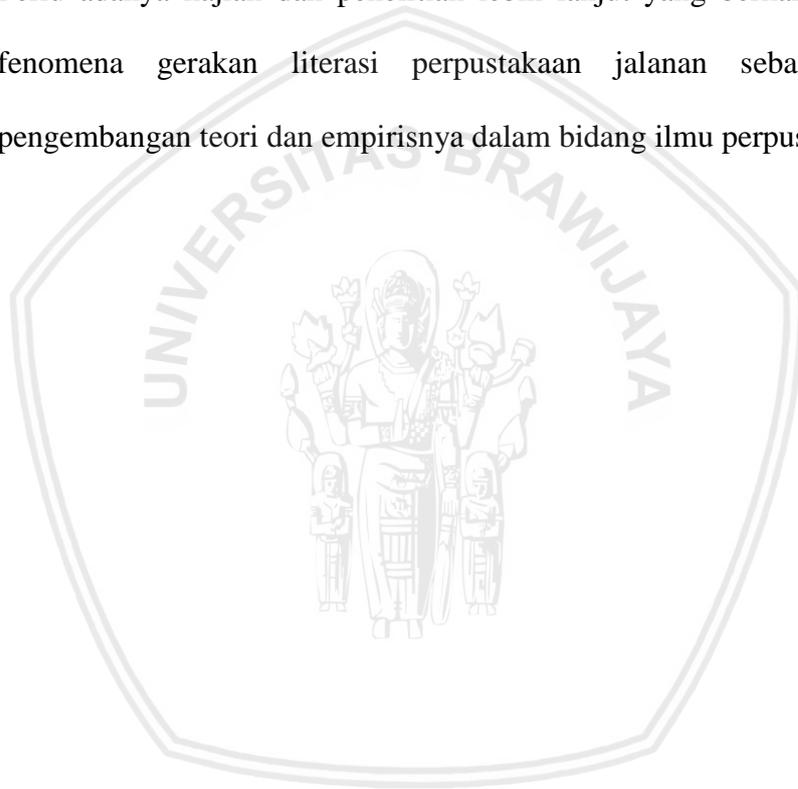
yang diterapkan di perpustakaan jalanan. Adapun faktor yang menghambat proses konstruksi makna literasi antara lain basis keilmuan yang dikuasai oleh para pegiat, stigma negatif masyarakat terhadap para pegiat, dan regenerasi para pegiat literasi dalam komunitas perpustakaan jalanan.

B. Saran

Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa saran dari peneliti yang dirinci sebagai berikut:

1. Gerakan literasi perpustakaan jalanan yang bersifat lokalitas dan kontekstual dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan strategis terkait literasi untuk diterapkan di masyarakat.
2. Kerja sama antara perpustakaan jalanan dan perpustakaan kota atau daerah sebaiknya dilakukan, sebagai mitra dalam pendampingan kepastakawanan atau penyelenggaraan kegiatan yang mendukung terwujudnya budaya literasi di masyarakat.
3. Konstruksi makna literasi sebagai pemberdayaan perlu diwujudkan dalam bentuk penyediaan akses literasi oleh para pegiat yang melibatkan kegiatan swadaya masyarakat.
4. Konstruksi makna literasi sebagai pembelajaran sepanjang hayat sebaiknya didahului dengan observasi dan survei kondisi masyarakat sekitar agar kegiatan di perpustakaan jalanan dapat tepat sasaran dan berdampak signifikan bagi masyarakat.

5. Pengelolaan komunitas perpustakaan jalanan terkait regenerasi penting dilakukan, mengingat terbatasnya sumber daya manusia dan sifat keanggotaan yang sukarela. Sebaiknya diadakan kegiatan yang berguna untuk memberdayakan sukarelawan dalam rangka meningkatkan kebersamaan dan kepemilikan terhadap perpustakaan jalanan.
6. Perlu adanya kajian dan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan fenomena gerakan literasi perpustakaan jalanan sebagai bahan pengembangan teori dan empirisnya dalam bidang ilmu perpustakaan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Berger, P. L., dan Luckmann, T. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Creswell, J. W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan* ed.3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* ed.4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., dan Lincoln, Y. S. 2018. *The SAGE Handbook of Qualitative Research* ed.5. Washington DC: SAGE Publications.
- Dewayani, S., dan Retnaningdyah, P. 2017. *Suara dari Marjin: Literasi sebagai Praktik Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Durkheim, E. 1991. *Sosiologi dan Filsafat*. Jakarta: Erlangga.
- Freire, P. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Diterjemahkan oleh Tim Redaksi LP3ES. Jakarta: LP3ES.
- Gutsche, B., Morris, L., dan Stroisch, T. 2014. *Transforming Library Spaces for Community Engagement*. Ohio: OCLC WebJunction. Diakses pada tanggal 4 Mei 2018 pukul 21.19 WIB dari <https://www.webjunction.org/documents/webjunction/transforming-library-spaces-for-community-engagement.html>
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Kota Malang*. Yogyakarta: Andi.
- Husserl, E. 1931. *IDEAS: General Introduction to Pure Phenomenology*. London: George Allen dan Unwin LTD.
- Kalida, M. 2012. *Fundraising Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Yogyakarta: Cangkruk Publishing.
- Kincaid, D. L., dan Schramm, W. 1987. *Asas-asas Komunikasi Antar Manusia*. Diterjemahkan oleh Agus Setiadi. Jakarta: LP3ES.
- Koltay, T., Spiranec, S., dan Karvalics, L. Z. 2016. *Research 2.0 and the Future of Information Literacy*. Cambridge: Chandos Publishing, diakses pada tanggal 12 Agustus 2018 pukul 15:49 WIB dari

<https://www.sciencedirect.com/book/9780081000755/research-20-and-the-future-of-information-literacy>.

- Laksmi. 2012. *Interaksi, Interpretasi, dan Makna: Pengantar Analisis Mikro untuk Penelitian di Bidang Ilmu Informasi dan Ilmu Terapan Lainnya*. Jakarta: Karya Putra Darwati.
- Lune, H., dan Berg, B. L. 2017. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences* ed.9. England: Pearson.
- Mace, J. 1998. *Playing With Time: Mothers and The Meaning of Literacy*. United Kingdom: UCL Press.
- Martono, N. 2016. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mead, G. H. 1972. *Mind, Self, and Society*. London: The University of Chicago Press.
- Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. 2015. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* ed.7. Jakarta: Indeks.
- Pendit, P. L. 2018. *Pustaka dan Kebangsaan*. Jakarta: ISIP II.
- Ritzer, G., dan Goodman, D. J. 2013. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sobur, A. 2014. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharko et al. 2014. *Organisasi Pemuda Lingkungan di Indonesia Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukmana, O. 2016. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- UNESCO. 2005. *Education for All: Literacy for Life*. Paris: UNESCO Publishing. Diakses pada tanggal 22 April 2018 pukul 01.19 WIB dari <http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001416/141639e.pdf>.
- UNESCO. 2007. *Understanding Information Literacy: A Primer*. Paris: UNESCO.
- Vanderstoep, S. W., dan Johnston, D. D. 2009. *Research Methods for Everyday Life*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Wenger, E., McDermott, R., dan Synder, W. M. 2002. *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge*. Boston: Harvad Business

School Press. Diakses pada tanggal 27 April 2018 pukul 02.24 WIB dari <http://cpcoaching.it/wp-content/uploads/2012/05/WengerCPC.pdf>.

West, R., dan Turner, L. H. 2013. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* ed.3. Diterjemahkan oleh Brian Marswendy. Jakarta: Salemba.

Jurnal

Bestari, D. 2016. Konstruksi makna punk bagi anggota komunitas punk di kota pekanbaru. *JOM FISIP*, 3(2): 1-15.

Budd, J. M. 2005. Phenomenology and information studies. *Journal of Documentation*, 61(1): 44-59.

Frankel, K. E. 2016. From "what is reading?" to what is literacy? Dalam R. Indrisano (Ed.) *Journal of Education*, 196(3): 7-17.

Haklev, S. 2010. Community libraries in indonesia: A survey of government-supported and independent reading gardens. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, Paper 325: 1-16, diakses pada tanggal 5 Februari 2018 pukul 22.54 WIB dari <https://www.researchgate.net/publication/228873852>.

_____. 2010. Factors that contributed to the community library movement in indonesia. *Libri: International Journal of Libraries and Information Services*, 60(1): 15-26, diakses pada tanggal 5 Februari 2018 pukul 22.51 WIB dari <https://www.researchgate.net/publication/240754801>.

Kesepakatan Dunia untuk Membangun Masyarakat Informasi. 2004. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 28(2): 59-87. Diterjemahkan oleh Sudarsono, et al, diakses pada tanggal 24 Maret 2018 pukul 01.53 WIB dari <http://jurnalbaca.pdii.lipi.go.id/index.php/baca/article/download/105/77>.

Lowenberg, P. 2000. Writing and Literacy in Indonesia. *Spring*, 30(1): 133-148, diakses pada tanggal 5 Februari 2018 pukul 21.13 WIB dari <https://core.ac.uk/download/pdf/4818942.pdf>.

Manuaba, I. B. 2008. Memahami Teori Konstruksi Sosial. *Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 21(3): 221-230.

Munawar-Rachman, B. 2013. Fenomenologi Diri dan Konstruksi Sosial Mengenai Kebudayaan: Edmund Husserl dan Jejak-jejaknya pada Maurice Merleau-Ponty dan Peter Berger. *Ilmu Ushuluddin*, 1(6): 493-514.

Musfiroh, T., dan Listyorini, B. 2016. Konstruksi Kompetensi untuk Siswa Sekolah Dasar. *LITERA*, 15(1): 1-12, diakses pada tanggal 8 Juni 2018 pukul 11.16 WIB dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/viewFile/9751>.

- Puspitasari, D. 2015. Menumbuhkan Perpustakaan Komunitas: Studi Kasus pada Taman Baca di TK Melati Ceria Schol Surabaya dan Taman Baca di TK Aisyah 06 Surabaya. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 11(1): 9-15, diakses pada tanggal 9 Februari 2018 pukul 12.17 WIB dari <https://www.researchgate.net/publication/310779129>.
- Saputra, N. D., Damayani, N. A., dan Rahman, A. S. 2017. Konstruksi Makna Pegiat Perpustakaan Jalanan (Studi Fenomenologi tentang Konstruksi Makna Pegiat Perpustakaan Jalanan di Kota Bandung). *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 5(2): 152-159, diakses pada tanggal 2 Januari 2018 pukul 21.28 WIB dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/download/3424/3535>.
- Stilwell, C. 1989. Community Libraries: A Brief Review of Their Origins and Nature with Particular Reference to South Africa. *Journal of Librarianship and Information Science*, 21(4): 260-269, diakses pada tanggal 31 Juli 2018 pukul 11.22 WIB dari <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/....>
- Stranger-Johannessen, E. 2014. Trends and Developments in the Literature on Community Libraries in Africa. *Libri*, 64(4): 396-407, diakses pada tanggal 9 Februari 2018 pukul 14.35 WIB dari <https://www.researchgate.net/publication/274709426>.
- Surangga, I. M. 2017. Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2): 154-163, diakses pada tanggal 5 Februari 2018 pukul 22.28 WIB, dari <http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/download/195/163>.
- Vanscoy, A., dan Evenstad, S. B. 2015. Interpretive Phenomenological Analysis for LIS Research. *Journal of Documentation*, 71(2): 338-357, diakses pada tanggal 9 Februari 2018 pukul 12.25 WIB dari <https://www.researchgate.net/publication/273514092>.
- Yanto, A., Anwar, R. K., dan Lusiana, E. 2017. Literasi Informasi di TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur. *Record and Library Journal*, 3(2): 189-200.
- Yanto, A., Rodiah, S., dan Lusiana, E. 2016. Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas di Sudut Baca Soerang. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 2(1): 107-118.

Artikel dalam Buku

- Bajari, A. 2013. Makna Peran dan Perilaku Komunikasi pada Anak Terpungkirkan (Studi pada Anak Jalanan). Dalam A. Bajari, dan S. S. Saragih (Eds.), *Komunikasi Kontekstual: Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer* (hlm. 83-112). Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Foley, Y. 2017. Critical Literacy. Dalam B. V. Street, dan S. May (Eds.), *Literacies and Language Education* (ed.3, hlm. 109-120). Switzerland: Springer International Publishing.
- Irkham, A. M. 2012. Library 2.0. Dalam G. A. Gong, dan A. M. Irkham, *Gempa Literasi: dari Kampung untuk Nusantara* (hlm. 109-112). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Irkham, A. M. 2012. Mata Baru Gerakan Membaca. Dalam Gong, G. A., dan Irkham, A. M., *Gempa Literasi: dari Kampung untuk Nusantara* (hlm. 50-61). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rogers, *et al.* 2014. Public Pedagogies of Street-entrenched Youth: New Literacies, Identity and Social Critique. Dalam K. Sanford, T. Rogers, dan M. Kendrick (Eds.), *Everyday Youth Literacies: Critical Perspectives for New Times* (Vol. 1, hlm. 47-61). Singapore: Springer.
- Shudak, N. J. 2018. Phenomenology. Dalam B. B. Frey (Eds.), *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation* (hlm. 1247-1249). Thousand Oaks: SAGE Publishing.
- Sichra, I. 2017. Language Diversity and Indigenous Literacy in the Andes. Dalam B. V. Street, dan S. May (Eds.), *Literacies and Language Education* (ed.3, hlm. 339-352). Switzerland: Springer International Publishing.
- Street, B. V. 2017. New Literacies, New Times: Developments in Literacy Studies. Dalam B. V. Street, dan S. May (Eds.), *Literacies and Language Education* (ed.3, hlm. 3-15). Switzerland: Springer International Publishing.
- Westbrook, L. 2010. Qualitative Research Methods. Dalam L. S. Connaway, dan R. R. Powell, *Basic Research Methods for Librarians* (ed.5, hlm. 207-234). California: Libraries Unlimited.

Laporan Penelitian

- Haklev, S. 2008. Mencerdaskan Bangsa-Suatu Pertanyaan Fenomena Taman Bacaan di Indonesia. *Tesis tidak dipublikasikan*. Scarborough: University of Toronto.
- International Literacy Association. 2018. *What's Hot in Literacy*. USA: ILA Publishing. Diakses pada tanggal 16 Maret 2018 dari <https://literacyworldwide.org/get-resources/whats-hot-report>.
- Nashruddien. 2013. Respon Pustakawan Ahli terhadap Perpustakaan Berbasis Komunitas Dilihat dari Aspek Pengembangan Profesi di Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta. *Laporan Penelitian tidak dipublikasikan*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- OECD. 2010. *PISA 2009 Results: What Students Know and Can Do - Student Performance in Reading, Mathematics and Science (Volume I)*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. 2014. *PISA 2012 Results in Focus: What 15-Year-Olds Know and What They Can Do with What They Know*. Paris: OECD Publishing. Diakses pada tanggal 8 Juni 2018 dari <http://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012-results.htm>.
- OECD. 2018. *PISA 2015 Results in Focus*. Paris: OECD Publishing. Diakses pada tanggal 8 Juni 2018 dari <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>.
- Pendit, P. L. (11 September 2002). Penggunaan Teori dalam Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi. In *International Lecture: Managing Research for Knowledge Center Manager, Dan S. Lev Library/ PSHK*. Makalah tidak dipublikasikan. Diakses pada tanggal 31 Maret 2015 dari <http://eprints.rclis.org/17564>.
- PIRLS. 2012. *PIRLS 2011 International Results in Reading*. USA: TIMSS dan PIRLS International Study Center. Diakses pada tanggal 8 Juni 2018 dari https://timssandpirls.bc.edu/pirls2011/downloads/P11_IR_FullBook.pdf.
- Septiana, R. I. 2007. Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca dan Kedai Baca Sanggar Barudak. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Subhan, A. 2013. Konstruksi Makna Membaca di Taman Baca Multatuli Ciseel Sobang Lebak Banten. *Tesis tidak dipublikasikan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Prosiding

- Damayani, N. A. 2011. Konstruksi Makna, Pola Literasi Informasi, dan Pola Komunikasi pada Komunitas Literer Bandung. Dalam P. L. Pendit (Eds.), *Prosiding Seminar Ilmiah dan Lokakarya Nasional Information for Society: Scientific Point of View* (hlm. 211-219). Jakarta: PDII LIPI dan ISIPII.
- Saryono, D. 2016. Kemajuan Peradaban, Budaya Literasi, dan Perkembangan Susastra. Dalam A. Arifin, R. Harida, dan H. Hurustyanti (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Literasi, Karakter, dan Kearifan Lokal* (hlm. 1-20). Ponorogo: STKIP PGRI Ponorogo.

Statistik

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2018. *Statistik Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2018 dari

<https://www.bps.go.id/publication/2018/07/03/5a963c1ea9b0fed6497d0845/statistik-indonesia-2018.html>.

BPS Kota Malang. 2018. *Kota Malang dalam Angka 2017*. Kota Malang: BPS Kota Malang. Diakses pada tanggal 12 Februari 2019 dari <https://malangkota.bps.go.id/publication>.

Internet

Ayubby, A. A. 2018. *Peran Taman Bacaan, Problem Sosial dan Literasi Kontekstual*, diakses pada tanggal 26 April 2018 pukul 10.32 WIB dari Harian IndoPROGRESS: <https://indoprogress.com/2018/03/peran-taman-bacaan-problem-sosial-dan-literasi-kontekstual>.

CCSU. 2016. *World's Most Literate Nations*. Diakses pada tanggal 6 Juni 2018 dari Central Connecticut State University: <http://www.ccsu.edu/wmln>.

Indonesia International Work Camp. 2017. *Ternate Literacy Street*. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2018 dari IWC of PKBI: <https://iwc-pkbi.org/2017/02/01/ternate-literacy-street>.

Kumparan News. (17 Mei 2017). *Perpustakaan Jalanan: Mendobrak Gaya Baca Konservatif*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2018 dari Kumparan: <https://kumparan.com/@kumparannews/perpustakaan-jalanan-mendobrak-gaya-baca-konservatif>.

Pendit, P. L. 2008. Profesionalisme Pustakawan Pelat-Merah: Analisa Kritis tentang Hubungan antara Ikatan Pustakawan Indonesia dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Diakses pada tanggal 25 Juni 2018 dari <https://dokumen.tips/documents/profesionalisme-pustakawan-pelat-merah-analisa-kritis-hubungan-antara-ipi-dan-pnri.html>.

Prasetyo, F. A. (22 Agustus 2016). *Perpustakaan Jalanan: Oposisi (Kota) yang Berserak*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2018 dari Tempo.co: <https://indonesiana.tempo.co/read/86441/2016/08/22/fransariprasetyo/perpustakaan-jalanan-oposisi-kota-yang-berserak>.

Rais, N. F. (16 Februari 2017). *Street Libraries: To Read is To Fight*. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2018 dari Affinity Magazine: <http://affinitymagazine.us/2017/02/16/street-libraries-to-read-is-to-fight>.

Tempo.co. (22 Agustus 2016). *Tentara Bersejata Bubarkan Perpustakaan Jalanan Bandung*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2018 dari <https://nasional.tempo.co/read/797844/tentara-bersenjata-bubarkan-perpustakaan-jalanan-bandung>.

Yusuf, B. (14 November 2017). *Perpustakaan Alternatif*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2018 dari Geotimes: <https://geotimes.co.id/opini/perpustakaan-alternatif>.

Peraturan dan Perundang-Undangan

Kemendikbud. 2013. *Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Masyarakat Rintisan*. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses pada tanggal 6 Mei 2018 dari <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Jakarta: Sekretariat Negara.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Narasumber: Pegiat Literasi Perpustakaan Jalanan di Kota Malang

Pertanyaan tentang Perpustakaan Jalanan

1. Tanggal berapa berdirinya perpustakaan?
2. Apa yang menjadi tujuan dari perpustakaan yang bersangkutan?
3. Kenapa harus perpustakaan?
4. Kenapa diselenggarakan di ruang-ruang publik?
5. Apa arti nama perpustakaan yang bersangkutan?
6. Bagaimana pandangan Anda terhadap perpustakaan jalanan lain?
7. Apakah setuju jika disebut sebagai “perpustakaan jalanan”, atautkah ada istilah lain yang digunakan dalam komunitas?
8. Bagaimana keberlangsungan perpustakaan jalanan yang bersangkutan?
9. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam menyelenggarakan perpustakaan jalanan?

Pertanyaan tentang Diri Pegiat Literasi

1. Bagaimana latar belakang pendirian perpustakaan jalanan yang bersangkutan?
2. Siapa orang-orang yang terlibat dalam pendirian/proses bergabung?
3. Bagaimana pengalaman dan perasaan saat pertama kali menggelar perpustakaan?
4. Bagaimana respon keluarga/orang terdekat tentang keterlibatan Anda di perpustakaan jalanan?
5. Bagaimana Anda memandang seorang pegiat literasi, terutama di Kota Malang?
6. Bagaimana pendapat Anda tentang perpustakaan pemerintah?
7. Apa makna perpustakaan yang bersangkutan bagi Anda?

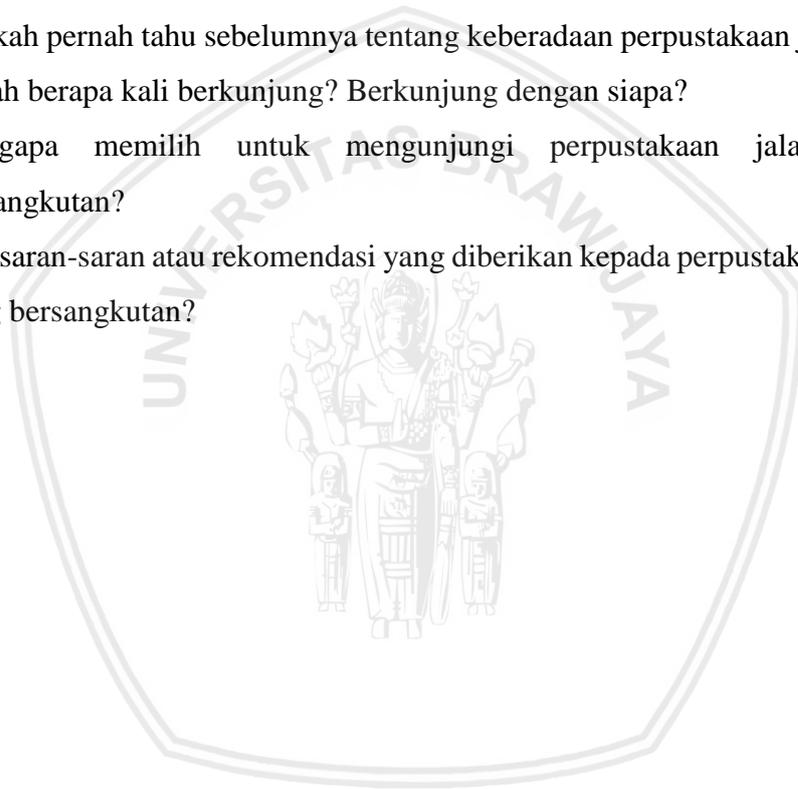
Pertanyaan tentang Literasi

1. Bagaimana Anda memandang literasi?

2. Bagaimana Anda memandang literasi masyarakat?
3. Apa yang diharapkan dari giat literasi yang dilakukan?
4. Bagaimana seharusnya praktik literasi dijalankan?

Narasumber: Pengunjung Perpustakaan Jalanan

1. Bagaimana pendapat Anda tentang perpustakaan jalanan yang bersangkutan dan kegiatan yang dilakukan?
2. Apakah pernah tahu sebelumnya tentang keberadaan perpustakaan jalanan ini?
3. Sudah berapa kali berkunjung? Berkunjung dengan siapa?
4. Mengapa memilih untuk mengunjungi perpustakaan jalanan yang bersangkutan?
5. Apa saran-saran atau rekomendasi yang diberikan kepada perpustakaan jalanan yang bersangkutan?



Lampiran 2 Transkrip Wawancara

Informan: Hasbilah Ahmad Ferdianto, Pendiri Perpustakaan Trotoar Malang

Pertanyaan tentang Perpustakaan Jalanan	
1.	<p>Tempat: Anomaly Cafe Waktu: Minggu, 19 Agustus 2018</p> <p>Pertanyaan: Apa yang menjadi tujuan Perpustakaan Trotoar Malang?</p> <p>Hasil Wawancara: Sebenarnya kita <i>nggak</i> terikat, kita <i>nggak</i> memengaruhi orang lain <i>barang</i>, ‘kamu harus patuh dengan pemerintah <i>rek</i>’, ‘kamu harus ikut jalur kiri’, ‘kamu harus ini’, enggak kok. Tujuan kita pun bebas, dengan tujuan kita masing-masing. Bahkan tujuan untuk meningkatkan literasi itu terlalu muluk-muluk. Kita hanya ingin membawa kebahagiaan untuk orang-orang. Bahagia dengan apa pun yang mereka lakukan di Perpus Trotoar. Bahagia dengan membaca, mewarnai, bahkan jika bahagia hanya dengan mengobrol sana-sini ya silakan.</p>
2.	<p>Tempat: Kedai Kopi Kalimetro Waktu: Sabtu, 28 April 2018</p> <p>Pertanyaan: Kenapa memilih perpustakaan sebagai bentuk berkegiatan?</p> <p>Hasil Wawancara: Aku suka bersosialisasi dengan orang, mengobrol tentang cerita kehidupan mereka, hal-hal sederhana yang bisa dibagi. Soalnya dari situ aku juga ikut belajar. Dan aku ingin bermanfaat untuk orang lain. Kalau di Perpus Trotoar, ada tendensinya. Tendensinya ingin menginspirasi itu tadi. Sedangkan tendensiku ingin bergiat di sosial. Trotoar dibuat sebagai alatnya.</p>
3.	<p>Tempat: Kedai Kopi Kalimetro Waktu: Minggu, 8 April 2018</p> <p>Pertanyaan: Kenapa menggelar perpustakaan di ruang publik?</p> <p>Hasil Wawancara: Buka di alun-alun karena kita ingin memanfaatkan lahan terbuka hijau yang menjadi pusat Kota Malang, sebagai kampanye literasi. Saya amati <i>kan</i> banyak anak-anak di sini, tapi mereka cuma main-main. Nah, harapan kita mereka bukan sekedar jalan-jalan di sini, tapi juga diisi dengan membaca. Karena kita <i>kan</i> tahu kalau membaca akan sangat membosankan jika harus dikelilingi beton dan tembok, makanya kita berharap masyarakat mampu membaca dengan suasana baru di bawah rindangnya pohon taman kota ini.</p>
4.	<p>Tempat: Kedai Kopi Kalimetro Waktu: Minggu, 9 Desember 2018</p> <p>Pertanyaan: Apa arti nama Perpustakaan Trotoar Malang?</p> <p>Hasil Wawancara: Konteks dari nama Perpus Trotoar kan mengikuti jalan. Trotoar kan mengikuti jalan. Kita mengikuti zaman. Maksudnya, kita <i>nggak</i> melawan jalan itu tadi. Sekarang itu ternyata pemerintah, terus banyak lembaga itu memberi patokan bahwa membaca buku itu literasi dan sebagainya. Kita melawan itu dengan membuka perpustakaan yang itu tidak ada bukunya, <i>gak</i> mungkin seperti itu kan. Itu bukan kita. Tapi kita</p>

	mengikuti alur. Tapi di dalam alur itu, ingin mengajak <i>ngobrol</i> politik, silakan. Ayo kita membahas politik. Ada pengunjung itu cerita, ‘Mas dulu waktu <i>jaman</i> saya itu ada komik namanya komik ini, Saras dan lain-lain’. ‘Oh iya <i>ta</i> Pak....’
5.	Tempat: Anomaly Cafe Waktu: Minggu, 19 Agustus 2018
	Pertanyaan: Bagaimana pandangan Anda terhadap perpustakaan jalanan lain?
	Hasil Wawancara: Menurutku setiap perpustakaan itu punya ideologinya masing-masing. Ada yang kiri, ada yang tengah, yang kanan pun ada. Tapi terlepas dari itu semua, kita punya tujuan yang sama kan, yaitu membawakan literasi ke pengunjung. Nah itu yang paling penting dan seharusnya dilihat.
6.	Tempat: Anomaly Cafe Waktu: Minggu, 19 Agustus 2018
	Pertanyaan: Apakah setuju jika disebut sebagai “perpustakaan jalanan”, ataukah ada istilah lain yang digunakan dalam komunitas?
	Hasil Wawancara: Setuju saja sih, karena kita kan memang gelaran di ruang publik dan tidak ada masalah untuk penyebutan istilah apa pun. Yang penting kan kegiatan kita, bukan nama.
7.	Tempat: Anomaly Cafe Waktu: Minggu, 19 Agustus 2018
	Pertanyaan: Bagaimana keberlangsungan Perpustakaan Trotoar Malang?
	Hasil Wawancara: Siapapun bisa menggelar perpustakaan trotoar. Jadi mungkin setelah aku nggak bisa menjalankan ini, kalau ada yang mau menggelar, ya silakan.
8.	Tempat: Anomaly Cafe Waktu: Minggu, 19 Agustus 2018
	Pertanyaan: Apa saja hambatan yang dihadapi dalam menyelenggarakan perpustakaan?
	Hasil Wawancara: Cuaca yang tidak menentu di Kota Malang. Kan biasanya hujan. Nah kita kan tidak ada ruangan, jadi kalau hujan ya kadang tidak gelaran, kadang harus neduh. Sebenarnya yang kita pikirkan ya koleksinya sayang kalau basah.
Pertanyaan tentang Diri Pegiat Literasi	
1.	Tempat: Anomaly Cafe Waktu: Sabtu, 28 April 2018
	Pertanyaan: Bagaimana latar belakang pendirian Perpustakaan Trotoar Malang?
	Hasil Wawancara: Awalnya bagaimana ya, ketika aku mengopi sore-sore, berpikir, bikin apa ya yang bisa bermanfaat. Nah aku kepikiran, aku itu pernah mengopi di kafe yang menamakan dirinya kafe literasi, di situ banyak buku, tapi bukunya tak disentuh sama sekali oleh pelanggan. Mereka malah bermain <i>hp</i> dan entah melakukan apa. Sepertinya bisa jika

	mendirikan perpustakaan. Kafe literasi, menamakan diri sebagai kafe literasi, banyak buku-buku terpajang di dinding, tapi kenapa saling sibuk dengan <i>hp</i> -nya. Anggaran pendidikan juga 20 persen, yang itu di dalamnya pasti digunakan untuk menunjang literasi. Tapi kenapa begitu. Padahal aku mengopi di warung pinggir jalan itu ya, yang mengopi di situ itu tukang becak, tukang kuli, ada koran, dibaca.
2.	Tempat: Anomaly Cafe Waktu: Sabtu, 28 April 2018
	Pertanyaan: Siapa orang-orang yang terlibat dalam pendirian/proses bergabung?
	Hasil Wawancara: Setelah aku kepikiran untuk bikin perpustakaan itu, aku langsung menghubungi Syifa karena aku tahu dia tertarik dengan hal-hal sosial. Dan Rara yang terbiasa berorganisasi terlebih dalam hal administrasi. Karena kita butuh untuk mengurus administrasi.
3.	Tempat: Kedai Kopi Kalimetro Waktu: Minggu, 8 April 2018
	Pertanyaan: Bagaimana pengalaman ketika pertama kali menggelar perpustakaan?
	Hasil Wawancara: Waktu itu gagal karena hujan. Tapi sudah sempat ke lokasi alun-alun. Dan bukunya beberapa basah akhirnya. Jadi besoknya kita coba gelaran lagi dan alhamdulillah berhasil. Awalnya sedikit yang mau mampir, lama-lama banyak juga karena temen-temen keliling alun-alun sambil ngajak mampir ke perpustakaan.
4.	Tempat: Anomaly Cafe Waktu: Sabtu, 28 April 2018
	Pertanyaan: Bagaimana respon keluarga/orang terdekat tentang keterlibatan Anda di perpustakaan jalanan?
	Hasil Wawancara: Awalnya memang kasihan melihat dulu aku susah-susah bawa buku pakai kardus pakai motor. Tapi sekarang kan bukunya sudah dititipkan di PCNU, jadi sudah tidak seperti dulu.
5.	Tempat: Anomaly Cafe Waktu: Minggu, 19 Agustus 2018
	Pertanyaan: Bagaimana Anda memandang seorang pegiat literasi, terutama di Kota Malang?
	Hasil Wawancara: Kalau melihat para pegiat literasi itu, mereka bisa kita katakan sebagai pejuang literasi. Bukan lagi pegiat literasi, tapi pejuang literasi. Karena di era serba mudah saat ini, mereka mengangkut buku, tabrakan di jalan, mati syahid sudah. Mereka, pejuang, mereka. Bukan lagi pegiat <i>lo</i> . Pejuang literasi. Kalau hanya pegiat, di kafe membuat acara, bedah buku, bedah novel, <i>ngomong</i> di situ sebagai pegiat literasi, oke. Tapi kalau pejuang literasi, Cak Pendek, panas-panas, ke taman, bawa buku sebegitu berat, sampai membuat rak, <i>biyuh</i> , pejuang.
6.	Tempat: Anomaly Cafe Waktu: Minggu, 19 Agustus 2018
	Pertanyaan: Bagaimana pendapat Anda tentang perpustakaan pemerintah?

	<p>Hasil Wawancara: Sebenarnya kalau pemerintahnya benar, pemerintahnya sudah paham dengan literasi itu tadi, tidak perlu ada komunitas-komunitas. Kan kita muncul karena kita, lagi-lagi prihatin dengan itu kan. Karena pemerintah tidak maksimal. Kalau bisa itu malah perpustakaan kota yang turun ke SD-SD, ke SMA-SMA, ke SMK-SMK, kampus-kampus, turun ke sana. Ayo mengadakan diskusi bareng. Ayo mengadakan bedah buku bareng. Ayo ini ada lomba ini, ayo ikut ke perpustakaan ini. Ke kampus ini mengadakan misalnya, <i>talkshow</i>, dengan penulis ini penulis ini. Perannya perpustakaan kota di mana untuk literasinya. Itu yang belum muncul di kampus-kampus, di SD-SD, di SMA-SMA, di SMP-SMP. Terus lagi sekarang perannya perpustakaan kota di desa-desa pelosok misalnya. Menjangkau desa-desa pelosok tidak mereka, sekarang. Menjangkau ke kota-kota pinggiran tidak.</p>
7.	<p>Tempat: Kedai Kopi Kalimetro Waktu: Minggu, 9 Desember 2018</p> <p>Pertanyaan: Apa makna Perpustakaan Trotoar Malang bagi Anda?</p> <p>Hasil Wawancara: Benar aku memaknai itu sebagai rumahku. Perpustakaan Trotoar ini kan, aku kan butuh tempat untuk bersosial ria kan. Meskipun aku bukan orang literat, tapi aku ingin minimal bisa membawakan buku untuk teman-teman, untuk pengunjung, minimal bisa memaknai Perpustakaan Trotoar sebagai rumahku bersosial. Itu pendapatku pribadi. Kan Perpustakaan Trotoar itu milik banyak orang. Mereka punya makna sendiri-sendiri tentang Perpustakaan Trotoar. Tapi ya gara-gara Perpustakaan Trotoar, aku lebih bisa mendewasakan diri. Aku akui, ternyata Perpustakaan Trotoar itu bukan hanya tempat untuk bersosial. Ternyata mereka juga mendewasakan diriku. Membentuk jati diriku.</p>
<p>Pertanyaan tentang Literasi</p>	
1.	<p>Tempat: Kedai Kopi Kalimetro Waktu: Minggu, 9 Desember 2018</p> <p>Pertanyaan: Bagaimana Anda memandang literasi?</p> <p>Hasil Wawancara: Literasi bukan sekadar baca tulis. Kenapa kok orang saat ini menganggap literasi hanya baca dan tulis kan. Pemerintah juga. Padahal orang yang ke sawah punya literasi. Itu orang dulu kalau melihat musim panen, musim apa, itu melalui tanaman ini. Kalau tanaman ini daunnya menghadap ke sini, itu artinya sudah waktunya untuk mereka menabur benih, menabur di petak kecil. Dan itu diberi mantra ini waktu panen, sama sewaktu mau menanam. Nanti kalau tanaman ini daunnya menghadap ke sana, berarti sudah waktunya mereka menanam benih-benih. Lah ketika daunnya menghadap ke ini dan penanggalan Jawa mengatakan, tanggal apa ya, Kamis apa begitu. Kamis ini misalnya, itu sudah waktunya mereka harus menanam, sudah waktunya membajak sawah, sudah</p>

	waktunya begini, jadi sudah ada waktunya tersendiri begitu dengan melihat alam.
2.	Tempat: Kedai Kopi Kalimetro Waktu: Minggu, 9 Desember 2018
	Pertanyaan: Bagaimana Anda memandang literasi masyarakat?
	Hasil Wawancara: Itu tadi. Masyarakat punya literasi menurut mereka, kalau kita pakai definisi yang diperluas. Mereka membaca alam kan. Itu yang tidak dilihat, apa ya, mencoba kita perluas dari definisinya literasi orang-orang yang menganggap literasi itu membaca dan menulis teks. Itu kan pengembangan dari literasi awal, yaitu baca tulis kan. Dari dasarnya, literasi adalah membaca dan menulis, itu diperluas lagi menjadi seperti petani memiliki literasi. Literasi itu tadi diperluas maknanya dari membaca dan menulis, tidak dipersempit.
3.	Tempat: Kedai Kopi Kalimetro Waktu: Minggu, 9 Desember 2018
	Pertanyaan: Apa yang diharapkan dari giat literasi yang dilakukan?
	Hasil Wawancara: Harapannya ya mereka lebih mencintai literasi. Meskipun kita <i>nggak</i> bisa mendobrak di peringkat angka, kita bisa mendobrak di ternyata angka itu <i>cuman</i> mitos. Angka yang dibuat lembaga ini ternyata <i>cuman</i> mitos. Ternyata minat baca kita itu, apa ya, ternyata masyarakat sekitar kita itu mencintai literasi. <i>Nggak</i> sesuai data yang disampaikan bahwa kita peringkat bawah. Kan mereka juga membaca.

Informan: Muhammad Syiffa Aditya, Pegiat Literasi Perpustakaan Trotoar Malang

Pertanyaan tentang Perpustakaan Jalanan	
1.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 9 Juni 2018
	Pertanyaan: Apa yang menjadi tujuan Perpustakaan Trotoar Malang?
	Hasil Wawancara: Dulu aku kan diajak oleh Hasbilah. Hasbilah ngomong kalau dia ingin membuat komunitas perpustakaan trotoar, tujuannya ya itu tadi, mengembangkan literasi, minat baca. Terus aku jawab, “Iya, Bil.”
2.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 9 Juni 2018
	Pertanyaan: Kenapa menggelar perpustakaan di ruang publik?
	Hasil Wawancara: Aku lebih ke memberdayakan alun-alun ini. Memanfaatkan ruang terbuka publik tadi. Daripada anak sekarang di alun-alun, apa di tempat-tempat yang itu, apa, pacaran, terus cuma duduk-duduk saja. Makanya dibuat tempat yang tidak baik-baik tadi. Soalnya berpotensi ini, alun-alun ini kan potensi dibuat, apa lagi kalau malam kan, potensi dibuat yang hal-hal tidak benar begitu. Kan misalnya kalau ada seperti ini kan, lebih bermanfaat.
3.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Minggu, 12 Agustus 2018

	Pertanyaan: Bagaimana pandangan Anda terhadap perpustakaan jalanan lain?
	Hasil Wawancara: Sebenarnya kita ini tidak ada masalah dengan, kita ini bukan berpaham kiri, berpaham kanan, kita ini di tengah-tengah antara keduanya. Tapi ya, kita tidak mencari keuntungan dari mereka kok. Tapi ya kerja sama itu tadi lo, seperti, ya Alhamdulillah ya seperti Dinas Pertamanan memberi perizinan ya tidak susah kan. Aku itu dulu pernah bilang ke Hasbilah begini. 'Kita ini poros tengah, Bel. Bukan sayap kanan, bukan sayap kiri, kita ini poros tengah begitu. Bagaimana caranya biar semua ini seimbang.' Lah iya, meskipun dia berpaham kiri atau berpaham kanan kalau selama tujuannya sama, terus tidak meracuni pemahamannya ke orang sih menurutku itu tidak masalah. Beda dengan yang dia memang murni dia memajang, Che Guevara... Tan Malaka... ya tidak salah itu, tapi kan memang dia niatnya. Yang kanan juga ya sama saja. Tidak usah terlalu terpaku ke, ke sana begitu. Ya kan. Kita ini tengah-tengah saja.
4.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 9 Juni 2018
	Pertanyaan: Apakah setuju jika disebut sebagai “perpustakaan jalanan”, atautkah ada istilah lain yang digunakan dalam komunitas?
	Hasil Wawancara: Kalau menurutku ya memang hidup di jalanan toh. Iya kan. Ya maksudnya dekat dengan jalanan seperti di tempat-tempat terbuka begini lo.
5.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Minggu, 12 Agustus 2018
	Pertanyaan: Bagaimana keberlangsungan Perpustakaan Trotoar Malang?
	Hasil Wawancara: Aku kepikiran seperti ini sih, kalau misalnya tidak ada penerusnya ya, aku inginnnya nama perpustakaan trotoar masih ada. Tapi stay di satu tempat yang paten. Misal salah satu dari kita mendirikan warung kopi. Misal nama warung kopinya itu pakai nama apa, tapi buku-bukunya dari perpustakaan trotoar. Biar buku-bukunya bermanfaat dan namanya tidak hilang. Tapi ya kembali ke masing-masing. Karena kita ini kan komunitas, jadi kita tidak bisa memaksakan sesuatu. Kalau misalnya jiwanya memang di sini, ya alhamdulillah.
6.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 12 Januari 2019
	Pertanyaan: Apa saja hambatan yang dihadapi dalam menyelenggarakan perpustakaan?
	Hasil Wawancara: Sumber daya manusia dan alat untuk mengangkut buku.
Pertanyaan tentang Diri Pegiat Literasi	
1.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 9 Juni 2018

	Pertanyaan: Bagaimana latar belakang bergabung dengan Perpustakaan Trotoar Malang?
	Hasil Wawancara: Kalau aku pertama melihatnya sih lebih ke kegiatan yang bermanfaat begitu. Apa sih ya, kegiatan semacam sosial begitu. Pertama melihatnya seperti itu. Terus ternyata kan lebih ke, memang kegiatan sosial tapi kan tujuannya ke literasi.
2.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 12 Januari 2019
	Pertanyaan: Bagaimana Anda memandang seorang pegiat literasi, terutama di Kota Malang?
	Hasil Wawancara: Aku salut kepada orang-orang yang mau begitu untuk kotanya sendiri. Mau apa sih, istilahnya berbuat kecil untuk kotanya sendiri. Tidak usah jauh-jauh memikirkan Indonesia dulu, memikirkan Indonesia lewat kotanya saja dulu. Tapi kalau aku sendiri ya, misalnya kita sudah terjun ke suatu yang seperti ini, kita harus tujuan kita apa, misalnya kalau Perpus Trotoar atau mana begitu, literasi, mengembangkan minat baca dan memanfaatkan ruang terbuka ya sudah. Harus benar-benar di tujuan itu.
3.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 12 Januari 2019
	Pertanyaan: Bagaimana pendapat Anda tentang perpustakaan pemerintah?
	Hasil Wawancara: Kalau aku memandang perpustakaan pemerintah ya bagus dari segi infrastrukturnya. Tapi kan itu memang pekerjaan mereka. Kalau bicara tentang kerja sama, mereka mau merangkul kita, ya rangkul saja. Tapi jangan untuk kepentingan pribadi. Kalau tujuannya literasi, aku membuka diri. Tapi kalau lain, secara pribadi aku ya wegah.
4.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 12 Januari 2019
	Pertanyaan: Apa makna Perpustakaan Trotoar Malang bagi Anda?
	Hasil Wawancara: Bermakna. Karena aku punya keinginan tadi kan. Ingin agar perpus trotoar bisa berkembang, manfaatnya lebih besar. Berdampak positif, aku jadi lebih mengenal literasi. Menambah teman.
Pertanyaan tentang Literasi	
1.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Minggu, 12 Agustus 2018
	Pertanyaan: Bagaimana Anda memandang literasi?
	Hasil Wawancara: Kalau menurutku, literasi itu ya membaca dan menulis, itu sih. Lah, tapi kalau misalnya literasinya tidak digabung dengan kerja sosial ya tidak akan jadi tempat-tempat yang seperti ini tadi. Seperti perpustakaan Cak Pendek, seperti ini, tidak akan jadi semacam ini. Kalau literasi saja, ya literasi saja, ya sudah bisa dipelajari sendiri secara teori.
2.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 9 Juni 2018

	Pertanyaan: Bagaimana Anda memandang literasi masyarakat?
	Hasil Wawancara: Orang-orang sekarang lebih suka pakai gadget. Jadi kalau aku ya, ini lo, pentingnya pengedukasi gawai untuk anak usia dini. Jadi kan anak sekarang kan lebih tertarik ke gawai daripada ke buku atau ke kumpul dengan temannya. Seperti mewarna itu kan juga bentuk komunikasi dia dengan temannya. Terus bentuk dia bisa bersosial dengan orang lain, semacam itu kan. Nah itu. Kalau aku sih ke situ sih. Soalnya kan anak sekarang lebih tertarik ke gawai, ke <i>game online</i> seperti itu. Dan untuk lepas memang ya susah. Soalnya ada gawai tadi. Tapi beda membaca dengan buku dan melalui <i>pdf</i> kan beda. Tidak dapat <i>feel</i> -nya kalau membaca lewat <i>pdf</i> . Mungkin orang-orang sekarang tertarik gambar, kan misalnya di gawai ada gambar, ada video.
3.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Minggu, 12 Agustus 2018
	Pertanyaan: Apa yang diharapkan dari giat literasi yang dilakukan?
	Hasil Wawancara: Pemerintah bisa lebih membantu dalam hal infrastruktur lokasi kita, misal pembenahan lampu alun-alun. Biar lebih terang kalau membaca.

Informan: Nur Wahyuni, Pegiat Literasi Perpustakaan Trotoar Malang

Pertanyaan tentang Perpustakaan Jalanan	
1.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 8 September 2018
	Pertanyaan: Apa yang menjadi tujuan Perpustakaan Trotoar Malang?
	Hasil Wawancara: Kita bisa menyentuh pendidikan dari arah yang berbeda. Kan ada ya yang belum pernah mengenyam pendidikan di sekolah, mungkin aku bisa membantu mereka kesitu, nah salah satunya dari membaca-membaca dari literasi kayak gini. Sekarang kan jamannya iptek maju, siapa sih yang gak pegang gadget, dan mereka jarang gitu lho kayak buka buku dan di lain sisi, memang sih teknologi itu kan dampak e, kita tidak bisa memandang jika teknologi itu memberi dampak buruk saja kan. Di lain sisi kan kita memang harus mengikuti perkembangan ini, tapi selain itu, masak sih mereka akan gitu-gitu terus, setidaknya mereka kan bisa menikmati masa kanak-kanak mereka, ya seperti membaca buku, mewarnai, bermain. Bisa juga jadi sarana untuk memberdayakan masyarakat, menurutku sih seperti itu.
2.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 8 September 2018
	Pertanyaan: Bagaimana pandangan Anda terhadap perpustakaan jalanan lain?
	Hasil Wawancara: Menurutku itu salah satu usaha mereka sih untuk bisa memberi akses pendidikan lewat pendidikan yang berbeda. Jadi perlu diapresiasi dan didukung.

3.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 8 Desember 2018
	Pertanyaan: Bagaimana keberlangsungan Perpustakaan Trotoar Malang?
	Hasil Wawancara: Emang dilihat sih minim SDM-nya. Tapi <i>lha gini</i> ini tetap gelaran meskipun di tengah-tengah kesibukan tetap gelaran, mereka masih sempat meluangkan waktunya untuk gelaran di sini, melayani masyarakat dalam membaca buku, melayani anak-anak mewarnai.
4.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 8 Desember 2018
	Pertanyaan: Apa saja hambatan yang dihadapi dalam menyelenggarakan perpustakaan?
	Hasil Wawancara: Yang susah sih menyeimbangkan waktuku untuk bisa bantu-bantu di sini. Biar tetep konsisten. Itu yang sulit.
Pertanyaan tentang Diri Pegiat Literasi	
1.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 8 September 2018
	Pertanyaan: Bagaimana latar belakang bergabung dengan Perpustakaan Trotoar Malang?
	Hasil Wawancara: Awal itu gara-gara dari jurusanku itu mau ngadain acara kerjasama dengan komunitas literasi. Awalnya itu kan juga ketemu samean juga. Dari aku sendiri itu kayak tertarik. Aku sendiri ingin gabung di luar rencana agenda kerja sama itu sih. Setelah itu lama, lama, lama. Yo wes aku niat sendiri mau gabung. Selain kegiatannya yang baca-baca buku gini, di sini kan juga banyak anak-anak kecil gitu ya. Jurusanku sendiri kan Pendidikan Luar Sekolah. Tapi bukan karena itu juga sih, jadi <i>gini</i> di jurusanku itu kan ada membahas TBM dan Perpus Trotoar ini kan semacam <i>gitu</i> kan. Wah cocok ini. Kan dengan begitu aku bisa sekaligus mengembangkan budaya membaca di masyarakat.
2.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 8 September 2018
	Pertanyaan: Siapa orang-orang yang terlibat dalam proses bergabung?
	Hasil Wawancara: Aku sendiri tahu itu ya gara-gara ada kegiatan kerjasama itu, awalnya itu dikasih tahu temenku, di alun-alun itu ada perpus trotoar sama perpus jalanan. Dua-duanya sama-sama dihubungi sih. Kebetulan yang respon duluan itu perpus trotoar. Yaudah akhirnya kita lebih sering komunikasi itu terus membuat kerjasama yang gak jadi itu.
3.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 8 Desember 2018
	Pertanyaan: Bagaimana pendapat Anda tentang perpustakaan pemerintah?
	Hasil Wawancara: Ya kadang disayangkan juga, kadang ada oknum-oknum yang menyalahgunakan istilah literasi buat kepentingannya mereka sendiri. Seperti contohnya di pemerintah ada program literasi dan nyatanya tidak ada. Kan literasi umum ya <i>kayak</i> membaca dan semacamnya <i>gitu</i> ya. Dan minat literasi dari masyarakat sendiri sih menurutku. <i>Eh</i> bagaimana,

	aku <i>nggak</i> punya data <i>sih</i> untuk menyatakan itu tinggi atau rendah. Tapi dengan adanya komunitas seperti ini, seperti perpus jalanan <i>gini</i> kan menyediakan fasilitas itu, dan fasilitas itu ada. Dengan begitu kan secara <i>nggak</i> langsung minat literasi mereka kan bisa meningkat.
4.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 8 Desember 2018
	Pertanyaan: Apa makna Perpustakaan Trotoar Malang bagi Anda?
	Hasil Wawancara: Aku merasa sudah menjadi bagian dari perpus trotoar. Jadi, saat aku ndak bisa hadir itu ada rasa sungkan, ndak enak. Yok opo yo, aku yok opo ngunu.
Pertanyaan tentang Literasi	
1.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 8 Desember 2018
	Pertanyaan: Bagaimana Anda memandang literasi?
	Hasil Wawancara: Jujur kalau ini kan tentang literasi, tapi setelah aku pikir-pikir, apa <i>sih</i> literasi itu. Literasi, menurutku itu literasi itu membaca, pokoknya ada kaitannya dengan membaca, menulis. Itu <i>nggak</i> ada teori atau apalah, itu murni pandanganku seperti itu <i>sih</i> . Terus kalau dari tujuannya sendiri dalam meningkatkan literasi pengunjung sendiri, menurutku ya memang iya. Kita bantu mereka yang <i>nggak</i> bisa akses pendidikan formal, yang nyata ya seperti kita lihat pengunjung yang <i>ngamen</i> dulu itu siapa, Dika ya. Memang <i>sih</i> belum dalam skala besar. Mungkin berikutnya bisa seperti itu. Dalam program-program berikutnya kita bisa menyediakan sarana belajar-mengajar seperti di sekolah, mungkin seperti itu <i>sih</i> .
2.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 8 Desember 2018
	Pertanyaan: Bagaimana Anda memandang literasi masyarakat?
	Hasil Wawancara: Saat kita berpatokan literasi dengan membaca buku, lantas bagaimana dengan tukang becak yang di pinggir-pinggir jalan <i>gitu</i> . Mereka kan juga hampir tiap pagi membaca koran. Dan mereka yang sering disebut sebagai orang pinggiran ketika disebut minat bacanya rendah kan juga <i>nggak</i> kan. Mereka juga ada keinginan, kemauan untuk membaca.
3.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 8 Desember 2018
	Pertanyaan: Apa yang diharapkan dari giat literasi yang dilakukan?
	Hasil Wawancara: Mungkin berikutnya bisa seperti itu. Dalam program-program berikutnya kita bisa menyediakan sarana belajar-mengajar seperti di sekolah, mungkin seperti itu <i>sih</i> .

Informan: M. Wahyu Mandala Putra, Pegiat Literasi Perpustakaan Trotoar Malang

Pertanyaan tentang Perpustakaan Jalanan	
1.	<p>Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 14 April 2018</p> <p>Pertanyaan: Apa yang menjadi tujuan Perpustakaan Trotoar Malang?</p> <p>Hasil Wawancara: Di sini itu bagaimana ya... kayak mbaca itu kan kayak sesuatu yang <i>nggak</i> terlalu <i>diliat</i> orang lain <i>seh</i>, lah di sini kok kayak semangat <i>gitu</i>, sampai ada komunitasnya sendiri. <i>Lah</i> itu aku baru kepikiran di tengah jalan.</p>
2.	<p>Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 14 April 2018</p> <p>Pertanyaan: Kenapa menggelar perpustakaan di ruang publik?</p> <p>Hasil Wawancara: Biar lebih fresh aja sih baca-baca buku. Kan <i>nggak</i> harus di ruangan <i>gitu</i> kan. Tapi bisa di luar ruangan. Ya perpus kota kan udah ada bangunannya, Cuma 'ini lo perpus, silakan dateng'. Kalo kita kan kayak terjun langsung ke masyarakatnya.</p>
3.	<p>Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 14 April 2018</p> <p>Pertanyaan: Bagaimana keberlangsungan Perpustakaan Trotoar Malang?</p> <p>Hasil Wawancara: Yo terus berkembanglah, kayak misale punya cabang. Kan kita ada embel-embelnya malang, lah itu ada embel-embelnya di mana <i>gitu</i>. Kalo <i>nggak</i>, ya kayak ada rumah bacanya sendiri. Kayak basecamp sendiri <i>gitu</i>. Kalo sekarang kan <i>nggak</i> ada, biasanya cuman nongkrong di warung-warung, di cafe-cafe. Pinginnya ya <i>gitu</i>.</p>
4.	<p>Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 14 April 2018</p> <p>Pertanyaan: Apa saja hambatan yang dihadapi dalam menyelenggarakan perpustakaan?</p> <p>Hasil Wawancara: Hambatanku cuma kendaraan transportasi doang. Karena misalnya sabtu gelaran malem, nah itu, pasti kan kita pulangnye agak malem. Angkot susah, terus aku ngerepotin. Nah ngerepotinnya itu yang aku agak sungkan. Cuma itu ae, kalo yang lainnya kayaknya <i>nggak</i> <i>seh</i>.</p>
Pertanyaan tentang Diri Pegiat Literasi	
1.	<p>Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 14 April 2018</p> <p>Pertanyaan: Bagaimana latar belakang bergabung dengan Perpustakaan Trotoar Malang?</p> <p>Hasil Wawancara: Aku kan <i>anake pendiem</i>, nah pas diajak Mas Ikhsan itu, aku mau-mau <i>aja</i>. Karena aku <i>ngeliat</i> Mas Ikhsan kok enak <i>gitu</i> ngomongnya. Mungkin dengan aku gabung, aku bisa belajar komunikasi sama orang. Di sini kan juga banyak ketemu orang baru. Terus <i>nambah</i> koneksi sama belajar <i>ngomong</i> ke orang lain. Itu. Biar aku <i>nggak</i> terlalu tertutup ke orang lain.</p>

2.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 15 September 2018
	Pertanyaan: Bagaimana pengalaman ketika pertama kali menggelar perpustakaan?
	Hasil Wawancara: Awal-awal <i>seh nggak kepikiran kayak gitu. Nggak peduli sama bacanya, aku cuma peduli sama sosialku. Terus di pertengahan jalan, aku mulai peduli. Mulai pedulinya yo... dengan ngajak temen-temenku mampir ke sini.</i>
3.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 15 September 2018
	Pertanyaan: Bagaimana respon keluarga/orang terdekat tentang keterlibatan Anda di perpustakaan jalanan?
	Hasil Wawancara: Tahu tapi nggak terlalu peduli <i>seh. Kayak aku ikut ini, 'ya udah ikut o, trus kenapa?'. Kayak nggak terlalu dipeduliiin gitu lo.</i>
4.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 24 November 2018
	Pertanyaan: Apa makna Perpustakaan Trotoar Malang bagi Anda?
	Hasil Wawancara: Di sini, tujuanku tercapai sepenuhnya <i>sih ndak</i> , cuma ya ada lima puluh persenlah. Sudah berkembang. Misalnya sudah bisa <i>ngomong</i> sama orang lain, sudah bisa <i>ngomong</i> di depan, pokoknya sudah <i>nggak</i> terlalu takut <i>ngomong</i> sama orang lain. <i>Kayak</i> bisa aktif, yang dulunya cuek. Pendewasaanku mulai muncul. Kagum <i>sih</i> 'Kok ada orang yang <i>kayak gini</i> '. Aku sendiri masih <i>kayak gini</i> . Terus aku coba. Otomatis kan memancing kepedulianku ke orang lain. Sama orang-orang baru yang berkunjung ke perpustakaan, <i>yo</i> tertarik. <i>Dikit-dikit ngajakin</i> kenalan, <i>ngapain</i> di sini, <i>nanya-nanya, kayak</i> sedikit cari omongan. Dulu <i>seh</i> biasanya <i>mojok, hapean, update</i> status, <i>udah, gak ngapa-ngapain</i> lagi. Sekarang <i>udah</i> bisa <i>ngomong</i> ke orang lain.
Pertanyaan tentang Literasi	
1.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 15 September 2018
	Pertanyaan: Bagaimana Anda memandang literasi?
	Hasil Wawancara: Literasi ya membaca, menulis, berinteraksi. Kita kan beda dengan perpustakaan kota. Ya selain perpustakaan kota udah ada bangunannya, kita di sini 'Ini lo perpustakaan, silakan <i>dateng</i> '. Kalo kita kan <i>kayak</i> terjun langsung ke masyarakatnya. Jadi kita <i>kayak</i> merangkul, bukannya cari orang lain yang merangkul kita. Supaya orang lain ya tahu <i>gitu</i> lah. Kan di sini tujuannya mereka kan <i>sebenarnya</i> bukan baca. <i>Sebenarnya</i> tujuannya kan ada main-main... atau <i>refreshing</i> ... terus kita <i>selipin</i> sama buku di <i>dalemnya</i> , kita <i>selipin</i> literasi di <i>dalemnya</i> .
2.	Tempat: Alun-alun Kota Malang Waktu: Sabtu, 24 November 2018
	Pertanyaan: Bagaimana Anda memandang literasi masyarakat?

Hasil Wawancara: Kalau di sekolahku, nggak ada yang baca-baca. Apalagi ndek kelasku, wes, hancur. Bener hancur. Sing mbaca kayak novel novel, kayak anu, gitu nggak ada sama sekali. Minimal mbaca komik mbaca apa gitu lo, nggak ada.

Informan: Hariono, Pendiri Sabtu Membaca

Pertanyaan tentang Perpustakaan Jalanan	
1.	<p>Tempat: Taman Slamet Waktu: Sabtu, 5 Januari 2019</p> <p>Pertanyaan: Apa yang menjadi tujuan Sabtu Membaca?</p> <p>Hasil Wawancara: Kalau prinsip, tidak punya aku. Kan aku mengalir saja. Pokoknya aku jalani. Soalnya, selama aku bisa. Begitu saja. Jangan sampai menunggu aku nanti sudah tidak kuat. Sebenarnya kan kalau sudah tidak kuat, ya sudah toh. Berarti kan tidak bisa. Makanya kalau aku membicarakan tujuan, sudah, tidak ada. Mengalir saja. Selama aku bisalah. Selama itu aku anggap baik, kujalani. Berjalan dulu. Kalau bisa lebih baik. Lebih tertata. Maksudnya tertata ini apa ya, bukan dari buku. Tapi bagaimana orang itu akhirnya datang. Tertariklah. Lebih ada ketertarikan.</p>
2.	<p>Tempat: Taman Slamet Waktu: Sabtu, 25 Agustus 2018</p> <p>Pertanyaan: Kenapa memilih perpustakaan sebagai bentuk berkegiatan?</p> <p>Hasil Wawancara: Sebenarnya idenya Prita. Karena jenuh saja dia. Ingin mencari kesibukan. Dia itu merasa, kok begini-begini saja ya. Bikin apa ya kira-kira. ‘Bikin perpustakaan, bagaimana?’ Ya itu, akhirnya membuat perpustakaan. Karena prinsip hidupnya seperti Chairil Anwar, sekali hidup, sesudah itu mati. Dan itu tertanam dalam dirinya. Makanya kalau aku bilang, tinggi anak itu, sosialnya. Dia itu cita-citanya ingin mendirikan sekolah. Sekolah gratis. Karena melihat lingkungan di daerahnya sana.</p>
3.	<p>Tempat: Taman Slamet Waktu: Sabtu, 25 Agustus 2018</p> <p>Pertanyaan: Kenapa menggelar perpustakaan di ruang publik?</p> <p>Hasil Wawancara: Lah ini aku beri media, aku mudahkan. Tidak harus ke perpustakaan, berjalan kaki. Aku ini justru mendekat ke kalian, menghampiri. Kan begitu, jemput bola kan aku. Istilahnya kan begitu, jemput bola kan. Sudah tidak harus ke perpustakaan, kalian sudah kuberi gratisan.</p>
4.	<p>Tempat: Taman Slamet Waktu: Sabtu, 25 Agustus 2018</p> <p>Pertanyaan: Apa arti nama Sabtu Membaca?</p> <p>Hasil Wawancara: Itu dulu karena menyesuaikan jadwal kuliah Prita. Dia kosongnya pas Sabtu. Jadi kita gelaran hari Sabtu. Keterusan. Akhirnya ada teman nyeletuk nama Sabtu Membaca. Kok bagus, maka dipakailah nama itu.</p>
5.	<p>Tempat: Taman Slamet Waktu: Sabtu, 5 Januari 2019</p>

	Pertanyaan: Bagaimana pandangan Anda terhadap perpustakaan jalanan lain?
	Hasil Wawancara: Entah ya, akhir-akhir ini semenjak aku bikin perpus ini, di instagram berteman dengan banyak orang, terutama dengan perpus jalanan yang di luar pemerintahan. Itu banyak apa ya, tren ingin eksis saja. Ya tidak masalah sebenarnya.
6.	Tempat: Taman Slamet Waktu: Sabtu, 25 Agustus 2018
	Pertanyaan: Apakah setuju jika disebut sebagai “perpustakaan jalanan”, atukah ada istilah lain yang digunakan dalam komunitas?
	Hasil Wawancara: Iya, iya. Ya tidak apa-apa. Memang yang terjadi seperti itu kan.
7.	Tempat: Taman Slamet Waktu: Sabtu, 5 Januari 2019
	Pertanyaan: Bagaimana keberlangsungan Sabtu Membaca?
	Hasil Wawancara: Lah itu regenerasi. Itu tersulit itu. Tantangan tersendiri. Makanya aku tidak berharap dulu perkara regenerasi. Yang penting selama aku bisa aku bisa melakukan itu. Nanti kalau ada yang mau menjalankan, lah itu aku tambah senang. Tapi pertanyaannya ya itu tadi, siapa? Siapa yang mau bangun pagi menjalani sampai sore. Ya nanti makan duitmu. Apa-apa duitmu. Siapa sih yang mau. Memulai itu sulit. Apalagi mempertahankan.
8.	Tempat: Taman Slamet Waktu: Sabtu, 5 Januari 2019
	Pertanyaan: Apa saja hambatan yang dihadapi dalam menyelenggarakan perpustakaan?
	Hasil Wawancara: Alhamdulillah ya sampai sekarang belum ada sih. Keluhan-keluhan belum ada. Mulai sendiri, belum ada sih. ‘Duh mengganggu jatah tidurku’, belum ada. Karena ya itu tadi, ini kan pilihan. Kupilih. Sudah kupilih. Dan karena beberapa sudah menyumbang. Itu juga kan sesuatu yang seperti amanah. Jadi ya sudah kupilih. Modelnya Sabtu itu kubuat seperti wajib. Jadi misalnya aku libur itu pun terpaksa. Salah satunya seperti pas aku vespa-an ke Jogja. Kalau tidak ada apa-apa begitu, tiba-tiba libur tidak melakukan apapun, selama ini belum ada. Insya Allah belu ada, kecuali kesiangan. Pernah kesiangan. ‘Aduh jam sepuluh’. Sebenarnya masih ada waktu sih. Tapi tidak terbiasa jam segitu. Justru itu. Yang membuat aku hambatan, kalau kesiangan. Malah seperti menyesal malah. Makanya kalau pas malem Sabtu itu, tidurku di kursi. Supaya aku bisa bangun pagi. Soalnya sakit kalau tidur. Tiba-tiba, loh sudah jam segini. Kalau di kasur kan bikin enak.
Pertanyaan tentang Diri Pegiat Literasi	
1.	Tempat: Kediaman Hariono Waktu: Minggu, 28 Oktober 2018

	Pertanyaan: Bagaimana latar belakang pendirian Sabtu Membaca?
	Hasil Wawancara: Memang kalau perpustakaan, sudah lama aku. Bergelut di perpustakaan, sudah lama aku. Tapi tidak sampai mendirikan, enggak. Hanya membantu-bantu saja, mendirikan, membantu penggalangan buku. Di komunitas, akhirnya ada yang menyeleksi 'Bagaimana Ndek, di tempatmu saja dibikin perpustakaan'. Itu berhenti di omongan saja. Terus didukung salah seorang juga, 'Iya tempatmu saja Pak Pen, buat perpustakaan'. Jadi teman-teman membantu itu ya sudah tahu barangnya, terus nanti ya tidak kecewa. Maksudnya jelas begitu anaknya. Tapi hanya sekedar mengendap saja. Kemudian di sini buku sudah banyak. "Perpustakaan apa tidak ya? Karena teman-teman dulu pernah bilang. Iya, ya, bagus sepertinya". Ya sudah, kalau ada yang ingin membaca ya silakan membaca. Tapi tidak kutulisi. Kalau membaca, ya membaca.
2.	Tempat: Kediaman Hariono Waktu: Minggu, 28 Oktober 2018
	Pertanyaan: Bagaimana pengalaman ketika pertama kali menggelar perpustakaan?
	Hasil Wawancara: Dulu pakai rak dari rotan, bukan gerobak ini. Jadi bukunya beberapa ditaruh di tas. Pertama kali gelaran itu hujan. Aku sampai bingung harus nutup pakai apa. Jadi basah semua. Tapi buku-bukunya ketutup jas hujan.
3.	Tempat: Kediaman Hariono Waktu: Minggu, 28 Oktober 2018
	Pertanyaan: Bagaimana respon keluarga/orang terdekat tentang keterlibatan Anda di Sabtu Membaca?
	Hasil Wawancara: Didukung. Malah kalau ada bencana apa, kalau aku nggak melakukan apa-apa, malah dipertanyakan. "Lho Ndek, nggak galang donasi a?"
4.	Tempat: Taman Slamet Waktu: Sabtu, 5 Januari 2019
	Pertanyaan: Bagaimana pendapat Anda tentang perpustakaan pemerintah?
	Hasil Wawancara: Kalau masalah subsidi, enak perpustakaan yang sifatnya terstruktur. Tapi kalau aku kan terbiasa bebas ya. Aku mending <i>milih</i> di bebasnya. Karena aku ini tidak bisa diatur. Mulai <i>cilik</i> , terus sampai sekarang terbiasa <i>nggak</i> pernah terstruktur. Harus begini, begini <i>gak</i> bisa aku. Karena ketika aku diatur, kan terjadi pengekangan. Makanya aku <i>gak</i> disumbang <i>gak</i> bingung. Pemerintah <i>gak nyumbang gak papa</i> , masih banyak uangku. <i>Gak ngaruh</i> bagiku. Karena pada dasarnya sudah banyak bukunya.
5.	Tempat: Taman Slamet Waktu: Sabtu, 5 Januari 2019
	Pertanyaan: Apa makna Sabtu Membaca bagi Anda?
	Hasil Wawancara: Ya sudah kujalani, harus kujalani. Karena sudah kupilih. Kalau dibilang kewajiban, iyalah, suatu kewajiban. Iya, kewajiban,

	tapi aku tidak memikirkan itu. ‘Waduh amal Mas, ya?’. ‘Kok amal? Bukan Mas’.
Pertanyaan tentang Literasi	
1.	<p>Tempat: Kediaman Hariono Waktu: Minggu, 28 Oktober 2018</p> <p>Pertanyaan: Bagaimana Anda memandang literasi?</p> <p>Hasil Wawancara: Menurutku literasi itu penting. Itu tadi, aku merasakan sendiri. Jadi pentinglah. Karena bicara literasi adalah bicara peradaban. Peradaban penting kan tulisan. Makanya di Jawa ada Hanacaraka, di Roma ada Yunani, di Cina, kan masing-masing. Punya pemikiran sendiri. Jadi aku anggap itu peradaban penting, jadi keabadian ada di sana, tulisan. Lewat tulisan kan kita mengerti kan. Maka dari itu, kalau ada apa-apa, aku tulis.</p>
2.	<p>Tempat: Taman Slamet Waktu: Sabtu, 10 November 2018</p> <p>Pertanyaan: Bagaimana Anda memandang literasi masyarakat?</p> <p>Hasil Wawancara: Senang sih kalau melihat anak membaca, soalnya dari dulu itu aku berpikirnya kan Indonesia ini minat bacanya rendah. Soalnya kan tahu sendiri, karena aku sendiri dalam membaca mengerti manfaatnya. ‘Oh manfaatnya membaca itu ternyata seperti ini’. Bagus, maksudnya baiklah. Orang membaca itu baik. Makanya ya, ada anak membaca, ya senang. Jangankan anak anak kecil, orang dewasa tambah senang aku. Anak kecil senang, remaja apa lagi orang dewasa, tambah senang aku kalau membaca. Tapi orang dewasa malah malas. Iya kan, kalau orang dewasa, kan sudah mengerti. Manfaat dan tidak kan dia ya mengerti. Iya kan, justru dia seharusnya. Kalau di sini kan sudah kelihatan, iya kan tahu sendiri. Di Trotoar maupun di Sabtu Membaca kan rata-rata yang membaca siapa? Anak-anak kecil. Aneh kan. Seharusnya mereka yang mengerti lah. Yang malah itu, ‘Oh iya ya, membaca itu baik’. Aku senang kamu mau membaca, mau menyelesaikan, senang aku. Malah orang tuanya yang tidak membolehkan. Karena apa? Ternyata aku membuat begini tidak sia-sia. Ada anak yang tertarik. Ada anak yang membaca.</p>
3.	<p>Tempat: Kediaman Hariono Waktu: Minggu, 28 Oktober 2018</p> <p>Pertanyaan: Bagaimana praktik literasi seharusnya dijalankan?</p> <p>Hasil Wawancara: Ya ini namanya bermain sambil belajar. Ya ini TK yang sesungguhnya ini di sini. TK yang sebenarnya ini. Makanya tidak memaksa anak-anak untuk belajar, tidak seperti teman-teman Trotoar, itu yang aku maksudkan seperti itu. Ya inilah perpustakaan, mereka itu belajar untuk orang hidup bersama. Berusaha untuk membaca bersama. Karena mungkin visi saja ya, mungkin pemikiranku saja yang perkara minat baca ya. Dibuat perubahan bagi orang.</p>

Informan: Ilham Fathur Ilmi, Pegiat Literasi Pojok Baca Kontribusi

Pertanyaan tentang Perpustakaan Jalanan	
1.	Tempat: Gazebo Filkom UB Waktu: Kamis, 29 November 2018
	Pertanyaan: Apa yang menjadi tujuan Perpustakaan Pojok Baca Kontribusi?
	Hasil Wawancara: Ya.. wadah dari temen-temen yang ini, punya kesamaan, jadi kan temen kumpul, kemudian beberapa ada yang punya kesamaan hobi, terus yang lain ingin ikut mendukung akhirnya lahir komunitas pelestari buku dan diskusi. Di situ, eh.. nongkrong, diskusi sambil buka lapakan kemudian dari temen-temen nongkrong itu selain... apa namanya... eh.. melahirkan komunitas lapak baca juga melahirkan komunitas suporter, suporter filkom.
2.	Tempat: Gazebo Filkom UB Waktu: Kamis, 29 November 2018
	Pertanyaan: Apa arti nama Pojok Baca Kontribusi?
	Hasil Wawancara: Itu singkatan sih, dari Komunitas Pelestari Buku dan Diskusi.
3.	Tempat: Gazebo Filkom UB Waktu: Kamis, 3 Januari 2019
	Pertanyaan: Bagaimana pandangan Anda terhadap perpustakaan jalanan lain?
	Hasil Wawancara: Eh... kalo di sini mungkin beda sama tempat lain ya, cuman kayaknya sih kalo di tempat lain itu kan kurang lebih sama. Lapakan, silakan baca. Cuman, karena di sini itu budayanya ngobrol, diskusi, karena sebagian juga kan nggak seneng baca buku, jadi ya di sini... apa namanya tadi dari obrolan barlian juga. Jadi apa yang dia baca, apa yang dia tonton, apa yang dia tangkap, dia coba ceritakan kembali, terus kita ulas ulas ulas, diskusi jadinya.
4.	Tempat: Gazebo Filkom UB Waktu: Kamis, 29 November 2018
	Pertanyaan: Bagaimana keberlangsungan Pojok Baca Kontribusi?
	Hasil Wawancara: Kalau aku sih untuk menjaga keberlanjutan. Soalnya apalagi kan di sini banyak sebenarnya tuh, mekanismenya kalau di Kontribusi kan, temen-temen punya kenalan... nah kita punya wadah. Kita, mereka ada buku, nggak kepake, dipinjamin ke sini, kan jatohnya pinjaman. Trus kalau misalnya ini dilepas, saya ikut lepas, nggak ada yang ngurusin, nanti siapa yang ngurus buku-buku ini. Sebenarnya mas-mas juga sudah ada yang bilang, 'Kalau misalnya ini nggak mau dilanjutkan, ya sudah nggak pa-pa, ya toh kan kita sudah pernah punya rekam jejak, ya kita sempet bahagialah, sempet punya kegiatan kayak gini, itu buku-buku yang ada pemilikanya, dikembalikan saja'. Cuman... ya bisa begitu, cuman... kok.., ya sayang aja.
5.	Tempat: Gazebo Filkom UB Waktu: Kamis, 29 November 2018

	<p>Pertanyaan: Apa saja hambatan yang dihadapi dalam menyelenggarakan perpustakaan?</p> <p>Hasil Wawancara: Regenerasi mungkin ya. Ya... siapa yang mau nerusin ini nanti gitu sih. Juga ke depannya kontribusi mau gimana. Karena aku denger dari temennya Oky, kontribusi eksklusif. Bukunya dikit. Dan stigma orang itu lo, orang udah takut duluan mau ke sini.</p>
<p>Pertanyaan tentang Diri Pegiat Literasi</p>	
1.	<p>Tempat: Gazebo Filkom UB Waktu: Kamis, 29 November 2018</p> <p>Pertanyaan: Bagaimana latar belakang pendirian Pojok Baca Kontribusi?</p> <p>Hasil Wawancara: Saya itu, punya kenalan, kenalan saya itu pemimpinya LPM Display tahun 2013. Habis itu, kan saya punya kecenderungan baca tuh, habis itu, diajakin tapi masih setengah-setengah diajakin, 'Ini kalau kamu seneng-seneng baca, ikut main aja ke lapak baca'. Aku beberapa kali ke lapakan baca, akhirnya kenal deh. Ya tertarik. Apalagi khususnya kan, aku punya, hobinya di sini gitu. Padahal aku tuh minat baca... nggak seberapa tinggi. Jadi cuman, ya kalau temen punya novel, dulu kan di SMA, apa, lagi tren minjem-minjem novel gitu kan, apalagi aku kan bukan orang yang seneng beli novel tuh, jadi ya minjem aja. Ada apa yang seru, ikut baca ikut baca. Nah terus karena belum terlalu ini, ya udah di sini tuh akhirnya mulai baca, akhirnya minat baca itu makin kuat di sini.</p>
2.	<p>Tempat: Gazebo Filkom UB Waktu: Kamis, 3 Januari 2019</p> <p>Pertanyaan: Bagaimana Anda memandang seorang pegiat literasi, terutama di Kota Malang?</p> <p>Hasil Wawancara: <i>Emm, aku nggak tahu sih ini bakal jadi informasi yang gimana, cuman moga-moga aku nggak menyudutkan satu pihak atau gimana, menurutku sih aku selaku salah satu, aku bisa menyebut diriku pegiat juga di bidang lapakan baca ini, kubilang orang-orang yang menggiatkan di bidang lapak baca ini, di era yang sekarang ini, aku bilang orang yang nggak bisa <i>move on</i>. Kalau aku <i>pake</i> analogi, <i>moga-moga</i> analoginya juga nggak salah, itu kayak orang yang dulu sudah sejahtera dengan becak, kemudian sudah ada tren bus, masih keukeuh dengan becak. Terus kemudian ada gojek, <i>tetep</i> keukeuh dengan ojek. Sekarang kan trennya digital, aku nggak memungkiri, tapi <i>gimana</i> ya, namanya sudah hobi, apalagi hobi kan lebih bagus. Ya... aku nggak menyalahkan kalau orang-orang juga ke sini, 'Oh, dasar kalian apatis', enggak... memang trennya begitu. Ya buktinya kan juga aku minat di sini. <i>Temen-temen kalo</i> minat di yang lain, ya oke. Tapi <i>kalo</i> soal tujuan, kita menemukan kesadaran <i>sebenarnya</i>, kesamaan tujuan.</i></p>
3.	<p>Tempat: Gazebo Filkom UB Waktu: Kamis, 29 November 2018</p>

	Pertanyaan: Apa makna Pojok Baca Kontribusi bagi Anda?
	Hasil Wawancara: Yang kutemukan... warna baru sih soalnya aku kan orang yang... apa namanya... eh... bukan orang yang supel, bukan orang yang biasa ngopi kemudian bisa ngomong kasar sembarang kaler gitu kan. Aku awal di sini dengan kakak-kakak tuh agak gimana ya, terus kakak-kakak ngeliat aku, 'Wih, aneh nih orang'. Pergaulannya nggak kenal lah, tapi tetep cobak, 'Weslah ini, temen lah... gitu kan. Akhirnya aku dan kakak-kakak satu sama lain ya saling coba kenal-kenal aja. Toh kan akhirnya gerakan ini di... terus di...berlanjutkan itu untuk menjaga konsistensi, apa namanya, jadi terus syaratnya kontribusi itu kan untuk menumbuhkan kesadaran. Jadi kalau untuk, apa namanya, kesamaan tujuan, itu akhirnya, itu yang terjadi.
Pertanyaan tentang Literasi	
1.	Tempat: Gazebo Filkom UB Waktu: Kamis, 3 Januari 2019
	Pertanyaan: Bagaimana Anda memandang literasi?
	Hasil Wawancara: Literasi kalau aku sendiri sih, mempelajari suatu informasi, secara bukan mendalam juga sih, tapi secara seksama, itu baik baca buku atau baca tulisan, suatu artikel atau saya nonton video dengarkan sesuatu, radio, itu bisa dikatakan literasi dari apa yang aku pahami.
2.	Tempat: Gazebo Filkom UB Waktu: Kamis, 29 November 2018
	Pertanyaan: Apa yang diharapkan dari giat literasi yang dilakukan di Pojok Baca Kontribusi?
	Hasil Wawancara: Eh.., aku belum bisa mengatakan aku orang yang sadar, tapi aku semakin lama di sini, aku semakin ingin belajar. Sebenarnya kan tujuannya itu kan educate people, tapi kan nggak bisa educate people tanpa educate yourself gitu kan.

Informan: Oky Dwi Prasetyo, Pegiat Literasi Pojok Baca Kontribusi

	Pertanyaan tentang Perpustakaan Jalanan
1.	Tempat: Kantin CL UB Waktu: Kamis, 13 Desember 2018
	Pertanyaan: Apa yang menjadi tujuan Perpustakaan Pojok Baca Kontribusi?
	Hasil Wawancara: Gara-gara anak-anak yang hedon, terus teman-teman Kontribusi pengen lah nggelar semacam lapakan buku diskusi. Diskusi saja sebenarnya dulu itu Tapi mereka bawa buku. Ngobrol sembarang, nongkrong intinya. Tapi membawa buku. Yo nggelar juga sebenarnya. Tapi identik dengan nongkrong doang. Dan pada waktu itu obrolannya gak serius-serius amat. Karena kan arek-arek gondrong-gondrong. Tetep dikira

	kiri, tetep. Makanya bagaimana kita membentuk budaya diskusi begitu. Ingin mengalahkan pamornya si hedon-hedon tadi. Pada waktu itu, cerita-ceritanya emang naik daun Kontribusi pada waktu 2015 itu. Naik daun banget. Dan itu juga anak-anak Omek semua itu ngerti. Temenku saja yang FISIP itu ya, kenal kok arek-arek Kontribusi yang 2014-an. Mereka dari berbagai latar belakang seh emang di Kontribusi.
2.	Tempat: Kantin CL UB Waktu: Kamis, 13 Desember 2018
	Pertanyaan: Kenapa memilih perpustakaan sebagai bentuk berkegiatan?
	Hasil Wawancara: Apa ya. Mungkin karena dulu itu seringnya, udah kebiasaan bawa buku pas diskusi. Jadi mikirnya tempat yang pas buat ngobrol sharing kumpul-kumpul ya perpustakaan. Apalagi kalo ngeliat mahasiswa Filkom yang bacaannya minim soshum.
3.	Tempat: Kantin CL UB Waktu: Kamis, 13 Desember 2018
	Pertanyaan: Kenapa diselenggarakan di ruang-ruang publik?
	Hasil Wawancara: Kampus kan punya kebebasan akademik yang menjamin kebebasan berekspresi mahasiswanya kan seharusnya. Ini jadi bagian dari temen-temen untuk mewujudkan itu. Makanya kita pakai gazebo yang itungane ruang publik.
4.	Tempat: Kantin CL UB Waktu: Kamis, 13 Desember 2018
	Pertanyaan: Apa arti nama Pojok Baca Kontribusi?
	Hasil Wawancara: Yo itu singkatan dari Komunitas Pelestari dan Diskusi sih. Karena kerjanya merawat buku-buku yo. Sambil diskusi.
5.	Tempat: Kantin CL UB Waktu: Kamis, 13 Desember 2018
	Pertanyaan: Bagaimana pandangan Anda terhadap perpustakaan jalanan lain?
	Hasil Wawancara: Sebenarnya aku sudah memecah begitu lo, ini ada lapangan buku eksklusif sama lapangan buku moderat. Kontribusi mau yang mana. Ketika dia eksklusif, ya udah, yang baca ya itu-itu aja tapi militan. Nah ketika moderat, ya udah pakai inovasi-inovasi baru misalnya ada kayak pembacaan puisi dan lain-lain. Tapi lagi-lagi kita nggak akan mendapat embel-embel kiri lagi. Dilemanya di situ pertentangannya. Dan sebenarnya kita memang ingin mengamini yang moderat untuk proyeksi ke depan. Tapi aku belum nemu untuk Kontribusi yang mana. Tapi untuk saat ini aku bisa menyimpulkan bahwa Kontribusi masih eksklusif.
6.	Tempat: Kantin CL UB Waktu: Kamis, 13 Desember 2018
	Pertanyaan: Bagaimana keberlangsungan Pojok Baca Kontribusi?
	Hasil Wawancara: Aku khawatir lo, mau ditinggal kan jelas. Ilmu sebentar lagi keluar. Sedangkan di sini anggota yang paling militan ya Ilmu. Sebelumnya kan kita sempat bikin open volunteer. Tapi yang daftar cuma satu orang. Mungkin memang belum maksimal. Kalau dari luar Filkom ada

	yang mau gabung ya gak masalah sebenarnya. Tahun 2016 juga sempat buka open volunteer. Nah orang-orang yang masuk iku orang-orang yang terjangkau sama kita. Maksudnya orang-orang yang terjangkau ya orang-orang yang gabung sama kayak BEM, DPM, Display ngunu. Dan emang kritis, tapi lagi-lagi ada backlink ngunu lo, maksudnya orang-orang baru ini nggak punya standing position juga. Lagi-lagi mereka yo pragmatik. Pada akhirnya yang terjangkau yo cuma Ilmi, Damon, sama Barlian. Terus aku masuk. Yo iku sulitnya, untuk mencari orang-orang yang militan iku.
7.	Tempat: Gazebo Filkom UB Waktu: Kamis, 10 Januari 2019
	Pertanyaan: Apa saja hambatan yang dihadapi dalam menyelenggarakan perpustakaan?
	Hasil Wawancara: Kontribusi ini masih eksklusif. Kontribusi ya bukunya emang gitu-gitu semua. Hampir semuanya kayak gitu. Ya ada sih yang kayak java, java, c++. Berpengaruh emang. Ya itu tadi kan, ketika eksklusif yo bukunya hanya itu-itu saja. Ketika kita beralih ke moderat, bukunya mengikuti zaman. Berani ada buku novel Tere Liye dan lain-lain yang bisa meningkatkan rangsangan membaca temen-temen Filkom. Yo beberapa kali kita udah nyuguhin buku-buku bagus yo. Yo berdampak, ada yang mbaca emang. Tapi kita belum berani bener-bener beralih.
Pertanyaan tentang Diri Pegiat Literasi	
1.	Tempat: Kantin CL UB Waktu: Kamis, 13 Desember 2018
	Pertanyaan: Bagaimana latar belakang bergabung dengan Pojok Baca Kontribusi?
	Hasil Wawancara: Bergabung itu nganu, semester empat. Bulan sekitaran April lah. April atau Mei. Terus kemudian aku diajak ngobrol sama Ilmi di situ. Saat itu yang ngelapak cuma Ilmi doang. Terus aku tertarik kan, 'Wah ada lapak buku ternyata'. Ya sudah aku nimbrung di situ, ngobrol..., langsung aku dimasukin ke grup. Aku tertarik karena kan emang suka mbaca orangnya, yang pertama. Yang kedua, ternyata, itu kan lingkup Filkom ya, lingkup Filkom yang emang notabene adalah fakultas saintek dan jarang baca-bacaan sosial humaniora, di situ aku liat buku-buku mereka ada sosial humaniora. Yo aku tertarik.
2.	Tempat: Kantin CL UB Waktu: Kamis, 13 Desember 2018
	Pertanyaan: Siapa orang-orang yang terlibat dalam proses bergabung?
	Hasil Wawancara: Sebenarnya aku sebelum masuk ke Kontribusi kan aku udah kayak ngeliat di Mojokerto itu ada <i>lapakan</i> buku begitu, tapi aku nggak berani nyamperin mereka. Sebenarnya aku <i>pengen banget</i> malahan. <i>Pengen nyamperin lapakan</i> buku di Mojokerto. Di Gajahmada banyak itu, di makam pahlawan. <i>Pengen</i> sebenarnya dari dulu. Tapi <i>nggak</i> berani aku.

Pertanyaan tentang Literasi	
1.	<p>Tempat: Gazebo Filkom UB Waktu: Kamis, 10 Januari 2019</p> <p>Pertanyaan: Bagaimana Anda memandang literasi?</p> <p>Hasil Wawancara: Literasi yang dijalankan oleh Kontribusi, itu, apa... soalnya masyarakat awam mengira literasi itu cuma baca buku <i>doang</i>, kan? Ya itu tadi ya, kalau literasi di Kontribusi apa aja, kembali ke tujuan sih, tujuan kita apa. Tapi ketika ada <i>temen-temen</i> mahasiswa Filkom ya, dulu pernah <i>sih emang</i> ya dia masuk, kita tanya masalah latar belakang, terus kita <i>ngikutin</i> mereka. Maksudnya, <i>ngalir</i> pembicaraannya. Habis itu, ya diskusi tentang, kalau <i>emang</i> tidak bisa diajak diskusi tentang berat-berat ya tentang Filkom, kembali lagi. Maksudnya, diskusi teknologi.</p>
2.	<p>Tempat: Gazebo Filkom UB Waktu: Kamis, 10 Januari 2019</p> <p>Pertanyaan: Bagaimana Anda memandang literasi masyarakat?</p> <p>Hasil Wawancara: Literasi mahasiswa sekarang... bahwa <i>emang</i> ada pergeseran antara tahun 2014 sama 2015, di mana pergeserannya itu tentang bacaan, literasi, diskusi dan lain-lain. Kalau 2014 ke atas itu mereka masih berpikir, empirisnya <i>dapet</i>, maksudnya, kalau kita sekarang enggak. Kalau kita sekarang ya mayoritas cuma bawa <i>hape doang</i>. Dulu kan enggak. Dulu kan bawa buku mesti. Lo, <i>jaman</i> 2014 ke atas iku masih bawa buku. Dan kan setiap organisasi punya buku putih ya. Buku putih itu dibaca begitu <i>lo</i> oleh anak-anak 2014 ke atas. Dadi kan semisal di PMII, GMNI, HMI punya buku putih mereka. Itu kan sebenarnya dibaca oleh mereka. Seharusnya <i>lo</i>. Tapi sekarang coba tanya anak PMII atau anak HMI tentang buku putih itu tadi, <i>gak</i> bakal tahu. Daripada yang tahun 2014, 2013, 2012. Ada pergeseran di situ. Dan lagi, sangkut-pautnya di permasalahan lulus cepat ini. Mahasiswa ditekan lulus cepat dan pada akhirnya mereka cuma berkecimpung di masalahnya sendiri, lingkup kuliahnya sendiri.</p>
3.	<p>Tempat: Kantin CL UB Waktu: Kamis, 13 Desember 2018</p> <p>Pertanyaan: Apa yang diharapkan dari giat literasi yang dilakukan?</p> <p>Hasil Wawancara: Ya mungkin salah satunya cuma kita ingin mendirikan diskusi terbuka. Menumbuhkan minat baca, dan isu-isu sosial masyarakat lewat diskusi dan baca buku. Ya itu tujuannya Kontribusi seperti itu. Di mana temen-temen yang sibuk dengan dunianya tentang komputer, kita memberikan ruang tentang keterikatan dengan sosial humaniora dan lain-lain, itu kan menjadi ruang bagi mereka yang mengalami penat di dunia teknologi.</p>

Lampiran 3 Log Book Penelitian

Log Book Penelitian di Perpustakaan Trotoar Malang, Sabtu Membaca, dan Pojok Baca Kontribusi

No.	Fokus	Teknik Pengumpulan Data	Hasil/Temuan	Interpretasi
1.	Eksternalisasi: a. Latar belakang pegiat	Observasi	Hasbilah: mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, Yuni: mahasiswi pendidikan luar sekolah, Syiffa: orang yang gemar bergiat sosial, Wahyu: siswa yang semangat belajar hal baru, Hariono: pegiat literasi dan penjual buku yang memiliki jaringan pertemanan luas, Oky: mahasiswa yang aktif di pers mahasiswa, Ilmi: mahasiswa yang suka menulis dan aktif di pers mahasiswa serta organisasi penelitian.	Latar belakang para pegiat memiliki kedekatan dengan hal-hal yang berhubungan dengan literasi dan pendidikan. Hal ini memengaruhi keputusan para pegiat untuk terlibat aktif dalam perpustakaan jalanan.
		Analisis Dokumen	Berita di Harian Radar Malang tentang latar belakang Hariono yang tertarik dengan literasi “kiri”, Zine yang diterbitkan oleh Perpustakaan Trotoar Malang bertema zaman old vs zaman now dan Suara dalam Aksara.	Para pegiat literasi adalah orang-orang yang suka membaca dan menulis, sehingga memiliki perspektif luas dan pemikiran yang terbuka.
	b. Perhatian pegiat terhadap permasalahan di masyarakat	Wawancara	Hasbilah memiliki perhatian terhadap perpustakaan dan kondisi literasi masyarakat, Syiffa ingin memberdayakan fungsi alun-alun dan mengurangi kebiasaan anak menggunakan gawai, Yuni peduli	Para pegiat memiliki kepedulian yang lebih terhadap kondisi dan permasalahan di masyarakat, komunitas menjadi wadah bagi para pegiat untuk berbagi perhatian

	c. Motif bergiat di literasi		akan akses pendidikan dan fenomena keterjangkitan anak terhadap gawai, Wahyu ingin mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Hariono dan Prita terdorong untuk berbuat lebih ke masyarakat. Ilmi menemukan wadah bagi minatnya berliterasi, Oky tertarik dengan perpustakaan jalanan.	yang sama dan untuk mengembangkan kemampuan diri.
2.	Objektivasi: a. Karakteristik perpustakaan jalanan	Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Koleksi di Perpustakaan Trotoar Malang terdiri atas koleksi umum dan koleksi anak. Koleksi umum bervariasi mencakup fiksi dan subjek ilmu lain, koleksi anak-anak mencakup buku cerita, dongeng, ensiklopedi anak, dll. Perbandingan jumlah koleksinya seimbang. 2. Koleksi di Sabtu Membaca pun terdiri atas koleksi umum dan koleksi anak. Mayoritas merupakan bidang ilmu sosial humaniora. 3. Koleksi Pojok Baca Kontribusi meliputi subjek filsafat, sosial, agama, fiksi, dan komputer. 	Karakter perpustakaan jalanan dapat dilihat dari koleksi yang disediakan, sebab berhubungan dengan tujuan dan sasaran pengunjung. Koleksi Perpustakaan Trotoar Malang cenderung moderat. Koleksi Sabtu Membaca moderat cenderung ekstrem. Koleksi Pojok Baca Kontribusi cenderung ekstrem.
		Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perpustakaan Trotoar Malang memosisikan diri di tengah, tidak mengikuti arus kiri maupun kanan. 2. Sabtu Membaca bertujuan untuk membuka pemikiran dan memperluas 	Setiap perpustakaan jalanan memiliki karakteristik masing-masing, tergantung pada kesepakatan tujuan dalam komunitas dan pemikiran para pegiat.

		<p>pengetahuan masyarakat dengan koleksinya. Meskipun demikian, ia tidak berniat memengaruhi pengunjung dengan koleksinya.</p> <p>3. Pojok Baca Kontribusi bertujuan untuk mendorong munculnya kesadaran mahasiswa akan isu-isu sosial sehingga koleksinya dominan bersubjek pemikiran dan filsafat.</p>		
	<p>b. Praktik literasi di perpustakaan jalanan</p>	<p>Observasi</p>	<p>1. Praktik literasi di Perpustakaan Trotoar Malang dijalankan oleh pegiat dengan menyediakan peralatan mewarnai, permainan edukatif, permainan tradisional. Suasana terkesan akrab dan informal. Pegiat kerap mengajak pengunjung berbincang. Terhadap pengunjung anak-anak, pegiat menciptakan suasana belajar bersama.</p> <p>2. Pada Sabtu Membaca, pegiat berinteraksi dengan anak-anak menggunakan buku cerita atau buku dongeng yang dibaca bersama kemudian ia melemparkan pertanyaan-pertanyaan. Adakalanya mengadakan kegiatan yang lain, misalnya baca puisi dan lomba mewarna. Pegiat juga mengajak pengunjung berbagi cerita keseharian.</p>	<p>Pegiat dalam menjalankan praktik literasi melibatkan pengunjung melalui interaksi dan dialog yang dibangun. Suasana yang diciptakan pada perpustakaan jalanan mendekatkan pegiat dan pengunjung. Tidak hanya mengakses koleksi, namun pengunjung bebas berkegiatan di perpustakaan jalanan. Perpustakaan jalanan menjadi ruang bersama bagi antarindividu untuk saling belajar.</p>

			3. Pojok Baca Kontribusi selalu menjalin interaksi dengan pengunjung. Pegiat berkenalan dan mengajak berdialog tentang latar belakang masing-masing, buku apa yang disukai, dan sebagainya.	
	c. Perspektif pegiat tentang literasi	Wawancara	Hasbilah memaknai literasi sebagai konsep yang kontekstual, Syiffa memaknai literasi dengan peran masing-masing di perpustakaan jalanan, Yuni mengartikan literasi tidak harus melalui jalur pendidikan formal, Wahyu menganggap bahwa literasi adalah sesuatu yang juga bisa rekreatif, Hariono mengidentikkan literasi dengan peradaban, Ilmi memaknai literasi sebagai integrasi kemampuan dalam mengakses informasi, Oky mengartikan kebutuhan literasi bergantung pada latar belakang masing-masing.	Para pegiat memiliki paradigma yang luas tentang makna literasi. Hal ini memengaruhi konstruksi makna literasi yang terbentuk dalam diri pegiat sehingga juga memengaruhi karakter perpustakaan jalanan dan praktik literasi yang dijalankan di perpustakaan jalanan tersebut.
3.	Internalisasi: a. Makna diri sebagai pegiat literasi	Wawancara	Hasbilah memandang pegiat literasi sebagai pejuang literasi, Syiffa salut kepada orang-orang yang mau berbuat sesuatu untuk kota mereka, Yuni mengapresiasi para pegiat yang rela meluangkan waktu demi bergiat literasi, Wahyu kagum dengan para pegiat literasi, Hariono memaknai sebagai pilihan dan jalan hidup, Oky sampai dicap sebagai anarko, Ilmi menemukan minatnya	Diri sebagai pegiat literasi menjadi nilai hidup, sesuatu yang dihargai dan dihormati karena perjuangan sebagai pegiat literasi yang tidak mudah. Menjadi pegiat adalah pilihan yang dipilih oleh masing-masing.

	b. Makna perpustakaan jalanan bagi para pegiat	Wawancara	Perpustakaan jalanan mendewasakan dan membentuk jati diri Hasbilah, membuat Syiffa dapat lebih bersosial, Yuni dapat menyalurkan keinginannya membantu sesama dalam akses pendidikan, kemampuan berkomunikasi Wahyu semakin berkembang, stigma negatif masyarakat terhadap Hariono hilang dan ia lebih dihargai, Oky memperoleh pengalaman hidup, dan Ilmi menemukan wadah yang tepat bagi minatnya	Perpustakaan jalanan tidak sekadar menjadi komunitas yang mempertemukan orang-orang dengan beragam latar belakang, namun juga menjadi tempat mengembangkan dan mendewasakan diri.
4.	Faktor Pendukung dalam bergiat literasi	Wawancara	Hasbilah kerap mengopi di warung kopi pinggir jalan dan mengamati bahwa masyarakat suka berbincang isu-isu sosial di sekitarnya, Syiffa mengamati bahwa adanya pergeseran fungsi alun-alun, Yuni kerap bertemu dengan tukang becak atau para pekerja yang suka membaca koran, Wahyu menyadari rendahnya minat baca teman-teman di sekolahnya, Hariono telah terlibat sejak lama di kegiatan literasi masyarakat, Oky menyadari kebutuhan bacaan soshum mahasiswa di Filkom sebagai penyeimbang bacaan saintek, Ilmi merupakan individu yang kritis	Para pegiat kerap memperhatikan kondisi sosial di masyarakat, sadar akan permasalahan yang dihadapi, dan ingin berbuat sesuatu terhadapnya. Hal ini mendorong mereka untuk bergiat di perpustakaan jalanan.
		Observasi	Para pegiat tidak pernah absen dalam menggelar perpustakaan jalanan, jika tidak ada keadaan yang mendesak atau cuaca	Para pegiat memiliki integritas dan konsistensi dalam bergiat. Kendati hanya satu atau dua orang dalam komunitas.

			sedang tidak mendukung. Rutinitas menggelar perpustakaan selalu dilakukan, meskipun tidak banyak anggota dalam komunitas yang bisa menemani dan meskipun perpustakaan tidak selalu ramai.	
5.	Faktor penghambat dalam bergiat literasi	Observasi	Para pegiat tidak memiliki basis keilmuan dalam bidang perpustakaan. Perpustakaan tidak terkelola dengan baik. Pemahaman akan literasi secara teori kurang, meskipun secara empiris dapat menerapkan.	Para pegiat membutuhkan adaptasi yang memakan waktu untuk memahami perpustakaan dan literasi.
		Wawancara	Stigma negatif melekat pada para pegiat, Hariono diremehkan oleh para tetangganya karena tidak lulus sekolah menengah namun sering membeli buku, Oky dicap sebagai anarko karena keikutsertaannya di Pojok Baca Kontribusi.	Stigma negatif masyarakat dapat menghambat penerimaan masyarakat terhadap literasi yang dijalankan di perpustakaan jalanan.
		Wawancara	Para pegiat menyadari minimnya jumlah SDM yang konsisten menggelar perpustakaan. Budaya organisasi di komunitas tidak bisa memaksa para pegiat karena tidak adanya struktural. Hariono tidak terlalu memikirkan regenerasi, karena ia menyadari tidak semua orang mau menjalani apa yang dijalaninya. Pojok Baca Kontribusi sempat membuka pendaftaran sukarelawan namun hanya satu dua orang yang mendaftar.	Masalah yang umum dihadapi adalah regenerasi atau penerus untuk melanjutkan kegiatan literasi yang sudah dijalankan. Pilihan menjadi pegiat literasi adalah panggilan dari hati.

Lampiran 4 Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Peneliti bersama Hasbilah, Wahyu,
dan kawan dari Vespa Literasi



Foto Bersama Usai Acara Kerja Sama Komunitas
Perpustakaan Trotoar Malang dan Indonesian Future Leader di Hutan Malabar



Foto Bersama Usai Acara Peringatan Hari Jadi Pertama Perpustakaan Trotoar Malang



Peneliti Membacakan Buku Cerita pada Pengunjung Anak-anak



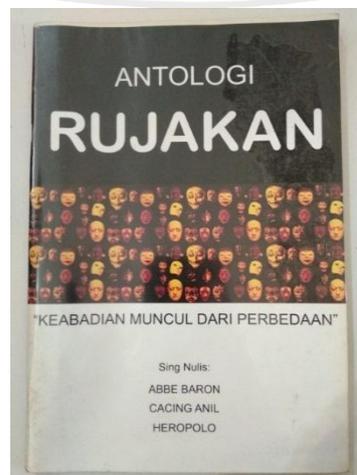
Peneliti Menemani Pengunjung Anak-anak Bermain Puzzle



Peneliti Bersama Para Pegiat Literasi Sabtu Membaca



Peneliti Berdiskusi di Rumah Hariono



Buku Antologi Puisi Karya Hariono dkk



Peneliti Bersama Komunitas Perpustakaan Trotoar Malang
Berkunjung ke Perpustakaan Hariono



Peneliti dan Barlian, Pegiat Literasi Pojok Baca Kontribusi
Melapak di Gazebo Filkom UB



Berbincang dengan Ilham Fathur Ilmi,
Pegiat Literasi Pojok Baca Kontribusi



Berbincang dengan Oky Dwi Prasetyo,
Pegiat Literasi Pojok Baca Kontribusi

CURRICULUM VITAE

Nama : Zendy Titis Dwi Andini
 NIM : 145030700111001
 Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 5 September 1995
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : RT 03/RW 01, Dusun Kebondalem, Desa Kebondalem
 Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto 61382
 No. Hp : 085807422343
 Email : zendytitis05@gmail.com



Pendidikan Formal

No.	Nama Sekolah	Tahun Lulus
1	MI Mi'rojul Ulum Jotangan	2008
2	SMP Negeri 1 Mojosari	2011
3	SMA Negeri 1 Mojosari	2014
4	Universitas Brawijaya	2019

Pengalaman Organisasi

No.	Organisasi	Jabatan	Periode
1	Lembaga Pers Mahasiswa DIANNS	Staf Divisi Pemasaran	2014
2	Lembaga Pers Mahasiswa DIANNS	Sekretaris	2015
3	Lembaga Pers Mahasiswa DIANNS	Pemimpin Redaksi	2016

Pengalaman Kepanitiaan

No.	Lembaga Penyelenggara	Nama Kegiatan	Divisi	Tahun
1	Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan FIA UB (HMPIP)	ETOS dan Study Club HMPIP 2015	Mentor	2015
2	Prodi Ilmu Perpustakaan FIA UB	International Seminar on "The Roles of Archives and Libraries in National Building:	Notulensi	2017

		An Information Governance Perspective”		
3	Prodi Ilmu Perpustakaan FIA UB	Semiloka Nasional Kepustakawanan Indonesia 2018	Notulensi	2018
4	Prodi Ilmu Perpustakaan FIA UB dan Ruang Belajar Aqil	Focus Group Discussion Urban Literacy	Notulensi	2019

Pengalaman Kerja

No.	Nama Instansi	Tahun
1	Student Volunteer Fadel Muhammad Resource Center FIA UB	2016
2	Student Employment Unit Kearsipan Universitas Brawijaya	2016
3	Magang Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya	2017

Prestasi Akademik dan Nonakademik

No.	Lembaga Penyelenggara	Nama Kegiatan	Prestasi	Tahun
1	Research Study Club FIA UB	Rangkaian Diklat RSC 2014	Juara 2 Penelitian Kualitatif	2014
2	Universitas Brawijaya	Pekan Seni Mahasiswa	Juara 1 Cabang Lomba Cerpen	2016
3	Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD	Epicentrum 2017	Finalis Liblicious	2017